HARLEQUIN

KRISTAN HIGGINS

FOOLS RUSH IN

CINTA TIBA-TIBA

B U K U M O K U

CINTA TIBA-TIBA

001/1/14

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dalam Perlindungan Hak Cipta

001/1/14

Kristan Higgins

CINTA TIBA-TIBA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/14

FOOLS RUSH IN
by Kristan Higgins
© 2006 by Kristan Higgins
© 2014 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

CINTA TIBA-TIBA
oleh: Kristan Higgins

GM 408 01 14 0005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ambhita Dhyaningrum
Editor: Rini Nurul Badariah
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0254 - 6

504 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/1/14

Buku ini didedikasikan untuk ayahku, Ed Higgins, pencerita dan ayah hebat, yang mencintai Cape di atas segalanya. Trims, Dad.

001/1/14

Ucapan Terima Kasih

Tanpa agenku, Maria Carvainis, terbitnya buku ini akan tetap menjadi mimpi yang sulit diwujudkan, seperti mendonorkan ginjal untuk Bruce Springsteen atau memasak makan malam yang sempurna untuk Thanksgiving, jadi aku berterima kasih tak henti-henti atas kerjanya yang luar biasa.

Terima kasih mendalam serta apresiasi kepada editorku, Abby Zidle, sosok yang kocak, bijak, dan sangat cerdas, yang saran serta bimbingannya membuat buku ini jauh lebih baik, juga kepada semua orang hebat di HQN dan Harlequin Enterprises.

Terima kasih secara pribadi kepada rekan penulis, Rose Morris atas kebaikan hatinya yang tak terkira; Carolyn Wallach atas kejujuran yang tanpa ragu serta pujian tulus; keluargaku yang luar biasa: Mom, Hilary, Mike, dan Jackie, teman-teman sejatiku. Juga terima kasih untuk Heidi Gulbronson yang cukup

001/1/14

berani membaca draf pertama dan mengatakan hal-hal menyenangkan.
Cape Cod, Massachusetts, salah satu tempat terindah di dunia, dan warganya yang begitu baik, ramah, dan ringan tangan, meski aku penggemar Yankee. Terima kasih telah membolehkan Cape menjadi rumah kedua bagiku.

Di atas segalanya, terima kasih untuk anak-anakku yang riang dan sabar, yang menjadi kegembiraan dan cintaku, serta Terence Keenan, pemadam kebakaran paling berani dan tergagah di seluruh New England. Maaf untuk yang lain, tapi memang begitulah adanya.

001/1/14

Prolog

Aku penguntit. Penguntit yang lihai.

Hmmm, tepatnya, aku *dulu* penguntit. Sudah cukup lama, memang. Meski begitu, berat rasanya harus mengakui kau mengekor, menguping, mengintai, memata-matai, mengendap-endap, dan menyogok atas nama cinta. Tapi aku telah melakukan semua itu—dengan sangat mahir, pokoknya. Kurasa kau tahu maksudku. Berapa pun usiamu, setinggi apa pun pendidikanmu, atau di mana pun kau tinggal—menguntit sudah menjadi naluri perempuan sejak lahir. Kami semua pernah melakukannya.

Dalam kasusku, kukuntit Joe Carpenter sejak usia empat belas setengah tahun sampai aku kuliah. Aku tahu tempat targetku tinggal. Aku tahu nama tengah Joe, nama ibunya, nama saudara perempuannya, nama anjingnya. Aku tahu jenis mobil yang dikendarainya, warna kesukaannya, nama empat mantan pacarnya, bir kegemarannya, ke mana ia pergi pada *happy hour* di

001/1/14

hari Jumat, lagu apa saja yang diputarnya di *jukebox*. Aku tahu di mana ia bekerja, caranya minum kopi, dan nilai bahasa Spanyol-nya di kelas tiga. Sedikit sekali yang tidak kuketahui tentang Joe Carpenter.

Aku tidak sepenuhnya paham definisi resmi "penguntit", tapi kulewati rumah Joe sekali-dua kali. Mungkin lebih. (Sebenarnya lebih). Aku sering kali "berpapasan" dengannya, manuver penuh perhitungan yang dilakukan dengan presisi ala militer dan seolah-olah tidak sengaja. Aku butuh latihan bertahun-tahun hingga mencapai level "kebetulan" yang kuinginkan. Aku tidak seharusnya bangga karena itu. Namun, bakat tetaplah bakat.

Ini bermula saat pelajaran Biologi untuk murid baru di SMA Nauset di Eastham, Massachussets. Tempat duduk Joe letaknya diagonal di depan tempat dudukku, dan untuk melihat papan tulis aku harus tidak menatap ke arah Joe. Dan aku tidak bisa. Tidak banyak perempuan yang mampu tidak menatap ke arah Joe, meski ia baru berusia empat belas tahun. Lalu, aku tahu lokernya terletak tiga tingkat di bawah lokerku, penguntitan pun dimulai.

Joe bercerita kepada seorang teman bahwa ia akan pergi ke pantai sepulang sekolah, dan aku muncul, diam-diam berjongkok di antara sarang camar agar tidak ketahuan mengamati Joe yang bermain-main di keramaian. Kulihat mobil ibunya di toko ketika Dad mengantarku pulang, dan mendadak aku sangat membutuhkan tampon. Aku tahu produk kesehatan perempuan itu akan meyakinkan Dad untuk tetap berada di

001/14

tempat parkir. Aku mengendap di gang-gang, berharap melihat sosok Joe Carpenter. Aku bersepeda mengelilingi kota, mencari Joe, berhenti seketika saat melihatnya, memeriksa kadar udara di roda-roda sepedaku yang sama sekali tidak kempis, berhati-hati agar tidak ketahuan mengamatinya, dan hanya mengintai keberadaannya yang istimewa.

Joe menjadi—ironisnya—tukang kayu, yang secara profesional disebut Joe Carpenter si Tukang Kayu. Berkat penelitianku selama bertahun-tahun, aku tahu apa yang terlewat oleh mereka—yang mungkin terlalu terlena oleh ketampanannya—yaitu bahwa Joe jujur, rendah hati, pekerja keras, dan ramah. Ia selalu memperlihatkan sikap yang baik, bangga terhadap pekerjaannya, serta memperlakukan orang lain dengan riang dan murah hati. Ia bahkan mengadopsi anjing berkaki tiga. Dan, ya, Joe Carpenter memang rupawan.

Penampilannya mampu menyesakkan. Senyum Joe Carpenter dapat mengakibatkan para pramusaji menjatuhkan nampan kopi dan membuat serpihan gelas berhamburan di seluruh restoran, sementara mereka menatap targetku dengan pandangan terpukau. Mobil-mobil bertabrakan ketika ia berlari menyeberangi perempatan; ruangan mendadak sunyi saat ia masuk. Dan yang menakjubkan, kalau ia melepas kaus sewaktu bekerja di alam terbuka... para turis akan berhenti dan memotret keindahan yang diperlihatkan Joe. Lupakan Nauset Light, ambil gambar-*nya*!

Tak seorang perempuan pun yang tak terpengaruh penampilan Joe. Rambut pirang gelap, bersemburat

001/1/14

warna emas muda akibat sering bekerja di bawah sinar matahari. Struktur tulang yang kuat dan sempurna. Sepasang mata hijau jernih dinaungi bulu-bulu mata keemasan yang panjang dan lebat. Lesung pipit. Senyum kekanak-kanakan yang kurang simetris. Gigi yang sempurna. Tentu saja, Joe sadar dirinya tampan—tidak mungkin pria bertampang seperti itu tidak menyadari efeknya terhadap orang lain. Namun, Joe tidak pernah memperlihatkannya. Ia biasa agak berantakan, tampak tidak terlalu memedulikan penampilannya. Rambutnya sering kali acak-acakan seperti baru bangun. Ia jarang bercukur. Bajunya kusut. Apa adanya tapi sangat memesona.

Aku dan Joe sama-sama penduduk asli Cape Cod, satu angkatan di sekolah. Kami tidak berteman, meski mungkin pernah beberapa kali bertegur sapa di SMA. (Tiga kali, dan tegur sapa ringan di depan teman-teman kami ini meletuskan kegembiraan yang meluap sekaligus jerawat karena hormonku bergejolak seiring perasaanku yang berdebar-debar).

Dan tibalah SAAT ITU—peristiwa monumental yang kian memastikan status Joe di hatiku.

Di kelas dua SMA, kelas kami mengadakan darmawisata ke Perkebunan Plymouth yang diikuti seluruh pelajar di New England, dengan kebanggaan sebagai warga atau mungkin karena peraturan. Dengan rasa bosan bercampur gembira yang aneh, khas remaja lima belas tahunan, kami menghabiskan waktu sejam di dalam bus yang berderak-derak dan mengepulkan asap, sebelum berjalan gontai di sepanjang jalan desa berse-

001/14

jarah itu. Walau teman-temanku cemberut dan merasa jemu, aku tak ayal terpesona kepada "Obadiah", pria berkostum yang memanggang ikan *bluefish* di atas api terbuka. Ia menawariku mencicipi. Aku menerimanya. Ia memberiku lagi. Aku juga memakannya, gembira melihat ketertarikan Obadiah terhadapku, mengabaikan kenyataan bahwa mengobrol dengan turis merupakan caranya mencari nafkah.

Di bus, ketika anak-anak saling lempar gumpalan kertas dan menjerit-jerit seperti simpanse marah, ikan *bluefish* itu memperkenalkan diri kepadaku. Sahabatku, Katie, bertanya apakah aku baik-baik saja, karena tampaknya aku agak pucat, dan sebagai jawaban, aku muntah di atas sepatu. Ah, *ikan bluefish*. Aku tidak pernah mampu memakannya lagi sejak saat itu.

Setidaknya, anak-anak di sekelilingku bereaksi dengan kebaikan yang bisa kauharapkan dari remaja—yaitu diam seribu kata. Aku tersedak beberapa kali, diiringi cemooh dan teriakan jijik teman-temanku, ketika Katie menghampiri sopir bus untuk meminta handuk kertas. Mataku berair gara-gara muntah, hidungku terasa gatal, wajahku memerah. Kemudian, Joe duduk di sebelahku.

"Kau baik-baik saja, Millie?" ia bertanya seraya menyibakkan rambut di keningnya.

"Ya," desisku, ketakutan, berdebar-debar, mual, sekaligus tergila-gila.

"Diamlah, Teman-teman," pinta Joe ramah, dan karena ia yang bicara, mereka pun mendengarkan. Joe menepuk-nepuk bahuku, dan meski kondisiku lemah, aku

001/1/14

dapat merekam setiap detail—kehangatan tangannya, kebaikan di matanya yang indah, senyum tipis di bibirnya yang sempurna. Lalu, Katie muncul dengan handuk kertas dan pasir kucing untuk menyerap kotoran, sementara Joe kembali ke bagian belakang bus tempat anak-anak keren duduk.

Terbukti! Terbukti Joe bukan sekadar tampan. Kampus dan bahkan sekolah kedokteran tak mampu menahan obsesiku yang kian berkembang; sebagai gantinya, aku pulang saat libur dan menjemput apa yang kutinggalkan—mencari Joe. Berlari ke Joe. Bicara dengan Joe. Tentu saja, aku merasa agak konyol... sampai aku menangkap bayangannya, dan segala rasa malu menguap menjadi awan cinta. Ia selalu menimbulkan efek yang sama terhadapku, kebiasaannya mengucapkan, "Hei, Milly, apa kabar?" yang membuat sekujur tubuhku gemetar dan wajahku memanas.

Kini, di usia yang hampir menginjak tiga puluh tahun, aku masih sangat fasih menirukan obsesi remaja. Dengan berakhirnya masa magangku sebagai dokter, aku baru kembali ke Cape, dan beginilah, aku kembali berada sangat dekat, di sekitar Joe lagi. Namun tahun ini akan berbeda, janjiku. Tahun ini aku akan pantas untuk Joe.

Aku tidak punya ilusi apa pun tentang diri sendiri. Aku sosok cerdas dan menyenangkan. Lucu. Penuh perhatian. Teman yang baik. Meski masih cukup baru dalam profesiku, aku yakin diriku dokter yang cakap. Namun, dalam hal fisik, aku bertubuh pendek, montok, berambut panjang lurus yang lebih sering kuekor

001/14

kuda. Gigi yang cukup rapi. Sepasang mata cokelat. Secara keseluruhan, biasa-biasa saja. Mendapat kutukan karena memiliki kakak yang cantik dan tidak membantu gambaran diriku selama bertahun-tahun. Magang tidak pula memperbaiki pemberian alam kepadaku, walau aku tentu saja menguasai cara melenyapkan kulit pucat/lingkaran hitam/atau kakiku yang tampak seperti tidak dicukur.

Untuk menarik perhatian pria yang memiliki kesempurnaan fisik, aku tahu, aku harus memanfaatkan apa yang kupunya dengan sebaik-baiknya. Meski tidak berkhayal menjadi angsa, aku bertekad setidaknya menjadi, oh entahlah, itik Kanada? Mereka menyenangkan, bukan? Tidak ada yang salah dengan itik Kanada.

Rencanaku sederhana, seperti para wanita kebanyakan yang menyusun siasat untuk mendapatkan pria. Aku akan memotong rambut dengan model yang cantik, mengubah penampilan, dan menurunkan berat badan yang kini membuatku tampak mirip Pillsbury Doughboy. Akan kubeli baju baru dengan bantuan teman-teman yang berselera busana lebih baik. Aku akan memelihara anjing, karena Joe pencinta anjing, dan menjadi koki yang lebih baik. Setelah melakukan semua hal ini, akan kumasukkan penampilan palsu baruku dalam kehidupan Joe dan bergerak.

001/1/14

1

PADA pagi pertama di rumah baruku, aku terbangun karena aroma cat baru yang menyengat dan penuh harapan, serta detak riang bunyi radiator di Maret yang dingin.

Hari ini membawa harapan murni tahun ajaran baru. Magang sudah selesai. Rumah sudah direnovasi. Karier akan segera dimulai. Dan Joe... Joe ada di luar sana di pagi yang dingin ini, tak lama lagi ia akan tahu akulah cinta sejatinya. Melompat turun dari tempat tidur, aku memandang berkeliling kamar, memandang bangga dinding-dinding biru terang yang bersih serta kelambu antik. Aku melangkah dengan kaki telanjang menuju dapur, mengagumi meja dapur yang berkilau serta bak cuci piring porselenku yang mengilap. Sambil menyalakan mesin peracik kopi, kutarik napas dalam-dalam dengan perasaan bahagia dan penuh syukur.

Ketika kopinya sedang diracik, kuobrak-abrik kardus yang tidak terkemas. Setelah menemukan apa yang ku-

001/1/14

cari, aku kembali ke dapur saat mesin peracik kopi itu mengeluarkan bunyi gelegak untuk terakhir kali, menuangkan kopi ke cangkir, duduk, dan mengarahkan perhatian sepenuhnya pada benda di hadapanku.

Foto berukuran 20 x 25 cm memperlihatkan siluet Joe Carpenter berdiri menatap langit, tanpa kemeja, memaku sirap di atap. Ketegasan foto hitam-putih itu mempertontonkan lengan berototnya yang sempurna saat bekerja di bawah sinar matahari, yang, berkat keanggunan Joe, ibarat puisi. Ia agak berpaling dari kamera, tetapi sebagian wajah yang tampak membuat ketampanannya terlihat. Keterangan gambarnya berbunyi *Pria bernama lengkap Joe Carpenter dari Eastham ini bekerja di pemugaran Penniman House.*

Bagaimana aku bisa mendapatkan gambar itu? Aku menelepon surat kabar dan memintanya, terima kasih banyak. Foto itu terpampang di *Boston Globe*, dan mereka tidak pernah curiga aku bukanlah ibu Joe seperti pengakuanku. Terkadang, memiliki nama wanita kuno, bisa sangat berguna. Toh, mereka tidak akan percaya namaku Heather atau Tiffany.... Tentu saja, aku tidak dapat memajang gambar itu di tempat terbuka, jadi kusimpan untuk kupasang di waktu-waktu khusus. Sekaranglah waktunya, dan aku menatapnya dengan kekaguman yang layak didapatkan.

"Semuanya akan dimulai hari ini, Joe," aku berkata, merasa seperti orang idiot. Namun, ketika jemariku menelusuri sketsa pria yang kucintai sejak lama itu, perasaan konyolku berangsur lenyap seperti kabut pagi.

001/14

"Kau akan jatuh cinta padaku. Sejak saat ini, segalanya untukmu."

Kutahan dorongan untuk mencium foto itu, lalu bangkit dan melangkah gontai di rumah mungilku dengan cangkir di tangan, menikmati getaran hanya dengan berada di sini. Memiliki rumah di Cape Cod sungguh pencapaian yang monumental... satu hal yang kuraih meski tanpa usaha sendiri. Nenekku baru meninggal selepas Natal. Ketika surat wasiatnya dibacakan, aku pun tahu, dengan perasaan kaget luar biasa dan kegembiraan tak tertahankan, ia mewariskan rumahnya kepadaku—dan hanya untukku.

Rumah pertanian kecil dengan sirap dari kayu *cedar*, yang memudar menjadi kelabu lembut akibat udara lembap dan sinar matahari. Tidak ada yang luar biasa di pekarangannya, hanya pepohonan pinus liar, pasir, dan lumut. Namun, rumah itu tidak ternilai harganya karena termasuk wilayah Pantai Nasional Cape Cod. Artinya, tempat ini akan selamanya bebas dari pembangunan, aku tidak akan pernah punya tetangga baru, dan cukup dekat dengan air (lima kilometer persisnya, meski tidak ada pemandangan apa pun). Namun, aku dapat mendengar debur ombak dari Samudra Atlantik yang luas, dan pada malam hari, kilasan mercusuar Nauset Light menyapu membelah kegelapan.

Selama berbulan-bulan, aku berkendara dari Boston untuk memperbaiki rumah itu, menggosok lantainya, mengecat dinding, menyortir barang-barang milik nenekku, dan hasilnya kombinasi antara kuno dan modern. Bangku pendek *needlepoint* milik Gran teronggok

001/1/14

di dekat meja kopi kacaku, dengan kain berwarna cerah baru, melapisi tempat duduk antik berwarna krem itu; lukisan cat air yang indah, menggantikan foto John Kennedy sedang berdoa. Aku berpikir-pikir tentang warna kuning lembut yang kupilih untuk dinding ruang tamu, menyimpulkan warnanya benar-benar fantastis, lalu melangkah masuk ke kamar mandi untuk memeriksa burung flamingo *pink* yang kucetak bersama Mom di dinding-dindingnya yang berwarna hijau muda. Tunggu sampai Joe melihatnya di sini, aku berkhayal... ia tidak akan pernah ingin pergi. Kulongokkan kepala ke kamar mandi yang kosong untuk menghitung luas ruangan yang kupunya. Ruangan kecil itu masih menguarkan bau cairan pembersih lemon, aromanya menghasilkan getaran yang menyenangkan.

Telepon berbunyi. Aku melompat dan kepalaku membentur lemari kaca. Aku berlari ke dapur untuk menjawab telepon pertama di rumah baru itu.

"Hai, Millie Sayang," sapa ibuku. "Bagaimana malam pertamamu? Semuanya lancar?"

"Hai, Mom," sahutku gembira sambil mengelus-elus kepala. "Semuanya luar biasa. Apa kabar?"

"Oh... baik-baik saja," ia menjawab tak yakin.

"Ada apa?"

"Hmmm... soal Trish," gumam Mom.

"Ah." Tentu saja Trish, topik rutin dalam perbincangan keluarga. "Jadi, ada apa?" Kubuka kulkas dan kulihat beberapa isinya: jeruk, *half and half*, dan benda yang kubeli saat aku mengalami delusi terkait ambisi

001/1/14

membuat kue: ragi. Jelas sekali, aku harus segera pergi berbelanja. "Apakah Trish berkunjung?"

"Tidak, tidak, dia masih di... New Jersey. Tapi sidang perceraian itu sudah selesai hari ini. Sam baru menelepon kami."

"Aku turut prihatin," cetusku. Orangtuaku memuja Sam Nickerson, kakak iparku. Begitu pula seisi kota ini. Sam anak lelaki yang tidak pernah dimiliki orangtuaku. Ia dan ayahku sering menonton pertandingan *football* bersama serta melakukan kegiatan laki-laki seperti menguras jamban dan menambal jalan di halaman rumah. Tidak ada yang lebih disukai ibuku selain memberi makan Sam dan keponakan tersayang kami yang berusia tujuh belas tahun. "Yah, bukan berarti kita tidak akan pernah bertemu Sam atau Danny lagi," kuyakinkan Mom. "Toh mereka tidak akan ke mana-mana."

"Oh, aku tahu," ia menjawab. "Aku hanya berharap... aku berharap kakakmu berpikir lebih panjang. Menurutku dia salah."

Perasaan senang yang tidak pada tempatnya, menghampiriku saat mendengar nada tidak suka ibuku. Trish anak kesayangan Mom, dan selama bertahun-tahun Mom membutakan mata terhadap kelakuan kakakku, selalu membenarkan keegoisannya. Bahkan sewaktu Trish hamil tepat selulus SMA, ibuku selalu membelanya, menghibur diri karena Sam segera menikahi Trish dan membawanya keluar ke Notre Dame, tempat pria itu mendapatkan beasiswa atletiknya.

Aku mengingatkan diri sendiri akan keharusan melu-

001/1/14

pakan hal seperti ini. Namun, kata-kataku keluar tanpa dapat kucegah, "Yah, tentu saja dia salah." Sambil menutup kulkas, aku bertanya, "Bagaimana keadaan Sam dan Danny?"

"Mereka baik-baik saja. Tapi, Sam terlihat sedih sekali."

"Akan kujenguk mereka nanti," aku berkata.

"Itu bagus sekali, Sayang. Oh, Daddy mau bicara denganmu. Howard, ini Millie."

"Aku tahu siapa itu," sahut Dad. "Aku mau ke toko peralatan ledeng, Manis. Ada yang kaubutuhkan?"

"Tidak, trims, Daddy. Semuanya cukup saat ini."

"Hmmm, aku perlu membeli pipa. Tangki septik keluarga Franklin meluap semalam, dan halaman mereka kotor sekali. Aku sudah bilang kepada mereka untuk menggunakan tisu Scott, tapi siapalah yang mau mendengarkan."

"Kalau begitu, layani mereka dengan baik. Kurasa aku tidak membutuhkan apa pun, tapi trims, Dad."

"Oke, Sayang. Dadah."

"Dah. Selamat menikmati kolam limbah!" balasku. Aku tahu Dad akan menikmatinya. Ia pemilik Sea Breeze: Nama Terbaru dalam Bisnis, perusahaan jasa pembersih septik yang kuat dan ia mencintai pekerjaannya dengan semangat yang biasa ditunjukkan hanya oleh para misionaris atau pemandu sorak NFL.

Bahagia karena perasaan dekat dengan keluarga, kututup telepon. Lalu, dengan keteguhan moral yang besar, kusiapkan diri untuk langkah selanjutnya dalam rencanaku guna memenangkan Joe Carpenter.

001/1/14

Sebagai dokter, aku sangat tahu ada satu cara menurunkan berat badan, yaitu membakar lebih banyak kalori yang kukonsumsi. Aku berniat mengekang porsi makan, oleh karena itu nyaris tidak ada yang enak dimakan di rumah. Sebelumnya kontrol diriku kurang kuat. Kalau membeli Ben & Jerry's Bar Crunch, es krim terenak di dunia itu, aku akan menghabiskannya dalam sekali duduk. Dengan tekad baru ini, aku berniat memperbaiki kebiasaan makan, karena itulah aku tidak membeli makanan berlemak, bergula, atau bermentega—dengan kata lain, makanan yang enak-enak. Untuk memfasilitasi proses penurunan berat badan, memasuki wilayah cemerlang dalam hal fisik, aku juga memutuskan mulai berolahraga lari.

Lari, kukira, pekerjaan yang mudah. Cuma mengenakan sepatu kets dan pergi, bukan? Dibutuhkan sedikit sekali keterampilan dalam berlari. Semua yang kubutuhkan sudah siap. Bra untuk lari, sudah. Sepatu Nike, sudah. Celana joging warna hitam, sudah. Bukan jenis spandex. Ya ampun, bukan! Ini kain cantik yang longgar dan menyerap keringat. Kaus keren, sudah. Kaus ini bertuliskan *Tony Blair is a Hottie.* Memandangi foto Joe, sudah. Mendesah dalam lamunan, sudah. Maka, aku pergi ke pintu.

Aku belum pernah benar-benar berolahraga. Sama sekali. Oh, aku pernah bermain *softball* sedikit, waktu kecil, karena olahraga itu semacam agama di daerah ini, tapi aku tidak pernah ikut aerobik atau Jazercise atau Pilates seperti, misalnya, *sister* Trish. Dan tampaklah perbedaannya. Trish, yang berusia 35 tahun, terlihat

001/1/14

seperti masih 23, dengan lengan cokelat berotot, pinggang ramping, dan bokong yang padat. Sebagai orang dewasa, aku terlalu asyik dengan kampus, sekolah kedokteran, dan lain-lain, untuk memanfaatkan waktu dalam memperindah fisik. Magang benar-benar tidak sehat. Kami melahap Twinkies dan menyebutnya makanan. Tidur selama empat jam dan menyebutnya semalaman. Olahraga? Itu yang kami sarankan kepada pasien pengidap sakit jantung. Bukan buat *kami*, bodoh.

Setelah satu-dua menit peregangan yang tidak jelas, aku melangkah turun ke halaman rumah yang panjang dan berlumpur, menuju jalan. Berhubung Cape cukup lengang pada bulan Maret, aku cukup yakin akan aman dari pengamat yang tidak diinginkan. Cuaca mendung dan sejuk, hari yang bagus untuk lari, pikirku. Aku pun mulai berlari. Tap, tap, tap. Tidak buruk. Mudah, ternyata. Syukurlah, tidak perlu ada koordinasi. Tap, tap, tap. Udara cukup dingin, kaki serta lenganku yang telanjang tersengat udara yang lembap dan sejuk. Aku melewati halaman rumah tetangga dan terus turun ke jalan, tersadar kini harus bernapas melalui mulut. Perutku keroncongan. Aku bertanya-tanya sudah berapa jauh aku berlari, dan melirik arloji. Empat menit.

Aku berusaha mengalihkan perhatian, dengan bersemangat, mengedarkan pandangan melihat pemandangan-pemandangan yang bagus. Sungut belalang yang saling belit, saling ketuk diembus angin yang menguarkan aroma garam. Aku mendongak menatap mercusuar, menara merah terang dan putihnya menjulang indah di

001/14

langit kelabu. Aduh! Rasa sakit luar biasa terasa menusuk pinggang kiriku. *Lawan rasa sakit itu, Millie*, perintahku kepada diri sendiri. *Rasa sakit berarti kelemahan yang meninggalkan tubuh.* Telapak kakiku memukul-mukul trotoar. Sembilan menit sekarang. Udara dingin menggigit tenggorokan, dan aku tidak ingin mendengar paru-paruku mengisap udara dengan terengah-engah. *Pernapasan agonis*, begitu kami menyebutnya dalam bidang perawatan medis. Apa aku sudah lari sejauh satu setengah kilometer? Apa kadar oksigenku turun drastis?

Aku berhenti mendadak, membungkuk, dan tersengal-sengal. *Istirahat sebentar saja deh.* Kuhibur diri ketika denyut jantung terasa menyakitkan di kepala. Setelah beberapa menit, aku berhasil menguasai diri. Aku kembali berlari. Tiba-tiba, rasa pusing itu kembali datang. Aku berusaha berkonsentrasi pada pernapasan... seberapa sulit, sih? Tarik, embus, tarik, embus, tarik, embus, Ya Tuhan, aku mengalami hiperventilasi! Dan kini kudengar suara mobil! Aku pura-pura tampak kuat dan memaksakan diri memperpanjang langkah, kalau-kalau pengendaranya kukenal. Aku tersenyum dalam kondisi sakit luar biasa, melambai—mengakibatkan bahuku kejang dan kram. Mobil itu berlalu. Krisis pun berakhir.

Belum, belum berakhir. Bukit membayang di depan sana. *Terus tapakkan kakimu, Millie. Jangan berhenti sekarang.* Bukit itu tidak tampak biasa; malah lebih tinggi, sungguh. Namun, sejauh yang kutahu, itu Heartbreak Hill. Kubayangkan diri mengikuti pertan-

001/14

dingan maraton Boston, puncak semua kegiatan atletik. Aku sering kali meniru tapi tidak pernah menyamainya. *...Dan inilah Millie Barnes, Dokter Millie Barnes, Saudara-saudara, dari Cape Cod yang indah.*

Apa aku hampir kehilangan kendali terhadap kandung kemih? Atau ingin muntah? Arlojiku mengatakan tiga belas menit. Pasti benda itu rusak. Di puncak Heartbreak Hill, kubalikkan badan dan mulai berlari pulang. Ah, ini lebih mudah, kecuali aku kembali mengalami hiperventilasi. *Tenang*, perintahku. Bukit ini, yang ketinggiannya begitu mengerikan, jauh lebih pendek dalam perjalanan turun. Kakiku terasa lemas seperti ranting pohon ek dan betisku nyaris mengerang kesakitan. Rasa nyeri di pinggangku belum hilang, dan kram di bahuku kini menjalar ke leher, memaksaku menelengkan kepala dengan sudut yang canggung.

Asam laktat di tubuhku naik ke tingkat toksik. Kubayangkan mereka memeriksaku di ruang gawat darurat di Hyannis.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi padanya?"

"Dia lari, Dokter."

"Seberapa jauh?"

"Satu setengah kilometer lebih, Dokter."

Sial! Kalau berhenti sekarang, pasti aku tidak pernah lagi mengalami rasa sakit yang menyiksa ini. *Ingat Joe,* perintahku pada otak, *pikirkan saat kau telanjang bersama Joe dengan tubuh yang luar biasa.*

"Oh, Millie, tubuhmu indah sekali," Joe mendesah kagum seraya memandang ke arah... ke arah kotak surat tetanggaku. Aku nyaris tiba di rumah! Dan ya, itu

001/1/14

dia, rumahku tersayang, halaman kotorku tercinta! Aku berlari sempoyongan memasukinya, memiringkan tubuh, lalu berhenti. Lututku terasa lemas, kakiku gemetar tak terkendali. Dengan kaus basah kuyup, tenggorokan kering dan serak, napas panjang yang terasa panas, aku berjalan terhuyung seperti orang mabuk, masuk ke rumah, dan mengenyakkan diri di kursi dapur.

Inilah dia, Saudara-saudara! Dokter Millie Barnes, pemenang Maraton Boston! Aku kembali menatap arloji. Dua puluh delapan menit, 2,7 km. Itu luar biasa! Aku berhasil melakukannya. Aku perlu waktu untuk meredakan napas yang tersengal, tapi yang paling penting, hasilnya luar biasa! Setelah sekitar dua puluh menit, aku bangun dengan susah payah dari kursi dan menuang segelas air.

Lalu, aku membuat kesalahan besar dengan menatap cermin panjangku. Wajahku tampak merah padam. Bukan merah muda, tidak memancarkan kegembiraan karena hasil yang bagus, bahkan bukan sekadar merah. Benar-benar merah padam seperti umbi bit. Di seluruh wajahku, hanya terlihat satu warna yang solid. Mataku bengkak akibat iritasi keringat, bibirku pucat dan pecah-pecah, hanya sedikit di bawah merah tua Crayola. Kausku yang berkeringat melekat di kulit lengan atas dan leher. Kakiku memerah dan kasar karena angin, lebih baik—kurasa—ketimbang warna kulit asliku yang pucat. Oh, ya. Bagaimanapun, aku mengalami kemajuan.

Aku mandi air hangat, menekan paksa ketika pemanas airnya macet. Sambil menyiapkan seteko teh hijau

001/1/14

herbal, kuputuskan menelepon kakakku. Bagaimanapun, perkawinannya resmi berakhir hari ini, dan kupikir aku harus menjadi... ya, adik yang baik. Namun, Trish membuatku agak takut. Aku ingat desis kemarahannya saat surat wasiat Nenek dibacakan. Trish menerima beberapa ribu dolar, tidak seberapa dibandingkan nilai rumah ini. Itulah kali terakhir aku melihatnya.

Setelah beberapa menit membolak-balik kertas di meja, kutemukan nomornya. Kode wilayah yang aneh itu membuatku tersentak. Ia, Trish kami, berada cukup jauh dari rumah.

Waktu masih kuliah, aku cukup sering meneleponnya untuk mengetahui perkembangan Danny, karena aku sangat menyayangi keponakanku, tapi setelah umurnya menginjak enam atau tujuh tahun, Trish langsung menyerahkan telepon kepada Danny untuk mengetahui tujuanku menelepon yang sebenarnya. Atau, aku bicara dengan Sam, yang bercerita terperinci tentang pertandingan Liga Kecil Danny, rapat orangtua dan guru, pelajaran klarinetnya, dan sebagainya.

"Halo?" Seperti biasa, Trish terdengar tidak sabar.

"Hai, Trish. Ini Millie," aku berkata, tiba-tiba merasa tidak nyaman.

"Oh, Millie," tukasnya. "Ada apa?"

Aku bisa membayangkannya bergerak-gerak gelisah di dekat telepon, tidak diragukan lagi, menghadapi banyak hal yang lebih baik dilakukannya ketimbang berbicara dengan adiknya.

"Tidak ada yang penting," sahutku sambil menuangkan teh pahitku. Aroma pekat memenuhi ruangan.

001/1/14

"Aku, mmm... kudengar sidang perceraianmu berakhir hari ini, dan aku ingin tahu kabarmu."

Hening sejenak. Bisa kurasakan kekesalannya melingkar-lingkar seperti ular berbisa. "Aku baik-baik saja," ucapnya buru-buru. "Sangat baik."

Kugertakkan gigi. Meski menyesal menelepon, aku berusaha meneruskan, "Yah, kau kan sudah lama menikah, dan kupikir...."

"Millie, aku lebih bahagia sekarang ketimbang bertahun-tahun lalu. Hanya karena kau anggota klub penggemar Sam Nickerson, bukan berarti kita bisa saling membahagiakan, bukan? Inilah yang kuinginkan. Sangat kuinginkan. Bukan Sam. Dia membosankan." Membosankan merupakan kejahatan terbesar di mata kakakku.

"Baiklah," ucapku. "Hanya saja... kupikir kau merasa tertekan. Tujuh belas tahun dan sebagainya. Kukira kau agak sedih, tapi ternyata aku salah."

"Itu benar."

"Oke, Trish, senang bicara denganmu. Bersenang-senanglah di Garden State."

"Bagaimana kabarmu?" Trish bertanya tanpa kuduga.

"Aku? Aku baik-baik saja. Sehat, tentunya," sahutku, mendadak merasa tenteram karena perhatian yang tidak disangka-sangka itu. Perasaan dekat bagi seorang adik.

"Bagaimana rumah Gran?" ia bertanya kurang ramah.

"Sudah hampir selesai. Ada yang kauinginkan? Syal, mungkin?"

001/1/14

"Astaga, tidak, Millie. Kumohon." Kami kembali normal.

"Hmm, aku akan menjenguk Danny nanti, dan akan kusampaikan salammu," ujarku, berharap memunculkan perasaan bersalah pada dirinya. Tapi tidak berhasil.

"Aku akan meneleponnya terlebih dulu. Dia akan berkunjung lagi minggu depan."

"Oh." Pembicaraan kami jelas sudah berakhir. Kami mengucapkan salam perpisahan yang tidak mengenakkan dan menutup telepon.

Aku dan Trish sangat berbeda meski memiliki gen yang sama. Sementara aku berjuang mengatasi gigi gingsul dan kegemukan di masa remaja, Trish mulus menuju masa dewasa, tidak tersentuh kelainan makan, jerawat, atau model rambut yang buruk. Trish kapten dalam tim pemandu sorak. Aku presiden klub sains. Trish ratu dansa. Aku juara biologi. Ia pacaran dengan jago sepakbola. Aku sama sekali tidak pernah kencan.

Untuk mengusir rasa tidak mampu dan frustrasi yang ditimbulkan kakakku, kutelepon Katie Williams. Kami bersahabat sejak TK, saat ia muntah di mejaku, pengalaman mengesankan yang terus melekat sepanjang waktu. Ada sesuatu yang tidak tergantikan pada diri orang yang kaukenal sejak kau kehilangan gigi pertama, membelikan bra pertamamu, dan meminum bir pertamamu. Katie tahu cinta matiku pada Joe, rencana-rencanaku, Trish, semuanya. Sebagai orangtua tunggal dua bocah laki-laki, ia tampak senang mendengar topik selain latihan bertoilet dan Bob and the Builder. Dan tentu

001/14

saja, ia mendapatkan pengobatan gratis, kebaikan dari ibu angkat anak-anaknya (yaitu aku). Jelasnya, Katie sasaran uji coba saat aku menyusun rencana, membual, meracau, dan berfantasi tentang Joe Carpenter. Ia selalu sangat toleran dalam hal ini.

Katie mendengarkan dengan kepedulian yang dibuat-buat, terlalu sering tertawa mendengar usahaku memperoleh tubuh yang indah, bersimpati tetang kakakku, dan setuju minum kopi bersama pada hari berikutnya bersama anak-anak angkatku. Setelah menutup telepon, aku berganti pakaian, menjangkau *CD player,* lalu menari-nari dengan iringan musik U2, berpura-pura menjadi Bono sepanjang dua lagu. Lalu, akhirnya aku berhenti bermain-main dan masuk ke mobil. Saatnya bertemu Sam dan Danny.

Mereka tinggal di sisi lain kota, di salah satu lingkungan Eastham yang paling menyenangkan. Ketika keponakanku berumur tiga atau empat tahun, orangtua Sam meninggal dalam kecelakaan mobil akibat ditabrak remaja mabuk di Route 6. Trish, Sam, dan Danny pindah ke rumah orangtua Sam tiga minggu setelah pemakaman. Kakakku segera merenovasinya. Setahun kemudian, rumah itu sudah tidak dapat dikenali. Mereka nyaris merombaknya secara total, dan di tempat itu kini berdiri bangunan tinggi modern dihiasi jendela-jendela besar yang menghadap ke teluk. Sam mengambil kerja sampingan untuk membantu membayar tagihannya.

Rumah modern itu sama sekali bukan seleraku, mes-ki harus kuakui sangat mengesankan—luas, terbuka, banyak

kaca, dan ada ruang deknya. Namun, pemandangannya dapat menghentikan degup jantungmu. Rumahnya menghadap ke pantai di teluk kecil. Air membentang luas di kaki langit, dihiasi perahu-perahu kayu dan camar, *cormorant*—sejenis angsa yang langka. Kau dapat mendengar teriakan mereka yang berulang-ulang, nyanyian burung-burung laut, kalau mau, berbaur dengan kesiur angin dan sapuan lembut ombak. Saat gelombang surut, kau bisa berjalan hampir satu kilometer ke tengah, dan ketika gelombang pasang, airnya cukup dalam untuk berenang. Rumput laut melambai-lambai anggun, warnanya hijau tua ketika cuaca hangat, dan berwarna keemasan pada musim dingin. Orang-orang, bahkan kami yang menjadi penduduk tetap, suka pergi ke pantai untuk menikmati matahari terbenam yang menggelimangi langit setiap malam. Inilah yang ditinggalkan kakakku ke Short Hills, New Jersey, tempat mal mengesankan berdiri, dengar-dengar.

Kuparkir mobil di halaman yang bertrotoar kerang pipih kemudian berlari menaiki tangga. Sam polisi, dan saat tidak bekerja mengamankan dunia untuk kami semua, ia bekerja paruh waktu sebagai ahli taman. Tamannya sendiri spektakuler. Bahkan sekarang, pada bulan Maret, tanaman hijau bermunculan tanpa diduga untuk menyegarkan warna kelabu dan cokelat dari hamparan bunga yang sedang tidur. Dalam beberapa bulan ke depan, orang-orang akan berhenti di jalan untuk mengagumi tempat wisata yang dulu ditinggali kakakku itu.

Kubuka pintu dan kuserukan salam. Dengan kaki berderap, keponakanku datang menuruni tangga seperti

001/1/14

anjing Irlandia yang kegirangan. Aku merasa senang dan bersyukur pada usia tujuh belas yang rumit dan penuh kesinisan itu, Danny masih sangat gembira bertemu denganku. Keponakanku tampak—bagiku dan hampir semua orang—berada pada titik puncak yang kauharapkan pada anakmu. Selain humoris, murah hati, sangat cerdas, bertubuh tinggi dan agak kurus, ia juga jago basket, benar-benar khas pemuda Amerika.

"Hei, Auntie," sapanya, membungkuk untuk mengecup pipiku. Ia mulai lebih tinggi daripadaku sejak sekitar lima tahun yang lalu.

"Halo, Anak muda," balasku. "Kau sedang apa?"

"Mengerjakan PR Kalkulus. Ingin makan sesuatu? Aku lapar," ujarnya seraya melangkah masuk ke dapur. Peralatan tahan karat, permukaan meja dapur dari granit, dinding putih bersih, dan lantainya yang hitam legam, membuat ruangan itu seperti bernuansa militer. Aku naik dan duduk di bangku di dekat meja dapur lalu mengamati Danny membuat bulatan, memukul-mukul, melempar, dan mengaduk-aduk. Aku menolak saat ia menawarkan makanan itu dengan ramah, meski perutku keroncongan akibat aroma bagel panggang dan melihat keponakanku menuang segelas susu krim kental kemudian menghabiskannya dalam empat tegukan. Ribuan kalori.

"Ayahmu sedang bekerja?" aku bertanya.

"Tidak. Dia cuti," sahut Danny seraya mengupas pisang dan menjejalkan setengahnya ke mulut sambil menunggu bagel panggang. "Sidang cerai itu selesai hari ini, kau tahu?"

001/1/14

"Ya, aku sudah dengar. Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Hmmm, baik-baik saja, kurasa." Ia terdiam sesaat, memandang keluar melalui jendela ke arah pelabuhan. "Maksudku, Mom sudah pergi lama, jadi aku sudah cukup terbiasa. Tapi Dad merasa berat menerimanya."

"Kau sudah bicara dengan ibumu hari ini?"

"Yep. Dia baik-baik saja."

Aku menunggu, terkesima oleh jumlah makanan yang bisa dijejalkan keponakanku ke mulutnya dalam sekali waktu. Bagel ketiga. Ya ampun.

"Dia bilang, dia lega memulai kehidupan barunya. Kalau pintu tertutup, jendela terbuka, semacam itulah. Kurasa dia baik-baik saja."

"Luar biasa," gumamku, berusaha bersikap wajar.

"Oh, ayolah, Aunt Mil. Kau tidak boleh terlalu menyalahkannya," imbuh Danny seraya mengedikkan bahu, menelan makanan seperti ular piton melahap kambing. "Dia layak bahagia. Hanya karena orangtuaku berulah saat masih kecil, bukan berarti Mom tidak bisa melanjutkan hidup. Maksudku, yeah, pengkhianatan itu benar-benar buruk. Tapi kurasa dia tidak bermaksud menyakiti siapa pun."

Sungguh mulia! Bagaimana mungkin anak ini lahir dari rahim kakakku? "Kau anak laki-laki terbaik di dunia," ujarku. "Dan mereka tidak rugi karena memilikimu. Kau hal terbaik yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka masing-masing. Atau aku, dalam hal itu. Kemarilah agar aku bisa mencubit pipimu."

"Kau belum setua itu, Aunt Mil," Danny berkata.

001/1/14

"Hei, kau ingat temanku Connor? Menurutnya kau keren. Dia ingin berperan jadi dokter kalau kau membuka klinik."

"Itu mengerikan," aku tertawa. "Jadi, di mana ayahmu?"

"Dia jalan-jalan di pantai." Danny berubah murung. "Dia sedih banget, Aunt Mil. Sedih banget."

Sam malang itu tengah berjalan-jalan di pantai pada hari perceraiannya. Hatiku tersayat-sayat. Aku mengobrol lagi sebentar dengan Danny, menanyakan nilainya, untuk mengingatkannya bahwa aku orang dewasa, kemudian meninggalkan rumah itu untuk mencari Sam yang *sedih banget.*

Bagaimana Trish menaklukkan Sam Nickerson—yah, dengan mengandung Danny, tentu. Namun, ia tidak pernah layak mendapatkan Sam, itu pasti. Sam pria terbaik selama ini dan selalu begitu, dia pun selalu sangat baik kepadaku.

Saat aku berumur sebelas atau dua belas tahun, sedangkan Trish dan Sam masih remaja yang hormonal, orangtuaku pergi dan meminta Trish mengurus rumah. Katie menginap dan Trish menjulurkan kepalanya ke kamarku untuk memberitahu kami bahwa dirinya akan pergi ke pesta bersama Sam. Ia memperingatkan kami untuk tidak menceritakan kepada Mom dan Dad, atau ia akan membunuh kami, ancaman yang kami terima de-ngan ketakutan luar biasa.

Saat itulah, Sam masuk dan menyapa kami, berkomentar ramah tentang boneka Barbie-ku dan mobil impiannya, mengajak kami mengobrol selama satu atau

001/1/14

dua menit lebih. Sewaktu menyadari Trish seharusnya mengurusi kami, Sam mengatakan mereka tidak bisa begitu saja meninggalkan kami. Akhirnya, mereka membawa kami menonton film yang cocok untuk praremaja. Sam bahkan membelikan kami berondong jagung dan soda, tampak tidak peduli sewaktu Trish marah-marah. Tragisnya, judul film malam itu *Best Date of My Life*.

Begitulah Sam di matamu. Atau itulah Sam dulu, sebelum tujuh belas tahun pernikahan menjadikannya tipikal suami yang sedikit-sedikit, "Ya, Sayang", agak pengalah, dan selalu agak bingung jika menghadapi Trish. Namun sekali—setidaknya—Sam mencintai Trish dengan tulus, dan saat kulihat sosoknya memandang jauh ke lautan, dengan bahu membungkuk menahan duka, ia benar-benar terlihat sangat sedih.

"Hai, Kepala ritsleting," aku memanggilnya riang di antara desau angin, sepatuku menginjak pasir dingin yang kasar ketika melangkah menghampirinya. Sam menoleh sedikit, enggan.

"Hei, *kiddo*," sahutnya lesu.

"Seharusnya kau memanggilku Dr. Kiddo," ucapku. Mataku berkaca-kaca, bukan karena angin melainkan melihat Sam begitu menderita. Kugamit lengannya. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik." Sam tersenyum setengah hati dan membuang pandangan pilu ke arah laut. Rasa iba dan jengkel bercampur aduk di kepalaku. Sam lebih baik tanpa Trish, aku yakin sekali.

"Coba tebak," ucapku, berusaha tampak gembira.

001/1/14

"Apa?"

"Aku mau mengajakmu keluar malam ini! Ayo, kita kembali ke rumah. Ya ampun, angin ini seperti pembunuh. Kupingku seperti bongkahan es." Kuhalau Sam ke jalan setapak yang berkelok-kelok melalui rumput-rumput laut, menuju rumahnya.

"Maaf, *kiddo*. Aku tidak ingin ke mana-mana," Sam menjawab, membiarkanku mendorongnya, meski ia lebih tinggi dua puluh atau 22 senti dariku.

"Aku tahu. Itulah sebabnya kita harus keluar. Terlalu menyedihkan duduk di rumah pada malam perceraian pertamamu. Kalau di perceraian kedua, kau boleh-boleh saja mendekam di rumah. Itu perceraian yang biasa. Keluar-mendekam, keluar-mendekam." Tanpa dinyana, Sam tidak tampak geli mendengar usaha kecilku untuk bercanda. Aku berhenti bicara untuk menatapnya. "Sungguh, Sam. Keluarlah minum bir bersamaku. Aku yang traktir. Kau tidak boleh duduk sendirian di rumah malam ini. Akan kurantai diriku di ovenmu kalau aku membiarkanmu begitu."

"Millie...."

"Ayolah! Kumohon."

Sam menghela napas. "Oke. Satu bir. Jangan yang lokal."

"Anak baik!"

Sewaktu kami menaiki tangga geladak, sekali lagi aku menoleh kepadanya. Wajahnya begitu sedih, begitu tidak bersemangat, sehingga mataku berkaca-kaca. "Dengar, Sam, aku mau bilang sesuatu. Serius." Aku menelan ludah. "Aku hanya ingin bilang kurasa kau luar

001/1/14

biasa. Dan aku sedih karena kau terluka." Bibirku bergetar. "Aku selalu sangat bangga memilikimu sebagai kakak ipar." Kuseka mata dengan punggung tangan dan tersenyum lemah kepadanya.

Sam menatapku dengan raut geli, lalu melingkarkan lengan di bahuku dan melangkah masuk ke rumah. "Lumayan bagus, *kiddo*. Kau berlatih di mobil tadi?"

"Iya, brengsek. Untuk itu, kau harus belikan bir putaran kedua."

001/1/14

2

Dua jam kemudian, kami sudah berada di bar di Provincetown, minum bir, dan menunggu *buffalo wings*. Ada tempat-tempat tenang seperti ini di kota P, meski kau harus pintar memilihnya. Kalau tidak, bisa-bisa kau menyantap makanan seperti *sea bass enchiladas* dengan jintan segar dalam saus *dill* yang pucat.

Bar itu sangat sederhana dan menyenangkan, sehingga kami tidak akan bertemu dengan orang yang dikenal. Aku paham keinginan Sam untuk keluar kota. Tak ada orang di wilayahnya yang tidak tahu tentang perpisahan itu dan mengernyit mengetahui Officer Sam telah dicampakkan demi makelar saham kaya dari New Jersey.

Kami duduk berdiam diri di meja mungil, menikmati pemandangan kota. Sam tampak murung di sepanjang perjalanan tadi, dan aku mulai bosan karenanya. Trish sudah pergi sejak Agustus lalu, dan meski ini hari resminya, tampaknya (di mataku) Sam menikmati kese-

001/1/14

dihan berlebihan. Bertekad mengenyahkan kegelisahan dalam dirinya, aku menendangnya di bawah meja.

"Coba tebak," ucapku dengan nada riang yang manis.

"Apa, *kiddo*?" sahut Sam pura-pura riang.

"Aku mulai lari hari ini," aku berkata. "Seperti 'aku bakal lari dalam pertandingan Maraton Boston.'"

Sam, sebagai mantan pemain *football* Notre Dame, tampak seperti atlet dan kondisi tubuhnya masih bagus. Ia biasa lari, bermain *softball* di liga kota, dan mungkin melakukan hal-hal fisik lain terkait profesinya. Namun, entah mengapa ketertarikannya seperti padam. Ia hanya mengangguk dan menyesap birnya lagi.

"Mau dengar seberapa jauh aku lari?" selorohku, tidak terlalu sulit menggunakan hal memalukan yang kualami untuk memancing senyum di wajah kakak iparku.

"Tentu."

"Dua koma tujuh kilometer."

Ini menarik perhatiannya. "Oh ya?" cetus Sam, kesedihannya tampak sedikit berkurang. "Berapa lama yang kaubutuhkan?"

"Oh ya ampun, coba kuingat," sahutku. "Mmm, sekitar 28 menit."

Tawa Sam menggema di seluruh dinding, dan aku meringis bersamanya.

"Astaga, Millie. Aku bisa merangkak lebih cepat dari itu."

"Hahaha... ya ampun, kau lucu sekali, dasar atlet bodoh. Aku baru mulai, tahu?"

001/14

Sayap ayam pesanan kami datang, dan aku yang bekerja sangat keras hari itu merasa yakin berhak mendapatkan setidaknya delapan potong. Kami melahap makanan seperti dua kawan lama, kuamati Sam dan mencari tanda-tanda depresi berat atau vegetatif. Sejauh ini, tidak ada.

Sam cukup menarik. Tidak memiliki kesempurnaan laki-laki seperti Joe, yang pernah menjadi subjek tiga perkelahian wanita sampai melibatkan pihak berwenang. Sam sosok yang rapi, menarik sebagai orang Amerika, tinggi dan ramping, berambut cokelat muda yang mulai memutih, serta bermata cokelat indah dengan kerut di sudut-sudutnya. Suaranya lembut, senyumnya ramah. Ia jenis pria yang menyenangkan dan pekerja keras. Dan, ya, aku punya rencana besar untuk membenahi hidup Sam, membawa kebahagiaan untuknya, dan melenyapkan penderitaan yang ditimpakan kakakku. Tapi, aku harus melakukannya dengan halus, karena bagaimanapun, pria malang itu baru beberapa jam bercerai.

"Bagaimana kabar ayahmu?" Sam bertanya saat pramusaji menyingkirkan piring-piring kami.

"Dad baik-baik saja. Kau tahu, dia masih marah pada... eh, Trish, tapi, eh... kau tahu bagaimana Dad sangat menyukaimu." Ups, aku tidak bermaksud menyebut kata berawalan T itu. Sam membalasnya dengan menggumam.

"Jadi, Sam, bagaimana keadaanmu?" Aku bertanya dengan nada dokter yang penuh welas asih. Ia tersenyum sedih, pilu. Sejenak, kugertakkan gigi kuat-kuat.

001/1/14

"Aku baik-baik saja, kurasa." Ia menarik napas panjang dan kembali mereguk birnya, lalu menggosok-gosokkan telapak tangan di celana jins. "Hanya saja... yah, aku terus bertanya-tanya apa salahku. Aku tidak pernah menduga ini akan terjadi."

"Oh ya?"

"Yah, maksudku, aku tahu dia tidak bahagia. Begitu pula kami, tapi kami juga tidak seratus persen menyedihkan."

"Kenapa dia tidak bahagia?" tanyaku ingin tahu.

"Entahlah. Apa kalian tidak pernah membicarakannya? Tanyakan kepadanya. Dia kakakmu." Sam menatapku jengkel, lalu mulai mengelupas label botol birnya.

"Hmmm, aku dan Trish tidak terlalu dekat," gumamku. "Aku tidak bermaksud membuatmu kesal, *big guy*. Hanya saja... entahlah, pernikahan tidak bisa runtuh begitu saja, bukan?"

Sam menarik napas. "Mungkin tidak. Dia protes karena aku terlalu banyak bekerja, tapi, yah.. kami punya banyak tagihan. Dan dia suka menghamburkan-hamburkan uangku."

Cukup benar. Kakakku *menyukai barang-barang bagus*, ungkapan yang dia gunakan untuk menggambarkan kebiasaannya menghamburkan uang. Orang lain mungkin akan memakai kata *bodoh* atau *tidak bertanggung jawab*.

"Dan... entahlah, Millie. Kami sampai pada titik kami tahu bahwa banyak hal yang tidak benar-benar berhasil, tapi kami tidak tahu harus berbuat apa. Bukan sesuatu yang konkret, hanya terasa ada hal-hal yang

001/14

tidak... pas. Aku tidak tahu cara memperbaikinya, jadi mengabaikannya begitu saja, sampai pacarnya hadir."

Mungkin, itu kalimat terpanjang yang pernah kudengar dari mulut Sam, dan ia tampak menyesal telah mengucapkannya. Ia mereguk bir dalam-dalam, lalu berkata, "Rasanya aneh tidak terikat pernikahan dengan siapa pun. Selama ini aku menikah, kau tahu?"

"Pasti," sahutku. "Ini membutuhkan waktu." *Enam bulan tidak akan cukup*, imbuhku dalam hati. "Dan bagi Trish, yah, dia hanya... dia selalu menginginkan banyak hal," pungkasku canggung. "Dia sedang berseloroh dengan diri sendiri kalau berpikir akan bahagia bersama Mr. New Jersey."

"Benar," sahut Sam pendek. Aku mengernyit dan diam-diam bertekad tidak menyebut nama kekasih Trish.

"Tahu tidak," ucapku. "Aku mau memelihara anjing."

"Oh, ya?"

"Ya. Kurasa aku akan menamainya Sam."

Ia tersenyum. "Senang sekali kau sudah kembali ke Cape, Millie."

Aku balas tersenyum, dan kami mengunyah steik seledri tanpa berdiskusi lebih lanjut, mendengarkan musik dan memandang permainan panah. Lalu, tiba-tiba Sam mendongak.

"Oh, hai, Joe," ucapnya santai.

Jantungku membeku, wajahku membeku, benakku—ya, kau sudah menebaknya—membeku. Kuangkat wajah. Dan ia ada di sana.

001/1/14

Rasanya seperti dalam pementasan drama, ketika lampu sorot hanya tertuju kepada tokoh utama. Joe Carpenter berdiri di dekat meja kami, tersenyum kepada kami, lesung pipitnya tampak menggoda, gigi putihnya berkilau. Gairah dan kepanikan meluap, bercampur aduk.

"Hai, Joe," ucapku. Jantungku mendadak berdegup keras dan mulutku terasa kering.

"Hai, *guys*. Boleh aku duduk di sini sebentar?" Joe bertanya, menarik kursi di dekatnya dan mengangkanginya. Ia mengenakan jins biru pudar, kemeja flanel, dan sepatu bot, dan aku bersumpah, ia makhluk Tuhan yang paling memesona dan kuidam-idamkan, terima kasih Tuhan.

"Silakan saja," Sam menjawab. "Apa yang kaulakukan, sejauh ini dari rumah?"

"Oh, cuma pergi kencan," sahut Joe, mengerlingkan mata hijaunya yang tersenyum kepadaku. "Hai, Millie."

"Hai, Joe," sahutku lagi, memeras otak mencari jawaban yang cerdas.

"Bagaimana dengan kalian berdua?" Joe bertanya. "Apa yang kalian lakukan di sini? Menangkap seseorang, Sam?"

Jantungku berdegup begitu kencang hingga dadaku terasa sakit. Mengapa aku tidak merias wajah? Mengapa aku hanya mengenakan kaus olahraga bergambar salib? Apa aku memakai anting? Apa ada sayap ayam *tersangkut* di gigiku? Berusaha menyelamatkan Sam agar tidak harus menjelaskan ini hari perceraiannya, dan juga

001/1/14

mengucapkan sesuatu yang mengesankan untuk dikenang, aku berpikir keras mencari jawaban.

"Oh, kami dengar makanan di tempat ini enak," aku berkata.

Lalu, dari seberang ruangan, melangkah dengan penggul meliuk-liuk, rambut melambai seperti di iklan sampo, datanglah teman kencan Joe. Tinggi. Kurus. Dada besar di tubuhnya yang kurus, bentuk bulatnya yang menyerupai semangka menunjukkan benda itu dibeli di toko. Tidak seperti aku, dia tampaknya tahu benar apa yang harus dikenakan untuk pergi ke bar di Princetown: Kemeja berkerah lebar dan anting cantik yang sesuai dengan warna biru pada blusnya dan, yang pasti, matanya.

"Kau di sini, rupanya," ujar perempuan itu, meletakkan tangan di bahu Joe untuk menyatakan kepemilikan. Ya, kini jelaslah warna matanya yang benar-benar biru—sebiru laut Karibia, begitu Bausch & Lomb menyebutnya.

"Oh, hai," balas Joe lalu tersenyum lebar kepada perempuan berambut pirang itu. "Perkenalkan, ini Sam, ini Millie, dan ini Autumn."

"Yang benar Summer," perempuan itu melotot. Sam menahan senyum dan kugigit bibir.

"Oh ya," ucap Joe tanpa perasaan bersalah. "Kau sangat cantik, sampai-sampai aku lupa sesaat." Bukan main.

Perempuan itu percaya, menghadiahinya seulas senyum tipis. Terhadap kami, dia tidak memberikan apa-apa.

001/1/14

"Yah," ujar Sam. "Silakan nikmati kembali malammu. Senang bertemu denganmu, Summer," ia berdiri. "Sampai ketemu lagi, Joe."

Aku duduk terdiam beberapa saat. Apakah aku harus berdiri? Ini artinya Joe dan Summer akan melihat aku masih gendut, meski hari ini aku lari. Tapi, tidak, si Tampan Joe juga berdiri. Ia tersenyum kepadaku dan aku berusaha membalas senyumnya.

"Dah," ucapku.

"Dah, Millie," sahutnya. Summer tampaknya tidak menganggap penting salam perpisahan, karena dia melangkah pergi begitu saja dengan pinggul superkecilnya yang meliuk-liuk.

Kualihkan pandangan dengan susah payah dari bokong Joe yang sempurna dan menatap meja. *Katakan sesuatu*, perintahku kepada diri sendiri, tidak ingin Sam melihat rasa cinta kepada Joe tergambar di seluruh wajahku. Berlagak tidak ada apa-apa, aku bertanya apakah Sam mau bir lagi.

Meski melihat Joe bersama perempuan lain tidak pernah menyenangkan, hal itu juga bukannya tidak biasa. Selama enam belas tahun hingga saat ini, aku telah melihatnya bersama banyak perempuan lain, dan aku yakin pria rupawan, manis, dan pekerja keras seperti Joe tak pernah sendirian. Tentu saja itu agak mengesalkanku. Ia selalu bersama seseorang seperti Summer, yang sangat cantik dan tidak terlalu menyenangkan. Hubungan seperti itu tampaknya tidak pernah berlangsung lama.

Aku sangat yakin, jika telah mendapatkan perhatian

001/1/14

Joe, ia akan melihat semua yang ada dalam diriku dan tidak ditemukannya pada perempuan lain. Aku cerdas, menyenangkan, lucu, dan tidak suka menuntut. Dan, jangan lupa bahwa aku dokter, demi Tuhan. Aku menolong orang sakit, menghibur keluarga mereka, dan sesekali menyelamatkan nyawa! Pekerjaan yang bisa dikatakan cukup keren. Begitu aku tampak menarik (semacam menjalani operasi plastik dan mengonsumsi diuretik), Joe pada akhirnya akan menjadi lebih dari sekadar mantan teman sekelas dan jatuh cinta padaku.

Mungkin kau bertanya-tanya di mana aku mendapatkan *chutzpah*—kenekatan, keberanian untuk mengejar pria seperti Joe. Selama ini, hubungan terpanjang yang pernah kujalani hanya kurang dari enam minggu. Itu artinya, hampir seluruh hidupku aku mencintai Joe. Usiaku sebentar lagi tiga puluh tahun. Kurasa inilah saatnya, atau tidak sama sekali, dan kalau mau berusaha mendapatkan Joe, akan kuberikan segala yang kumiliki.

Kusimpan pertemuan dengan Joe, jauh di lubuk hati, trik yang kupelajari selama bertahun-tahun. Nantinya, aku akan mempelajari setiap detail dengan semangat menggebu, menilai diri sendiri, berpikir apa yang dapat kulakukan dengan lebih baik, memacu diriku untuk lain kali. Tapi, saat ini, aku akan menyingkirkan kejadian itu dulu. Bagaimanapun, aku terbiasa berpura-pura menganggap Joe pria biasa.

Joe bersama si Entah-Siapa-Namanya sibuk bermain biliar, sedangkan aku dan Sam pergi tak lama setelah itu. Kami melangkah gontai menuju tempat parkir.

001/1/14

"Nah, Sam, kau tidak akan pulang, mendengarkan CD Norah Jones, mabuk, dan menangis, bukan?" aku bertanya ketika kami sudah di dalam mobil.

"Hmmm, kurasa aku akan melewatkan yang satu itu," sahutnya riang. "Lain kali, mungkin."

"Kau pria baik. Model yang sempurna untuk anjingku."

"Jangan berani-berani memakai namaku untuk anjingmu," ia tergelak.

Ketika kami tiba kembali ke rumah, aku merasa hangat dan ringan, seperti layaknya adik ipar yang baik, meski resminya aku bukan lagi begitu. Sam mengecup pipiku, mengucapkan terima kasih, dan melangkah masuk ke rumahnya yang besar, tampak—aku yakin—tidak terlalu sedih lagi.

"Bertahanlah, Sobat," gumamku seraya memundurkan mobil. "Hidup akan segera membaik."

001/1/14

3

PAGI berikutnya, aku turun dari tempat tidur dan jatuh berlutut. Ya Tuhan! Apa yang terjadi pada diriku? Setiap urat di kulit kepalaku berdenyut-denyut seperti mesin rusak. Setelah menyingkap selimut, aku berdiri dengan susah payah dan meluncur dengan kaki kaku menuju kamar mandi, mengayunkan pinggul seperti John Wayne untuk meminimalisir tarikan pada kaki. Rasa nyeri terasa menusuk tendon Achilles-ku, menjalar naik ke betis. Aku berjalan terpincang-pincang. Sambil mengerang, aku merunduk di depan keran untuk minum air dan menelan empat butir Motrin.

Rasa sakit itu berubah jadi kegirangan saat aku naik ke timbangan di kamar mandi. Bobotku bukan hanya turun setengah, tapi satu kilo persis! Tentu saja, aku tahu ini hanya karena kehilangan cairan akibat mengeluarkan keringat berlebihan kemarin, dan sekilo lemak tidak mungkin benar-benar lenyap dalam satu hari, kerja rumit tubuh manusia tidak akan memungkinkan

001/1/14

itu terjadi. Tapi, jauh sebelum menjadi dokter, aku perempuan Amerika yang mengalami kelebihan berat badan, dan coba lihat, turun satu kilo, itu luar biasa!

Katie dan anak-anak lelakinya tiba tak lama kemudian. Chris berusia enam tahun, Mikey tiga tahun. Seperti anak-anaknya, rambut Katie yang berwarna cokelat muda dan sepasang mata sebiru langit membuatnya tampak sangat bertolak belakang denganku. Kecantikannya memikat belasan pria pengagum, tetapi Katie... ya, sejak perceraiannya, Katie menjadi agak keras. Mungkin bahkan sebelum itu, tetapi sejak Elliott meninggalkannya, ia tidak—menurut pengakuannya—punya banyak waktu untuk remeh-temeh.

Dan kapan Elliott benar-benar memilih meninggalkannya, tanyamu? Yah, tepat setelah Katie melahirkan Michael, setelah 36 jam proses persalinan, dan tiga jam mendorong anak laki-laki seberat 4,25 kilogram ke dunia ini. Untungnya aku berada di sana saat persalinan, karena Elliot Idiot itu tidak datang. Seperti adegan televisi klise, Elliot muncul beberapa jam kemudian dan mengatakan kepada Katie ingin bercerai, dia "tidak lagi bahagia". Begitulah, ketika Katie mengalami pendarahan akibat episiotominya yang mengesankan, saat payudaranya mengeras seperti granit, saat bayinya yang baru lahir menangis dalam pelukan, suaminya mencampakkan Katie demi perempuan yang lebih muda.

Katie—tak heran—menjadi curiga terhadap setiap laki-laki. Apalagi, ia harus bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya. Ia tinggal di apartemen di atas garasi orangtuanya dan bekerja sebagai pramusaji di

001/14

Barnacle, dan meski telah berusaha mencukupi kebutuhan dengan penghasilan sendiri, aku menginginkan yang lebih untuknya. Meski ia bersumpah tidak terlalu menginginkan hubungan... yah, aku baru saja menemukan pria hebat yang belum lama bercerai, pria yang mencintai anak-anak—terutama anak laki-laki, memiliki putra yang baik pula, pria yang sangat kukagumi, yang akan menjadi suami sempurna untuk sahabatku. Aku harus melangkah hati-hati di sini, karena Katie akan benci dijodohkan. Dan Officer Nickerson masih sakit hati karena pengkhianatan kakak kandungku. Pelan-pelan, diam-diam....

"Aku bertemu Sam tadi malam," cetusku ketika duduk bersama Katie di meja dapur. Anak-anak berada di ruang makan, asyik dengan buku mewarnai Bob the Builder dan Spiderman yang kubelikan.

"Bagaimana keadaannya?" Katie bertanya.

"Sedih, karena beberapa hal. Dia jauh lebih baik tanpa kakakku," sahutku, sengaja tidak menunjukkan ketidakpekaan, meski kurasa memang begitulah kenyataannya.

"Ayolah," tukas Katie. "Mereka sudah lama bersama-sama. Dia pasti cukup terpukul. Pria malang." Ia menyesap kopi sambil bergumam prihatin.

"Mungkin kapan-kapan kita bisa mengajaknya keluar," usulku cerdik. "Sedikit menghiburnya."

"Tentu." Misi berhasil! "Kapan kau mulai bekerja?"

"Di hari April Mop. Kebetulan, kuharap, dan bukan pertanda buruk."

Meski aku ingin membuka praktik pribadi, biayanya

001/1/14

tidak terjangkau untuk ukuran seseorang yang baru saja lulus magang. Aku mendekati Dokter Whitaker, dokter kami yang mirip Norman Rockwell sekaligus dokter pribadiku sejak aku lahir, untuk menjadikanku mitra. Dia ingin aku menimba pengalaman terlebih dulu dan menyarankan agar aku melamar ke Klinik Berjalan Cape Cod, yang merupakan satelit Rumah Sakit Cape Cod. Dokter Whitaker akan mengevaluasi kembali situasinya di musim gugur.

"Kau senang, kan?" Katie bertanya.

"Tentu saja. Sudah tidak sabar lagi."

"Dan bagaimana dengan perburuan Joe-mu?" tanya Katie sembari menatap ruang makan ke arah anak-anaknya, kepala mereka yang berambut cerah tampak bersentuhan saat mewarnai. Senyum ibu yang bahagia menghangatkan wajahnya.

"Joe, Joe..." aku bersenandung. Kuceritakan kepada Katie betapa dahsyat penampilan Joe malam lalu, betapa manisnya dia, tapi lucunya, dia memanggil Summer dengan nama cuaca yang keliru. Katie mendengarkan dengan saksama sewaktu suaraku terdengar begitu menggebu-gebu. Bisa kudengar diri sendiri mengoceh konyol tentang kehebatan dan pesona Joe, tapi seperti halnya orang yang terlalu bersemangat, aku sulit sekali menghentikannya. Akhirnya, aku berhasil mengendalikan diri.

"Jadi, begitulah.... Itulah Joe buatmu," pungkasku.

Katie terkekeh dan menepuk-nepuk tanganku. "Kau gila, kau tahu itu?" Ia menyingkirkan cangkir seraya mendesah dengan nada menyesal. "Tapi kopi buatanmu

001/14

enak sekali. Ayo, Anak-anak. Kita harus pergi berbelanja. Kalian boleh minta *muffin* kalau bersikap baik."

Corey dan Mike dengan gembira merobek mahakarya mereka, bangga memperlihatkan gambar tidak jelas dan berantakan itu kepadaku untuk dipasang di pintu kulkas, lalu menggantungkannya di sana selama berbulan-bulan. Kuterima ciuman dan pelukan, kemudian kubantu memasang sabuk pengaman mereka di jok belakang Corolla Katie dan melambai saat mereka meluncur meninggalkan halaman rumahku.

Ketika aku berbalik menghadap pondok mungilku, gelombang kesunyian yang akrab terasa berbaur dengan perasaan bangga yang baru timbul terhadap rumah itu. Aku tahu, Katie pasti rela memberikan ginjalnya (yah, satu ginjal, setidaknya) demi menikmati hari sendirian, tapi aku beda. Ketika kian menjadi-jadi, kesunyian itu akan kehilangan keindahannya. Maka, aku akan meneruskan langkah sesuai rencana. Mengadopsi anjing.

Oh ya, anjing. Bukan kucing! Tidak, punya kucing seolah mengatakan, "Hai, aku lajang. Karena sesuatu. Karena aku mencintai kucingku. Ada sesuatu yang istimewa antara aku dan kucingku." Tapi anjing! Anjing perwujudan humor, energi, kesenangan. Cewek yang bisa bergulat dengan anjingnya di lantai itu keren banget!

Kami selalu punya anjing saat aku masih kecil, tapi ketika aku menginjak usia remaja, anjing terakhir kami pergi ke pantai luas di langit sana, dan orangtua kami tidak membeli anjing lagi. Kini, karena punya rumah sendiri, aku siap menjadi pemilik anjing baru yang

001/1/14

bangga. Anjing kepunyaanku ini—sahabat baruku, temanku sewaktu aku berlari dengan-begitu-anggunnya, anjing yang akan membangunkanku dengan manis melalui endusan riang, yang akan menerjangku tiba-tiba dengan gembira saat aku pulang, akan melindungiku, bukan, *rela mati* untukku, tanpa ragu akan mencintai Joe dan anjing berkaki tiganya—hanya tinggal beberapa jam lagi kumiliki.

Aku pun menuju Tempat Perlindungan Binatang Cape Cod. Awalnya aku singgah di salah satu toko besar yang menjual binatang peliharaan, tempatku membeli tali leher yang dapat disesuaikan panjang-pendeknya, berwarna-warni yang mencolok untuk menyelamatkan anjingku dari kecelakaan. Selain itu, aku juga membeli rantai anjing, tempat tidur dengan bantal *cedar* yang nyaman bergambar Sweet Doggy Dreams tercetak di seluruh permukaan, dan piring keramik anjing dua sisi bergambar telapak kaki berwarna biru. Sembari melempar sebotol sampo, pembasmi kutu, tablet cacing hati, dan buku tentang melatih anjing ke keranjang belanja, tahu-tahu aku telah menghabiskan 167 dolar bahkan sebelum melihat sobat baruku.

Tempat perlindungan binatang itu luar biasa ramah. Saat membayangkan *tempat penampungan*, sel kematian pasti muncul di benakmu. Binatang-binatang terbuang di kandang yang terlalu sempit, pengakuan dosa terakhir pada pendeta... tapi tempat penampungan ini sama sekali tidak buruk. Sewaktu menunggu di ruang masuk yang bergelimang sinar matahari, aku bercakap-cakap dengan konselor adopsi dan menjelaskan apa

001/1/14

yang kucari. Ia mempersilakanku masuk dan melihat-lihat, aku pun pergi untuk melihat tempat penyimpanan anjing-anjingnya.

Salak bersahut-sahutan, mulai dari geram bengis hingga dengking melengking, menyambutku. Ruangan besar yang bergema itu menampung belasan anjing ma-lang, di kandang masing-masing. Air mataku merebak ketika aku melewati para penghuni penampungan. Benar-benar sel kematian. Binatang-binatang manis yang bernasib malang. Anjing bertubuh raksasa berbulu hitam-cokelat menggeram ke arahku, rasa ibaku lenyap dan aku buru-buru menjauhi kandangnya. Cukup banyak anjing sejenis, makhluk besar yang berotot dan bermoncong ganas, sempurna untuk membunuh pecandu yang berusaha merampas obat-obatan milikku. Tentu saja, karena bukan pengedar obat, aku tidak memerlukan binatang seperti itu. Kini, ada anjing bertampang manis, berbulu tebal dari jenis keturunan yang tidak dapat dipastikan. Ups, banyak petak bersisik besar di punggungnya. Jenis anjing yang memikat Joe. Di kandang berikutnya, ada anjing dari ras campuran Chihuahua yang tampak seperti kelelawar tanpa sayap, gemetar dan terkencing-kencing ketakutan. Maaf, Nak.

Kemudian... itu dia. Anjingku. Seakan tengah menungguku, dia menggoyang-goyangkan ekor sambil berdiri di kaki belakang, cakar depannya memegangi pintu berantai. Hampir seluruh tubuhnya berwarna putih dengan telinga hitam belang yang lebar, serta sepasang mata indah penuh harap... dia tampak seperti kombinasi Border Collie dan Lab. Kuangkat tangan

001/1/14

dan kudekatkan ke hidungnya yang mengendus-endus gembira.

"Hai, Sobat," sapaku. Dia menjilat tanganku. Bungkus!

Tentu saja, kami harus melewatkan waktu di Ruang Ikatan sebelum aku boleh pergi dengan sahabat baruku, tapi itu hanya formalitas. Kami telah saling jatuh cinta. Kuisi berkas dan kuambil uang lebih banyak. Sejam setelah rapat, aku dan Digger sudah berjalan menuju mobilku. Usianya dua tahun, yang artinya sudah matang, ramah, baik kepada anak-anak, dan menyenangkan. Setelah menggoyang-goyangkan ekor, berputar-putar, dan menjilat-jilat, Digger menjadi milikku.

Dia menyukai mobil. Dia begitu bersemangat sampai-sampai kencing di jok penumpang begitu kami keluar dari tempat parkir.

001/1/14

4

LANGKAH berikutnya dalam Rencana Mendapatkan Joe adalah perombakan menyeluruh. Tujuannya dua: pertama, yang pasti, agar aku lebih menarik di mata Joe; dan kedua, membuatku tampak lebih profesional di klinik. Di Boston, aku tidak terlalu memedulikan penampilan, membeli baju-baju sopan yang nyaman, suka mengucir rambutku karena praktis dan cepat. Namun, sikapku kini berbeda. Beberapa orang yang kurawat bakal menjadi klien, sehingga aku ingin mencerminkan pembawaan diri yang profesional dan percaya diri. Tentu saja, aku ingin menjadi gadis yang cantik. Si Dokter Cantik.

Aku menoleh kepada orang terbaik yang ahli kecantikan wanita—pria *gay*—kupanggil sahabat lama ini, Curtis.

"Aku sudah siap," ujarku.

"Syukurlah," katanya.

Aku dan Curtis berteman sejak awal masa kuliah. Ia berasal dari Nebraska, dan pernah kuajak pergi ke acara

001/1/14

Thanksgiving agar ia bisa melihat laut untuk pertama kalinya. Curtis berdiri di sana, termangu dan terpesona, dan tidak kembali ke Negeri Pengupas Jagung itu selama lebih dari 48 jam kemudian. Tentu saja, Curtis dan pasangannya sejak lama, Mitch, dengan senang hati bersedia menjadi konsultan gayaku. Cowok-cowok ini telah menjadikan Fab Five seperti Neandertal: Rambut pirang Curtis serta sepasang mata malaikatnya memancarkan selera humor tinggi, sementara ketampanan Mitch yang bak gelapnya Byronesque beraksen kelas atas; menampilkan generasi baron perampok dan efek terlalu banyak nonton film Cary Grant. Mereka tampak serasi, dan, sejauh yang kulihat memang begitu. Hubungan mereka begitu bahagia, solid, dan mengesankan, sampai-sampai semua orang yang melihat kebersamaan mereka turut merasakan kebahagiaan, kecuali orang-orang berpikiran sempit yang sesekali mencela saat mereka bepergian terlalu jauh dari rumah.

Sejak kuliah, Curtis dan Mitch tinggal di Princetown, tempat taman-taman yang indah, toko-toko mengesankan, serta makanan serbalezat. Cowok-cowok itu memiliki dan mengelola Pink Peacock, penginapan *bed-and-breakfast* yang memperlihatkan desain interior genius mereka. Sesuai dengan stereotipe yang melekat, Curtis dan Mitch memuja wanita serta tentu saja berselera bagus dalam segala hal yang berbau wanita. Aku tidak ragu menyerahkan diri ke tangan mereka yang bermanikur halus.

Jadi, pada hari Rabu yang dingin dan berangin kencang, aku berkendara menuju Kota P dengan Honda

001/14

tuaku yang melaju cepat. Jalanan membentang lurus ke arah Route 6, jalan raya menuju tengah-tengah Cape. Kulewati hutan pinus kecil dan pemandangan rawa-rawa asin yang banyak terdapat di kartu pos, menghampar sepanjang lagu keempat yang kunyanyikan keras-keras—kecepatan berkendaraku tidak pernah berhasil menyainginya—menirukan *Rosalita* lantunan pacarku yang lain, Bruce Springsteen.

Aku berbelok di Route 6, melewati deretan pondok aneka rupa di tepi pantai dan mengarah ke Commercial Street, tempat berbagai galeri dan kafe berjejal di jalan yang sempit. Memarkir mobil tidak sulit pada awal musim ini, dengan mudah kutemukan salon yang direkomendasikan Curtis dan Mitch. Para pria itu juga sering mengunjungi tempat tersebut, sehingga punya rambut bagus dan berkilauan, kulit sehat, tanpa pori-pori yang terlihat.

Di bagian dalam, dinding-dindingnya memancarkan warna aprikot lembut, dan nada-nada menenangkan dari musik piano klasik mengalun melalui pengeras suara. Cowok-cowok itu tengah menungguku. Kawan mereka Lucien, pemilik salon itu dan bersedia "menggarapku" secara pribadi, penawaran yang dipandang cukup menakjubkan oleh Curtis dan Mitch. Begitu aku melangkah masuk, ketiga pria *gay* itu turun menyambutku, terpingkal-pingkal seakan aku baru bangkit dari kubur. Aku tidak dapat menyalahkan mereka. Kaus olahraga Universitas Boston dan celana jinsku yang begitu usang dan hampir memutih, tidak cocok dengan selera tinggi berbusana ala para pria *gay*.

001/1/14

Sangat jangkung dan bertubuh ramping, Lucien memiliki kulit kecokelatan dan tulang pipi menonjol seperti Grace Jones. Aksen Inggris-nya mengagumkan, yang kucurigai palsu.

"Fan*tas*tis bisa bertemu denganmu," ucapnya dingin. Ia menyeringai saat menarik ikat rambut dari ekor kudaku lalu mengelus rambut lebatku dengan tangannya yang luwes. "Lebih baik kau ganti baju, *duckie*. Kita akan berada di sini sepanjang hari."

Yah, memang, untuk itulah aku kemari. Gunting dan warna, riasan, lalu manikur. Kutolak pedikur, malu membayangkan orang lain memotong kuku jari kakiku. Ketika kukenakan jubah hitam yang anggun, terdengar teman-temanku mendiskusikan kondisiku dengan Lucien.

"Dia sedang berusaha menarik perhatian lelaki," Mitchell berkata dengan aksen era 40-an-nya yang khas.

"Siapa yang tidak?" Lucien mendesah. "Menyelamatkan kalian berdua, tentu saja."

"Dia ingin penampilannya benar-benar baru," Curtis mewakili bicara. "Profesional tapi menarik dan tampak muda. Dia dokter." Aku tersenyum mendengar nada bangga dalam suara sahabatku. Tidak ada yang menandingi kawan lama.

"Baiklah, Cinderella!" seru Lucien. "Bagaimana kalau kita mulai dari *facial*? Aku harus mulai bekerja dari bawah sini. Coba lihat apa kita bisa melakukan sesuatu terhadap kulit jelek akibat musim dingin ini."

001/14

* * *

Tiga jam kemudian, aku sudah diberi *highlight* rambut, disikat, dipangkas, digosok, di-*wax*, didetoks, diolesi pelembap, dibasuh dengan penyegar, dan ditampar-tampar dalam arti sebenarnya. Wajahku masih terasa pedih akibat *toner acid* yang menyakitkan itu. Kulit kepalaku geli, panas, dan gatal akibat pewarna rambut. Alisku nyeri akibat *waxing*. Mungkinkah alisku berdarah? Apa orang benar-benar melakukannya dengan sukarela? Curtis dan Mitch tidak membiarkanku melihat penampilanku.... Mereka memasang kain di cermin agar "penunjukan" hasil akhirnya lebih dramatis. Aku berusaha mengingatkan diri sendiri ini semua untuk kebaikan, tapi membayangkan wajah sempurna Joe pun tidak membuatku lebih tenang.

Ketika semburat perak telah dibubuhkan di rambutku, Lucien membimbingku menuju area rias. "Saatnya mengubah wajah!" serunya. Setelah mendudukkanku, ia mulai mengoleskan bulatan-bulatan kapas pasta yang mirip bedak dasar ke seluruh permukaan kulitku yang masih pedih.

"Warna itu terlalu terang," komentarku ketika ia membuka botol yang lain.

"Duduklah saja dengan tenang, *love*, dan kami akan memilihkan untukmu." Jelas sekali, pendapatku tidak dianggap sedikit pun. Kubiarkan Lucien menggosok wajahku dengan spons kasar, terbatuk-ketika ia menepuk-nepukkan bedak ke kedua belah pipiku. "Tidak ada tulang pipi yang terlihat, ya?" desahnya. "Hmmm, kita harus membuatnya."

001/1/14

"Aku selalu mencoba...."

"Sayang, jangan bicara. Duduklah dengan tenang dan biarkan aku bekerja. Mitch, sayangku, miringkan sedikit lampunya? Brilian. Sekarang, Millie, bukan? Kau akan menyukaiku karena ini."

Ketika Lucien membubuhkan setiap item riasan yang dikenal manusia, Curtis dan Mitch mulai terlihat agak... khawatir.

"Apa aku terlihat cantik?" aku bertanya, berusaha tidak menggerakkan bibir ketika Lucien mengolesinya dengan Produk Nomor Empat.

"Ah...," cetus Mitch. Lucien menoleh dengan tatapan tajam.

"Ini sangat... dramatis," Curtis ragu-ragu.

"Jadi, apa yang kauinginkan? Membosankan?" tukas Lucien. "Menurutku kita semua sudah *jenuh*."

"Aku yakin hasilnya hebat," hiburku. "Dan kau benar. Aku membosankan. Saatnya sedikit mencolok."

"Kalian dengar?" desis Lucien. "Bagus, kita sudah selesai sampai di sini. Kembali ke wastafel." Ia mulai membuka kertas timah yang membungkus rambutku, kemudian membilas rambutku. Aku terpekik ketika air panas menyentuh kulit kepalaku yang melepuh.

"Maaf!" seru Lucien riang. Ia memutar keran sehingga airnya berubah sedingin es. Kembali ke tempat duduk, ia memosisikan diri, menyikat dan mengeringkan rambutku dengan keterampilan yang kutahu tak akan pernah kukuasai.

"Sudah siap?" akhirnya ia menggumam. Curtis dan Mitch bertukar pandang cemas. Dengan gerakan cepat

001/14

dan halus, Lucien menyibak kain penutup itu dari cermin.

Aliskulah yang pertama kulihat, atau lebih tepatnya, bagian yang tadinya alisku. Alisku yang semula agak berantakan, kini tidak lagi dapat dikenali sebagai alis manusia, melainkan mirip sehelai rambut yang digambar dengan pensil sangat runcing. Kulit di sekitarnya membengkak akibat *waxing*, riasan tebal aneh dan menggelikan yang dibubuhkan Lucien tidak dapat menutupi warna merahnya.

Bicara soal riasan... kulitku kini berwarna putih pucat kecuali pada bagian sayatan "tulang pipi" yang tajam. Aku seperti baru minum banyak dan rakus dari leher perawan yang segar, bibirku berwarna merah darah. Mataku, yang kencang akibat terapi *minimizer* atau penyegar, tampak kecil, dikelilingi warna hitam yang tebal. Kutatap cemas ke arah Curtis yang terang-terangan membuang pandangan, malu karena perannya dalam kegagalan besar ini.

"Apa pendapatmu?" ujar Lucien si Nazi dengan genit.

"Aku... aku... aku...." Aku tidak punya jawaban. Otakku buntu.

"Rambutmu bagus sekali," Mitch bicara lembut, nadanya meminta maaf.

Kupaksakan pandangan ke bagian atas alisku dan... oh. Rambutku yang dulu lebat, tebal, cenderung kusut, kini tampak luar biasa! Kini, dengan model trap, anggun, setidaknya dua puluh senti lebih pendek, rambutku tampak lebih cerah, juga mengombak dan berkilau

001/1/14

kecokelatan. Ikal-ikalnya berkilau membingkai wajahku, modern tapi kasual. Aku menyukainya, syukurlah.

"Menakjubkan," ucapku kepada Lucien. Curtis tersenyum lega, mengetahui dirinya terhindar dari semacam eksekusi. Riasannya toh bisa dihapus. Alis itu... yah, pensil alis diciptakan untuk suatu alasan, bukan? Tapi, rambutku nyaris bagus. Kau tidak mungkin tampil mengesankan kalau rambutmu jelek, dan sekarang rambutku indah.

Tak lama kemudian, aku melangkah di sepanjang jalan setelah berpisah dengan uang dalam jumlah besar demi membayar kerugian, sambil bertanya-tanya cara menumbuhkan kembali alisku tanpa terlihat gundul dan mengerikan. Begitu berada di dalam mobil, aku berkaca di spion samping. Alis itu masih gundul. Kulitku masih tampak pucat, bibirku masih terkesan berlumuran darah. Rambutku yang semula indah dikacaukan angin Kota Province yang lembap. Penampilan modern itu lenyap, tidak akan pernah bisa muncul kembali, digantikan tampang-anak-kelas-empat-yang-ketiduran-dalam-bus.

Tidak ada lagi suara menirukan lagu di radio di sepanjang perjalanan pulang.

001/1/14

5

MERASA perlu melindungi diri dari tatapan-tatapan yang akan tertuju pada alis gundulku, aku berdiam di rumah sesering mungkin pada minggu berikutnya, rajin menggosok lantai serambi. Anjingku yang manis (meski tidak terlalu gagah) mengikutiku ke mana-mana dengan goyangan energik ekor yang menyerupai cambuk. Dia dengan cepat menyesuaikan diri dengan rumah serta halamanku dan menjelajahinya, lalu melompat-lompat cepat saat dipanggil. Tampaknya, kelemahan dia satu-satunya adalah perut sensitif. Dia buang kotoran setidaknya lima kali sehari, terkadang di dalam rumah. Untungnya, aku sudah punya persediaan beragam produk pembersih.

Aku sangat menikmati berada di rumah baruku dengan Digger kecilku yang aneh. Tentu saja. Masalahnya, tidak ada orang yang mengagumi rumah indahku yang berkilauan, tidak ada tempat bertanya, "Kau suka kursi ini di sini?" atau "Kau mau apa untuk makan malam?"

001/1/14

Tidak ada yang peduli kabarku hari itu, tidak ada yang menomorsatukanku. Aku ingin dipuja. Aku ingin bermanja. Aku ingin bercinta.

Aku pernah beberapa kali berkencan, di sana-sini. Waktu kuliah, kencan tidak terasa sungguhan. Lebih sering pergi ke pesta, naksir seseorang, kembali ke kamarmu atau kamarnya lalu bercumbu. Tidak ada makan malam di restoran, tidak ada telepon, tidak ada hadiah. Mungkin *e-mail.* Mungkin kau akan berjalan keluar dari ruang makan bersama-sama. Nonton film di malam Minggu; ia, kau, dan sepuluh atau dua belas teman yang lain. Aku mungkin pernah punya pacar semasa kuliah, tapi susah diceritakan.

Saat-saat yang paling kudambakan adalah semester di Skotlandia, pada pertengahan terakhir SMP-ku. Aku masuk sekolah terpencil di Highland, mengambil empat kelas yang ringan dan betisku berotot gara-gara mendaki bukit. Entah mengapa, orang-orang Skotlandia menganggap ke-Amerika-an-ku sangat seksi, dan aku tidak suka mengecewakan. Mereka tidak terlalu meng-anggap penting tubuh kurus, gigi sempurna, dan kecantikan androgini ala Calvin Klein, dan aku pernah bercumbu dengan orang-orang bernama Ian dan Ewan, bahkan Angus, lega karena tak mengerti satu pun kata yang meluncur dari mulut maskulin mereka, tetapi siapa yang peduli! Aku terkenal! Tentu saja, cowok-cowok itu berharap aku mengeluarkan tradisi seks bebas Amerika yang hebat, dan aku harus mengembalikan mereka ke padang rumput domba, dengan hati gagah yang agak hancur. Begitu berita bahwa aku tidak terlalu gampang-

001/14

an tersebar, toh aku sudah akan kembali ke Amerika Serikat. Popularitas singkatku di Highland benar-benar menyenangkan. Aku merindukan para pemuda Skotlandia yang perkasa itu.

Kembali ke negeriku, ada kisah cinta di sekolah kedokteran. Kisah cinta apa yang terjadi di sekolah kedokteran, tanyamu? Pertanyaan bagus. Kami semua begitu sibuk belajar dalam waktu begitu singkat sehingga tidak mungkin berkencan. Suatu kali, dalam kondisi panik dan putus asa karena keletihan, ketakutan, dan kafein, tahu-tahu diriku berada di tempat tidur bersama teman sekelas, dan keesokan harinya berpura-pura itu tidak pernah terjadi. Bagaimanapun, kami begitu lelah dan tertekan sehingga peristiwa tersebut sesungguhnya *tidak* terjadi.

Dalam keseksian magang nan eksotis, kalau ada peserta—baik laki-laki maupun perempuan—sedang berhasrat untuk bercumbu, berciuman, atau bersetubuh, ia pasti lebih memilih menangis di kamar mandi di suatu tempat, atau mati-matian mempelajari masalah; yang akan mereka tanyakan secara serampangan saat mengunjungi pasien. Kami akan meneruskan pekerjaan dengan gundah, mempelajari, mengamati, membantu, menebak-nebak, dan menghibur diri sendiri, "Suatu saat nanti, semua ini akan berarti."

Pada tahun ketiga magang, aku punya sedikit waktu untuk berkencan. Aku bahkan pernah menjalani hubungan selama enam minggu dengan ahli saraf yang sangat menyenangkan. Namun, kemudian, ia menerima tawaran praktik di Cleveland, dan hubungan kami ber-

001/1/14

akhir. Aku sama sekali tidak keberatan, sungguh. Kami saling menyukai, ia lucu dan cukup tampan, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang kurasakan terhadap Joe.

Tapi, kini, aku siap untuk memulai hidup dengan pria yang selalu hadir dalam setiap mimpi romantisku. Berkat riset selama bertahun-tahun, aku yakin Joe juga akan menemukan apa yang ia inginkan selama ini... cinta dari perempuan yang baik. Aku. Penampilan Joe dapat mengalihkan dunia seseorang, aku tidak bermaksud melebih-lebihkan. Rasanya seperti berkencan dengan Brad Pitt. Namun, berkat penguntitanku selama bertahun-tahun, aku tahu rahasia hati Joe Carpenter yang terdalam.

Aku tahu saat Joe—diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun—memperbaiki selusur tangga Mrs. Garrison setelah wanita itu terjatuh dan pinggulnya patah. Berkat menguping percakapan di kantor pos beberapa tahun lalu, aku tahu Joe rutin mengirim uang untuk saudarinya guna membantu mencukupi kebutuhan hidup. Aku tahu tentang anjing berkaki tiga yang melompat-lompat mengikuti Joe ke mana-mana, dengan kesetiaan tergambar di seluruh wajah binatang itu. Berapa kali aku kembali memutar waktu, menayangkan dengan gerak lambat sikap baik Joe yang tulus di bus sekolah bertahun-tahun lalu? Tentu saja aku mencintainya!

Tak lama lagi, ia akan membalas cintaku.

Sebagai bagian dari hubungan ala Dalai Lama/ Richard Gere dengan Dokter Whitaker, akan kukun-

001/1/14

jungi pasien-pasien pantinya sekali setiap minggu. Panti jomponya, Outer Cape Senior Center atau OCSC, yang hanya satu kilo jauhnya dari rumahku. Setiap Kamis, aku harus mengunjungi pasien Dokter Whitaker dan memberikan perawatan yang diperlukan. Yang menggembirakan, selain keuntungan pasti mendapatkan pengalaman medis, aku juga akan melihat Joe Carpenter, yang dipekerjakan untuk menambah sayap baru.

Selama enam puluh menit aku mandi, berdandan, dan menata rambut sintingku dengan gaya tertentu yang memaksaku menghabiskan gaji selama seminggu. Dengan celana gabardin hitam, sweter longgar berwarna *pink*, dan anting-anting bunga berwarna *pink*, kuucapkan selamat tinggal kepada Digger, mengabaikan lolong memohonnya saat aku masuk ke Honda-ku, berharap dia tidak akan mengotori lantai lagi.

Udara bulan Maret yang dingin berusaha menggelincirkan mobil ke luar jalanan yang berkelok-kelok menuju OCSC sewaktu aku berlatih mengucapkan kalimat yang akan kukatakan bila "secara kebetulan berjumpa" dengan Joe. Sesuatu yang santai namun mengesankan. Sesuatu yang akan melekat di otaknya. Aku harus ingat berpura-pura terkejut melihat ia bekerja di sana. "Oh, hei, Joe! Sedang apa kau di sini? Aku? Oh, aku akan membantu Dokter Whitaker di sini setiap Kamis." Lalu, akan kubuat Joe terkesan pada tugas-tugasku, mengabarinya bahwa aku akan menjadi pengunjung tetap dan bertemu dengannya tanpa harus menciptakan kebetulan.

Saat berbelok masuk ke OCSC, jantungku melompat.

001/1/14

Mobil Joe, Chevy Cheyenne marun yang usang, dengan tulisan Joe Carpenter Tukang Kayu tercetak di kedua pintu, berada di tempat parkir yang nyaris kosong.

Aku ingin menaikkan pinggang celana, kalau saja perempuan dapat melakukannya, dan bersiap memasukkan diriku yang lucu, baik, murah hati, dan lebih menarik ke radar Joe. Begitu keluar dari mobil, angin mulai mengacaukan rambutku, tetapi aku telah mempelajari efek udara lembap dan potongan rambutku yang baru, jadi kututupi kepala dengan tangan dan berlari menuju pintu depan.

Aroma institusi pelayanan kesehatan yang familier dan menyenangkan (bagiku) menyambutku... makanan rendah garam, desinfektan, dan aroma medis yang tidak dapat dijelaskan. Kuintip lorong-lorong kosong dari arah ruang masuk. Tidak ada Joe. Selain itu, tidak ada orang di meja depan, jadi aku melangkah menuju ruang umum yang luas di sisi kiri, menyadari pintu kunci otomatis di gerbang masuk tidak akan memungkinkan orang pergi tanpa terlihat. Ah, inilah kehidupan nyata! Berkerumun di sekitar TV besar yang menayangkan *Judge Judy* dengan detail-detail menyeramkan, belasan lansia—beberapa orang berkursi roda, duduk terkesima menyaksikan opini-opini lantang Yang Mulia.

Seorang wanita berusaha mengalihkan perhatian dari pertunjukan itu. Ia mengenakan jubah pelindung, dan kuduga ia semacam asisten, tipe orang yang melakukan semua pekerjaan kotor di tempat seperti ini. Ia mendekati dan menyapaku dingin.

"Ya?" ucapnya dengan tangan berkacak pinggang,

001/14

tampak agak kesal karena aku menginterupsi hakim yang baik itu.

"Hai, aku Dokter Barnes, aku mewakili Dokter Whitaker," sahutku seraya tersenyum.

"Millie Barnes?" tanya sang asisten. Matanya menyipit curiga.

"Ya."

"Kau tidak mengenaliku, ya?" tanya si asisten masam. Rambut pirang sedagu dengan hampir empat senti akarnya berwarna separuh hitam, membingkai wajah lelah yang tampak pucat. Tubuhnya seperti sopir truk—perut buncit, lengan besar yang tampak kuat, dan sepasang mata dengan lingkar merah jambu.

"Eh, maaf, kau tampak familier, tapi aku tidak ingat namamu," sahutku canggung.

"Stephanie Petrucelli," jawabnya, kesal karena aku tidak mengingatnya. "Kita satu sekolah di SMA Nauset."

Oh ya! Salah satu cewek kasar di kelasku, punya tato, suka menindas, dan berpori-pori besar. Bayangan sewaktu masih murid baru di kelas Spanyol menghampiriku, Stephanie terbahak-bahak saat aku berusaha menirukan aksen guru kami dengan berani. Teringat ia menungguku dengan mengancam di antrean bus. Mengejekku di pesta dansa kelas sepuluh. Tertawa ketika aku muntah di bus. Meski tidak pernah benar-benar melaksanakan ancaman untuk menghajarku, ia menerorku dengan kejam. Stephanie salah satu murid tidak berbakat dan membenci semua orang yang lebih pintar darinya. Itu artinya banyak orang.

001/1/14

"Aku ingat sekarang," ucapku, datar menilai penampilannya. Tahun-tahun yang tidak ramah.

"Kudengar kau jadi dokter," ia berkata, menyeringai.

"Betul sekali."

"Jadi apa yang kaulakukan di sini? Dokter Whitaker dokter kami."

"Kurasa aku sudah memberitahumu," tukasku tajam—terkejut karena begitu cepatnya dendam lama berkobar kembali. "Aku akan menggantikannya setiap Kamis."

"Oh, begitu. Jadi, apa yang kauinginkan?"

"Bagaimana dengan catatan para pasiennya?" aku bertanya.

"Baik. Pergilah ke lorong itu, ke kantor perawat. Semua catatan ada di sana."

"Trims," ucapku. "Nikmati pertunjukanmu." Ia melotot dan kusembunyikan senyum.

Aku melangkah di lorong, kembali teringat Joe Carpenter ada di suatu tempat di gedung itu, dan diam-diam berusaha mengembangkan bagian rambutku yang kempis mengenaskan. Di kantor perawat, kuperkenalkan diri kepada para staf lain, hanya ada satu perawat, dan hampir sejam mempelajari catatan. Kebanyakan pasien mengalami keluhan kaum lansia standar: Jantung koroner atau vaskuler, Alzheimer, stroke, diabetes.

Dokter Whitaker memeriksa masing-masing pasien setidaknya dua kali dalam sebulan, beberapa orang sekali dalam seminggu. Ia sangat teliti mencatat, tulisan tangannya sangat rapi. Ia meninggalkan daftar nama

001/14

pasien yang harus diperiksa hari ini, juga memberikan latar belakang informasi mengenai setiap orang—itu sangat kuhargai.

Pasien pertama Mrs. Delmonico, yang mengidap obesitas mobid dan diabetes ketergantungan insulin. Aku mengobrol dengannya selama beberapa menit sebelum mulai memeriksa, dan memberi selamat atas kelahiran cucu buyutnya yang pertama. Pencernaannya terluka ringan akibat sirkulasi yang buruk, lalu kuganti pakaiannya serta menuliskan perintah untuk melakukan terapi kolam pusaran. Pasien berikutnya Mrs. Walker, pasien demensia yang tidak bisa bicara dan bertubuh kurus tetapi tampak sehat. Kucek dosis Aricept-nya dan meminta terapi seni atau binatang peliharaan untuknya, cocok untuk pasien Alzheimer. Mr. Hughes, ayah satu-satunya teman masa kecilku, membangkang, gatal ingin pulang setelah pemulihan panjang dari peritonitis akibat usus buntu yang pecah. Aku berjanji akan bicara dengan Dokter Whitaker agar membolehkannya pulang dan menghubungi Sandy, putrinya. Kemudian, dengan malu-malu Mr. Hughes meminta maaf atas kelakuannya yang buruk dan mengatakan tidak percaya aku sudah cukup umur untuk menjadi dokter.

Luar biasa. Itulah tepatnya yang ingin kulakukan dengan hidup. Lalu, datanglah Mr. Glover....

"Hai, Mr. Glover," sapaku seraya tersenyum.

Stephanie membantu pria tersebut melangkah di sepanjang koridor menuju ruang periksa mungil itu. Hanya agak bungkuk, tapi sebenarnya ia tampak cukup bugar. Cukup tampan di satu sisi, berkumis putih dan

001/1/14

berkemeja katun yang tersetrika rapi di balik kardigan birunya.

"Ini Dokter Barnes," Stephanie berkata dengan suara yang jelas dan hati-hati. "Dia membantu Dokter Whitaker. Kau tidak keberatan dia memeriksamu?"

Mr. Glover menatapku, mengangguk, lalu naik ke meja periksa tanpa terlalu banyak kesulitan.

"Bagus sekali!" Stephanie tersenyum dan meninggalkan ruangan. Kurasa aku terlalu kasar terhadap dia sebelumnya. Stephanie tampak terampil menghadapi lansia, dan untuk pekerjaan yang dilakukannya, yah, tidak mungkin gajinya cukup.

"Aku hanya akan mendengarkan detak jantung Anda, Mr. Glover, boleh, kan?" aku bertanya. Ia tidak menjawab, hanya tersenyum manis. Kutempelkan stetoskop di dadanya dan mendengarkan aliran darah melalui ventrikel. Lemah tetapi teratur. Tekanan darahnya sempurna, kutepuk-tepuk punggungnya untuk memeriksa paru-paru, lalu memeriksa pupilnya untuk melihat reaksi.

"Semuanya tampak bagus," ujarku. "Bagaimana perasaan Anda, Mr. Glover? Ada keluhan?"

"Aku merasa agak keras," jawabnya, menatapku dengan senyum manis.

"Maksud Anda?"

"Aku agak keras," ulangnya.

Aku melirik sekilas ke pangkuan Mr. Glover, tidak yakin itulah keras yang dimaksudnya. Ternyata benar.

"Hmmm...," aku ragu-ragu, tidak yakin ia benar-benar mengeluhkannya. Bagaimanapun, bengkak tidak disengaja termasuk kondisi medis yang logis....

001/14

"Mau lihat?" ia bertanya lembut. Tatapannya turun ke dadaku, dan dengan santai ia meraih payudaraku dengan jemari artritisnya yang mengembang.

"Hei! Tidak! Jangan coba-coba melakukannya, Mr. Glover!" Aku buru-buru mundur dan menabrak timbangan. "Eh, kurasa Anda harus bicara dengan Dokter Whitaker kalau Anda berpikir...." *Terkadang, demensia mengakibatkan dorongan seksual yang tidak pada tempatnya,* otakku berkata. Menyenangkan sekali kalau Dokter Whitaker menuliskan hal ini dalam catatannya yang rapi....

Tiba-tiba, Mr. Glover meraih pinggangku dan menarikku ke arahnya, mengaitkan kakinya yang kurus di kakiku, menelikung lenganku ke pinggang, lalu meletakkan kepala di dadaku.

"Jangan, Mr. Glover! Tolong lepaskan!" aku berusaha bicara dengan nada berwibawa. Tidak ada efeknya. Aku menggeliat sedikit, berusaha membebaskan lengan. Ia malah mengerang bahagia dan mengelus-elusku.

"Hei! Hentikan!" ucapku lebih keras. "Mr. Glover, kumohon!" Meski beratnya tak lebih dari 68 kilo, ia berotot. Dan bersenandung.

"Mr. Glover, tolong lepaskan. Sekarang juga. Ini sangat tidak pantas." Aku berusaha berkelit, tapi malah membuatnya tambah bersemangat. Ia terkekeh-kekeh. Sialan! Aku ini dokter, artinya aku tidak bisa menendang selangkangannya dengan lutut. "Mr. Glover!" Kuputar otak, berusaha berpikir bagaimana kami diajari menangani hal semacam ini di sekolah kedokteran. Memanggil petugas sekuritilah hal paling tepat yang terpikirkan.

001/1/14

Pasienku mulai bersenandung lembut, "Aku melihatnya hari ini di resepsionis...."

"Mr. Glover, hentikan sekarang juga! Aku serius!" Aku berusaha membebaskan lengan kiri dan mendorongnya hati-hati, berusaha melepaskan diri tanpa mematahkan tulang-tulangnya yang rapuh. Ia tidak menyadarinya. Sambil menyeringai, dengan hati-hati kutarik sehelai rambut putihnya yang tipis dan lemah. Sumpah Hipokrates bergaung dalam benakku. *Satu, jangan membahayakan pasien.* Mr. Glover tidak sadar, lagunya terus mengalun, "Di kakinya ada... pria yang selalu bergerak...."

Air liur menetes di sweter baruku. Cukup!

"Permisi!" teriakku. "Aku butuh bantuan di sini!"

Kudengar suara langkah-langkah kaki berkeletak di koridor, dan masuklah Stephanie, tampak begitu gembira melihatku dalam cengkeraman piton Mr. Glover. Dan tepat di belakangnya, berdirilah Joe Carpenter. Tentu saja.

"Ada masalah, Dokter?" Stephanie bertanya tanpa rasa bersalah.

"Kau tidak selalu mendapatkan apa yang kauinginkan," erang Mr. Glover.

"Cepat bantu aku," aku menggeram.

"Oh. Mr. Glover, Anda tidak seharusnya melakukan itu," ujar Stephanie tenang. Ia menarik tangan Mr. Glover dariku dan melepaskannya dari pinggangku. Aku melangkah mundur dan berusaha tidak gemetar. Kurapikan sweter, menyadari wajahku memerah padam,

001/14

Kuambil stetoskop yang terjatuh dalam pemeriksaan yang tidak lazim itu. Joe tampak geli.

"Hei, Millie. Kau baik-baik saja?" ia bertanya, cukup ramah.

"Oh, tentu, aku baru tahu klien-klien di sini," ocehku. "Cukup intim, ternyata." Tidak terlalu buruk untuk perempuan dengan air liur orang tua di dadanya. Joe tersenyum.

"Maaf sekali, Dokter Barnes." Stephanie menyeringai saat membantu menurunkan Mr. Glover dari meja. "Kau sudah selesai, kan?"

"Mmmm, ya. Trims, Stephanie."

Dia melempar senyum keji dan menggiring Mr. Glover keluar dari ruangan.

"Selamat tinggal, Sayang," Mr. Glover melambai. "Terima kasih!"

"Eh, dah, Mr. Glover," sahutku. Kepada Joe aku berkata, "Dan aku harus melakukan ini setiap minggu."

"Oh ya? Kau bekerja di sini?" Joe bertanya dengan senyum yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Akhirnya, kenyataan akan kehadiran Joe, melesat masuk ke sistem sarafku, kehangatan pun menjalar di sekujur tubuhku. Ya Tuhan, bulu mata keemasannya panjang sekali.

"Menggantikan Dokter Whitaker," sahutku, agak tersengal. "Ini hari pertamaku. Kejadian ini benar-benar gila. Dasar orang tua botak." Kami melangkah bersama di koridor dan aku ingat berpura-pura heran melihat keberadaannya di OCSC. "Tapi, apa yang kaulakukan di sini, Joe?" Aku mendongak untuk mengintip tulang pipinya yang indah.

001/1/14

"Sedang ada pekerjaan di sini, apa kau tidak tahu?" Joe mengerling dan menyeringai, hatiku bergejolak.

"Tidak, aku tidak tahu."

"Kau tidak melihat pikapku di tempat parkir? Kurasa kau parkir di belakangku." Ia menunjuk ke luar melalui jendela, menuju tempat parkir, ke arah mobilku yang nyaris menempel di pikapnya.

"Oh, tentu saja!" aku tersipu-sipu. "Bodohnya aku," gumamku.

"Yah, kurasa aku akan sering bertemu denganmu, bukan, Millie?" ia kembali tersenyum dan aku langsung melupakan kebodohan.

"Benar sekali, Joe. Jaga dirimu. Dan, terima kasih!"

Aku memandanginya melangkah pergi. Pemandangan itu sungguh luar biasa. Rencanaku pun mulai berjalan.

001/14

6

PADA hari April Mop, aku mulai bekerja di Klinik Berjalan Cape Cod. Fasilitas kecil di Wellfleet yang terletak tepat di Route 6, dalam mal kecil memanjang, dengan tempat parkir yang luas. Tetangga kami toko kaus dan hadiah, toko video atau minuman, serta tempat-belanja-makanan-laut-keringan.

Aku bekerja penuh di klinik itu, meski jamnya bervariasi. Aku dan para dokter yang lain bertukar jam kerja sesuka kami, saling berganti jam kerja. Klinik buka dari pukul 8:00 hingga 22:00, jadi mendapat jam kerja terakhir pun tidak terlalu buruk. Ada perawat dan asisten administrasi pada jam kerja siang; setelah pukul 18:00 hanya ada dokter dan karyawan kontrak yang mengisi berkas serta menangani janji melalui telepon. Perawat akan dihubungi kalau situasi benar-benar sibuk. Jika ada kasus sakit kritis atau darurat yang sesungguhnya, kami akan mengirim pasien ke Hyannis. Selain per-

001/1/14

alatan rontgen dan USG serta elektrokardiograf yang mendasar, kami cukup miskin per-alatan.

Aku belum bertemu dengan dokter lain, tapi menantikannya. Teman baikku banyak selama masa magang, tetapi yang terdekat ada di Dorchester, ia bekerja di sebuah rumah sakit di tengah kota. Mudah-mudahan teman dokterku di klinik juga akan menjadi sahabatku.

Klinik Berjalan Cape Cod dilengkapi perabotan berdesain umum dan tanpa nyawa, serupa ribuan kantor dokter lain. Ruang tunggunya dilengkapi kursi-kursi biru muda, keenamnya dilapisi kain kasar yang tidak nyaman. Karpet berwarna kuning keabu-abuan. Motif bunga yang samar di bagian dinding, untuk menenangkan saraf para pasien kami. Cahaya lampu neon yang menyiksa dan mengganggu saraf. Meja kopi dihiasi tanaman palsu. Sudut anak, dengan kotak kardus berisi mainan-yang-tidak-terpakai-lagi. Konter tempat pasien harus berdiri dan diabaikan resepsionis selama setidaknya tiga menit sebelum disapa (sebenarnya ini bukan aturan standar... hanya sesuatu yang kulihat). Di balik konter, ada dua ruang periksa, area rontgen, dan kantor. Bisa jadi di Cape, bisa jadi di Arizona.

Kami belum benar-benar buka praktik hari itu; lebih tepat dikatakan orientasi. Berhubung Rumah Sakit Cape Cod telah resmi menjalankan klinik tersebut, wakil rumah sakit memberikan penjelasan mengenai pemberkasan, prosedur, dan peraturan. Tiga P, katanya melalui telepon. Karyawan-karyawan lain pun telah disediakan.

001/14

"Anda pasti Dokter Barnes," wanita berpenampilan menarik berusia empat puluhan menyapaku, lalu mengulurkan tangan. "Aku Juanita Ortiz dari rumah sakit. Kita pernah bicara di telepon."

"Senang bertemu dengan Anda," jawabku. Ia mengenakan setelan abu-abu muda, rok pendek dan ketat memperlihatkan sepasang kakinya yang jenjang dan kecokelatan. Syal pink-kelabu melilit lehernya, dan dalam hati aku bertekad mencoba. Aku sendiri memakai celana panjang longgar berwarna cokelat yang biasa dan blus berwarna krem yang kukeluarkan dari sabuk untuk menyamarkan kelemahan di bagian pinggang.

"Ini Dokter Balamassarhinarhajhi," ia berkata, suku kata yang panjang itu meluncur mulus dari lidahnya saat menunjuk pria India bertubuh pendek dan berkepala botak dengan usia yang sulit ditebak. Bala... Bala... Balasin....

"Dokter," refleks kulurkan tangan. Dia menyambut tanganku dan mengguncangnya hati-hati seraya mengangguk ke arahku.

"Kudengar kau dan Mrs. Doyle sudah saling kenal," imbuh Juanita seraya menunjuk wanita gemuk yang tersenyum di sebelah Dokter B. Aku tersenyum lebar dan membungkuk, mendaratkan ciuman di pipinya. Jill Doyle salah satu sahabat lama ibuku, dan aku senang sekali mendengar Jill akan bekerja di sana. Dia suka mengobrol dan membuat nyaman, rapi dan energik... perawat yang sempurna, aku berani bertaruh.

"Dan ini Sienna," pungkas Juanita, menunjuk wanita muda yang penampilannya tampak seperti baru ber-

001/14

umur lima belas tahun. Ah, pikirku. Penampilan yang menarik. Ada semburat *pink* di rambut cokelat Sienna, *eyeliner* cair warna hitam, dan lipstik merah manyala, yang baru kulihat lagi sejak perombakan totalku. Di telinganya tergantung anting lingkar yang tampak menyilaukan dengan bagian-bagian logam tebal, tak satu pun bisa benar-benar disebut anting. Dia tersenyum dan menendangkan sepatu Doc Marten-nya di kursi dengan main-main.

"Nah!" seru Juanita. "Ayo kita mulai."

Selama dua jam ke depan, Juanita memaparkan kepada kami cara menangani Tiga P. Ini bagian yang paling menyiksa dan membosankan dalam pekerjaan apa pun, kedokteran tanpa kecuali. Formulir asuransi, instruksi tes, referensi, transfer, dokumentasi pengobatan, aturan konfidensial, malapraktik... sayangnya, hal-hal ini makan waktu jauh lebih banyak daripada yang kauduga. Sebenarnya, aku dan Dokter B akan bergantung kepada staf kami untuk menangani banyak hal ini, sementara kami melakukan pengobatan yang sebenarnya. Tampaknya, Sienna ahli memproses informasi kesehatan.

Beberapa jam kemudian, Juanita dan Sienna pergi untuk mengambilkan makan siang kami, meninggalkan aku, Dokter B, dan Jill bertiga. "Aku mau melihat-lihat," Jill berkata, melangkah menuju ruang periksa. Aku mengekor, sambil melamun.

Aku akan bekerja di klinik, mengenakan baju yang jauh lebih baik dan lebih bagus daripada yang kupakai saat ini. Aku punya pinggang. Gaya rambutku simetris. Tiba-tiba, pikap merah marun yang lusuh masuk ke tem-

001/14

pat parkir dengan suara mendecit-decit. Joe turun sambil terhuyung-huyung, satu tangannya berlumuran darah akibat benda asing yang mencuat keluar dari jaringan lunak di telapak tangan.

"Millie... Millie, kau di sana?" serunya. Yang menakjubkan, ia pusing melihat darah sendiri. (Inilah Joe C yang sebenarnya, beda jauh dibandingkan saat ia terluka di toko logam di kelas sebelas). Aku keluar, meletakkan lenganku yang kokoh dan penuh kasih di pinggangnya, lalu ia bersandar kepadaku.

"Aku mengalami kecelakaan dengan pistol paku," gumamnya. Kubimbing dia masuk, dengan terampil menenangkannya, membius dan mensterilkan tangannya. Joe menatapku dengan sepasang mata hijaunya yang jernih, tiba-tiba melihatku dengan binar yang berbeda....

"Di mana Anda magang sebelumnya, Dokter Barnes?"

Ini pertama kalinya kudengar Dokter B bicara. Aku menoleh kepadanya, tersenyum. "Brigham and Women's di Boston," aku menjawab. "Dan Anda, Dokter... maaf, kurasa aku belum hafal nama Anda." Kuharap senyumku memancarkan kerendahan hati yang mengesankan.

"Balamassarhinarhajhi," jawabnya dengan aksen serupa melantunkan lirik lagu. "Aku magang di St. Vincent, New York, tapi rasanya itu sudah sangat lama."

"Kalau begitu, ini pasti perubahan yang besar. Jauh lebih sepi." Yang jelas, aku mau menuliskan namanya dan mempelajarinya sebelum besok.

"Benar. Perubahan yang menyenangkan."

001/1/14

"Anda sudah lama tinggal di Cape?" aku bertanya.

"Belum, belum lama," jawabnya.

"Anda suka berada di sini?"

"Tentu saja." Ia menatapku dengan sorot menunggu, jadi aku meneruskan.

"Anda sudah menikah? Sudah punya anak?"

"Ya," sahutnya, sepasang mata hitamnya menatapku, tampak heran mengapa aku terus mencecar. Oke. Bukan pria yang terlalu suka mengobrol. Perlu usaha untuk mencari teman baru.

Beberapa minggu berikutnya berjalan dengan baik. Meski pekerjaan cukup lambat, rasanya menyenangkan dapat bersama Jill, banyak mengobrol sambil menunggu orang masuk. Teman-teman orangtuaku kebanyakan baik hati, dan Jill yang paling kusukai. Ia sangat menyayangi cucu-cucunya, dan kudengarkan dengan gembira ketika ia menceritakan bakat-bakat mereka yang luar biasa, dan pasti jauh lebih tinggi ketimbang rata-rata orang cerdas. Sienna gadis yang kocak, dia bercerita kepada kami—orang-orang yang lebih tua—tentang petualangan masa mudanya... sebenarnya, dia hanya lima tahun lebih muda daripadaku, tapi aku tidak pernah pergi ke Boston pada jam 23:00 untuk menikmati band, menginap di rumah orang asing, atau berkencan dengan beberapa pria sekaligus. Sienna melakukan hal-hal ini dan tampak bahagia menceritakan semuanya kepada kami.

Dokter Balamassarhinarhajhi (aku perlu sekitar dua

001/14

puluh kali mencoba mengucapkannya) bersedia dipanggil Dokter Bala, saat Sienna mengatakan terang-terangan nama lengkapnya menghabiskan terlalu banyak waktu. Kami bertemu sebentar di paruh waktu, saat jam kerja kami tumpang tindih untuk saling memberitahukan tentang kejadian hari itu. Meski demikian, dia tetap sopan dan menjaga jarak. Sienna sudah tahu Dokter Bala dijodohkan dengan istrinya. Entah bagaimana, Sienna mengetahuinya, tetapi itu tidak membuat kami—ketiga perempuan ini—lantas berhenti membicarakannya.

Dan, ya, pasiennya beragam. Koki di Princetown teriris jarinya dan membutuhkan tiga jahitan. Anak yang jarinya terjepit pintu mobil membutuhkan rontgen dan belat. Kondisi darurat harian.... Kami tidak pernah mendapatkan pasien karena luka bom, tidak ada kebocoran gas beracun masuk di persediaan udara kami, tidak ada anggota geng, tidak ada anjing liar, tidak ada helikopter menabrak atap kami, jadi tidak ada yang seperti di televisi.

Jam kerja malam lebih sepi lagi. Dokter Bala biasanya mengambil jam ini dengan alasan misterius yang tidak ingin kutanyakan. Karyawan kontrak kami mahasiswa, pemuda yang sangat menyenangkan bernama Jeff, acap kali membuka buku dan belajar dengan rajin dalam kesunyian yang sering terjadi di antara pukul 17:00 hingga 22:00. Kalau bekerja pada jam malam, aku tidak lupa membawa Jurnal Kedokteran New England atau laptop, lalu menghabiskan jam-jam sunyi dengan membaca berita kedokteran terkini.

Di klinik ini, sangat mudah memberikan pertolong-

001/1/14

an kepada para pasien yang datang. Aku harus menghabiskan banyak waktu dengan beberapa pasien yang kutemui, mengobrol dengan mereka dan memberikan perhatian penuh, dan inilah bagian yang paling kusukai. Mimpiku untuk menjadi dokter keluarga tampak makin dekat ketika aku mengobrol dengan Mrs. Kowalski, yang kena bintil-bintil merah di kulit setelah makan masakan Cina, atau memberikan stiker kepada Kylie McIntyre yang matanya ditinju kakak laki-laki. Dan aku menikmati menjadi dokter jaga, karena saat magang, aku selalu diawasi. Aku menelepon Dokter Whitaker setiap Minggu dan menggantikannya, baik di klinik maupun di rumah rawat, ia tampak senang dengan pekerjaanku.

Ketika tidak bekerja, dengan tekun kujalankan misi hidup yang lain, menguntit Joe. Setiap Kamis, pada jam kerjaku di panti jompo itu, dengan hati-hati kuatur papasan tanpa sengaja antara si Tampan dan aku, tegur sapa santai, lambaian bersahabat. Suatu kali, Tripod, yang selalu menemani Joe saat bekerja, melompat ke arahku lalu aku bisa membelai kepalanya dan mengatakan betapa manisnya anjing itu.

Kuteruskan lari, dan setelah beberapa minggu, joging-ku tidak terlalu mengakibatkan sakit meski aku masih terengah-engah seperti ikan bas bermulut besar yang biasa ditarik Dad dari Danau Higgins. Bobotku turun beberapa kilo lagi dan aku berusaha memasak makanan yang layak setidaknya sekali seminggu, mempelajari caranya yang susah karena kebanyakan resep itu mengharuskan dagingnya harus dicairkan sebelum dimasak.

Di sisi lain, rumah itu makin terasa menjadi milikku. Kucat lantai ruang bawah tanah dan membersihkannya penuh semangat. Terkadang, kuambil bingkai foto, vas, atau benda kecil lain dan menimbang-nimbang gembira tempat meletakkannya. Aku dan Digger cukup puas.

Pada suatu Sabtu sore di akhir bulan April, ketika aku dan anjingku berlari tersengal-sengal menuju rumah, kulihat mobil Sam di halaman. Ia dan Danny mengeluarkan sesuatu dari bagian belakang pikap.

"Hai, Mil!" seru Sam.

"Hai, Aunt Mil!" seru Danny pula.

"Halo, *boys*," aku terengah dan melepaskan rantai Digger. Anjing bodoh itu lupa dia seharusnya melindungiku dari para pria asing, bukannya melompat ke arah Sam dan Danny, menjatuhkan diri dengan gembira saat mereka membungkuk untuk mengelus-elusnya. Kumanfaatkan waktu ini untuk mengatur kembali napas dan menenangkan lutut yang gemetar.

"Bagaimana larinya?" Sam bertanya dengan seringai menyebalkan atlet alami.

Sialan, pikirku. "Menyenangkan!" sahutku pura-pura antusias.

"Sudah mencapai tiga kilo?"

"Kurang ajar," bisikku riang agar keponakanku tidak mendengarnya. Sam tertawa.

"Kau tampak hebat, Aunt Mil," ujar Danny, melepas diri dari jilatan Digger yang bertubi-tubi. Dia menatap kausku. "*Mean people suck*. Benar sekali."

001/14

Aku meringis menatap keponakanku yang jangkung itu. "Kalian sedang apa di sini?"

"Kupikir kau butuh beberapa tanaman," Sam berkata. "Aku punya *lilac* dan *hydrangea* untukmu." Sebagai karyawan paruh waktu di Seascapes Landscaping, Sam mendapatkan benda-benda itu dengan diskon besar.

"Oh, trims, Sam!" seruku. Aku terharu ia memikirkanku dan halaman kecilku yang masih kosong. Ia pria yang paling menyenangkan. Digger tampaknya ikut mengucapkan rasa terima kasih dan menempelkan tubuh rapat-rapat di kaki Sam.

"Sudah, sudah, *boy*," Sam berkata, menjauhkan kaki depan anjing itu dari lutut.

"Hal yang sama terjadi padaku di panti jompo," aku tertawa. "Hanya saja pelakunya bukan anjing." Sam menyeringai dan melemparkan sebatang stik kunyah pada Digger yang langsung mengakhiri kemesraan mereka. Aku harus mencoba melakukannya pada Mr. Glover.

"Boleh kami lihat rumahnya?" tanya Danny.

"Tentu, tentu saja!" sahutku. Aku lupa para pria ini belum pernah datang sejak renovasi yang kulakukan dan tiba-tiba merasa lalai. Bagaimanapun, ini rumah nenek buyut Danny.

"Kalau begitu, kita turunkan dulu tanaman-tanaman ini di tanah, Dan, dan memberi kesempatan Millie untuk, eh... mandi."

"Bagus," kuraih Digger. "Kalian mau makan siang di sini?"

001/1/14

"Tentu saja!" sahut Danny yang selalu lapar.

Bahagia karena kehangatan yang ditimbulkan kehadiran mereka, aku masuk, bertanya-tanya makanan apa—kalau ada—yang bisa kutawarkan.

Aku mandi cepat-cepat, mengikat rambutku yang basah lalu mengenakan celana jins dan kaus lengan panjang. Di dapur, aku memandang ke luar melalui jendela dapur ketika mereka mengangkat tanaman *lilac* dan semak *hydrangea* ke halaman kecilku. Suara-suara percakapan dan tawa mereka terdengar samar-samar. Sam membiarkan Danny menggali. Ia bersandar pada sekop sendiri sewaktu anaknya yang energik melakukan bagian yang sulit. Mereka tampak mirip—warna rambut yang sama (kecuali uban Sam), tubuh tinggi dan ramping, senyum yang sama—mata turun, meski mata keponakanku berwarna kecokelatan seperti Trish. Danny hampir setinggi Sam sekarang, dan menyadari hal itu membuat mataku berkaca-kaca. Danny sedang tumbuh dewasa. Dalam beberapa bulan, dia akan naik kelas kemudian kuliah di suatu tempat. Aku bertanya-tanya apa yang akan Sam lakukan tanpa dirinya.

Buru-buru kuenyahkan lamunan, kemudian kubongkar lemari. Sekaleng tuna, entah sudah berapa lama umurnya, temuanku yang paling baik. Aku punya roti mungil berkarbohidrat rendah dan bersiap membuat *sandwich*. Mayones? Tidak di rumahku! Kuoleskan sedikit minyak dan cuka pada irisan-irisan mungil itu untuk memberi rasa, lalu menata meja dengan piring-piring ayam milik Gran serta gelas-gelas dihiasi ukiran berbentuk daun emas. Aku hanya boleh minum air

001/1/14

putih, jadi kuisi teko dan memanggil para pria itu masuk. Mereka melepaskan sepatu bot dengan hati-hati sebelum masuk.

"Wow, Aunt Mill!" seru Danny lalu berputar pelan di ruang tamuku. "Ini luar biasa!"

"Yeah, ini fantastis," ujar Sam.

Aku berseri-seri. "Yah, terima kasih. Aku senang kalian menyukainya. Katie juga banyak membantu. Dia sangat mahir mendekorasi." Inilah saatnya memasukkan temanku ke alam bawah sadar Sam.

"Ini benar-benar hebat, Mill," ucap Danny seraya berjalan di lorong menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. "Keren!" Aku yakin dia sudah melihat flamingonya.

"Kau suka tinggal di sini?" Sam bertanya sambil mencuci tangan di wastafel dapur.

"Oh, ini sangat menyenangkan, Sam," jawabku. "Kau tahu, aku belum pernah punya tempat tinggal sendiri. Ini anugerah." Aku tersenyum gembira ke arahnya.

"Bagus buatmu, *kiddo*," ia melingkarkan lengan di tubuhku dengan sikap khas kakak.

Kami duduk di meja dapur, tempat Danny mengambil *sandwich* dan menjejalkan sekitar tiga perempat bagiannya ke mulut dalam sekali gigitan. "Aku suka tombol-tombol kecil itu," ucapnya dengan suara serak seraya mengangguk ke arah lemariku.

"Oh, Katie yang menyarankannya," aku mengangguk dan menatap Sam. "Dia hebat dalam hal dekorasi."

"Begitu, ya?" balas Sam.

Danny sudah selesai! Selesai! Aku bahkan belum

001/14

menggigit sedikit pun. "Kau punya yang lain?" dia bertanya. "Aku lapar."

"Danny," tegur ayahnya. "Jangan liar begitu."

"Cuma dengan Aunt Millie," itu alasan Danny.

Benar, benar, cuma dengan Aunt Millie, Aunt Millie yang tidak egois, yang menyodorkan *sandwich* untuk keponakan tersayang.

"Tidak apa-apa, Sam," aku berkata sambil mengamati Danny melahap makan siangku. "Aku tidak terlalu lapar. Kau tahu bagaimana kalau baru lari." Mulut Sam bergerak-gerak. Kugertakkan gigi dan memutuskan langsung membicarakan Katie. Sudah waktunya Sam melanjutkan hidup, dan sudah tiba saatnya Katie mendapatkan pria yang pantas. "Kau mau keluar bersamaku dan Katie, kapan-kapan?" aku bertanya halus.

"Tentu! Dia seksi!" sergah Danny. Dasar bocah bandel.

"Bukan kau, Junior," kucubit pipinya dengan gaya khas bibi. "Ayahmu yang sudah tua itu."

"Tentu," sahut Sam ringan, menghabiskan *sandwich* sendiri.

Misi berhasil! "Bagus. Akan kutelepon dan kukabari waktunya."

Mereka pergi tak lama kemudian, berlimpah ucapan terima kasih dan kasih sayang dariku, tetapi tampaknya masih kelaparan.

"Jangan khawatir," kudengar Sam berkata begitu mereka masuk mobil. "Kita akan mampir di Box Lunch untuk makan *sandwich* yang sesungguhnya."

Kugaruk hidung dengan jari tengah mendengarnya,

001/14

dan Sam menyeringai sambil meninggalkan halamanku. Senyumnya membuat hatiku mencelus. Sudah lama aku tidak melihat Sam bahagia, pikirku, dan Tuhan tahu ia berhak mendapatkan itu setelah pukulan Trish di hatinya.

Bersama Sam dan Danny rasanya begitu berbeda tanpa keberadaan kakakku. Meski aku sudah lama mengenal Sam, ia sejak dulu milik Trish, dan dia tidak pernah mau membaginya. Aku ingat suatu kejadian saat kembali dari kampus pada Hari Thanksgiving dan kami berada di rumah orangtuaku, menunggu makan besar, acara *football* di ruang tamu yang menjadi pemandangan klasik di rumah warga Amerika. Danny bermain catur dengan ayahku sambil menonton televisi, Mom dan Trish sibuk di dapur, mengobrol dan tertawa-tawa. Semua orang bergembira. Sam bercakap-cakap denganku tentang sekolah, dan kami tengah bicara tentang kehidupan kelas dan kampus ketika melihat Trish melotot ke arahku dari pintu dapur.

"Sam," panggilnya manja, mengubah ekspresi wajah hanya dapat dilakukan kakakku. "Bisa bicara di atas?"

Sekitar dua puluh menit kemudian, mereka turun, dan berdasarkan ekspresi bahagia dan lemas di wajah Sam, jelas kakakku baru mencumbunya. Hanya untuk memperkuat fakta dia penting, menarik, dan jangan sampai perhatian Sam—meski hanya bersifat persaudaraan—teralihkan darinya sedikit pun. Namun, kini semua berbeda. Berkat Trish dan pacar New Jersey-nya, Sam lajang. Katie juga. Aroma cinta mengambang di udara, meski mereka belum dapat mengendusnya.

001/1/14

7

UNTUK bagian rencanaku berikutnya, lagi-lagi aku kembali kepada Curtis dan Mitch.

Penderitaanku selama dua bulan terakhir telah terbayar. Pada akhir April, aku mencapai ukuran delapan yang nyaman dan cukup senang karenanya. Terakhir kali aku sekecil dan seringan ini saat berumur dua belas tahun. Saatnya mencari tahu, apa yang bisa aku dan pria-pria itu lakukan dengan baju-baju yang lebih bagus.

Ketika delusi, sesaat muncul ide untuk meminta Mom dan Trish mengajakku belanja. Akhir pekan lalu, Trish datang mengunjungi Danny, dan saat melihat mobilnya di halaman rumah orangtuaku, aku tidak bisa menghindari kilasan adegan kecil itu di benak—aku, Mom, dan Trish, tertawa-tawa, belanja, dan keluar untuk makan siang. Tentu saja rasanya seperti membayangkan hiu putih raksasa berteman dengan anjing laut teluk yang terluka, tapi, tetap saja....

Orangtuaku dan Trish duduk di meja dapur, mener-

001/1/14

tawakan sesuatu. Trish buru-buru berdiri begitu aku masuk. Sesaat, kupikir ia hendak menyambutku, tetapi dengan gaya yang lebih ekstrem, Trish hanya menunjukkan kepadaku betapa ia begitu sibuk dan aku begitu tidak penting.

"Hai, Millie. Aku hanya singgah dalam perjalanan pulang," ia berkata, menekankan kata terakhir. "Ada makan malam di kota malam ini. Nobu."

"Hai, Trish," balasku datar. Aku benci kebiasaannya menyebut nama orang penting. Kami saling pandang sesaat; ia bahkan lebih tinggi daripada biasanya berkat sepatu hitam bertumit ramping. Kukenakan kaus lengan panjang berkerah kura-kura dengan noda cat samar di permukaan, sementara ia memakai gaun rajut merah yang tampak sangat mahal, melekat di tubuhnya yang padat dan sempurna.

"Mmm, aku harus cepat-cepat," ucapnya singkat. "Dah, Mom, dah, Dad. Nanti kita bicara lagi. Dah, Millie."

Selalu seperti ini. Trish tidak pernah membiarkan aku melupakan, meski sudah hampir tiga puluh tahun, bahwa aku telah mengganggu peran utamanya sebagai Anak Tunggal. *Millie datang. Pestanya bubar.* Pesannya kutangkap jelas.

Jadi, Curtis dan Mitch pun datang. Mereka menemuiku di rumah, lalu kami keluar naik Mercedes kuning mentega mereka yang cantik.

Hyannis adalah siku di lengan Cape, kota yang punya bandara, feri, rumah sakit, dan yang terpenting mal. Karena kondisi keuangan minim, aku tidak bisa

001/14

belanja di butik-butik Princetown, tempat langganan Curtis dan Mitch, sehingga kami pergi ke mal yang tidak mencolok dan terjangkau. Dikawal dua pria pemilik koleksi pakaian luar biasa bahkan menurut standar Kota P, aku merasa percaya diri dapat tampil dengan busana yang bagus.

Kami mulai dengan pakaian dalam. Curtis dan Mitch tidak punya ketertarikan kepadaku selain sebagai teman, dan ya, mereka memilihkan pakaian dalam untukku. Lewat sudah masa-masa Hanes yang dibeli di supermarket, pikirku ketika para pria itu memilihkan celana dalam bernuansa ungu muda, merah, dan hitam. Mencocokkan bra! Untungnya, mereka membiarkanku mencoba sendiri, dan saat kutemukan model yang nyaman dan membuat *si kembar* tampak megah, pria-pria itu pun puas.

Berikutnya celana panjang. Aku benci celana panjang. Bukan hanya karena tubuhku pendek tetapi juga karena pinggangku tidak dapat dibanggakan, dan celana panjang selalu merupakan tantangan bagiku.

"Jangan yang ada kerutannya," cetus Curtis, menatapku teliti.

"Tentu saja tidak," tukas Mitch. Pendapatku, sudah jelas, tidak dibutuhkan.

"Jangan yang manyala."

"Ya ampun, tidak! Dan jangan sampai terpikir celana bawah pinggang yang mengerikan itu...."

"Klasik, rapi, bersih dari kerutan."

"Sangat benar."

Ketika mereka menjelajahi pusat belanja, aku berke-

001/1/14

liling, memilih blus-blus tanpa lengan dengan jemari, bertanya-tanya apakah aku bisa bebas memperlihatkan lengan yang gemuk, sangat bersyukur memiliki teman-teman yang menyayangiku dan menyukai tantangan menemukan pakaian yang cocok. Kutarik atasan berwarna hijau terang berkerah persegi dari rak. "Bagaimana kalau ini?" kupanggil teman-temanku.

"Letakkan!" perintah Curtis galak.

"Gadisku sayang, yang benar saja? Hijau!" gumam Mitch shock.

"Sayang, duduk saja dan tunggu kami, oke?" ujar Curtis, berusaha memulihkanku dari raut ketakutan. "Kami akan memanggilmu kalau butuh."

Kutemukan kursi dan menunggu, sesekali mendengar Mitch atau Curtis berseru saat menemukan sehelai pakaian atau aksesori. Karena ini dunia yang asing, kuhabiskan waktu dengan hobi favoritku: melamunkan Joe Carpenter.

Terakhir kali aku melihatnya seminggu yang lalu. Lambaian dan sapaan, "Hai, Millie!" yang biasanya dari arah atap, bak panggilan dewa dari surga. Pikiranku pun melayang....

Aku melangkah masuk ke panti jompo mengenakan celana klasik rapi yang tidak manyala, blus tanpa lengan bukan-hijau yang memperlihatkan lengan montok tapi feminin. Sepatu bagus, tas tangan cantik (meski aku juga tidak dapat membayangkannya). Joe melompat turun saat aku menyeberangi tempat parkir.

"Wah, Millie!" serunya seraya menatapku tak percaya.

"Hai, Joe!" balasku.

001/14

"Kau ada acara akhir pekan ini?" ia bertanya sambil menatapku. Lesung pipitnya menyembul.

"Akhir pekan ini?" sahutku. "Mmm, aku punya acara di hari Jumat, tapi... apa maksudmu?" (Aku tidak akan bodoh dengan langsung mengatakan punya waktu... semua itu ada di buku).

"Mungkin kita bisa keluar atau apa." Ia tersenyum.

Lamunanku tentang Joe tidak terlalu, yah, imajinatif. Aku realis, aku suka berpikir. Aku tidak punya ilusi tentang Joe; aku mencintai Joe apa adanya, pria pekerja yang berhati emas. Aku tidak pernah punya mimpi terlalu romantis dan bodoh seperti ia menyelamatkanku dari penyerang atau semacamnya. Mengetahui ia memperhatikanku saja sudah lebih dari cukup.

"Kemarilah, Nak." Curtis membuyarkan pikiranku dengan lambaian tangannya yang termanikur. "Saatnya mencoba semua ini." Ia membawa setumpuk pakaian yang menjuntai di lengan. Mitchell membawa barang-barang serupa. Ada yang berwarna cokelat muda, hitam, kuning gading, merah, atau biru tua.

Kuambil tumpukan yang berat itu dari mereka. Kainnya terasa nyaman, halus dan dingin di lenganku. "Apa warna-warna ini cocok untukku?" aku bertanya.

"Ya, Sayang. Kau musim dingin," Mitchell menjelaskan, melangkah masuk ruang ganti perempuan tanpa ragu. Untungnya tidak ada petugas yang membantu di pusat perbelanjaan.

Kedua sahabatku menunggu di luar ruangan saat aku mencoba baju-baju itu, memberikan instruksi melalui pintu papan yang tipis.

001/1/14

"Semuanya bisa dipadupadankan, Millie," Curtis memberitahuku. "Artinya kau tidak perlu khawatir apa yang cocok dengan apa."

"Aku tahu maksudnya, Curtis," sahutku. "Aku tidak bodoh."

"Hanya kalau berkaitan dengan mode!" tukas Mitchell.

Aku melongok dari ruang ganti. "Bersikaplah yang baik!" perintahku. "Atau aku tidak akan mentraktir kalian makan siang." Tapi, tidak mungkin marah kepada dua orang itu, dan sejujurnya, aku suka berperan menjadi Eliza terhadap Henry Higgins-nya. Dan, ya, mereka lihai. Astaga, pikirku ketika mengamati diri sendiri. Aku terlihat menakjubkan!

Pasangan itu telah memilih barang-barang yang indah dan nondramatis, semua yang dapat—dalam istilah mode yang rumit—dipadupadankan. Tiga helai kemeja, dua sweter lengan pendek, empat celana panjang, dan sehelai rok panjang. Rapi, profesional, klasik. Aku tidak percaya melihat penampilanku. Tentu saja, rambutku masih harus ditata dan aku tidak mengenakan riasan apa pun, tapi... aku benar-benar terlihat seperti dokter yang percaya diri, cerdas, dan berbusana dengan baik.

"Teman-teman," aku berkata seraya keluar mengenakan rok panjang hitam dan sweter merah. "Teman-teman...." Tenggorokanku tersekat karena kegembiraan yang meluap.

"Oooh! Sayang, kau cantik sekali!" seru Curtis, memelesat untuk membenahi letak salah satu bantalan pundak.

001/1/14

"Aku tahu ada perempuan cantik tersembunyi di sana," imbuh Mitch lalu mengecup pipiku. Aku balas menyeringai dengan pipi basah.

Namun, mereka belum selesai. "Pakaian ini hanya dasarnya," Mitchell berkata, menggiringku ke bagian sepatu. Untuk menghemat waktu, Curtis pergi ke konter perhiasan. Satu jam dan 775,39 dolar kemudian, kami pun selesai. Aku wanita berbusana modis. Beratku 60 kg. Ukuranku 8. Potongan rambutku bagus. Wajahku dirias.

Saatnya sudah tiba.

001/1/14

8

MEMBUAT alur, menguntit, dan menyusun rencana untuk mendapatkan Joe, semuanya berjalan sangat lancar, tapi sama sekali berbeda ketika harus pergi dan melakukannya. Apa tepatnya yang harus kuperbuat? Apa langkah pertamanya? Aku memerlukan masukan, sehingga menelepon Katie. Terdengar suara-suara benda berjatuhan dan teriakan-teriakan di baliknya saat ia menjawab telepon.

"Hai, ini aku," ucapku riang. "Waktunya tidak tepat?"

"Tidak, tidak apa-apa," sahutnya santai. "Tunggu, aku masuk ke lemari."

Aku menunggu Katie menyembunyikan diri dari anak-anaknya. Ada jeritan keras salah satu dari mereka, diiringi bunyi berjatuhan yang lain.

"Apa kau perlu pergi?" aku bertanya, membayangkan wajah salah satu anak baptisku berlumuran darah.

001/1/14

"Tidak, tidak. Mereka cuma bermain," jawabnya. "Ada apa?"

"Mmm, ada beberapa hal," sahutku seraya berselonjor santai di sofa. Ada beberapa keuntungan menjadi lajang dan tak punya anak, bicara di telepon tanpa gangguan salah satunya. "Sam datang kemarin, dan kupikir kita harus benar-benar mengajaknya keluar, suatu malam. Dia masih agak murung." Sebenarnya, di mataku Sam tampak baik-baik saja, tapi aku merasa dia hanya bahagia ketika melakukan sesuatu dengan Danny.

"Tentu saja," sahut Katie. "Beri aku waktu beberapa hari, nanti kukabari."

"Bagus. Hal lainnya... mmm, ini tentang Joe."

"Oh, apa yang terjadi?"

"Mmm, aku sepertinya sudah siap. Untuk bergerak."

"Bagus sekali!" seru Katie gembira.

"Kalau begitu, bolehkah kuceritakan rencananya padamu?" aku bertanya, merasa seperti anak kelas delapan.

Katie tertawa. "Tentu. Silakan."

"Mungkin aku harus membuatnya melihatku lari, jadi dia bisa melihat aku..., eh, bugar atau apa. Lalu dia akan melihat Digger dan menyadari kami sama-sama pencinta anjing. Lalu, kami bisa membicarakannya saat bertemu lagi lain kali."

"Kedengarannya asyik. Gagasan yang sangat bagus." Suara Katie mendadak tertahan. "Michael, kalau kau melakukannya lagi, akan kusita truk sampah itu selama sembilan belas hari!"

001/1/14

"Kupikir kau di lemari," aku berkata.

"Memang, tapi bukan berarti aku tidak tahu apa yang terjadi di sini."

"Sembilan belas hari?"

"Cuma ungkapan. Dia mengira itu selamanya," sahut Katie, dan kudengar nada geli dalam suaranya.

"Jadi, soal lari ini, menurutmu bagus?" aku bertanya, meminta kepastian.

"Soal lari itu kedengarannya bagus," sahut Karie. Samar, kudengar rengekan Mikey. "Mereka menemukanku, Mil," temanku berkata. "Aku harus pergi."

"Oke. Dan trims, Katie. Akan kukabari soal Sam."

Dengan persetujuan Katie di tangan, kurancang pertemuan tanpa sengaja yang sederhana dengan Joe. Inilah yang kubayangkan.

Aku lari di sepanjang Nauset Road, Digger berderap anggun di sisiku. Aku mengenakan celana pendek nilon dan kaus berhias tulisan pendek tapi penuh arti. Dan, apa ini? Oh, Ya Tuhan, itu Joe Carpenter naik pikapnya! Ia melambat, mengamati perempuan yang tengah melambung, lalu menyadari itu mantan teman sekelasnya, Millie Barnes! "Hei, Millie!" serunya, kaget sekaligus gembira. "Aku tidak tahu kau pelari."

Aku berhenti, tidak takut kehabisan napas (karena mobilku tersembunyi di kantor polisi patroli sekitar delapan ratus meter dari sana).

"Halo, Joe!" sahutku, menjulurkan tangan untuk menepuk-nepuk anjingku yang tampan. "Apa kabar?" Dan

percakapan pun terjadi. Tertawa-tawa. Beberapa kali mengerling pada tubuh yang atletis (kerlingannya, ke tubuhku. Kami mengobrol sampai mobil membunyikan klakson keras-keras, dan Joe, dengan sangat menyesal, harus pergi. Ia mengamatiku melalui spion samping saat aku berlari dengan langkah ringan dan bahagia, sampai pikapnya berbelok di tikungan dan ia tidak dapat melihatku lagi (ketika aku mulai berjalan kembali ke mobil).

Joe pergi bekerja pada pukul 6:30 setiap pagi. Ini ku-ketahui dari ekspedisi penguntitan beberapa tahun lalu. Tapi, waktu penting sekali bagi lari kecilku yang penuh risiko, dan aku harus yakin.

Kita semua pernah melakukan hal-hal yang tidak membanggakan, bukan? Perbuatan yang tidak ingin kita akui kepada teman-teman, orangtua, atau anak-anak. Obsesiku kepada Joe salah satunya. Diam-diam jatuh cinta kepada pria selama lebih dari setengah umurku cukup buruk, tetapi kebiasaan menguntit pada usia 29,5 tahun, benar-benar memalukan. Namun, kita harus melakukan yang seharusnya.

Joe tinggal di jalan sempit dan kumuh di bagian kota yang dekat dengan teluk. Tempat itu kurang dekat ke air sehingga bukan incaran, dan cukup dekat dengan Route 6 sehingga terdengar suara lalu lintas di musim panas. Joe tinggal di sana sejak kecil. Ketika ibunya meninggalkan Cape tiga tahun lalu, Joe mengambil alih tempat itu, pondok mungil yang berantakan, dengan dua tambahan bangunan sejak rumah aslinya dibangun. Bukan peternakan, tidak pula bergaya Cape—rumah itu sama sekali tidak bermodel khusus.

001/14

Namun, pondok itu dilengkapi serambi kecil dan tersembunyi, dikelilingi pohon pinus dan beri pantai dari segala arah. Tentu saja, aku belum pernah masuk, namun karena Joe Carpenter tukang kayu, aku berani bertaruh tempat itu sangat indah.

Maka, pukul 5:45, waktu yang biasanya dikuasai gagak, nelayan, dan bayi, aku berjuang melawan kebodohan dan kegembiraan, berkendara ke kota, parkir di Gereja Visitasi dan melangkah menuju jalan ke rumah Joe lalu memulai penguntitan.

Nyanyian burung musim semi yang bersahut-sahutan, bergema di sekelilingku, gagak berkaok, dan murai bersayap merah bercericit. Meski awal bulan Mei, suhu udara masih turun sampai empat derajat di waktu malam, udara terasa dingin dan lembap. Aku menggigil. Digger tinggal di rumah, itu membuatnya cemas, tapi seseorang tidak dapat lancar menguntit bersama anjing yang suka menjilat-jilat, bergoyang-goyang, dan buang kotoran di sampingnya.

Sampai sekarang, jalan kecil menuju rumah Joe belum mendapatkan nama resmi; hanya salah satu jalan kotor yang merupakan percabangan Herringbrook Road. Kau tahu di mana keluarga Carpenter tinggal? Dan keluarga Lynche? Dan keluarga Snow? Bukan John Snow—Nick Snow. Begitulah biasanya penduduk Cape Codde menggambarkan jalan kecil berbatu-batu dan berpasir itu. Namun, orang-orang luar kota yang menduduki Cape dalam jumlah tertentu pada tahun-tahun belakangan ini suka menamai alamat musim panas mereka, dan jalan Joe sekarang disebut Thistleberry Way.

001/14

Aku melangkah di sepanjang jalan yang hanya cukup lebar untuk satu mobil itu. Halaman rumah Joe berada di ujung Thistleberry Way. Saat sudah dekat, jantungku mulai berdegup kencang. Satu hal dalam penguntitan, yang jelas, aku bisa saja ketahuan. Dan alangkah memalukannya kalau itu terjadi! Tidak ada alasan yang tepat buatku berada di dekat rumah Joe... yah, kecuali yang telah kusiapkan. "Oh, Joe, bagus sekali! Aku baru saja pulang menangani kondisi darurat di rumah sakit, dan mobilku rusak. Aku mau bertanya apakah aku bisa menggunakan telepon Mr. Snow...."

Riset yang baik dan tanpa perasaan bersalah. Namun, ketahuan bisa jadi menakutkan, karena aku tahu aku bukanlah wanita pertama yang mengintai di jalan menuju rumah Joe.

Oke. Itu dia halaman rumahnya. Aku mengambil tempat di seberang jalan, sekitar sembilan meter ke arah hutan, tersamar dengan baik oleh pepohonan rendah dan belukar yang rapat. Ada tumbuhan *poison ivy* yang rimbun, tetapi kutemukan sebidang tanah yang cukup terlindung, tampaknya bebas dari tumbuhan jahat itu sekaligus memberikan pandangan yang cukup jelas ke halaman rumah Joe. Sambil berjongkok, karena tidak ingin bokongku basah, aku mulai menunggu.

Episode penguntitan ini tampak lebih memalukan ketimbang yang terakhir, dan tidak lebih menyenangkan. Tentu saja, terakhir kali aku di sini saat masih mahasiswa tahun pertama di sekolah kedokteran, tidak ada harga diri yang dipertaruhkan, tidak ada yang dirugikan. Katie dulu bersamaku, jadi penguntitan itu lebih

001/14

seperti main-main. Kami cekikikan, berbisik-bisik, berusaha tidak mengompol saat tertawa terlalu keras, dan mendengus di lengan untuk meredam suara. Meski rencana lariku bergantung pada perkiraan waktu Joe meninggalkan rumah, aku sangat sadar betapa konyolnya jika ada *Dokter Lokal Tertangkap Basah Mengintai di Luar Rumah Pria Tampan. Tuntutan dibacakan.*

Pukul 6:05. Burung-burung agak tenang, mulai bekerja, mencari cacing dan serangga, dan semacamnya. Angin juga telah mereda, berdesir lembut di antara dedaunan baru bulan April. Kakiku terasa berdenyar karena aliran darah kurang lancar. Denyar itu berubah cepat menjadi rasa sakit. Kujulurkan kaki dari posisi jongkokku dan mendadak terguling, tercebur ke lumpur dingin yang melesap melalui celana *training*, membekukan kulit yang sudah terasa dingin. Perasaan idiot menyeruak.

Pukul 6:15. Aku mulai mendengar suara-suara orang yang bangun dan bersiap menjalani hari. Anjing menyalak. *Jangan temukan aku,* doaku. Pintu-pintu membuka dan menutup, mobil-mobil dinyalakan. Mr. Snow (Nick, bukan John) mengendarai Oldsmoble birunya pelan melalui jalanan yang tidak rata dan bekas roda kendaraan, untuk berangkat bekerja di Orleans.

Piukul 6:20. Aku merasa gatal. Mungkinkah aku telah menyentuh *poison ivy*, atau hanya gatal biasa pada waktu pagi karena belum mandi? Entahlah. Kram akibat aliran darah yang tersumbat di kaki, aku berdiri perlahan dan membiarkan sistem sirkulasi darah beristirahat. Tidak terlalu lama, tentunya. Lebih baik mera-

001/14

sakan sakit yang tidak terkira daripada tepergok Joe di sini.

Pukul 6:28. Syukurlah! Terdengar empasan pintu, salak anjing, mesin dinyalakan, dan pikap Joe yang kumuh meluncur keluar dari halaman. Ia tidak melihatku. Aku menunggu beberapa menit untuk memastikan ia tidak kembali, lalu berdiri. Dengan kaki yang berdenyar sakit, aku melangkah kembali ke jalan, mengibaskan gumpalan lumpur dan dedaunan ek dari baju. Keberuntungan memutuskan berpihak kepadaku, dan aku tidak melihat siapa pun yang kukenal saat melangkah cepat-cepat di sepanjang jalan. Begitu tiba di Massasoit, aku akan aman. Aku hampir tiba di mobilku ketika Bapa Brue, pastorku, membuka pintu untuk misa pukul 7:00. Ia agak terkejut melihatku tetapi melambai saat aku masuk ke mobil. Aku mengabaikannya dan berlalu.

Setiba kembali di rumah, aku mandi, membuat kopi dan bersiap berangkat kerja. Kini setelah aku bertindak, perasaan bodoh itu menguap. Aku telah mengamankan informasi. Aku dipersenjatai pengetahuan. Besok Hari Lari. Hari Pertama Mendapatkan Joe.

Keesokan harinya, aku bangun, mendekati jam 5:30. Aku naik ke tempat tidur pukul 21:00 malam, tetapi tidak bisa tidur sampai beberapa lama. Cermin bukanlah teman kala kuamati mata yang bengkak, lingkaran hitam—dan apa ini? Jerawat di dagu menutup daya tarikku hari itu.

001/1/14

Jangan dipikirkan. Aku harus melakukan ini. Kalau tidak memulainya, aku tidak akan pernah mendapatkan priaku. Jadi, ini hanyalah pengorbanan kecil dibandingkan kebahagiaan yang akan kutemukan ketika menjadi pacar/tunangan/istri Joe.

Kubasuh dan kucukur kaki, meski akan mengenakan celana panjang. Kucuci rambut dan membilasnya dengan *conditioner*, lalu selama dua puluh menit mengoleskan gel, mengeringkan, menyemprot, dan menatanya sehingga tampak begitu kusut dan wajar. Karena putus asa, kuminum secangkir kopi saat memberi makan Digger. Lalu, kukenakan celana pendek dan kaus. Akhirnya, aku memilih kaus bertulisan Lembaga Pemasyarakatan Massachussetts.

Pada pukul 6:10, kutinggalkan rumah bersama anjing yang melompat-lompat, girang dan bahagia, lalu berkendara menuju tempat parkir Little Creek di Doane Road. Tempat ini digunakan sebagai terminal transit pantai pada musim panas. Rasanya nyaman, tidak terdengar banyak mobil berlalu-lalang di daerah itu. Para turis dan penduduk lokal bisa parkir di sini dan melompat ke bus listrik yang akan mengantarkan langsung ke pantai. Terasa nyaman, ramah lingkungan, dan sangat menyenangkan. Di sinilah akan kusembunyikan mobil, hanya sekitar dua setengah kilometer dari rumah. Secara teoretis, aku dapat berlari dari rumah menuju titik pertemuan dengan Joe, tapi pagi ini bukanlah soal olahraga.

Little Creek belum buka, tapi aku meluncur di jalanan berlumpur itu dan memarkir mobil dengan cara

001/14

yang bertentangan dengan aturan. Kalaupun aku ketahuan, kebanyakan polisi hutan mengenali Honda milikku (berkat pelat M.D.-ku) dan tidak akan keberatan, begitu aku beralasan. Bagaimanapun, sekarang belum musimnya. Arlojiku sudah menunjukkan pukul 6:19. Sekitar tiga belas menit lagi, aku akan bicara dengan Joe Carpenter. Saatnya pergi.

Aku dan Digger berderap ringan di sepanjang Doane Road yang mengarah ke dua pantai terindah di dunia, Coast Guard dan Nauset Light. Tujuan akhirku bisa berlari mengelilingi "blok"-ku, yang kelilingnya sekitar enam setengah kilometer, melewati dua anugerah Tuhan ini, melalui Bagian Luar Panti Jompo dan kembali ke rumah. Namun, aku baru mencapai sekitar tiga kilometer, empat kilometer lagi kalau beruntung.

Dengan jantung berdenyut sehat, aku berbelok menuju Nauset. Aku terus berlari, berusaha memanjangkan langkah yang biasanya tersaruk-saruk, membukanya dengan lebar sehingga terlihat lebih alami dan bukannya lebih tersiksa. Digger menikmati langkah-langkah cepat kami, seperti halnya dia selalu menyesuaikan kaki-kaki mungilnya yang lincah untuk melangkah canggung ketika kami tidak sedang berusaha menarik perhatian pria. Kini, saat aku terus memelesat, dia bisa benar-benar berlari, yang tak diragukan lagi, tampak jauh lebih baik bagi orang yang sekilas melihatnya. Kutatap arloji. Setengah tujuh. Sempurna. Joe akan meninggalkan rumahnya, mungkin sudah berada di Massasoit, ke arahku. Sewaktu berlari, sambil sesekali melambai kepada pejalan kaki atau pengayuh sepeda, kubayangkan perjalanan

001/1/14

Joe melintasi kota. Kini, seharusnya ia sudah berada di perempatan Route 6. Kalau lampunya hijau, ia akan tiba di sini kurang dari semenit lagi. Kalau merah, mungkin dua menit. Tiga, paling lama.

Mr. Demers berada di halamannya, berkebun pada pagi hari. Ia teman Gran, aku gembira melihatnya berada di luar dan di dekatku. Pria bertubuh tinggi, berambut putih mengesankan, berasal dari salah satu keluarga tertua di Cape, dengan rasa memiliki yang luar biasa. Ia tahu segalanya tentang sejarah lokal, mulai dari suku asli, bangkai kapal, hingga badai Gloria, dan terkadang berpidato di perpustakaan.

"Hai, Mr. Demers!" panggilku seraya melambai.

"Selamat pagi, Millie Bames!" erang pria itu, aksennya kental meski dengan standar Massachusetts. Ia berdiri dan berhenti mengurusi tanaman. "Hari ini akan indah!"

"Ya, Sir!" sahutku. Dengan riang, kutengok arloji. Kini, sudah tiba waktunya.

Pada saat inilah Digger memutuskan isi perutnya tidak dapat menunggu. Tepat di mulut halaman Mr. Demers yang berlapis kerang oister tanpa noda, dia berjongkok dengan manisnya.

"Jangan, Digger!" bentakku. "Bangun!"

Tapi Digger tidak mau bangun. Tentu saja aku tidak akan membiarkannya buang kotoran di halaman Mr. Demers, terutama sewaktu si pemilik rumah mengawasi dengan raut cemberut. Kuseret anjingku yang masih mendekam sampai kami keluar dari kediaman Mr. Demers. Lalu, aku mengalah, memandang resah ke

001/14

jalanan mencari-cari pikap berwarna merah, dan membiarkan Digger meneruskan kelakuannya. Sewaktu dia selesai, kami pun pergi.

Sekarang pukul 6:36 dan napasku makin berat. Tidak apa-apa. Aku memang sedang berlari, pikirku. Sudah tujuh belas menit dan hanya orang sangat atletis yang bisa bertahan melakukan olahraga di level ini. Aku pun melambat. Tubuhku agak berkeringat, dan aku tidak mau terlalu banyak mengeluarkan cairan mengilap itu.

Tidak ada Joe. Di mana pria itu? Aku terus berlari. Panti jompo sekitar satu setengah kilometer dari jalan, dan itu memberiku kelonggaran waktu. Aku bisa mencapai satu setengah kilometer dalam sepuluh menit. Dua belas, bahkan.

Oooh! Kudengar suara pikap. Jangan berbalik, Millie. Aku kembali memanjangkan langkah, menyenang-nyenangkan anjingku. Tap tap tap. Pikap berlalu. Bukan Joe.

Sial! Di mana Joe? Sekarang sudah jam 6:42. Ia pasti terlambat. Mungkin ia singgah untuk membeli kopi, pikirku. Itu mungkin, meski tidak seperti yang ditunjukkan risetku. Namun, bisa saja terjadi.

Segalanya mulai terasa menyedihkan. Aku kehabisan napas tapi terus berlari karena bagian jalan ini lurus, dan melihat mobil atau pikap sebelum mendengar suaranya. Oleh karena itu, aku tidak boleh berhenti lari sebelum pengendaranya melihatku, atau aku akan terlihat bodoh. Aku kembali melambatkan lari. Lagi-lagi anjingku berhenti, kali ini untuk kencing.

001/14

"Cepatlah, Digger," perintahku. Digger menatapku, menggoyang-goyangkan ekor, lalu meneruskan kencing. Dan kini saat dia melakukannya, aku menyadari, aku juga ingin pipis. Kopi sialan!

Pada pukul 6:50, kami mulai lari lagi. Dan itu dia panti jomponya! Sial! Aku tidak bisa melewatinya, atau tidak akan bertemu dengan Joe! Aku harus berbalik dan pura-pura datang dari arah lain. Aku harus melakukannya dengan cepat, atau akan ketahuan. Yang terlintas di pikiranku adalah Stephanie, Teknisi Perawat Pasien yang Jahat itu, saat ini baru akan bekerja. Bukankah jam kerjanya mulai pukul 7:00? Hal lain yang perlu dikhawatirkan.

Kulewati panti jompo lalu, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, memasang telinga baik-baik, berlari ke seberang jalan. Selesai. Tidak ada yang melihatku. Aku kini kembali dalam jangkauan Joe. Ya Tuhan, aku merasa bodoh! Ini sudah mulai terlambat. Kupaksakan ekspresi gembira dan mengangkat lengan untuk menyeka kening yang berkeringat. Tidak ingin menyerah pada kelelahan, aku terus melompat-lompat. Tendon Achilles-ku mulai terasa nyeri. Aku ingin berhenti dan meregangkannya untuk mencegah kejang otot, tapi itu tidak akan ada manfaatnya. Di. Mana. Joe. Di. Mana. Joe. Di. Sana. Mister. Demers.

Oh, bagus. Ia ada di sana, masih berkebun. Ia menatapku penasaran.

"Semuanya baik-baik saja, Millie?" ia bertanya.

"Oh, tentu," aku terengah. "Hanya, Anda tahulah, mau lari. Dah!" Aku kembali berderap melewatinya.

001/14

Kandung kemihku mengingatkan bahwa dia sudah penuh. Sekarang pukul 7:00. Aku sudah berlari selama empat puluh menit! Ini jelas rekor dunia! Otot-ototku memprotes. Rasa nyeri yang hebat menusuk tempurung lutut kiriku, dan kubayangkan meniskusnya koyak. *Terus lari*, batinku teguh. Joe pasti datang. Napasku terasa memburu di telinga, dan aku sedikit melambatkan lari. Digger, anjing yang tidak setia itu, kini berjalan di sampingku, mengiringi langkahku yang begitu pelan. Tapi aku masih berlari. Aku bisa sedikit mempercepat lari begitu melihat pikap Joe.

Pada saat itu, aku sudah ke Doane Road lagi. Yang artinya, aku harus *kembali* berbalik. Tidak ada pilihan lain, jadi aku berlari dalam putaran kecil untuk sekali lagi mengubah arah. *Apa ini benar-benar perlu?* Aku bertanya kepada diri sendiri. *Apa kita harus tetap melakukannya?* Tragisnya, jawabannya ya. Saat kudekati rumah Mr. Demers, terlihat kecemasan di wajahnya. Wajahku sendiri terasa lebih panas ketika memerah. Kausku basah di bagian bawah lengan dan keringat membanjir di dadaku. Sambil menyeringai diam-diam, kuabaikan Mr. Demers. Sebagai gantinya, aku pura-pura tertarik melihat *mockingbird.*

Digger berhenti lagi, mendekam, tak salah lagi dengan pose ingin buang kotoran, dan aku berhenti sambil terhuyung-huyung. Sambil terengah, kutatap arloji. 7:10. Aku tidak bisa meneruskan lagi. Kakiku gemetar, kandung kemihku terasa sakit, telapak kakiku kram.

Saat kugunakan kerah kaus yang kuyup untuk membasuh wajah—sehingga memperlihatkan perutku yang

001/1/14

putih pucat, dan Digger buang kotoran di antara *poison ivy*, Joe melintas. Ia tidak melambatkan laju kendaraan. Mungkin ia tidak mengenaliku (Ya Tuhan....). Tapi, tidak, lengan Joe yang sempurna menjulur keluar dari pikap, dan ia melambai sambil berbelok masuk ke panti jompo.

Aku kembali ke mobil dengan terpincang-pincang, Tendon Achilles-ku menjerit-jerit kesakitan, wajahku—tak diragukan lagi—berwarna merah manyala. Di halaman kerang putih itu, Digger mengendus-endus tempat dia semula berusaha buang kotoran.

"Semoga harimu menyenangkan!" seruku kepada Mr. Demers yang berdiri mengamatiku sambil bersedekap.

"Kau juga, Millie."

Sepertinya tidak.

9

SEPERTI sering terjadi dalam hidup, cinta datang mengetuk ketika aku hampir tak punya harapan. Pada hari itu belakangan, aku bekerja sambil menatap poster anatomi di kantor kecil, masih sakit hati—bukan, ketakutan—akibat kegagalan barusan. Benakku yang selalu optimistis, berusaha melihat sisi baik dari berbagai hal, tetapi jiwaku yang kelam menolak berhenti menguasai.

"Hei, kau bisa berlari lebih cepat daripada sebelumnya!" benakku mengomel.

"Digger sedang buang kotoran waktu dia lewat," si Jiwa menyahut.

"Meski begitu, beratmu mungkin berkurang setengah kilo," si Benak meneruskan.

"Digger sedang buang kotoran waktu dia lewat," ulang si Jiwa. "Dan dia melihat perutmu."

"Dokter Barnes?" Suster Jill memanggilku. *Dokter Barnes*, itu artinya ada pasien masuk. Kalau tidak, dia akan memanggilku *Sayang* atau *Manis.*

001/1/14

"Ya, Mrs. Doyle?" aku bertanya, bersyukur atas gangguan itu.

"Ada pasien di Ruang Satu," ia berkata, melongok ke kantor sambil membawa berkas dan senyum lebar.

Kumasuki Ruang Satu, dan di meja periksa duduk pria yang sangat tampan. Rambut kelam. Mata hitam. Kulit kecokelatan. Alis lebat yang membuat paras Mediterania-nya tampak eksotis. Tangan kanannya dibalut kain kasa, dan ada noda darah di kemeja denimnya.

"Hai, aku Millie Barnes," aku berkata seraya mengulurkan tangan. Kala menatap tanganku lekat-lekat, aku baru sadar pria itu tidak dapat bersalaman.

"Maaf," gumamku sambil meringis.

"Lorenzo Bellefiore," ucapnya seraya tersenyum.

Aku berusaha tidak mendesah. "Senang bertemu dengan Anda," aku berkata dengan hati berdebar. "Apa yang terjadi di sini?"

Lorenzo (*Oh, Mami!*) menunduk menatap tangannya. "Aku tergores kepiting ladam," sahutnya dengan kening berkerut. "Mungkin perlu dijahit."

"Baik, mari kita lihat," gumamku, cukup, cukup senang Curtis dan Mitch mengajakku belanja minggu lalu.

Dengan gaya dokter terbaikku, aku berusaha memusatkan perhatian pada lukanya, bukan pada gairah yang menyala dan melelehkan isi hatiku, lalu mencuci tangan dan mengenakan sarung tangan lateks. Dengan lembut, kubuka pembalut berlumuran darah dari tangan dewa itu, lalu menatap lukanya. *Fokus, Millie,*

001/14

fokus. Kolonye Lorenzo menyengat, dan aku nyaris tidak dapat menahan aromanya. Lagi-lagi, kutahan desah gairah, melemparkan senyum tipis dan menghibur. Bulu matanya panjang-panjang.

"Ya, benar, kau perlu dijahit," ujarku riang. Aku suka menjahit luka, terutama pada pria-pria ganteng bernama indah.

"Berjanjilah untuk tidak melukaiku," ucapnya seraya mengerjapkan bulu mata.

"Aku janji," ucapku lembut.

Menggoda! Kami saling menggoda! Satu sama lain! Kupanggil Suster Doyle yang menawan dan dia—dengan ekspresi jauh dari cemberut, tampak gembira juga—datang membawakan peralatan dasar yang penting untuk menjahit luka.

Sewaktu mulai menangani Lorenzo, aku bertanya tentang beberapa hal kepadanya, yang hanya dirancang, kupastikan padamu, untuk membuat ia rileks dan tidak mencampuri kehidupan pribadinya. Yah, mungkin cuma sedikit.

"Nah, Mr. Bellefiore...."

"Panggil aku Lorenzo," ia berkata sambil mengamatiku mengolesi kulitnya dengan Betadine.

"Oke, Lorenzo, apa kau tinggal di Cape sini?"

"Tidak." (Sesuai dugaanku. Kalau ada orang ganteng tinggal dalam radius delapan puluh kilometer, aku pasti sudah tahu.) Ia meneruskan. "Aku lahir di Brooklyn, sebenarnya, tapi aku lama pergi untuk sekolah, jadi rasanya tidak seperti rumah lagi."

001/1/14

"Di mana sekolahmu?" aku bertanya, kembali mencuri pandang ke arahnya. Mmm....

"Kuselesaikan Ph.D. di jurusan Biologi Kelautan tahun lalu," jawabnya, kembali tersenyum cerah. "Di Miami. Tapi aku mendapat beasiswa untuk riset di sini, dan baru pindah sebulan yang lalu."

"Biologi Kelautan. Menarik sekali," ucapku. "Kalau tidak menyukai jarum, kau boleh berpaling sekarang." Aku hendak menyuntik tangannya dengan bius lokal, dan ia benar-benar memalingkan wajah.

"Aduh!" teriaknya, terlonjak. "Sakit sekali."

"Aku tahu, maaf. Tapi sebentar lagi tidak akan terasa sakit. Sakit yang menyembuhkan. Jadi, apa yang kaulakukan di Cape?"

"Aku sedang meneliti kebiasaan kawin kepiting ladam," ia menjawab.

"Oh ya?" aku terkekeh.

"Ya, sangat menakjubkan," Lorenzo melanjutkan, langsung menceritakan tentang pola seksual kepiting ladam yang aneh dan purba. Aku menggumam kagum ketika ia meneruskan cerita, lalu dengan hati-hati menjahit tangannya yang cukup halus. Sebelum ia menyadarinya, aku sudah selesai.

"Nah!" seruku, memotong benang terakhir. "Apa pendapatmu?"

Ia mengamati jahitan itu dengan saksama sebelum mengarahkan mata Mediterania-nya yang sendu ke arahku.

"Kerja yang luar biasa, Dokter," Lorenzo berkata dan jantungku terlonjak.

001/1/14

"Pekerjaan sehari-hari, Doktor," balasku. Kubungkus lukanya dengan pembalut kasa yang steril dan kuplester rapi, memerintahkannya menjaga kebersihan luka dan kembali untuk melepas jahitan.

"Apa suntikan tetanusmu masih baru?" aku bertanya, sambil melepas sarung tangan lateks dengan santai dan melemparkannya ke tempat sampah benda-benda berbahaya.

"Baru tahun lalu," sahutnya. Lorenzo melompat turun dari meja periksa. Sayangnya, ia pendek, mungkin hanya sekitar 173 senti, tapi, hei... bulu mata itu bicara banyak.

"Dokter Barnes, boleh aku bertanya sesuatu?" cetusnya.

Apa saja, dan ya ya ya.... "Tentu saja, dan panggil saja aku Millie," jawabku.

"Aku tahu kita baru saja bertemu, tapi maukah kau makan malam bersamaku kapan-kapan? Kenalanku tidak banyak di sini, dan aku ingin mengenalmu lebih dekat."

Ya TUHAN! "Kurasa boleh saja," jawabku kalem. "Aku bekerja siang hari, sepanjang minggu ini, jadi kalau malam aku longgar." Ups! Terlalu gampangan. "Kalau kau meneleponku, mungkin kita bisa atur sesuatu."

"Itu bagus sekali." Lagi-lagi ia tersenyum sehingga perutku terasa panas. Lorenzo bergeser ke samping melewatiku dan menyelesaikan urusan dengan Sienna. Jill datang dari arah lorong untuk bertanya-tanya, tapi aku mengusirnya di pintu masuk.

"Mrs. Doyle, pasien patah lengan itu perlu penyinar-

001/1/14

an lanjutan, jadi kalau tidak keberatan, bisakah kau menjadwalkannya?" Kami tidak punya pasien patah lengan. Jill memelesat masuk.

"Tentu saja, Dokter Barnes. Ada yang lain?"

"Ya, Mrs. Donahue membutuhkan isi ulang Coumadin, jadi kalau kau bisa menelepon farmasi, itu bagus sekali. Dan tolong pastikan kita mendapatkan stok peralatan jahit di Ruang Satu, jangan lupa kita harus... harus... oke, dia sudah pergi!"

Sienna kembali bergabung dengan kami begitu Lorenzo Bellefiore melangkah keluar dari pintu. Kami berdesak-desakan di depan jendela kecil di kantor dokter yang menurut kami sempurna untuk mengintai. Pasien terbaru dan terfavorit kami meluncur pergi dengan mobil, kemudian seperti tiga perempuan kebanyakan, kami mulai berteriak-teriak histeris.

"Ya Tuhan! Kaulihat bokongnya?" sembur Sienna.

"Ya Tuhan! Ya, aku lihat!" balas Jill dengan semangat serupa.

"*Ladies*... pengumuman," ucapku seraya menyeringai lebar. "Pria itu baru saja mengajakku kencan."

Kami masih menjerit-jerit ketika Dokter Bala masuk satu jam kemudian.

Tentu saja aku tidak melupakan rasa malu dan terpuruk pagi itu, tetapi interupsi Mediterania Lorenzo menciutkannya secara membahagiakan. Kejadian romantis dengan orang asing seperti ini belum pernah kualami. Dan aku bisa menggunakannya untuk mengalihkan perhatian

001/14

dari Joe, yang egonya telah menurun hingga seukuran kutu. Selain itu, akan lebih fantastis jika Joe melihatku kencan bersama pria yang hampir setampan dirinya.

Malam itu, kutelepon Katie. Ia senang aku akan berkencan dan, seperti halnya teman yang baik, mengorek setiap detail pertemuan kami. Aku dengan senang hati menyambutnya, mendesah gembira kala menceritakan nama/mata/senyum/bulu mata/tangan/aroma Lorenzo. Ketika Lorenzo menelepon keesokan harinya untuk mengatur hari kencan kami, kebahagiaanku berlanjut.

Kencan besar itu masih beberapa hari lagi, jadi kususun daftar. Aku suka daftar karena membuatku nyaman. Daftar akan melindungiku, meminimalkan margin kesalahan dan membuatku tetap fokus, aku akan memerlukan banyak fokus. Daftarnya sebagai berikut.

1. Menelepon Curtis dan Mitch untuk meminta saran tentang baju.
2. Meminta seseorang—bukan si sinting dari Kota P itu—untuk merapikan rambutku.
3. Membersihkan rumah. (Aku tidak berencana atau meminta Lorenzo untuk menjemput atau mengantarku—bagaimanapun, kakak iparku polisi, dan aku sering kali diperingatkan mengenai pria asing—tapi membersihkan rumah menjadikanku lebih tenang.)
4. Merancang kedatangan Joe ke restoran tempat aku berkencan bersama Lorenzo).

001/1/14

Hal terakhir itu membutuhkan sedikit kecerdikan. Lorenzo memintaku memilih restoran, dan kuputuskan Barnacle karena beberapa alasan. Katie bekerja di sana, jadi dia bisa mengamatinya, makanannya lezat, dan besar kemungkinan Joe akan berada di sekitar situ. Banyak burung bisa mati hanya dengan melempar sebutir batu kecil.

Sehari sebelum kencan, kuputuskan mengunjungi orangtuaku. Selama ini aku agak mengabaikan mereka, mampir hanya sebentar. Maka, kutelepon ibuku tersayang lalu menanyakan apakah aku boleh datang untuk makan malam. Seperti kebanyakan para ibu, ia gembira karena ada kesempatan memberi makan anaknya.

"Tentu saja boleh datang, Sayang!" serunya. "Kau mau kubuatkan apa?"

"Apa saja, Mom. Apa pun yang kaubuat selalu enak," sahutku jujur.

"Oh, kau manis sekali. Bagaimana kalau ayam panggang?"

Tiba-tiba perasaan bersalah membanjiriku. Jelas, Mom kesepian.... Ia dan Trish biasa melakukan banyak hal bersama-sama. Keduanya bertulang kecil dan langsing serta suka pergi belanja ke Talbot atau toko-toko lain, makan siang, menonton drama atau film. Sedikit saja yang kulakukan untuk mengisi celah. Trish telah pergi.

"Bagaimana kalau kautanyakan apakah Sam dan Danny juga bisa datang?" usulku, paham makin banyak orang yang harus diurusinya, makin bahagia ibuku.

"Ide cemerlang! Oke, Sayang, sampai besok malam."

001/1/14

Entah mengapa, kebahagiaannya memperbesar rasa bersalahku.

Keesokan malam, kuhadiahi Mom seikat tulip kuning dan kuberi ia ciuman hangat. Danny dan Sam sudah datang; Dad mengajak Sam ke ruang bawah tanah, mengobrol tentang berbagai urusan laki-laki seperti semen dan instalasi listrik, dan Danny membuat akun *e-mail* di komputer ibuku. Ada semacam kegembiraan, terutama tanpa kehadiran kakak perempuanku yang selalu tidak menyenangkan. Mom sibuk mondar-mandir, setengah mendengarkan ketika Danny menjelaskan keunikan Google, sementara kutuangkan segelas anggur untuk diri sendiri. Aroma ayam panggang dan *rosemary* memenuhi dapur, lalu aku mendadak lapar. Selama beberapa bulan terakhir, tidak pernah kurasakan makanan yang sesungguhnya.

"Aku suka pakaianmu, Millie Sayang," Mom berhenti untuk menatapku.

"Trims," aku tersenyum. Aku mengenakan celana panjang hitam dan kemeja biru dengan syal bunga-bunga kecil bernuansa biru-putih yang dililitkan ke leher sesuai instruksi. Anting emas. Gelang emas-dan-biru. Sepatu hitam mengilat. "Aku, Curtis, dan Mitch pergi belanja. Mereka lebih baik daripada Garanimal."

"Apa itu Garanimal?" Danny bertanya.

Mom tersenyum mengenangnya. "Itu merek pakaian. Semua ada labelnya, jadi bisa kaucocokkan."

"Kalau ada label rusa di kemeja dan celana panjangmu, berarti kau sudah serasi," jelasku kalem. "Label

001/1/14

singa tidak akan cocok dengan label rusa, karena singa memangsa rusa. Kau paham, Daniel?"

Aku dan Mom tertawa kala Danny memutar bola mata.

"Kita hanya bisa berharap mereka membawanya pulang," Mom berkata.

"Hai, Daddy!" seruku ketika Dad dan Sam muncul dari ruang bawah tanah. Aku berjinjit untuk mencium pipi ayahku yang ada bekas cukuran jenggotnya. "Apa kabar Raja Tinja?"

"Baik-baik saja, Sayang. Bagaimana gadis kecilku?" Ia menatapku lekat-lekat sambil agak mengerutkan kening. "Nancy, Millie tampak kurus. Apa kita tidak memberinya makan?"

"Dia tidak tinggal bersama kita lagi, Howard," sahut Mom. "Dan kau memang tampak agak kurus, Millie. Apa makanmu baik-baik saja?"

Orangtuaku beranggapan aku kurus. Oh, aku sangat menyayangi mereka! Aku tersenyum manis ketika Sam tersenyum.

"Aku sering lari, itu saja," ucapku bangga. Jelas, tidak akan kuceritakan apa yang kumakan akhir-akhir ini.

"Lari? Oh, itu berbahaya, Sayang. Howard, beritahu dia," pinta Mom.

"Millie, itu berbahaya," kata Dad. "Ayo kita makan."

Kami melahap masakan Mom yang luar biasa. Bersama ayam *rosemary* yang lezat, kami melahap kentang tumbuk (yang harus kuhindari karena Mom menggu-

001/14

nakan *half-and-half* dengan kolesterol ekstra yang tersembunyi), wortel dan lobak lokal siram saus, kesukaanku. Pai apel untuk pencuci mulut. *Kuatkan aku, Ya Tuhan....*

Saat kami makan, Danny menceritakan rencananya untuk musim panas. Ia dan beberapa anak sekelasnya hendak pergi ke Appalachia selama seminggu untuk membantu pembangunan rumah bersama Habitat for Humanity. Sebagai imbalannya, ia akan mulai bekerja di perkemahan lokal untuk anak-anak kota. Sam tersenyum merendah di balik piring, tetapi dia hampir bergumam bangga. Dengan gabungan kepercayaan diri dan teror khas penggemar Red Sox, kami berdiskusi tentang deretan pelempar bola Boston (unggul), pukulan mereka (dahsyat), dan kesempatan mereka meraih kemenangan dalam Seri Kejuaraan Dunia (sempurna). Dan akhirnya, akhirnya Mom menanyakan sesuatu yang sudah kutunggu-tunggu....

"Oh ya, Millie, bagaimana pekerjaanmu?"

Oke, baiklah, itu bukan yang kutunggu, tapi karena tidak ada seorang pun yang akan menanyakannya ("Kau sedang kencan dengan seseorang, Millie?"), akan kugunakan pekerjaan sebagai kendaraan untuk mendiskusikan kencan yang akan datang.

"Pekerjaanku menyenangkan, Mom."

"Ada kejadian menarik?" tanya Sam. Diberkatilah dia.

"Sebenarnya, aku bertemu pria yang sangat menyenangkan, beberapa hari lalu. Dia ahli biologi kelautan

001/1/14

yang sedang meneliti kepiting ladam, dia terluka dan membutuhkan jahitan."

"Ahli biologi kelautan?" ayahku bertanya curiga. Dad akan memilih tukang batu atau tukang leding untuk gadis-gadisnya—atau polisi, tentu saja. Di matanya, orang-orang berpendidikan terlalu tinggi tidak dapat dipercaya. Kecuali gadis kesayangannya ini, tentu saja.

"He-eh. Kami mau kencan besok malam."

Pernyataan ini ditanggapi hening. Mom meletakkan garpu, tampak terpaku. Sam menatapku dari seberang meja, terpaku. Dad mendelik, terpaku. Keheningan itu hanya dipecahkan suara garpu Danny yang berdenting di piringnya saat dia menyuapkan kentang tumbuk ke mulut dengan cara ribut. "Kau mau ke mana?" dia bertanya sambil menelan dengan lahap. Danny satu-satunya orang di meja itu yang tidak terkesima dengan fakta aku akan berkencan.

"Kami hanya mau ke Barnacle," sahutku, menuangkan kentang lagi ke piring keponakanku yang telah kosong. Mengingat keyakinan mereka, keluargaku punya alasan untuk terkejut. Aku tidak pernah berkencan di Cape Cod, jadi ini peristiwa yang belum pernah terjadi.

"Oh! Menyenangkan sekali!" Mom menyahut, tersadar dibutuhkan respons di sini. "Jadi, siapa nama orang ini?"

"Lorenzo Bellefiore," jawabku.

"Nama macam apa itu?" tukas Dad, menggenggam kuat-kuat garpu dan pisau di tangannya yang besar.

001/14

"Italia, kedengarannya. Aku tidak terlalu paham," aku berkata.

"Hmmm, *apa* yang kauketahui tentang pria ini?" tanya Dad, tampak cukup galak. Agaknya, aku hanya boleh mencintai pria yang duduk di meja ini.

"Aku tahu tangannya terluka dan membutuhkan sembilan jahitan," sahutku manis, tersenyum kepada Sam yang membalasnya.

"Millie, kau tidak boleh pergi kencan begitu saja dengan orang asing," hardik Dad.

Takut Dad akan merusak peluangku menikah (dan mendapatkan cucu lagi), Mom turun tangan. "Dengar, Howard, Millie sudah dewasa," dia menjelaskan sambil menenangkan. "Dia dokter."

"Aku tahu dia dokter!" Suara Dad naik beberapa desibel. "Dia putriku! Aku tahu apa pekerjaannya!"

Sam secara cerdik menyeka mulut dengan serbet untuk menyembunyikan senyum dan kutendang dia di bawah meja.

Percakapan macam itu setara dengan diskusi dalam keluargaku, dan setelah aku tidak tinggal bersama Mom dan Dad, ini menyenangkan.

"Sam," ayahku berkata, memohon akal sehat sesama pria. "Sam, bisakah kauselidiki laki-laki ini?"

"Aku mau, Howard, tapi aku benar-benar tidak bisa," Sam berkata. "Menggunakan sumber informasi polisi untuk menyelidiki pacar adik ipar itu melanggar hukum."

"Ini bukan pacar!" seru Dad. "Ini cuma seseorang! Lorenzo entah siapa."

001/1/14

"Maaf, *big guy*," Sam berkata seraya mengedip ke arahku.

"Yah, mungkin kita bisa melakukan ini," Dad berkata, tampak sangat kesal kepadaku karena telah merumitkan hidupnya. "Bagaimana kalau kita semua pergi ke Barnacle untuk makan malam, besok?"

"Dad! Astaga! Hentikan ini!" aku memekik. "Kau tidak pernah melakukan ini pada Trish!"

"Yah, Trish punya intuisi bagus untuk memilih Sam!" Suara Dad menggelegar. Kemudian, sadar apa yang ia katakan, Dad meringis. "Maaf, Nak."

"Tidak apa-apa," Sam berkata. "Aku paham maksudmu."

Kami terdiam sesaat, momok kebodohan kakakku mengambang di meja seperti handuk bekas olahraga yang bau. Sam tampak sangat tragis dan pemberani, benar-benar ala Saving Private Ryan. Aku berusaha tidak memutar bola mata.

"Siapa mau pai?" Mom bertanya.

Setelah semua peralatan makan ditaruh di bak cuci piring, Sam bertanya apakah aku mau jalan-jalan sebentar sementara Dad, Danny, dan Mom menonton pertandingan Red Sox yang sering kali menghancurkan hati dan selalu menegangkan. Angin menyapu melintasi langit ketika kami melangkah di sepanjang jalan dalam keheningan yang menyenangkan. Cahaya malam yang terakhir berangsur lenyap, mengubah warna langit menjadi biru tua, dan kami nyaris tidak dapat melihat.

001/14

Di lingkungan tempat tinggal orangtuaku yang nyaman, kebanyakan penghuninya penduduk Cape Cod yang menetap sepanjang tahun, sehingga tampak lampu-lampu menerangi jendela dan bendera-bendera warna-warni di beranda melambai di sana-sini. Jalanan cukup sepi sehingga aku dan Sam dapat berjalan di tengah-tengahnya, karena tidak ada trotoar.

"Maaf soal Trish waktu makan malam tadi," aku berkata.

"Oh, tidak apa-apa," sahut Sam. "Maaf soal interogasinya."

"Rasanya menyenangkan, melihat Dad begitu marah."

Sam tertawa. "Dia agak protektif, itu pasti. Jadi, seperti apa pria bernama Lorenzo ini?"

"Hmmm, dia tampan," sahutku.

"Yah, itu sempurna, karena kau sangat cantik."

Sam yang baik! Hatiku menghangat kala ia tersenyum lebar ke arahku. "Apa lagi?" ia bertanya.

"Oh, dia cerdas, dan aromanya wangi."

"Kurasa itu awal yang baik," Sam berkata.

Kugandeng Sam saat kami berbelok ke jalan kecil yang lain.

Dari dulu aku tidak rela Sam jatuh ke tangan orang seperti Trish. Memang, mereka masih remaja saat *pacaran.* Tapi rasanya pria-pria terbaik selalu jatuh ke tangan wanita cantik tidak tahu terima kasih—yang merasa memiliki segalanya dan tidak bisa bersyukur karena apa pun. Sam idaman para wanita, pendiam, lucu, begitu setia, serta dapat diandalkan. Trish sepertinya tidak

001/14

pernah menghargai sifat itu. Sam layak mendapatkan seseorang yang sungguh-sungguh mencintainya. Jadi....

"Kau masih mau keluar bersamaku dan Katie hari Sabtu?" aku bertanya.

"Tentu. Pasti menyenangkan."

"Bagus." Kuhentikan sampai di situ. "Astaga, anakmu pasti bisa makan banyak," aku berkata, menendang batu.

Sam tertawa lagi. "Lejitan pertumbuhan," ia berkata. "Apa dia cerita mau pergi ke New Jersey akhir pekan depan?"

"Tidak, dia tidak menceritakannya. Bagaimana perasaanmu soal itu?"

"Masih terasa aneh. Tapi, Trish ibunya, dan Danny merindukannya, meski dia tidak banyak mengatakannya. Trish meneleponnya setiap malam."

"Manis sekali."

Mobil melewati kami, pengendaranya melambai. Kami balas melambai.

"Jadi, Sam," aku memberanikan diri. "Bagaimana perasaanmu, sendirian dan sebagainya?"

Sam mengangkat bahu, tapi kurasakan otot-otot di lengannya mengeras. "Tidak buruk, kurasa." Ia terdiam sesaat. "Selain melakukan berbagai hal dengan Danny, atau bermain bersamanya, suasana memang cukup sepi. Sebelumnya, Trish sering merencanakan semua hal yang kami lakukan."

"Kau merindukannya?" aku ingin tahu.

"Aku rindu perkawinan," sahut Sam jujur. "Aku

001/14

tidak tahu apakah aku merindukannya. Maksudku, dia mengkhianatiku, dan aku masih berusaha menerima fakta kecil itu. Tapi, yeah, aku yakin, aku akan merindukannya, saat aku sudah berhenti...."

"Membencinya?"

Sam tertawa. "Tidak. Aku tidak membencinya. Aku membenci apa yang dia lakukan, tapi aku mencintainya."

"Kenapa?" tukasku, tidak mampu menyembunyikan nada sinis. Trish seperti sersan pelatih terhadap Sam, selalu berteriak-teriak memerintah, bahkan tidak pernah me-nyadari betapa tegar pria itu.

"Kau dari dulu terlalu keras terhadap Trish," Sam berkata, menyingkirkan ranting kecil dari jalan dan melemparkannya ke hutan. Aku mendengus.

"Memang begitu," Sam bersikukuh. "Aku tidak pernah paham bagaimana kalian berdua bisa jahat pada satu sama lain. Kalau punya saudara, aku pasti menyayanginya."

"Bukan aku! Dia yang jahat padaku!" Aku terdengar seperti bocah berumur delapan tahun, tetapi tidak bisa mencegahnya.

"Yah, dia cemburu padamu."

"Apa?" pekikku. "Kau terbalik, Sam sayangku."

"Tidak," tegasnya. "Kau kuliah, kau pergi ke Skotlandia, tinggal di kota besar. Ayolah, Mil, kau jadi dokter. Trish tidak pernah mengalami yang seperti itu."

"Yah, dia bisa! Tapi, dia malah...." Aku terdiam.

"Dia hamil karenaku?"

Kami berhenti berjalan. Aku dan Sam tidak pernah

001/1/14

bicara seperti ini sebelumnya, dan percakapan dengan cepat menjadi penuh emosi. Ya, Trish hamil, tapi Sam tak boleh disalahkan.

"Sam, aku harus mengatakan sesuatu kepadamu." Kutarik napas panjang, lega hari cukup gelap sehingga aku tidak perlu melihat ekspesi kaget Sam. "Mungkin tidak seharusnya, tapi kupikir sudah saatnya kau tahu."

"Tahu apa? Dia hamil dengan sengaja?"

"Kau tahu?" aku terkesiap.

"Tentu saja, Millie. Tidak perlu jadi ilmuwan roket untuk mengetahuinya. Percayalah sedikit padaku, *kiddo*."

Aku ingat akhir pekan yang menentukan itu seakan-akan baru kemarin. Sam sudah pergi untuk menjalani tahun kedua di Notre Dame. Hari itu Sabtu sore pada akhir musim gugur, dan kami semua duduk di depan TV, berharap melihat sosok Sam di antara barisan kedua atau ketiga pemain *football*. Kemudian, seperti keajaiban, *time out* terjadi di perempat keempat, ketika pemain Irlandia terpincang-pincang keluar dari lapangan, lalu kata-kata emas itu pun terdengar.... "Kini, bermain untuk Notre Dame, nomor dua belas, Sam Nickerson!" Wajah Sam memenuhi layar, lalu terdengarlah teriakan, pelukan, dan air mata serta segala kegembiraan di ruang tamu kami. Sam mengambil alih lapangan. Dua babak kemudian, ia mendapatkan lemparan bola sejauh 25 meter, berkelit dari tiga penjaga, kemudian melarikannya sampai ke seberang garis lawan. Irlandia 21, Trojan 17. Sungguh gemilang.

Tiga jam setelah permainan berakhir, dengan gelas

001/1/14

yang ditempelkan ke dinding pemisah kamar kami, kudengarkan Trish mengucapkan kata-kata yang menentukan itu kepada sahabatnya, Beth.

"Aku akan membuang pil pencegah kehamilan itu."

Mengapa dia melakukannya? Karena Sam tampaknya ditakdirkan menjadi hebat, kaya, mendapatkan kontrak NFL, mungkin juga iklan televisi, dan Trish ingin menjadi bagian itu.

Betapa bodohnya aku. Kupikir itu rahasia besar yang perlu kusembunyikan dari Sam—dan terutama Danny.

"Kau mau ikut?" Suara Sam membuyarkan lamunanku, dan aku berlari meyusulnya.

"Sam, bagaimana kau bisa tahu? Kapan kau tahu?"

Sam menarik napas. "Aku tidak ingat, Millie. Tapi itu bukan masalah, kan? Maksudku, aku punya Danny."

Begitulah.... Danny segalanya bagi Sam, titik.

Itu tidak mudah bagiku. "Tapi apa itu tidak membuatmu marah? Maksudku, Trish menggantungkan seluruh hidup padamu karena dia pikir kau akan jadi atlet terkenal. Lalu... lalu dia menyalahkanmu karena kau tidak menjadi seperti itu."

Dalam pertandingan ketiga musim tahun terakhir kuliah Sam, dalam peristiwa tak terlupakan yang kami semua saksikan di TV. Pemain bertahan yang jahat dari Michigan State, menabrak Sam setelah peluit dibunyikan. Bahu kanan Sam remuk seperti cangkir teh, dan tak banyak yang dapat dilakukan para dokter untuk menyatukannya kembali ke kondisi mendekati normal.

001/1/14

Para pencari bakat NFL yang mengincarnya pun menyingkir. Mimpi-mimpi indah Sam (juga mimpi-mimpi Trish menjadi kaya) berakhir, dan mereka kembali ke Cape. Sam bekerja membersihkan tangki septik untuk ayahku sampai ia menjadi polisi.

Sam menarik napas. "Yah, apa yang bisa kaulakukan? Kami sudah menikah saat bahuku patah, sudah punya Danny."

"Dan kau masih mencintainya?" aku bertanya tidak percaya.

"Tentu saja."

"Apa Danny tahu?"

"Tentu saja tidak. Kenapa aku harus menceritakannya?"

Aku menggeleng. "Kau terlalu baik, Sam."

"Tidak juga." Ia melingkarkan lengan di bahuku. "Kau kedinginan? Mau pakai mantelku?"

"Tidak, trims." Aku terus melangkah, mencerna informasi itu. Trish telah memberitahu Sam, atau ia mengetahuinya sendiri. Dan aku tidak peduli. Suatu bukti lagi bahwa Sam pria hebat yang sederhana dan bersahaja.

"Aku sudah bilang kepada ayahmu, aku akan mampir ke Barnacle besok malam," Sam berkata, mengembalikanku ke masa kini. Terdengar nada geli dalam suaranya, meski kini suasana benar-benar gelap.

"Pelan-pelan saja, oke?"

"Pasti, *kiddo*."

001/1/14

10

PADA Kamis malam, aku sudah siap pergi. Seperti biasanya, kutinggalkan klinik sekitar pukul 16:00 dan langsung menuju rumah. Kuajak Digger jalan-jalan sebentar (kebiasaan buang kotoran di rumah sudah mereda, dan kalaupun melakukannya, dia dengan sukarela pergi ke lantai linoleum). Aku mengudap wortel untuk menghindari suara perut keroncongan nantinya, dan memberi makan anjingku. Lalu, dimulailah persiapan kencanku dengan Lorenzo. Mandi. Rambut. Baju. Riasan. Perhiasan. Aku berlama-lama memandangi diri sendiri di cermin panjang di balik pintu kamar dan cukup senang dengan apa yang kulihat.

Aku, Curtis, dan Mitch memilih rok panjang hitam dan bot hitam selutut. Untuk atasannya, kami memilih sweter merah bergaris leher lebar dan anggun. Sweter itu jatuh tepat di lekuk perutku, menyamarkan sedikit kelebihan lemak yang bergelayut nekat di abdomen. Setelah setengah jam memakai pengering rambut, bebe-

001/1/14

rapa ons *mousse* dan gel, rambutku tampak berkilau dan mengembang simetris, menyentuh cuping telinga. Anting merah-dan-hitam diam-diam menggemakan pilihan warna malam ini, seperti halnya kalung manik-manik hitam yang tampak antik. *Millie Barness*, kuyakinkan diri sendiri, *ini penampilan terbaikmu.*

Masalahnya, aku harus mengisi waktu selama satu setengah jam. Digger yang merasakan kepergianku tak lama lagi, memutuskan menginginkan kasih sayang.

"Tidak, Digger. Maaf, Sayang. Berbaringlah." Dia merengek tetapi mematuhiku, menoleh dengan kesal dan melangkah ke sudutnya. Untuk menebus penolakanku, kuberi dia stik kunyah.

Kutelepon Katie, lupa ia sudah berada di tempat kerjanya dan aku akan bertemu dengannya begitu melangkah masuk ke restoran. Aku mengobrol sebentar dengan ibunya, tapi terdengar suara-suara makan malam di latar belakang dan cepat-cepat mengakhiri percakapan. Berikutnya, kutelepon Mitch dan Curtis, tapi mereka sedang sibuk melayani tamu. Aku menimbang-nimbang untuk menelepon Mom tetapi mengurungkannya, kalau-kalau Dad berubah pikiran dan tiba-tiba datang ke Barnacle. Kucek *e-mail* dan menjawab pesan basa-basi dari Janette, sahabatku saat magang, lalu keluar. Membaca sekilas *New England Journal of Medicine* namun ternyata tidak dapat berkonsentrasi. Kunyalakan televisi, tetapi karena aku menghindari televisi kabel, hanya berita lokal yang tertayang. Kumatikan televisi, bersandar di kursi, dan menghela napas.

Tentu saja, setelah mengerahkan begitu banyak upa-

ya, dan mengumumkan berita kencan ini kepada keluargaku, aku dipenuhi ketakutan acaranya akan batal. Namun, Lorenzo meneleponku pada hari setelah pertemuan kami dan sekali lagi untuk menanyakan arah ke Barnacle, yang merupakan pertanda baik. Di telepon, ia terdengar sangat optimistis dan tulus. Aku hanya berharap ia begitu. Kubayangkan melihat Joe malam ini. Pasti akan luar biasa! Tapi jangan salah, aku juga begitu gembira akan bertemu dengan Lorenzo. Tidak setiap hari wanita bisa memandang seseorang yang tampan-memikat seperti dirinya.

Akhirnya, saat itu pun tiba. Aku sudah berencana meninggalkan rumah pukul 18:55, sehingga tiba di restoran pukul 19:08. Ini, pikirku, saat yang pas, agak terlambat sehingga tidak tampak terlalu bersemangat, namun mendekati tepat sehingga tidak terkesan kurang sopan.

Aku sampai di Barnacle tanpa kecelakaan atau bahkan insiden. Aku berjalan tanpa terperosok di genangan air. Meski ini baru hari Kamis di awal Mei, restoran penuh pengunjung tetap. Segera kurasakan Lorenzo tidak ada di sana.

Katie menghampiriku cepat. "Tidak ada di sini," ia mengabari. "Kau tampak hebat, Mil! Dan jangan khawatir, dia akan datang. Dan pada saat bersamaan... dadadam!" Ia melangkah mundur sedikit, dan siapa yang seharusnya duduk di bar itu kalau bukan Joe Carpenter.

Oh terima kasih, Yang Mahakuasa, terima kasih.

Karena aku pengunjung tetap—yah, semacam itu—

001/1/14

di Barnacle, aku sering memesan bir sendiri. Malam ini, saat aku melambai kepada Chris, sang bartender, ia tersenyum dan mengangkat sebelah alis dan mengatakan sesuatu kepada Joe yang kemudian menoleh dan ikut tersenyum. Aku, wanita yang berbusana-rapi, berdandan-cantik, dan berbau-harum, tidak ragu duduk di bangku tepat di samping pria yang kucintai sejak lama itu.

"Hai, Millie," sapa Joe.

"Hai, Joe," aku tersenyum.

"Apa yang bisa kuambilkan untukmu, Millie?" Chris bertanya.

"Oh, entahlah." Apa yang harus kuminum? Apa yang cocok dengan penampilanku malam ini? "Bagaimana kalau vodka dan tonik?" Kedengarannya sangat modern.

"Vodka yang apa?" Chris bertanya.

"Oh... eh, Absolut?" sahutku, aku tidak dapat mengingat merek lain meski kepalaku ditodong senjata. Aku lebih menyukai bir, terkadang segelas anggur. Aku menoleh kepada Joe. Ya Tuhan, aku duduk di sebelah Joe! Ia tersenyum, memperlihatkan lesung pipitnya kepadaku, dan aku berusaha tidak mencengkeram bar untuk mendapatkan kekuatan.

"Pilihan yang bagus," kata Chris. "Reguler? Sitrun? Vanila? Frambus? Lada?"

Aku kembali menoleh kepada Chris. "Yang pertama," sahutku tegas.

"Lemon? Limau?"

"Limau, Chris." *Ambilkan saja minumannya,* pikirku

001/1/14

seraya menatap Joe. Dia tampak seperti malaikat di bawah cahaya lampu keemasan lembut bar. "Nah, Joe, ada kabar baru apa?"

"Tidak banyak, Millie. Tidak banyak. Hei, apa yang kulihat lari kemarin itu kau?"

"Bisa jadi," sahutku, wajahku merona. Dengan lega kuambil minuman dari Chris dan mereguknya dalam-dalam, berharap Joe akan berhenti membicarakan itu.

"Di Nauset?" Dia tidak tampak berusaha menggang-guku dengan kata-katanya, dengan sepasang mata hijau-nya yang besar menatapku tanpa perasaan bersalah, serta bulu matanya yang keemasan di bawah lampu.

"Aku tinggal di Cable," aku berkata, berkelit lincah dari pertanyaan. "Aku berlari di Nauset sesekali."

"Oh ya? Kupikir kau tinggal di Oak Street."

"Orangtuaku yang tinggal di Oak." Aku kembali mereguk minuman dalam-dalam. Rasanya tidak buruk. Tidak juga terlalu enak, tapi tidak buruk. "Aku tinggal tidak jauh dari mercusuar." Bagus! Kini dia tahu di mana aku tinggal.

Seseorang menepuk bahuku dan aku berbalik. Dia Lorenzo.

"Oh! Hai, Lorenzo!" sapaku.

"Maaf, aku agak terlambat," dia berkata seraya mengerutkan kening, menatap sekilas kepada Joe.

"Oh, tidak apa-apa. Lorenzo, ini Joe Carpenter," sahutku. "Joe, ini Lorenzo Bellefiore."

"Senang bertemu denganmu," Joe berkata seraya mengulurkan tangan kepada Lorenzo. Mereka bersalam-

001/1/14

an. Pacar-pacarku bersalaman. Kutahan tawa yang hampir menyembur.

"Lorenzo ini baru di Cape," aku berkata kepada Joe. "Dia ahli biologi kelautan."

"Oh ya?" Si Emas menjawab ramah. "Hebat."

"Apa pekerjaanmu, Joe?" Si Dewa Gelap bertanya. Apakah hanya imajinasiku, atau benarkah Lorenzo terdengar agak... tidak sabar? Tidak sabar untuk bisa bersamaku?

"Aku tukang kayu," sahut Joe.

"Oh. Kupikir Carpenter itu namamu," cetus Lorenzo, tampak kebingungan.

"Memang benar. Joe Carpenter si Tukang Kayu. Itu sloganku," Joe kembali tersenyum kepadaku dan jantungku berhenti berdenyut sesaat.

"Oh, begitu."

Aku bisa memandangi mereka sepanjang malam, kepalaku menoleh ke kanan dan ke kiri seperti pembersih kaca mobil yang bergerak cepat, tapi untungnya Katie menyela. "Mejamu sudah siap," dia berkata dengan gaya pramusaji profesional.

"Senang berbincang denganmu, Joe," aku berkata dan menyelinap keluar dari tempat duduk untuk mengikuti Katie.

"Jangan lupakan minumanmu," dia menyahut, sambil mengangsurkan gelasku dan setengah meringis.

"Trims." Oh, dia manis sekali!

Aku dan Lorenzo duduk di meja sudut yang kecil dan intim (terima kasih, Sahabat). Katie mengangsurkan menu kepada kami dan memberikan daftar anggur

kepada Lorenzo. Saat merasa aman dari batas pandangan Lorenzo, Katie mengacungkan kedua ibu jari kepadaku.

"Jadi," ucapku kepada Lorenzo, "bagaimana tanganmu?"

Ia mengerutkan kening. "Tidak apa-apa. Masih agak sakit. Menurutmu tanganku infeksi?"

Kuraih tangannya dan kuamati lukanya. Jahitannya masih tampak rapat dan lukanya sembuh dengan sempurna, tidak ada peradangan atau warna merah. "Tanganmu tidak infeksi."

Lorenzo mengangkat alis seakan ragu.

"Hmmm, jadi, Lorenzo, apa pendapatmu tentang Barnacle?"

Ia memandang berkeliling, mengamati aneka rupa dekorasi bernuansa laut dan taplak-taplak mejanya yang eklektik. "Keren sekali. Kau pernah makan di sini?"

"Oh, tentu saja. Sering sekali. Sup lobsternya paling enak sedunia."

Lorenzo mempelajari menunya berlama-lama. Bagaimanapun, ia ilmuwan dan jelas membutuhkan semua fakta sebelum mengambil keputusan. Kusesap minuman dan memandang berkeliling dengan santai, ingin tahu siapa lagi selain Joe, Chris si bartender, dan Katie, yang melihatku bersama makhluk agung ini.

"Kurasa akan kucoba supnya," Lorenzo berkata, mengulas senyuman yang nyaris semanis senyum Joe. "Dan ikan cucut panggangnya."

Katie kembali dengan isi ulang minumanku dan mengambil pesanan kami. Aku mulai merasa agak ha-

001/1/14

ngat, jadi kutanyakan beberapa hal yang sudah kurencanakan untuk membuat Lorenzo bicara, sampai aliran darahku menyesuaikan diri dengan vodka yang kutuangkan ke dalamnya.

"Kau suka di sini sejauh ini, Lorenzo? Musim semi di Cape sangat menawan."

Ia bersandar di kursi dan menatapku dengan mata cokelatnya yang dalam. "Lumayan," ia menyahut. "Sangat cantik di beberapa bagian. Tapi aku agak bingung karena kurangnya perbincangan yang memadai. Senang sekali bercakap-cakap denganmu."

Hmmm.... Apa itu pujian? Sulit dikatakan.

"Orang-orangnya... entahlah," imbuhnya.

Alarm di benakku terdiam. Aku duduk sedikit lebih tegak. "Ada apa dengan orang-orangnya?"

"Yah, tidak terlalu ramah. Maksudku, aku sudah sebulan di sini, dan kaulah orang pertama yang bisa kuajak bicara serius."

"Kurasa begitulah di wilayah yang bergantung pada ekonomi turis," aku meyakinkan. "Penduduk setempatnya agak pendiam. Mereka membutuhkan uang turis tapi merasa kurang dihargai orang-luar-kota." Kalimat yang bagus, pikirku, meski aku (atau mungkin justru karena) mabuk.

"Kurasa itu benar," Lorenzo mengiakan. Aku tersenyum kepadanya untuk menunjukkan aku tidak tersinggung.

Katie muncul dengan sup kami. "Selamat menikmati," gumamnya, sengaja menginjak kakiku saat meletakkan mangkuk di depanku. Lorenzo mencicipinya.

001/1/14

"Oh, ini enak sekali," cetusnya. Supnya, seperti biasa, pekat dan menggelegak, potongan besar lobster berenang-renang di cairan kentalnya. Aku berusaha tidak meneteskan air liur di dada dan menahan diri agar tidak mengangkat mangkuk lalu menyeruputnya.

"Bagaimana dengan aksen di sini?" Lorenzo bertanya, tepat ketika aku menyuapkan sesendok sup ke mulut. Sesendok penuh dengan potongan lobster besar yang memerlukan pengunyahan khusus.

"Kaudengar pria di bar tadi?" Lorenzo meneruskan, tidak mengindahkanku yang mengunyah cepat-cepat. "Joe Carpenter si Tukang Kayu. Apa itu masih bisa dianggap bahasa Inggris?" ujarnya dengan aksen dibuat-buat.

Kuturunkan sendok dan menelan makananku. "Sebenarnya, saat kau berkunjung lagi ke sini," aku berkata seperti kepada anak kecil, "kaulah yang beraksen aneh, bukan orang-orang Cape Cod." Dan haruskah penduduk asli Brooklyn menertawakan aksen orang lain?

"Aku tahu, aku tahu," Lorenzo menyeringai malu-malu. "Tapi, ya ampun...."

"Dan Joe Carpenter kebetulan pria yang sangat menyenangkan."

Kalimat ini menarik perhatiannya. "Kau mengenalnya?" ia bertanya.

"Aku tadi bicara dengannya, kan? Kami dulu satu SMA."

"Oh, sial, kau berasal dari sini?" Kecemasannya, entah karena malu pada diri sendiri atau karena aku mengatakan dari mana asalku, tampak hampir lucu. Hampir.

001/14

"Ya. Aku lahir dan dibesarkan di sini," ucapku tegas.

"Tapi kau tidak terdengar seperti... orang-orang itu, eh, penduduk lokal," ia berdalih.

"Yah, aku tidak seratus persen tinggal di sini sejak umur delapan belas tahun. Dan ibuku berasal dari Connecticut, jadi kurasa aku lebih mirip dengannya."

Lorenzo dengan bijak menahan diri untuk berkomentar lagi, dan kami kembali menikmati sup.

Benakku berputar-putar. Lorenzo, selain berpenampilan bak dewa misterius, belum mengucapkan sesuatu yang membuatku menyukainya. Bagaimanapun, seperti yang sudah kukatakan, penampilan Lorenzo bak dewa misterius, dan lagi, Joe Carpenter duduk enam meter jauhnya dariku, sepenuhnya sadar aku berkencan dengan pria yang sangat tampan.

"Bagaimana kalau kita bicara yang lain saja?" aku menawarkan perdamaian.

"Ide bagus," sahut Lorenzo.

"Ceritakan tentang pekerjaanmu setelah lulus kuliah," aku berkata. Oh, aku menyesali ucapanku dua puluh menit kemudian! Lorenzo mulai mencerocos mengenai itu, menceritakan dengan gamblang tentang dirinya dan segala hal menyangkut pekerjaan. Sewaktu Katie datang membawakan makan malam kami, kumain-mainkan anting. Bahasa isyarat kami saat remaja yang artinya *Tolong aku.*

"Bisakah kuambilkan sesuatu untukmu sekarang?" Katie bertanya dengan senyum ramah. Tampaknya dia tidak ingat lagi. Kutarik-tarik anting.

001/14

"Tidak," sahut Lorenzo, tidak ramah. Katie mengangkat sebelah alis kepadaku lalu kabur.

"Jadi, begitulah, seperti yang kubilang tadi, profesor ini tidak memahami teoriku tentang kebiasaan kawin spesies itu, meski aku tahu, dan semua orang juga tahu, aku menemukan informasi yang penting. Maksudku, dengan pola pasang-surut yang konsisten, kau berharap kepala departemen krustasea migran akan sedikit memikirkan fakta...."

Suaranya terus berceloteh. Tak henti-henti. Lain kali kalau mengalami insomnia, akan kuingat percakapan ini kata demi kata, lalu tertidur tak lama setelahnya. Sambil beberapa kali menyesap minuman, aku bisa memahami mengapa teman-teman penduduk Cape Cod mengabaikan Lorenzo. Aku menoleh sekilas ke bar, ke tempat Joe menikmati burger. Dia melambai kecil dan aku membalasnya dengan senyum. Itu dia baru lelaki sejati. Pria baik, tidak berprasangka, pekerja keras, dan jujur itu pasti mengira aku bersenang-senang dengan idiot di hadapanku ini.

Berpura-pura Lorenzo bercanda, aku tertawa terbahak-bahak, menggeleng-geleng seolah tidak percaya apa yang baru ia katakan. Lorenzo berhenti bicara, kebingungan.

"Itu keterlaluan!" seruku.

"Apa?"

"Karena mereka, eh, tidak paham teorimu?" tebakku.

"Benar. Sebenarnya, aku sedang cerita tentang tahun ketigaku di program doktoral."

001/1/14

"Oh, aku tahu," sergahku. "Hanya saja, kau tahu, sebelumnya. Mereka tidak paham."

"Aha."

Lagi-lagi, Katie datang untuk menyelamatkan. "Bagaimana malam ini?" dia bertanya. Pertanyaan yang berat. Omong-omong soal berat, kutenggak vodka lagi, yang makin lama makin terasa lezat karena lidahku menjadi kian kebas.

"Semuanya menyenangkan," sahutku seraya membelalakkan mata lebih lebar. Katie tersenyum paham. Mudah-mudahan Katie sudah menguping ketika melayani meja-meja di sekitar kami. Aku pasti kecewa kalau ternyata tidak.

"Sebenarnya, ikan cucutku agak alot," ucap Lorenzo. "Kau yakin itu ikan cucut asli? Karena aku pernah mencobanya di banyak tempat yang menghidangkan daging hiu dan menyebutnya cucut."

Ekspresi Katie mengeras. Ini tidak sopan. Para pengunjung Cape tidak pernah menghina ikan kami. Menangkap ikan sudah mendarah daging dalam diri penduduk Cape, dan orang-orang dari luar kota tidak seharusnya mempertanyakan keaslian ikan kami. Aku kembali menenggak minuman.

"Aku yakin itu ikan cucut," suara Katie sedingin lautan Atlantik pada bulan Februari. "Kau mau bicara dengan juru masak kami?"

Itu kalimat tantangan. Aduh duh.... Kalau juru masaknya keluar, semua orang di restoran ini akan tahu apa yang kuketahui: Lorenzo Bellefiore Ph.D. idiot.

"Oh, tidak, tidak," potongku cepat-cepat. "Jangan.

001/1/14

Lorenzo, kue keju di sini lezat sekali. Kau mau coba?"

"Boleh," gumam Lorenzo, masih menatap Katie dengan bersungut-sungut. "Dan kopi. Tapi kalau kau tidak punya krim yang asli, lupakan saja. Aku benci restoran yang meminta dua dolar untuk secangkir kopi dan memberikan susu skim untuk dibubuhkan."

"Ini krim asli!" geram Katie sambil membanting piring-piring kami ke nampan dengan suara berisik. "Kau mau periksa sapinya?" Dia pergi dengan mengentak-entakkan kaki. Ya Tuhan, aku menyesal telah melibatkannya. Semoga kami bisa tertawa-tawa nantinya. Mungkin dia akan memaafkanku. Mungkin kalau kuajak Mike dan Corey menginap semalam di rumahku... atau sebulan penuh.

Aku dan Lorenzo kembali berdua. Meski sekarang tahu aku tidak ingin bertemu lagi dengan Lorenzo si Kepiting, aku juga merasa kami sedang diawasi. Oleh Joe. Sambil menarik napas, kucondongkan tubuh ke depan dan pura-pura tersenyum. "Jadi, Lorenzo, kau punya kakak atau adik?" aku bertanya.

"Ya," sahutnya, masih tampak jengkel. "Dua saudara laki-laki dan dua perempuan."

"Oh, menyenangkan sekali," ucapku, meski dilihat dari ekspresi Lorenzo, tampaknya tidak. Sambil mempermainkan garpu, aku kembali tertawa, berharap kami tampak bersenang-senang. "Aku punya kakak perempuan."

"Oh ya?"

Dan omong-omong soal kakak perempuan, tiba-tiba

masuklah mantan suaminya! Dengan seragamnya, tak ketinggalan! Betapa tampannya dia, betapa "alfa" dan resminya! Oh ya, aku ingat sekarang. Sam harus mengecek keadaanku. Kembali kutenggak vodka dan tonik, melihat Katie menyapa Sam dan menunjuk ke arahku. Sam menghampiri meja kami.

"Halo, Officer," sapaku, mendongakkan kepala untuk menatapnya. Zwiiiing.... Ruangan berputar-putar dan pandanganku mengabur.

"Halo," balas Sam. Dia menatap Lorenzo dengan gaya polisi, menilai, menghakimi, mengintimidasi. "Apa mobil berpelat Florida itu milikmu?" hardiknya, dengan gaya polisi-jahat. Sayangnya, pertanyaan Sam mengandung aksen Cape Cod yang menurut Lorenzo menggelikan, terdengar seperti, *Apah mobil berpelat Floridah ituh milikmuh?* Lalu Lorenzo, si brengsek, menyeringai.

Sam melirik ke arahku. "Lampu mobilmu masih menyala, Sobat. Akinya sekarat."

Setelah mengatakan itu, Sam meninggalkan meja.

"Ups," aku berkata lega. "Matikan saja dulu. Eh, maksudku, akimu."

Katie datang dengan kue keju dan kopi pesanan kami. Dia melemparkan mangkuk krimer kecil itu—krim putih—dan cepat-cepat pergi. Lorenzo memungut garpu dan mengamati kepergian Katie.

"Ya ampun," komentarnya. "Pramusaji itu benar-benar jal...."

"Oke, jagoan," selaku, menggebrak meja dan berdiri. "Keluar."

001/1/14

"Maaf," Lorenzo berkata sinis. "Kau gila? Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Pramusaji jalang itu," aku menggeram, "sahabatku. Kau duduk di sini sepanjang malam, menghina orang-orang di sekelilingmu, mengeluh dan meratap karena tidak ada yang menyukaimu, dan akan kuberitahu penyebabnya. Karena kau brengsek. Sekarang, pergi. Aku yang bayar makan malamnya. Itu layak untuk membuatmu pergi dari sini."

Restoran itu mendadak senyap.

"Sayang sekali," Lorenzo memandang berkeliling kepada para pelanggan yang terpaku, lalu bersandar dengan arogan di kursi. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

Apa yang harus dilakukan untuk mengeluarkan kartu trufnya?

"Officer!" seruku. "Laki-laki ini mengganggu ketenanganku."

Itu sudah cukup bagi kakak iparku. Dia langsung mendekat.

"Ayo kita pergi, *pal*," Sam mencekal lengan Lorenzo.

"Tapi dia... aku tidak... ini melanggar hukum," Lorenzo marah-marah. Kunikmati debaran senang saat Sam, pahlawanku, menyeret Manusia Kepiting itu dari kursi dan menggiringnya ke pintu yang dibukakan Katie sambil tersenyum. Sewaktu mereka pergi, para pelanggan mulai bertepuk tangan.

Aku memandang berkeliling, adrenalinku mengalir dari siku hingga lutut. Wajahku mulai membara. Apa-

001/14

kah aku benar-benar telah.... Apakah semua orang benar-benar.... Joe ada di sana, bertepuk tangan bersama semua orang, tertawa, dan mengangguk-angguk.

"Terima kasih," ucapku sambil terhuyung akibat mabuk. "Aku akan berada di sini sepanjang minggu."

Lalu kuenyakkan tubuh kembali di kursi, menutupi mulut dengan tangan, tertawa ketika tepuk tangan itu mereda. Katie menghampiriku, mengambil garpu bersih dari meja yang kosong. Ia kemudian duduk. "Trims karena telah membela kehormatanku," ucapnya getir. "Astaga, benar-benar brengsek."

Aku tersenyum kepadanya, tenggorokanku terkunci karena teler. Katie mencuil kue kejuku.

"Makan malamnya gratis, Millie!" seru Chris. Tepuk tangan terdengar lagi. Aku melambai mengucapkan terima kasih. Ketika Sam masuk lagi, kembali terdengar suara tepuk tangan. Dia mendekati kami, menarik kursi, dan menikmati kue keju Lorenzo yang belum tersentuh.

"Kupikir aku layak mendapatkannya," dia menyeringai.

"Rasanya lebih enak dari donat?" aku bertanya. "Dan terima kasih karena telah menyelamatkanku, Officer Sam."

"Kau berani sekali tadi, Millie," sahutnya. "Dan terima kasih kembali."

Kemudian, yep, kau sudah menduganya, Joe Carpenter mendatangi kami.

"Wow, Millie," ujarnya, juga menarik kursi. "Apa yang dia lakukan?"

001/14

"Joe," aku berkata, pura-pura rileks padahal hatiku melambung. "Bokong beberapa pria memang perlu dicambuk. Apa kau salah satu dari mereka?" Jari-jari kakiku melengkung saat tersenyum.

Joe tertawa. "Bukan aku, Millie, bukan aku. Meski hampir. Benar, kan, Sam?"

Sam hanya mengangguk.

"Joe, kulihat pikapmu di rumah Mrs. Bianco kemarin," aku berkata santai, hati-hati mengucapkannya. "Apa kau sedang bekerja untuknya?" Mrs. Bianco, wanita tua bertubuh mungil yang menggunakan tongkat ke mana-mana, tinggal hanya beberapa blok dari rumah orangtuaku.

"Yah," sahut Joe, menunduk malu-malu, "tidak begitu tepatnya. Aku hanya memperbaiki tangga belakang rumahnya. Tampaknya agak goyah."

Oh, ia baik sekali! Membetulkan tangga belakang wanita tua yang timpang! Kehangatan di dadaku nyaris terasa menyakitkan. Aku suka sekali Joe Carpenter!

"Oke, Teman-teman, sampai nanti," Joe bangkit dari meja kami dan menoleh ke bar.

"Selamat malam," kami berseru kepadanya.

Sam mengantarku pulang, karena kondisiku tidak memungkinkan untuk menjalankan kendaraan yang lebih canggih daripada sepeda roda tiga. Ayah atau ibuku, keduanya sama-sama suka bangun pagi, tidak diragukan lagi, akan mengantarku untuk mengambil mobil pagi-pagi.

Saat kulepaskan sabuk pengaman, Sam mencondong-

kan tubuh dan mencium pipiku. "Kau hebat malam ini, *kiddo*," ia berkata.

"Trims, Sam." Kuremas lengannya penuh kasih sayang. "Terima kasih sudah jadi polisi-jahat. Kau tampak alami sekali."

Sam tertawa. "Aku turut prihatin, ternyata dia orang brengsek."

"Mau bagaimana lagi?" aku keluar dari mobilnya dan berjalan masuk rumah dengan sempoyongan.

001/1/14

11

SEMINGGU kemudian, kegemparan setelah kubuat Lorenzo Manusia Kepiting paham bahwa ia tidak sepenting yang dikira, telah sirna sepenuhnya. Tentu saja, itu peristiwa penting, dan Joe melihatku. Di samping itu, aku telah membela kehormatan Katie dan teman-teman Cape Cod lainnya. Tapi, aku tetap sendirian. Tidak ada teman pria yang mengisi kekosongan. Tidak ada Joe. Tidak makin dekat untuk mendapatkan Joe.

Aku sudah lupa berapa lama tidak mendapatkan ciuman yang layak. Sudah lama sekali. Lebih dari... aku bahkan tidak suka mengingatnya... lebih dari setahun. Dulu aku mengalaminya di Boston. Kencan pertama dengan teknisi radiologi yang sangat baik. Kami menikmati waktu yang sangat menyenangkan, makan malam dan jalan-jalan di sepanjang Newbury Street. Ia menciumku dan mengucapkan selamat malam di pintu apartemenku. Menciumku dengan sangat mesra, pokok-

001/1/14

nya. Minggu berikutnya, kulihat ia mengecup perawat di ruang *ultrasound*, dan semuanya pun berakhir.

Saat Memorial Day, musim turis mencapai puncaknya, dan tampak keluarga bahagia di mana-mana. Ribuan pasangan. Banyak yang berpegangan tangan. Tawa di sana-sini. Terang saja, mereka sedang berlibur, bagaimana mungkin tidak tersenyum? Setiap kali aku melihat pasangan, baik yang berumur 65 ataupun 25 tahun, dengan atau tanpa anak, kehampaan yang begitu akrab bergaung dalam diriku. Hatiku lapang sekali, ada banyak hal yang dapat kutawarkan. Persahabatan. Cinta. Kesetiaan. Humor. Layanan kesehatan gratis. Apa saja. Kapan, la-munku di larut malam, aku bisa memberikan semua itu? Kapan bisa kubuat pria tertawa mendengar leluconku? Kapan seseorang akan membawakan secangkir kopi, menyajikannya dengan cara yang kusukai? Kapan ada tangan mungil yang lengket dalam genggamanku, saat seorang anak menatapku dengan penuh keyakinan?

Beberapa kali, aku berpapasan dengan Joe... di kantor pos (ia biasanya pergi sekitar jam 4:30); di Kedai Donat Fleming (10:30—ia selalu membeli kue rol kopi dan kopi putih dengan tiga kantong gula); toko kelontong (yang ini benar-benar kebetulan, karena aku tidak bisa menguntitnya di sini). Saat memeriksa pasien di panti jompo, aku mondar-mandir di tempat parkir, mengamati Joe, berharap kami bersimpangan jalan.

Setiap kali kulihat pria emasku, ia begitu manis dan ramah—dan singkat. Setiap saat aku hanya disapa, "Hei, Millie, apa kabar?" Setiap kali aku harus selalu me-

001/1/14

maksanya memperhatikan penampilanku yang lebih menarik, memastikan ia mau memperhatikan sehingga jatuh cinta kepadaku. Tapi Joe tetap sama, riang dan menyenangkan, selalu sedang menuju suatu tempat, dan kalau memang memperhatikanku dengan cara khusus, ia sungguh mahir menutupinya. Aku kebingungan. Kecuali memerkosanya di tempat parkir, aku tidak tahu langkah apa yang harus kuambil selanjutnya.

Sementara itu, proyek kecilku yang lain, Katie dan Sam, juga tidak mengalami kemajuan berarti. Dua kali kami merencanakan keluar malam, dan dua kali rencana itu gagal—sekali karena Corey demam dan sekali karena tiba-tiba Sam harus menggantikan jam kerja rekannya. Kami belum bisa menjadwal ulang. Yang pasti, Katie sibuk. Sebenarnya *sibuk* bukanlah kata yang tepat. Sibuk terdengar seolah pekerjaan Katie banyak sekali, padahal ia harus membesarkan dua anak yang lebih menyita waktu. *Sibuk* adalah saat dalam sehari kau harus belanja, membersihkan kamar mandi, dan bekerja sekaligus. Membesarkan dua anak, terutama tanpa suami, sungguh misi yang mulia.

Inilah alasan lain aku ingin temanku bersama Sam. Aku bisa melihat mereka bersama, Sam dengan kesempatan barunya menjadi ayah, Katie, pada akhirnya, bersama seseorang yang dapat mengurusnya. Bukan berarti orangtua Katie tidak membantunya... mereka melakukan itu. Tapi Sam... dia ayah yang luar biasa. Aku sudah melihatnya dengan banyak anak selama bertahun-tahun, memberikan ceramah di depan kelompok Pramuka Danny atau memberikan pelatihan tentang

001/1/14

bersepeda yang aman di Visitors Center. Wanita mana yang tidak ingin dinikahi pria seperti itu?

Namun, sementara Sam duduk di roda kendaraannya, Katie takut memikirkan hubungan dengan siapa pun. Tapi, mereka sangat cocok satu sama lain. Mereka sama-sama serius. Sama-sama punya anak lelaki, keduanya menarik—yah, cukup deh. Mereka berdua berhati emas, kalau bukan platinum. Tentu saja, mereka berdua menyukaiku, berarti punya kesamaan.

Aku punya kesempatan untuk mengangkat masalah ini lebih blakblakan, karena tampaknya keterusterangan memang sangat dibutuhkan. Ketika aku tengah tersengal-sengal mendaki bukit antara Coast Guard dan Pantai Nauset Light pada suatu hari yang cerah, kulihat sekilas pelari di belakangku, menapaki bukit tanpa usaha yang keras dan memelesat cepat. Digger mulai melompat-lompat kegirangan. Aku menoleh lagi. Orang itu ternyata Sam.

"Kau tampak keren, Millie!" serunya sambil menyeringai. Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana orang sanggup tersenyum—atau bicara—sambil lari.

"Hei... Sam," aku tersengal-sengal. Aku berhenti mendadak—ini kilometerku yang kelima, tahu—tapi Sam melompat-lompat ke sisiku.

"Jangan berhenti, Mil," ujarnya seraya memukul pundakku (rasa sakit yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatianku dari gangguan pernapasan, mungkin?). "Kau sudah bagus! Sudah berapa jarak yang kautempuh?" Ia kini berbalik, berlari mundur, cukup mudah menyesuaikan langkah denganku.

001/14

"Terus saja, sana," aku terengah-engah. "Tidak ada... yang... perlu dilihat. Teruskan larimu."

"Kenapa, *kiddo*? Aku ingin lari bersamamu. Pasti menyenangkan."

Aku mendelik kesal, keringatku meluncur masuk ke mata. "Sam, kalau... bisa menangkapmu... aku akan mencekikmu. Aku benci kau."

"Sungguh, Mil, kau hebat. Jangan pikirkan kecepatan larimu. Rileks saja dan kendurkan ketegangan."

Aku hanya mendengarkannya karena tidak bisa bicara. Kendurkan ketegangan. Benar. Begitu otot-ototku mengendur, keteganganku pasti ikut.

"Lihat," ia berkata masih sambil berlari mundur. "Lakukan seperti ini." Ia mengguncang-guncang lengan dan memutar kepala, entah kenapa tidak tampak menyebalkan saat melakukannya. Dengan ragu aku menirunya, kalau-kalau bisa sejenak melepaskan rasa nyeri di betisku.

"Pastikan kau minum cukup sebelumnya," nasihat Sam seperti pelatih. "Kalau tidak, otot-ototmu akan terasa sakit."

"Oke, Notre Dame," aku terengah-engah.

"Kau biasa melakukan peregangan sesudah lari?" ia bertanya. Akhirnya—syukurlah—berbalik dan berlari menghadap depan. Ini membuatku tidak makin menyedihkan, kuharap. Kami menuruni bukit dan napasku berangsur mereda.

"Tidak," aku mengaku. "Aku tidak paham benar apa yang kulakukan. Aku cuma memakai sepatu kets dan lari."

001/14

"Akan kutemani kau pulang," Sam menawarkan jasa. "Aku bisa menunjukkan beberapa hal kepadamu. Itu akan mengubah banyak hal."

"Berapa jauh biasanya... kau lari?" aku bertanya di antara napasku yang tersengal.

"Oh, entahlah. Sembilan sampai sebelas kilo. Enam belas kilo, kadang-kadang. Tergantung jadwalku."

"Wow! Enam belas kilo! Aku... tidak pernah... sejauh itu." Hari ini, sebenarnya jarak terjauh yang pernah kutempuh, lebih dari lima kilo sampai sekarang. Aku biasanya berjalan di kilometer terakhir, tapi karena Sam di sampingku, aku tidak ingin berhenti. Enam belas kilo. Hebat betul. Aku mencuri pandang ke arahnya. Ia tampak tenang dan tidak berkeringat... tanpa keluar tenaga. Ia bahkan bisa tersenyum. Menyebalkan sekali! Kami berbelok ke jalan menuju rumahku. Tinggal delapan ratus meter lagi! Rasanya seperti ada karung pasir yang diikatkan ke kakiku, tapi aku tidak mau dikira Sam suka mengeluh.

"Sam, kau harus... mengajak kencan Katie," aku berkata, tidak bisa membiarkan alam melakukan tugasnya sendiri. Terkadang alam perlu didesak.

"Katie?" Sam menatapku tajam. Ia jelas tampak kaget.

"Ya, Katie," sahutku sambil berusaha mengatur napas sehingga tidak mengalami hiperventilasi di depan si Flo Jo. Sam tidak berkata apa-apa.

"Ini sudah waktunya, kan?" ujarku, terengah. "Katie baik. Kau tahu itu. Dia akan jadi jalan yang bagus untuk, kau tahu, menghilangkan kutukan Trish."

001/14

Sam tertawa. "Kutukan Trish? Apa tepatnya itu?"

Aku tersenyum kepadanya... dan pada kotak surat tetanggaku, tanda luka itu hampir sembuh. "Kau tahu... membuatmu merasa kau... kau...."

"Pecundang?"

"Ya ampun, Sam! Aku sedang berusaha diplomatis!" kutatap wajahnya sekilas dan ia tampak baik-baik saja. "Aku juga menderita akibat... kutukan Trish.... Kita sudah sampai! Terima kasih, Tuhan, teri-ma kasih...."

Dengan tubuh sempoyongan, aku berhenti mendadak di halaman rumah yang bergalur, berpegangan pada pohon pinus rigida yang lengket, kemudian tersengal-sengal. Anjingku mendengking minta dilepaskan dari tali dan aku menurutinya, terpana seperti biasa, melihatnya sanggup berlari memutari halaman dengan penuh semangat atau mengejar cerpelai di hutan setelah cobaan berat yang baru kami hadapi.

"Tidak, tidak boleh," Sam Si-Tahu-Segalanya memerintah, meraih lenganku, dan menyeretku menuju rumah. "Kau harus jalan sampai tubuhmu mendingin. Lalu lakukan peregangan. Ayo."

"Aku benci sekali padamu, Sam," gerutuku. Ia tersenyum tapi tidak mengindahkanku, terus menggiringku masuk ke halaman yang masih lima belas meter jauhnya. Setelah itu, ia masih memaksaku melakukan berbagai macam peregangan yang dirancang untuk melemaskan ketegangan di tubuh malangku yang sudah lemas. Tapi bagus juga sih, karena, di mana lagi aku bisa belajar soal ini? Meski merasa konyol, aku memperhatikan ketika ia memberi contoh. Dan saat kami sudah selesai,

001/14

hanya sepuluh menit setelah tiba di rumah, aku tidak lagi berkeringat dan kakiku tidak lagi gemetar, aku tidak merasa ingin muntah, dan dapat bernapas kembali dengan normal. Jadi, kurasa itu berhasil.

"Trims, Sam," ucapku dan membiarkan Digger masuk. "Masuklah, akan kuberi minum atas semua kerja kerasmu."

Sewaktu kami bersandar di meja dapurku, aku kembali bicara mengenai Katie.

"Jadi, Sam... bagaimana tentang Katie?" aku bertanya. "Apa pendapatmu?"

Sam menepuk-nepuk kepala Digger yang lembut. "Hmm, entahlah, Mil," sahutnya canggung, menghindari mataku dan memusatkan perhatian pada anjing itu.

"Kurasa dia pasti mau," dorongku.

"Kalian sudah membicarakan hal ini?" Sam bertanya curiga.

"Tidak! Ayolah, Sam. Ini bukan di kelas delapan, meski mungkin akan lebih mudah kalau ya."

"Kurasa aku belum ingin berkencan dengan siapa pun," Sam berkata seraya menggaruk-garuk telinga Digger dengan penuh semangat tanpa menatap ke arahku. Digger mulai mengerang penuh sukacita, tanda mulai berhasrat. Sebentar lagi dia pasti mencumbui kaki Sam. Tapi Sam tidak perlu tahu soal itu.

"Sam, ini sudah... berapa, enam atau tujuh bulan sejak Trish meninggalkanmu? Apa kau tidak ingin punya teman perempuan? Ini cuma Katie! Dia tidak berharap diberi cincin atau dilamar, demi Tuhan..."

001/14

Sam meluncur ke lantai untuk menggaruk perut anjingku yang sudah disodorkan.

"Aku sudah punya kau dan ibumu sebagai teman perempuan. Juga Ethel." Ethel mitra Sam di Departemen Kepolisian Eastham. Usianya sekitar enam puluh tahun, dengan wajah berkulit tebal, gigi bernoda nikotin, dan kemampuan memaki yang begitu kasar sehingga dapat mempermalukan pelaut Portugis.

"Ethel bukan perempuan," cetusku. Aku duduk di lantai bersama Sam, dan Digger menggeliat ke arahku, ekornya menampar-nampar kulkas dengan keras ketika menikmati garukan terus-menerus di perutnya.

"Yah, Mil, aku tidak tahu apa Katie benar-benar tipeku," gumam Sam.

"Bukan tipemu? Dia cantik! Dan dia baik, *seringnya.* Lagi pula, kau sudah mengenalnya."

"Tentu saja, aku menyukainya. Dia luar biasa. Hanya saja... entahlah. Aku benar-benar tidak tahu apa ini ide yang bagus."

"Kenapa tidak? Bilang saja, 'Hei, Katie, mau makan di luar, kapan-kapan?' Apa buruknya? Apa sulit sekali, Sam Sayang? Sulitkah?"

Sam tertawa. "Oke, oke, stop. Akan kuajak dia keluar. Tapi, tidak ada yang romantis, ya? Hanya dua kawan lama."

"Sempurna!" seruku. "Astaga, kau keras kepala sekali."

"Aku? Tidak, Millie, *kiddo*, bukan aku yang keras kepala di sini," sahutnya sambil meringis.

001/1/14

"Kalau begitu, pasti Digger yang kaumaksud," aku balas tersenyum.

"Digger baik," gumam Sam pada anjingku yang kemudian naik ke kaki Sam. Aku cekikikan ketika Sam dengan ketakutan mengusirnya. *Aha!* pikirku. Cinta, dan tidak hanya dari Digger, sudah dekat.

Beberapa malam kemudian, aku, Katie, dan Sam, duduk mengelilingi meja di Barnacle. Katie mengatakan tidak keberatan pergi ke sana, meski aku curiga ini karena ia hendak memberiku kesempatan untuk melihat Joe. Apa pun alasan Katie, aku menghargainya.

Kalau Katie memang curiga aku berusaha menjodohkannya dengan Sam, dan tidak berkata apa-apa, aku menganggapnya tanda positif. Tiga tahun lalu, sering kali Katie mengatakan dirinya hanya perlu mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya, paling tidak menginginkan pacar dan pemikiran untuk menikah lagi membuatnya mengucurkan keringat dingin.

Tapi, tentu saja, saat itu ia sedang membayangkan orang yang mirip mantan suaminya yang mengerikan. Bukan seseorang seperti Sam. Sebelumnya, Sam tidak pernah bebas untuk dipertimbangkan, dan percayalah, dia selalu layak untuk itu. Setiap wanita lajang di Eastham di bawah umur tujuh puluh mendambakan kencan dengannya. Aku tidak ingin Katie kehilangan kesempatan.

Kami harus mengeraskan suara sewaktu makan malam di restoran yang penuh. Dari arah bar, sekelompok

orang bersorak-sorai saat Sox mencetak angka. Para pelayan dan pembersih meja sibuk mondar-mandir, menimbulkan bunyi gemerencing piring-piring dan peralatan makan dari perak, menjaga kepuasan para pelanggan. Malam inilah saatnya. Aku tersenyum kepada dua temanku di seberang taplak meja yang berwarna cerah, membayangkan mereka menjadi pasangan yang menyenangkan. Sam, mengenakan celana panjang cokelat dan kemeja polo putih, beringsut di kursi, melirik ke arahku dan mulai mencuili label botol bir. Katie menatap ke arah keramaian, tak diragukan lagi, mengawasi kelancaran pelayanan dan kepuasan pelanggan. Kuhela napas. Kedua orang itu memerlukan bantuan.

"Jadi, Sam, bagaimana kabar Danny?" aku bertanya, menyinggung tema favorit Sam.

"Dia baik-baik saja," Sam menyahut. Katie menoleh untuk menatapnya dan tersenyum.

"Apa dia bermain bisbol pada musim panas ini?" Katie bertanya.

"Yep. Dia main sebentar di Bluebeard's Bait and Tackle." Sam kembali memusatkan perhatian pada label botol.

"Dua saudaraku juga main," Katie berkata. "Kurasa Trey main untuk Bluebeard's. Dan kau bermain untuk Sleet's Hardware kan, Sam?"

"Ya. *Base* pertama." *Football* dianggap ritual yang nyaris keramat di sini. Ada liga untuk wanita, aku ikut main bertahun-tahun lalu, dan yang satunya liga pria. Saudara-saudara Katie main, Joe juga, Sam main, bahkan ayahku dulu ikut main meski sudah pensiun dari

001/1/14

olahraga itu dalam perayaan melawan entah siapa di Fenway. Sewaktu Danny menginjak tujuh belas tahun pada musim dingin lalu, dia telah memenuhi syarat, dan faktanya dia paham *baseball* tidak menyakitkan. Kini, gara-gara keponakan dan objek hasratku bermain, aku selalu menonton pertandingan.

Kukertakkan gigi saat kesunyian itu terus berlanjut. *Bicara padanya, idiot*, dalam hati aku memerintah Sam. Ia tidak mematuhinya.

"Aku sudah lama tidak nonton pertandingan olahraga," cetusku. "Katie, kita harus nonton. Kapan kau main, Sam?"

"Hmmm, kami mulai beberapa minggu lagi," gumamnya sambil mencuil-cuil label botol.

"Bagus!" aku memekik, berharap bisa membuyarkan lamunannya. Dorongan untuk menendang tulang keringnya begitu kuat. Secara fisik, aku mengancamnya untuk bertindak cepat, dan kali ini ia tampaknya mendengarku.

"Jadi, Katie, bagaimana kabar anak-anakmu?" Sam bertanya, menjauhkan botol bir di jarak yang aman.

"Mereka baik-baik saja, Trims."

Aku kembali mengertakkan gigi dan menatapnya tajam.

"Apa?" Katie bertanya.

"Apa yang dilakukan anak-anakmu? Ceritakan yang lengkap kepada Sam. Dia tidak bicara denganmu setiap hari seperti aku."

"Hmmm, baiklah. *Well*, Millie meminta mereka menginap beberapa hari lalu dan mereka menyukainya.

001/14

Mereka sangat menyukai Digger dan sekarang tentu saja mereka kepingin punya anjing. Dan, mmm... mereka ikut program membaca di perpustakaan, eh, Corey yang ikut."

"Oh ya? Apa yang dibacanya akhir-akhir ini?" Sam menegakkan tubuh dan mencondongkan diri ke arah Katie. *Benar, kan? Lihat betapa tertariknya dia. Lihat betapa dia akan jadi ayah yang baik.*

"Dia menyukai serial *Magic Tree House*. Kudongengkan *Harry Potter* untuknya dan dia suka sekali. Mike suka semuanya, terutama cerita tentang binatang."

"Itu bagus. *Magic Tree House* bagus untuk anak usia enam tahun," Sam berkata. "Aku kangen saat-saat itu.... Trish biasa kembali dari perpustakaan dengan membawa satu tas besar berisi buku, lalu kami mendongeng untuk Danny setiap malam...." Raut memelas Sam menjalar di wajahnya dan kali ini aku tidak dapat menahan diri untuk menendang tulang keringnya. Sam terlonjak dan menatapku, ekspresi bingungnya jauh lebih baik daripada air muka tragis yang ditunjukkannya dengan sempurna tadi.

"Yah! Bagus sekali kalau anak-anak suka membaca!" tukasku konyol.

"Sam, kau ingat waktu kami melihatmu di toko, minggu lalu?" Akhirnya Katie berinisiatif membuka percakapan yang sesungguhnya. "Mmm, Mikey ingin tahu apakah mereka boleh menumpang di mobil patrolimu. Aku bilang itu mungkin melanggar hukum dan semacamnya, tapi aku akan menanyakannya padamu."

Sam tersenyum lebar, matanya mengerut indah di

001/1/14

sudut-sudut. "Yah, untuk anak-anakmu, kurasa kita bisa diam-diam naik mobilku keliling blok."

Aku tersenyum, merasa lega karena bola telah bergulir. Tak lama lagi, aku akan memilih gaun kehormatan untuk pendamping pengantin yang masih lajang (atau mungkin sudah menikah?) di pernikahan mereka, merancang acara *shower* pengantin untuk Katie....

Kami memesan makan malam, dan sambil menunggu, kuhibur Katie dan Sam dengan cerita-cerita dari klinik. "Ada sebelas kasus *poison ivy* dalam dua hari ini," aku berkata. "Sebelas! Aku harus memberikan steroid pada lima orang di antaranya, ruamnya mengerikan sekali. Kurasa kita harus menggantungkan rambu raksasa dari jembatan. Gambar *poison ivy* dalam ukuran besar dan kata-kata *Jangan Sentuh* dengan huruf setinggi tiga meter. Ya ampun. Apa memang sulit sekali dikenali? Dan kenapa orang-orang merasa perlu mandi di sana?"

Para penontonku tertawa. Sue membawakan makan malam kami dan kami mulai bersantap. Sam memesan apa yang disebut Katie "makanan pria", makanan yang tidak menarik bagi kebanyakan wanita: Semangkuk besar remis beserta tiram dan kerang, lengkap dengan kulitnya, dilapisi pasta *linguini* yang menggunung di atasnya dan disiram bawang serta minyak zaitun. Aku dan Katie memesan piza gourmet Barnacle yang terkenal. Punyaku berisi udang, *mustard*, dan kacang pinoli, sementara punya Katie berisi tiram, *bacon*, dan kemangi.

"Ada kabar baru apa di Kepolisian Eastham, Sam?" aku bertanya saat kami makan.

001/14

"Oh, tidak terlalu banyak," sahut Sam. "Keluhan tetangga, gonggongan anjing, anak-anak yang ngebut, hal-hal biasa."

Pada saat itu, Joe Carpenter memasuki gedung, mengenakan celana jins hitam yang sudah pudar, dan kaus yang terlihat lembut. Dia memandang berkeliling dan melihat kami, melangkah lalu menghampiri kami.

"Hai, Teman-teman," sapanya ramah. "Kita bertemu lagi."

"Hai, Joe," aku berusaha tidak mendesah.

"Musim yang bagus untuk Notre Dame, ya, Sam?" cetus Joe.

"Tentu saja," jawab Sam.

"Ayo, Irlandia!" Joe meringis.

"Tepat sekali. Kau mau duduk?" Sam menawarkan.

Ide hebat melompat di kepalaku. "Joe! Kau tahu, tidak? Ayahku ingin memintamu melakukan sesuatu... hmmm, begini, di sini bising sekali. Kau mau makan di bar? Ayo kita ke sana." Aku berdiri dan meraih lengan Joe lalu menggiringnya menjauhi meja. Sambil menoleh ke arah Sam, aku membelalak dan menatapnya kesal. *Ajak dia kencan, bego!*

"Ada apa, Millie?" Joe bertanya. Ia bersandar di bar dan menatapku.

"Hmmm, sebenarnya tidak ada apa-apa," sahutku. "Aku hanya ingin memberikan waktu kepada Joe untuk bersama Katie. Berdua." Aku tersenyum licik, puas sekali dengan kecepatan berpikirku.

"Jadi, mereka sedang kencan atau bagaimana?" Joe bertanya.

001/1/14

"Tidak, Joe. Belum. Tapi kuharap itu akan berubah sebentar lagi." Aku tertawa dan Joe tersenyum kepadaku, membuat lututku lemas.

"Millie si Makcomblang," selorohnya.

"Begitulah. Sekarang mari kita perhatikan."

Sam gelisah seperti anak kecil di gereja. Dia bermain-main dengan peralatan makan lalu mengangkat wajah, menatap Katie. Dia mengucapkan sesuatu, berusaha melakukan kontak mata, meski dengan usaha yang keras tampaknya.

"Ini dia," komentar Joe. Ia toh cukup ahli dalam ritual pacaran di Barnacle.

Aduh duh. Wajah Katie berubah keras dengan ekspresi, "Jangan ganggu aku"-nya yang klasik. Sam bicara pada taplak meja dan mengangkat wajah dengan perasaan bersalah.

"Kelihatannya tidak bagus, Mil," Joe tertawa. "Sam tampak kecewa."

"Jangan jahat begitu, Joe!" aku pura-pura menatapnya marah. "Bagaimana mungkin Katie mau mengecewakannya? Sam pria yang baik." Sungguh! Bukankah Katie menginginkan Sam masuk melalui pintu setiap malam, memeluk anak-anak Katie, dan mencium Katie? Bukankah Katie menginginkan kestabilan dan kebaikan yang ditawarkan Sam? Lagi pula, Sam begitu tinggi, ramping, dan garis-garis indah di sekitar matanya begitu.... Dan jangan lupa keuntungan bersatu dengan Sam! Ada apa dengan Katie? Dia mencondongkan tubuh mendekati Sam, tapi jelas tidak dengan cara yang baik. Dia seakan mengatakan, "Pergi ke kamarmu!"

001/14

"Untung aku bukan di posisi Sam saat ini," cetus Joe. "Hei, Chris! Bisa kauambilkan bir?"

Chris menurutinya. "Apa yang sedang kalian lihat?" dia bertanya.

"Bukan apa-apa!" sergahku sambil meremas otot bisep Joe yang hangat dan liat. Astaga. Kuhela napas cepat-cepat. "Bukan apa-apa kan, Joe?"

Lagi-lagi, Joe tersenyum kepadaku. "Benar, Millie."

Dengan susah payah, kualihkan perhatian kembali kepada Sam dan Katie. Hei, ini bagus sekali. Katie dan Sam tertawa! Katie menepuk-nepuk lengannya. Hore! Dan Sam tampak jauh lebih rileks.

"Oke, kurasa aku bisa kembali," ucapku. "Semoga malammu menyenangkan, Joe. Dah, Chris."

"Senang bertemu denganmu, Millie," Joe berkata sebelum berbalik ke bar.

Asyik, aku sudah bicara dengan Joe! Kami berbagi saat yang cukup intim, dan, ya Tuhan, aku tadi meremas lengannya! Dan alangkah indahnya lengan itu! Lalu, Sam dan Katie juga sudah mengobrol akrab! Ketika melangkah kembali ke meja, hatiku diliputi kegembiraan.

"Ada apa, nih?" aku bertanya polos seraya duduk.

"Kami akan menikah," sahut Katie, lalu dia dan Sam tertawa terbahak-bahak.

Hatiku berhenti bernyanyi. "Kalian berdua memang idiot," gerutuku.

"Tidak ada gaun pendamping wanita buatmu," ujar Sam. Kuacungkan jari tengah yang malah membuatnya tertawa lebih keras.

001/14

Kegembiraan itu berakhir saat aku dan Katie berkendara pulang.

"Millie, tak kusangka kau memaksa Sam mengajakku kencan," ia berkata geram.

"Tidak memaksa sama sekali! Ayolah, Katie. Apa kau tidak sadar betapa cantiknya dirimu? Betapa hebatnya? Maksudku, keinginan mencurahkan perhatian untuk anak-anak memang mulia, tapi apa kau tidak menginginkan seseorang dalam hidupmu? Sungguh?"

"Tidak, Millie! Aku tidak mau!"

"Hmmm, aku tidak mengerti," kulemparkan pandangan ke luar jendela.

"Aku tahu," tukasnya ketus. "Jangan tersinggung, Millie, tapi kau tidak tahu apa yang terbaik buat anak-anakku. Aku yang tahu. Dan jawabannya bukanlah ayah tiri."

"Tidak juga Sam? Sam baik sekali! Bagaimana mungkin kau tidak menginginkan Sam?"

Katie menatapku penuh arti. "Sam memang baik, itu benar. Dan tidak, aku juga tidak menginginkannya."

"Tapi kenapa? Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan...."

"Millie, sudahlah!" hardiknya. Katie berbelok mendadak, masuk ke tempat parkir Visitors Center. Ban berdecit dan mobil berhenti seketika. Katie menarik napas dalam-dalam lalu menoleh kepadaku, suaranya tegas dan pelan. "Dengar, kau sahabatku, kan? Kau sudah banyak melakukan kebaikan untukku.... Aku, dengar. Aku menyayangimu dan kau baik. Tapi demi Tuhan,

001/14

berhentilah berusaha mengembalikan keutuhan hidupku. Hidupku tidak hancur, Millie!"

"Aku tidak bilang begitu," sangkalku.

"Memang begitu!" Katie mencengkeram kemudi kuat-kuat. "Millie, aku tahu kau bermaksud baik. Tapi masalahnya, kau sangat merendahkanku dalam hal ini."

"Apa?" aku terkesiap.

"Kau pikir kalau aku menjalin hubungan dengan Sam, semuanya dalam hidup kecilku yang menyedihkan akan kembali membaik. Kuberitahu kau, Millie. Aku baik-baik saja. Anak-anakku baik-baik saja. Kesendirianku tidak menyedihkan. Kehidupan kami tidak menyedihkan, tapi menyenangkan! Kuharap kau bisa mengingatnya baik-baik dan... cukup... cukuplah dengan menjadi temanku. Berhenti memperlakukanku seolah aku ini kasus amalmu, oke?"

Air mataku menitik. "Katie, aku tidak menganggapmu kasus amal. Ya Tuhan," aku terisak.

Katie menatap lurus ke arah pohon lokus yang tampak membayang di bawah lampu-lampu tempat parkir. "Dengar. Ketika Elliot meninggalkanku, kau sangat menyenangkan. Aku amat sangat berterima kasih atas apa yang kaulakukan. Sungguh. Semua perjalanan dari Boston itu, semua masakan Cina yang kaubawakan untukku...." Suaranya melunak. "Kau yang terbaik. Tapi kini segalanya menjadi lebih baik untukku. Pendapatanku layak. Kenyataannya, mungkin lebih banyak darimu, Millie. Chris menjadikanku manajer. Aku mendapatkan beberapa ratus dolar dalam seminggu hanya dari tip,

dan kini memperoleh keuntungan. Aku bahkan bisa menabung untuk membeli rumah. Corey dan Mike baik-baik saja. Aku tidak memerlukanmu untuk menopangku, Millie. Dan aku sungguh, tidak memerlukan—atau menginginkan—suami. Oke?"

Kurogoh-rogoh tas untuk mencari tisu. "Oke," bisikku. "Aku tidak pernah bermaksud membuatmu merasa seperti itu, Katie."

"Aku tahu. Dan aku tahu kau tidak bisa membayangkan ingin melajang. Tapi kau harus menerima, aku benar-benar menginginkannya."

"Oke," sahutku.

Katie terus menatapku dengan sepasang mata birunya yang indah. "Aku sayang kau, Millie," ucapnya sungguh-sungguh. "Aku suka keluar bersamamu, aku suka pemikiran gilamu, aku tidak pernah tertawa begitu lepas dengan siapa pun seperti kalau bersamamu. Aku ingin kita berteman selamanya, tapi kau harus mulai menganggapku setara denganmu, oke?"

"Kau bukan teman yang setara buatku. Kau pahlawanku." Kudekatkan tubuh dan memeluknya. "Aku benar-benar minta maaf."

Katie tertegun, lalu terkekeh sambil menepuk-nepuk pundakku. "Yuk, kapan-kapan kita keluar. Hanya kita berdua, oke? Mungkin kita bisa menginap atau apa. Tidak ada perjodohan. Tidak ada Joe Carpenter. Hanya kau dan aku."

"Kedengarannya asyik," ujarku. Dan aku sungguh-sungguh.

001/1/14

* * *

Sungguh sangat merendahkan diri, menyadari dirimu telah bertindak bodoh, terutama kepada orang yang kausayangi. Memikirkan hal itu, keesokan harinya, kudatangi Sam. Ia dan Danny bekerja di halaman, mengangkuti karung berisi jerami basah, daun, dan rumput, tampak gagah dan bercucuran keringat. Keduanya bertelanjang dada, dan untuk pertama kalinya kulihat keponakan kecilku memiliki dada yang bidang. Demikian pula ayahnya. Apakah Sam selalu... bertubuh bagus? Menyenangkan sekali.

"Oh, tubuh yang indah dan maskulin!" seruku, berharap Sam tidak semarah Katie. "Kenakan pakaian kalian, *boys*! Ada wanita datang ke tempat tinggal kalian."

"Ambilkan pistolku, Dan," sahut Sam. Mereka menghentikan aktivitas jantan itu dan datang untuk menyapaku. Danny memberikan ciuman basah kepadaku.

"Hei, Aunt Mil," ia berkata. "Dad bilang kau berusaha menjodohkannya dengan Katie."

"Bukankah itu ide yang hebat?" aku bertanya.

"Kurasa begitu," dia menyepakati.

"Trims, Anak muda," ujarku. "Sayangnya, kita kaum minoritas."

Sam mengenakan kaus usangnya. Tanpa menatap ke arahku, ia berkata, "Dan, bisakah kauambilkan minuman untuk kami?"

"Dia cuma ingin menyingkirkanku karena mau mengomelimu, Aunt Mil," keponakanku berbisik keras. Dia menyeringai bandel lalu melesat ke rumah.

"Dia benar," Sam menegaskan sambil bersedekap. Ia

001/1/14

memberiku tatapan "aku kecewa padamu" yang sudah basi. Hal itu benar-benar berhasil.

"Sebelum kau menguliahiku," aku berkata. "Aku mau minta maaf. Aku benar-benar menyesal. Aku hanya berpikir... entahlah, kalian berdua harusnya begitu... maafkan aku." Kutendang kerikil di jalan masuk rumahnya, berusaha tampak wajar. Aku mengintip. Ia tidak terkecoh.

"He-eh," sahut Sam. Seringai tersungging di bibirnya, tapi ia berusaha terlihat garang.

"Katie marah-marah lagi semalam," kataku. "Dan aku sudah bersumpah tidak menjodoh-jodohkan lagi meski kalian akan sempurna bila bersama. Aku tidak akan mengusiknya dan membiarkan kalian menjauh dari apa yang bisa menjadi cinta terbesar dalam hidup kalian."

"Yah, kau tahu, di satu sisi, senang sekali kau memikirkan tentang kami. Tapi, di sisi lain, kau benar-benar menyebalkan," ujar Sam, terlalu serius menurut ukuranku.

"Sam!" seruku. "Ayolah! Aku cuma ingin membantu. Kau terlalu menyedihkan, duduk-duduk di sini, meratapi Trish. Sudah saatnya kau...."

"Kurasa kau harus tutup mulut sekarang, Millie," Sam berkata pelan. Kegembiraan apa pun yang dirasakannya telah lenyap. Peringatannya membuat sekujur tubuhku merinding.

"Sam, rasanya berat melihatmu...."

"Millie, hentikan. Kau baik, dan kuhargai kekhawatiranmu terhadapku, tapi masalahnya, kau tidak tahu

001/14

apa-apa soal pernikahan, atau perceraian. Atau jelasnya, apa yang kurasakan akhir-akhir ini. Tidak perlu menyinggung perasaan Katie tentang kencan. Jadi, hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah kembali ke bagian "maafkan aku" pada ceramah singkatmu dan biarkan seperti itu, sebelum aku benar-benar marah. Oke?"

Aku menelan ludah membayangkan Sam tidak menyukaiku. Sambil membungkuk untuk mencabut sebatang rumput liar, aku berkata—kali ini dengan tulus—"Baiklah, Sam. Aku sungguh minta maaf. Menurutku kau pria terbaik di dunia, kau tahu itu. Aku hanya ingin kau bahagia."

Ekspresinya yang keras, melunak, dan sorot matanya yang semula sedih dan kecewa, berkerut tersenyum. "Aku tahu, *kiddo*. Kau bebas dari hukuman selama kau telah mendapatkan pelajaran. Sekarang, berhentilah membunuh bunga-bungaku dan ayo minum limun." Sam mengambil tanaman itu dari tanganku dan meletakkannya kembali dengan lembut di hamparan bunga.

Di rumah, Sam pergi mandi. Merasa lega karena telah dimaafkan, kubuatkan makan siang untuk Danny, karena anak malang itu lemas kelaparan. Dia baru makan—menurut ceritanya—delapan panekuk waktu sarapan, satu setengah jam sebelumnya. Saat kuoleskan mayones di empat potong roti, dia membungkuk di atas meja dan nyaris meneteskan air liur.

"Mom ingin kukunjungi selama beberapa minggu di musim panas ini," Danny berkata.

Aku belum bertemu kakakku lagi sejak pertemuan

001/1/14

singkat di rumah orangtua kami. Selain beberapa kali panggilan telepon malas-malasan dan dua *e-mail* tentang pesta mewah yang didatanginya bersama Mr. New Jersey, kami belum benar-benar bicara. Kadang aku merasa peranku sebagai adik hanyalah untuk mengagumi dan mengamini Trish.

"Kau mau pergi?" aku bertanya.

"Yah, sebenarnya, kurasa aku tidak bisa, karena Appalachia, pekerjaanku, tim bisbolku, dan lainnya. Tapi aku bisa pergi di minggu panjang sebelum sekolah libur."

"Bagaimana menurutmu saat kau di sana?" aku bertanya, melapisi roti dengan keju dan daging kalkun serta irisan tomat yang tebal.

"Yah, tidak terlalu buruk. Agak canggung, agak aneh, tapi pada umumnya baik. Dia datang mengunjungiku beberapa hari lalu, apa Dad memberitahumu? Kami makan malam, hanya aku dan dia. Menyenangkan."

"Tidak, ayahmu tidak bilang. Bagaimana keadaannya?"

Danny meraih sepotong *sandwich* dan menjejalkan sepertiganya ke mulut. "Dia sehat, kurasa. Tampak bahagia." Danny berhenti untuk menelan. Jakunnya tampak naik-turun penuh semangat. "Dia tampak cantik."

"Dia selalu cantik," ujar Sam, meletakkan sebelah tangan di bahuku sambil membungkuk untuk mengambil sepotong *sandwich*. Aroma sampo dan sabun menguar ke arahku. Kubuat dua *sandwich* lagi, begitu melihat bagaimana mereka makan.

"Dan bagaimana denganmu, saat melihatnya?" aku bertanya kepada Sam, ingin tahu.

Sam menyisir rambut yang basah dengan jemari dan membuat jambul. "Oh, tidak apa-apa. Aneh, tapi tidak buruk. Dia hanya sebentar di sini saat menjemput Danny lalu mengantarnya pulang lagi. Rasanya... biasa saja." Apa pun perasaan misterius yang mengalir dalam diri Sam, ia tampak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Kuingatkan diri sendiri untuk tidak berasumsi tahu segalanya tentang orang-orang yang kusayangi. Kubuka sekantong keripik kentang.

Danny menelan *sandwich* kedua, meneguk susu, dan menyeka mulut. "Aku harus pergi!" serunya riang. "Aku sedang membantu ayah Sarah membersihkan ruang bawah tanah." Dia berderap naik ke lantai atas, gedebukan di kamarnya sebentar, lalu kembali dengan berisik.

"Dah, Aunt Mil," Danny mencium pipiku. Dia memeluk Sam dengan sebelah lengan lalu keluar dengan mendorong pintu belakang. Sesaat kemudian, kami mendengar suara mobil dinyalakan, lalu dia pergi.

"Kawan kecil yang berisik," aku tersenyum kepada Sam. Ia balas tersenyum dan kami terdiam sesaat mengagumi Danny.

"Kau mau *sandwich*?" Sam menunjuk yang terakhir.

"Tidak, trims," sahutku. Terlalu banyak keju dan mayones di makanan sampah itu buatku. Tapi, kutuangkan segelas limun dan duduk di meja di dekat Sam. Ada beberapa katalog dan kubuka katalog bunga,

001/1/14

membolak-balik halamannya dan bertanya-tanya apa yang tampak bagus di bingkai jendela rumah mungilku. Sam memberikan beberapa saran, dan kutuliskan nama-namanya di tepi halaman.

"Apa yang kaulakukan di rumah itu, akhir-akhir ini?" Sam bertanya sambil merobek sebungkus Oreo. Aku menahan diri dari godaan itu, menjejalkan bayangan diri dalam bikini di benak. Apa aku benar-benar bisa melakukannya? Muncul di depan umum dalam bikini? Itu akan jadi kali pertama dalam kehidupan dewasaku. Akan membutuhkan keberanian yang sangat besar.

"Millie? Bagaimana rumahnya?"

"Oh, maaf." Aku bersyukur dapat melepaskan diri dari pikiran tentang selulit dan kulit yang pucat. "Rumahnya luar biasa. Sangat cantik. Aku hampir selesai mengecat kamar yang satunya. Kau harus datang untuk melihatnya."

"Aku mau sekali," sahut Sam. Ia memasukkan sekeping Oreo ke mulut, seluruhnya, seperti wafer hitam raksasa dalam komuni, menyeringai kepadaku sambil mengunyah. "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Oh, baik sekali," sahutku. "Aku menyukainya. Aku hanya berharap...."

"Berharap apa?"

Kutuliskan inisial namaku di gelas yang mengembun. "Mmm, aku berharap Dokter Whitaker akan menjadikanku mitranya pada musim gugur ini. Kliniknya baru buka Oktober nanti, dan kalau dia tidak mau mempekerjakanku, entah apa yang akan kulakukan. Maksudku,

001/14

kupikir dia akan menerimaku, dia belum bilang apa-apa yang negatif. Tapi kalau tidak, aku harus memikirkan yang lain. Aku baru mendapatkan tawaran dari dokter di Wellesley, tapi tidak ingin tinggal di luar Cape."

Tawaran itu kejutan untukku. Alan Bernstein salah satu dokter pengawas menyenangkan yang kukenal ketika aku masih magang, dan dia punya praktik yang sedang berkembang bersama dua dokter. Mereka ingin mengembangkan praktik dan Allan meneleponku minggu lalu. Wellesley kota yang indah, wilayah makmur di pinggiran Boston, dan kalau aku tidak begitu bertekad tinggal di Cape, tempat tersebut sempurna buatku.

"Kau bisa pindah, bukan? Datang ke sini pada akhir pekan atau bagaimana?" Sam bertanya.

"Bisa sih. Tapi aku baru tiba di sini," sahutku. "Dan aku tidak ingin tinggal di tempat lain. Maksudku, bagaimana bisa? Kau tidak ingin tinggal di Indiana, bukan?"

"Jauh dari laut? Kau bercanda? Aku pasti tidak sabar ingin segera kembali," Sam tersenyum. "Kutukan Cape."

Itu benar. Sekali tinggal di Cape, kau akan merasa berat untuk pindah. Keindahan alam, keramahan penduduk, aroma udara, suara lautnya... sungguh tak terkalahkan. Bahkan ketika tinggal di Boston, baru beberapa jam saja, aku sudah merindukan Eastham. Itulah mimpiku sejak kecil, menjadi dokter di kampung halaman dan aku bertekad mewujudkannya.

Dan tentu saja, ada alasan tentang Joe. Meski rencana-rencanaku belum berjalan, aku tidak boleh langsung

menyerah. Aku sudah merencanakan cukup lama, memimpikannya selama bertahun-tahun. Tentu saja, ada yang harus dikorbankan, dan ia pada akhirnya akan memperhatikanku, jatuh cinta kepadaku, dan menikahiku. Semoga sebelum ulang tahunku yang kelima puluh.

12

PADA pertengahan Juni, mobil memenuhi Route 6, orang-orang menunggu setidaknya setengah jam di berbagai restoran, keramaian toko-toko kaus dan cendera mata melonjak. Klinik kami cukup sibuk, dan meski kasus-kasus yang kutemui tidak terlalu menantang, rasanya menyenangkan bisa menyibukkan diri, menulis resep Prednison untuk para korban *poison ivy* yang terus-menerus mengalir, menjahit luka anak-anak, dan mengirim pasien ke Rumah Sakit Cape Cod. Ritme kerja kami menyenangkan, aku, Jill, dan Sienna. Dokter Bala yang misterius kini cukup ramah, ia telah melupakan formalitasnya. Kini, saat sibuk, kami benar-benar kompak, dan aku tak sekadar menyejajarkan diri.

Aku juga suka bekerja di OCSC. Aku dan Mr. Glover sudah sedikit mengobrol, sikapnya cukup baik sejak kunjungan pertama kami. Begitulah, banyak kasus yang sering kali menjadi lebih rumit, dan bersamaan dengan itu datanglah kepuasan mendalam karena me-

001/1/14

ngenal pasien dan keluarga mereka. Meski hanya membantu Dokter Whitaker, aku merasa mendapat kehormatan karena dianggap dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka, dipercaya mampu membuat mereka merasa lebih baik, dan menjadi bagian kehidupan mereka.

Kemampuan memasakku pun meningkat. Kuundang orangtuaku untuk makan malam dan memasak *lasagna* sayuran yang tak membuat satu pun dari kami mual. Kubawakan *casserole* ayam untuk Sam dan Danny pada suatu malam, lalu makan bersama mereka. Namun, memasak untuk satu orang tidaklah menyenangkan. Kebanyakan resep dihidangkan untuk empat orang, dan aku lebih sering membuang sisa makanan. Akhirnya, kubuat salad, omelet, atau hidangan sayur untuk satu orang dan memakannya sambil membaca.

Aku terus berolahraga lari; saran atletik dari Sam menjadi mudah, dan aku tidak lagi terlalu menderita, rutin mencapai sepuluh kilometer lebih bersama anjing berbulu hitam-putihku yang manis. Dan kurenovasi rumah, menghias birai jendela, dan mengeluarkan pot-pot bunga kecil kami. Tumbuhan *lilac* yang ditanam Sam telah berbunga, dan secara keseluruhan, ini saat yang me-nyenangkan. Kecuali menyangkut Joe. Setelah insiden kecil kami di Barnacle, aku jarang melihatnya.

Pada suatu Jumat malam, aku berencana bersantai di Barnacle saat Katie bekerja, sesuatu yang rutin kulakukan. Restoran penuh dan bising, dan kala aku melangkah masuk, energiku mendadak melemah. Beberapa minggu lagi, usiaku menginjak tiga puluh tahun, dan

001/14

aku bosan kumpul-kumpul di bar. Mendadak saja, semua wanita lajang di restoran itu tampak jauh lebih muda daripadaku. Semua wanita di kelompok usiaku terlihat bersama anak-anak yang lucu, sedang hamil besar, atau berpegangan tangan dengan suami mereka. Hampir tiga puluh tahun, dan aku masih saja menguntit Joe, seperti waktu umurku 22... dan sembilan belas... dan lima belas....

Omong-omong soal Joe, ia ada di sana. Malam itu, melihat ketampanannya membuatku merasa... lelah. Sangat lelah. Mungkinkah cintaku kepadanya akan terbalas? Mungkinkah ia akan menyadari dirinya bisa sangat bahagia bersamaku, dan bukan dengan wanita kota berambut merah yang dikencaninya?

Katie datang menghampiriku. "Hai," sapanya lalu menoleh sekilas ke arah Joe. Ekspresinya tampak iba. "Maaf. Minggu yang menyesakkan."

"Yeah, kecuali dia juga bersama wanita itu minggu lalu," sahutku, hatiku mulai kelam. Aku memandang berkeliling restoran. "Katie, kurasa aku harus pergi," ujarku. "Aku tidak siap untuk ini."

"Oke," Katie berkata, meremas bahuku ketika pelanggan melambai tak sabar. "Kutelepon besok."

Aku singgah di supermarket dalam perjalanan pulang dan membeli sekantong besar Cheetos, makanan yang paling mengasihani-diri sendiri. Setelah mengenakan piamaku, kunyalakan televisi dan merobek kantongnya. Apa masalahnya? pikirku sambil mengisap bubuk oranye dari jemari. Aku tidak wajib membuat seseorang terkesan. Tidak satu pun dari tiga saluran televisi yang

tertangkap antenaku. Mungkin aku harus menanam modal dalam bisnis antena parabola, karena tampaknya aku tidak akan punya pacar.

Kulemparkan sekeping Cheetos kepada Digger yang menangkapnya di udara dan sepertinya langsung menelan tanpa mengunyah terlebih dulu. Aku dan Digger bisa sering bersenang-senang bersama, makan Ben & Jerry's bola keju, dan cokelat Hershey's. Aku bisa gemuk lagi. Aku akan terus makan dan makan, menghabiskan semua makanan yang enak-enak, mulai dari kue kelapa Pepperidge Farm, enam butir telur orak-arik plus keju, serta selusin donat Krispy Kreme, lalu apa? Siapa yang peduli? Toh segala upaya ini tidak menghasilkan apa pun. Perhatian Joe kepadaku saat ini sama seperti waktu aku masih gemuk dan memakai kawat gigi.

Digger bangkit dan meletakkan kepala di pangkuanku. Kuusap-usap telinganya yang lembut dan memberinya Cheetos lagi. Siapa yang butuh Joe Carpenter bego itu? Aku punya anjing. Aku tidak butuh siapa pun. Bahkan ketika memikirkannya, aku merasa sangat terhina. Air mataku menitik. Oh, luar biasa. Aku di sini, jam 20:30 pada malam Sabtu, tak henti-hentinya menyeka wajah, sementara cinta sejatiku, pria yang kukenal lebih baik daripada siapa pun, mungkin sedang bercumbu dengan teman wanitanya di restoran favoritku. Benar-benar menyesakkan. Aku mulai menangis pilu, agak tersedak gara-gara gumpalan lengket berwarna oranye di tenggorokan. Tangis yang lepas akan membuatku lebih lega, bukan? Tapi aku merasa bodoh menangis sendirian, dan di samping itu, Digger terus-

001/14

terusan memanjat ke pangkuanku, menjilati kombinasi air mata yang asin dan bubuk Cheetos di mukaku. Aku mendorongnya turun dan menyusut hidung.

Aku ingin menelepon seseorang. Katie sedang bekerja. Mom pasti ketakutan kalau aku menangis dan akan buru-buru datang—aku tak mau begitu. Aku hanya menginginkan seseorang yang merasa iba kepadaku, untuk berbagi kesedihan. Trish? Hubungan kami tak pernah seperti itu. Sam? Dia tidak tahu tentang cintaku kepada J.C., dan aku malu kalau harus bercerita kepadanya. Mitch atau Curtis? Tidak, mereka pasti sibuk di malam Sabtu, berpegangan tangan dan berkelakar heboh dengan teman-teman di kota P. Tidak ada siapa pun. Tak seorang pun yang akan mengerti. Huhuhu....

Kurapatkan selimut di tubuh, meraba-raba mencari *remote,* dan menyalakan TV, tak menyadari keesokan harinya, semua akan berubah.

Aku bangun kesiangan, dengan wajah kaku dan berkerak, juga kram akibat sepanjang malam di sofa. Digger bergelayut di setengah tubuh bagian bawahku, menghambat peredaran darahku entah sudah berapa lama. Aku terhuyung-huyung masuk ke kamar mandi, mengernyit melihat mataku yang bengkak dilingkari lelehan maskara. Noda oranye tampak menghiasi salah satu pipiku.

Sambil menarik napas panjang, kubasuh wajah dan membuat kopi. Demi memaksakan diri memikirkan hal selain Joe, kubaca koran. Aku cuti akhir pekan itu.

001/1/14

Aku tidak punya rencana. Mungkin Mitch dan Curtis punya waktu luang, dan aku bisa mengunjungi mereka. Tempat tinggal mereka begitu menyenangkan, Kota P begitu riang dan semarak sehingga aku pasti akan merasa lebih baik kalau ke luar kota untuk semalam. Aku sudah beberapa minggu tidak bertemu keduanya, pasti menyenangkan didandani total dan memperlihatkan buah kerja keras mereka.

Tapi, pertama-tama, lari dulu. Setelah mengonsumsi lemak jenuh sekitar delapan ribu kalori dengan sekali duduk pada malam sebelumnya, aku merasa agak mual. Aku harus mengusir semua lemak oranye yang mengerikan itu dari tubuh dan menggerakkan otak. Apalagi, Digger sudah menatap tajam tali lehernya dan menggoyang-goyangkan ekor.

Kurapikan ruang tamu, merinding saat meremas-remas bungkus Cheetos yang kosong dan menjejalkannya dalam-dalam ke tempat sampah. Mengganti pakaianku dengan celana pendek dan kaus (dengan tulisan *Al's Slaughterhouse, Des Moines, Iowa*) kuputuskan berkendara ke Pantai Coast Guard dan berlari di sepanjang air dengan anjingku. Di samping, itu, orang tidak mungkin merasa sedih kalau berlari di dekat laut pada bulan Juni.

Digger girang bukan kepalang jika bepergian dengan mobil, dan dia menjulurkan kepala melalui jendela, mendengus-dengus gembira ketika kami melesat di sepanjang Ocean View Road menuju pantai. Udaranya segar dan sejuk, camar-camar membubung di angkasa. Karena sekolah belum usai, masih ada tempat parkir yang kosong di pantai. Aku masuk ke satu tempat lalu keluar

001/1/14

dari mobil, sementara Digger melompat-lompat gembira di sampingku. Mungkin hari ini akan indah, pikirku. Tidak mungkin lebih buruk daripada kemarin.

Begitu aku keluar dari mobil, hatiku mencelus. Pikap Joe berada di tempat parkir. Sialan. Kutatap pikap itu lekat-lekat, menimbang-nimbang untuk turun ke pantai. Tidak usah, pikirku. Aku mau lari di jalan saja. Pertemuan dengan Joe bisa sangat mengecewakan, dan hatiku sudah cukup lemah.

Terbuai jauh dalam lamunan membuatku tidak melihat mobil Sam berhenti di dekatku.

"Hei, Millie," sapanya. Aku terlonjak.

"Oh, hai, Sam. Hai, Ethel." Mitra Sam melotot galak kepadaku dan menganggukkan kepalanya yang berambut kelabu, memberi salam.

"Mau lari?" tanya Sam.

"Kurasa begitu," sahutku.

Tiba-tiba radio mobil Sam berderak. Kami semua mendengarkan dengan saksama. "Mohon perhatian, Pemadam kebakaran dan petugas medis. Sinyal 42. Laporan seorang wanita akan melahirkan. Pantai Coast Guard. Sisi selatan trotoar, di dekat penjaga pantai stan nomor empat. Sang ayah melambaikan handuk kuning."

"Sialan!" rutuk Ethel, menyambar radio untuk merespons. Sam melompat keluar dari mobil.

"Bantu kami, Mil!" Ia menoleh dan berteriak, lalu berlari menuju trotoar kayu.

"Nih!" Kujejalkan tali kekang Digger ke tangan Ethel. Aku memelesat ke mobil, menyambar tas dokter-

001/1/14

ku dari bagasi lalu berlari cepat menuju trotoar, meluncur di papan kayunya yang berpasir, mengarah ke selatan pantai. Sekitar seratus meter di depan, ada seorang ayah yang melambai-lambaikan handuk berwarna kuning. Samar-samar, kukenali pasir di sepatu ketsku, warna-warna cerah di pantai, desis dan gemuruh ombak. Sekelompok orang mengerumuni wanita itu. Sam berada beberapa puluh meter di depanku, dan kupacu lariku mendekatinya. Ethel mengikuti kami dengan anjingku, kebiasaan merokok selama puluhan tahun membuatnya tidak bisa berlari.

Wanita itu terbaring di selimut pantai. Ada noda gelap cairan di bawahnya, tetapi bukan darah.

"Oke, *folks*, tolong beri ruang!" seru Sam seraya memberi isyarat kepada orang-orang untuk mundur.

"Hai, aku Millie," aku terengah-engah, berlutut di dekat wanita itu dan meremas lembut bahunya. "Aku dokter. Bagaimana kondisimu?"

"Kurasa aku akan melahirkan," dia tersengal, melotot, tangannya menggenggam sekepal pasir.

"Yang pertama?" aku bertanya sambil mengenakan sarung tangan lateks.

"Yang kedua," sahut wanita itu. Kuangkat wajah sekilas. Ada bocah laki-laki sekitar dua tahun memegangi kaki si Pengibar Handuk.

Sam berlutut di sampingku. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Jauhkan orang-orang itu, oke?" gumamku. "Aku akan membutuhkanmu sebentar lagi." Seperti dalam banyak situasi darurat, sekitar dua belas hal terjadi ber-

samaan. Sam menghalau kerumunan yang kian membludak. Terdengar dia bicara di radio, memanggil ambulans. Musik terdengar di dekat tempat itu. Wanita itu merintih pelan dan suaminya mendekat lalu memegangi tangannya. Kuraba perutnya. Terasa keras akibat kekuatan kontraksinya.

"Siapa namamu?" aku bertanya.

"Heidi," dia tersengal.

"Ambulansnya sedang menuju sini, Heidi," aku berkata. "Aku akan memeriksamu dan melihat kondisimu oke? Kau punya handuk bersih?" aku bertanya kepada sang ayah. Dia menarik sehelai handuk dari tas pantai mereka dan mengangsurkannya kepadaku. Aku menyelipkannya di bawah bokong wanita itu.

"Dia akan baik-baik saja, kan? Apa bayinya sudah akan keluar?" si ayah bertanya.

Dengan gunting pembalut dari tasku, kupotong baju renang wanita itu. Puncak kepala bayinya terlihat jelas. "Bayimu ingin melihat laut," aku tersenyum kepada Heidi. Mata cokelatnya makin terbeliak dan ia menatap suaminya.

"Anakmu baik-baik saja?" aku bertanya. Bocah itu tampak ketakutan, melotot dan dagunya bergetar.

"Mark, awasi dia," ucap Heidi, melepaskan tangan dari pegangan suaminya. "Boleh aku mengejan? Aku ingin. Kurasa aku perlu mengejan."

"Tidak apa-apa, Heidi. Tunggu kontraksi berikutnya. Sam!" panggilku. "Bantu aku!" Orang-orang bergumam serempak, Sam dalam sekejap sudah berada di sampingku. Dia meraih tangan Heidi dan menyelipkan lengan

di bawah bahu wanita itu untuk sedikit menyangganya.

"Aku Sam," ucapnya lembut. "Tampaknya kau sudah mahir dalam hal ini."

"Seharusnya baru lahir tiga minggu lagi!" teriak Heidi.

"Jangan cemas, Heidi," aku tersenyum sekilas. "Tubuhmu tahu apa yang harus dilakukan."

"Ini bukan tontonan, *folks*!" Ethel menghardik dengan suaranya yang parau dan kasar. "Mundur!"

"Oke," kurasakan perutnya mulai mengeras lagi. "Kontraksi berikutnya sudah datang, jadi kau boleh mendorong kuat-kuat. Satu, dua, tiga...."

Heidi mendorong, wajahnya mengerut seiring tenaga yang dikeluarkan. Kepala bayi itu muncul beberapa sentimeter lagi. Heidi menjerit dengan suaranya yang tinggi melengking dan orang-orang terkesiap.

"Kau hebat," aku berkata, menggeser jari di dekat kepala bayi yang hitam dan basah. Sirene ambulans meraung-raung. "Kita sudah hampir sampai." Perut wanita itu mengeras lagi. "Ingat, kepala adalah bagian yang keras. Oke, kontraksinya datang lagi. Dorong, Heidi, dorong yang kuat sekarang...."

Ia kembali mengejan, dan bayinya meluncur keluar, berselimut darah dan verniks serta rambut berwarna hitam.

"Rambutnya hitam, persis kau," aku berkata. "Jangan dorong sekarang, ya? Tunggu sebentar dan atur napasmu."

Kuselipkan jari yang terbungkus sarung tangan ke

mulut si bayi dan mengeluarkan gumpalan lendir dari dalamnya. Dengan lembut kubalik kepalanya menghadap ke atas, terlihat wajah bayi itu membiru.

"Ya Tuhan," ucap ayahnya, menjatuhkan sebelah lutut dan memeluk anak laki-lakinya erat-erat. "Ya Tuhan, kumohon...."

"Ada apa?" Heidi terisak.

"Belakang lehernya terjerat di sini," gumamku. Sam mengangguk. Tali pusarnya melilit erat di leher si bayi.

"Bertahanlah, Heidi," Sam berkata. "Kau hebat. Beri waktu Millie sebentar saja, oke?"

Kuselipkan jari di bawah tali itu dan dengan hati-hati, perlahan melepaskannya melalui kepala bayi.

"Kumohon, Tuhan," ujar Mark tersendat.

"Apa semuanya baik-baik saja?" Heidi bertanya tak sabar.

"Semuanya baik-baik saja. Sebentar lagi... oke. Dorong sekali lagi, Heidi. Pelan-pelan saja."

Heidi mendorong dan bayinya meluncur ke tanganku. Kembali kucongkel mulut si bayi. Bayi itu tersedak dan gumpalan lendir serta cairan keluar, lalu terdengarlah suara yang paling menakjubkan itu, tangis pertama kehidupan baru.

"Bayinya perempuan!" seruku lalu kerumunan orang itu bersorak riuh dan mulai bertepuk tangan. Bahkan, saat aku menggosok bayi itu dengan handuk pantai yang bersih bergambar Scooby Doo, wajahnya mulai berangsur memerah. Kuserahkan tali pusarnya untuk ditangani paramedis, lalu meletakkan si bayi di dada

001/1/14

ibunya. Orang-orang bersorak lagi sewaktu Heidi terisak bahagia.

"Trevor! Kemarilah, lihat adikmu!" Heidi menangis. Mark dan bocah lelaki itu berlutut di sisi Heidi lalu Sam beringsut menjauh.

"Butuh aku, Millie?" Sam bertanya saat kuletakkan handuk lain di perut sang ibu.

"Kurasa sudah cukup," aku tersenyum kepadanya. Saat itu, paramedis datang membawa brankar. Salah satunya mendekat ke arah Sam.

"Mengambil alih tugasku?" dia bertanya ramah ketika rekan-rekannya memindahkan Heidi dan bayinya ke brankar.

"Hei, Dave. Lebih baik bicara dengan Dokter Barnes," Sam menjawab.

"Tiga puluh tujuh minggu, kelahiran kedua, belakang leher terlilit ketat, tangisan spontan. Tidak ada plasenta. Aku menyimpannya untukmu." Aku menyeringai ke arah paramedis itu.

"Bagus," dia berkata. "Untung kau di sini."

Ketika Heidi sudah diselimuti dan dibawa pergi, diikuti suami dan anak laki-lakinya, orang-orang mulai bertepuk tangan. Aku meringis, tiba-tiba dilanda euforia. Hatiku dipenuhi kegembiraan. Aku berbalik kepada Sam untuk memeluknya.

"Kerjamu bagus, Officer," aku berkata di bahunya, tenggorokanku terasa tersekat penuh emosi.

"Kaulah yang melakukan segalanya, Mil," Sam menjawab. "Hebat." Kami saling memandang beberapa saat, tersenyum lebar. Mata Sam hangat... dan agak basah.

001/1/14

Hatiku seperti diremas. Mungkinkah ada pria yang lebih baik di sisimu pada saat-saat genting selain Sam Nickerson? Kurasa tidak.

Ethel datang dan menyerahkan tali kekang Digger kepadaku. "Syukurlah aku tidak harus melakukannya," dia mengoceh. "Mengerikan sekali, kalau kau tanya padaku."

"Kurasa yang tadi itu indah," ujar suara yang akrab di telinga. Aku berbalik.

Joe Carpenter, dengan rambut pirang berkilauan ditimpa sinar matahari, mengenakan jins buntung yang usang, tersenyum kepadaku. "Wow, Millie. Kau menakjubkan."

"Trims, Joe," aku balas tersenyum. "Tapi aku tidak bisa menerima pujian itu. Semua ibu mengalaminya."

Seorang bayi! Aku membantu kelahiran bayi di Pantai Coast Guard! Bahkan ketampanan Joe Carpenter yang luar biasa tidak dapat menandinginya.

Orang-orang mulai bubar. Beberapa mendatangi aku dan Sam, memberi selamat kepada kami atau melontarkan lelucon.

Ketika membungkuk untuk mengemasi tas medisku, aku tersadar penampilanku agak berantakan, kausku ternoda bayi-segar-dari-Tuhan. Oh ya, memang siapa yang peduli? Itu lencana kehormatan. Kutepuk-nepuk Digger dan membiarkannya menjilati wajahku sebelum berdiri. Hatiku begitu penuh sehingga menimbulkan rasa sakit yang menyenangkan.

Aku berdiri. Joe masih ada di sana.

001/1/14

"Jadi, Millie... kau ada acara malam ini? Mau minum bir atau apa?"

Sesaat, aku hanya mencernanya, pekik camar dan deru ombak serta suara-suara orang, berbaur dalam melodi musim panas yang indah. Matahari terasa hangat dan angin berembus lembut, ini pasti hari terbaik dalam hidupku. Aku kembali tersenyum. "Tentu saja, Joe."

Joe balas tersenyum dan lesung pipitnya muncul. "Bagaimana kalau kita bertemu di Barnacle sekitar pukul 20:00?" usulnya.

"Kedengarannya menyenangkan," sahutku, tenang sekali.

"Kalau begitu, sampai nanti," ucapnya lalu melangkah pergi.

Dengan wajah masih berseri-seri, aku berbalik hendak pergi. Sam mendekatiku.

"Menakjubkan ya, Millie?" dia bertanya, menyugar rambutnya yang dipangkas pendek.

"Kau tidak membantu persalinan setiap hari, kan?" aku tertawa.

"Hei, kau mau makan malam bersama, nanti?"

Aku tidak ingat Danny bersama Trish akhir pekan ini. "Aku tidak bisa, Sam. Aku punya rencana. Maaf, *bud*." Aku menyesal. Mengenang pagi yang indah ini bersamanya pasti akan sangat menyenangkan.

"Tidak masalah. Mungkin aku akan bertemu denganmu nanti." Sam meringis dan pergi untuk membuat laporan.

Ketika melangkah meninggalkan pantai, aku diberi

001/14

ucapan selamat dan mendapatkan pujian sebelas kali. Saat akhirnya dapat mencapai mobil, aku pulang, merasa bersyukur hidup bisa menjadi sangat menyenangkan.

Sisa hari itu berlalu seperti mimpi. Aku menelepon Katie dan orangtuaku, Mitch dan Curtis, serta Janette di Boston dan Dokter Bala, bahkan Trish. Setelah menceritakannya enam kali, kejadian itu mulai terasa nyata. Aku duduk di luar serambiku yang mungil dan kembali menceritakan setiap detailnya. Betapa beruntungnya aku menjadi bagian dari kelahiran bayi itu! Betapa bangganya aku kepada Heidi, berusaha melahirkan bayi yang sehat di pantai, di hadapan banyak orang! Betapa bangganya aku telah melakukan semua dengan benar! Betapa bangganya aku kepada Sam, yang begitu lembut, tenang, dan penuh perhatian. Dan kepada Digger yang bersikap begitu baik selama peristiwa itu terjadi. Kemudian, setelah merasa putus asa pada malam sebelumnya, setelah melahap semua Cheetos, setelah menangis sedih dan menjadi pecundang, Joe Carpenter akhirnya mengajakku kencan! Saat aku belum mandi dan rambutku terjebak di tempat-tempat yang aneh, ketika aku berlumuran darah, verniks, dan cairan amniotik, Joe Carpenter mengajakku kencan.

Aku ditelepon orang-orang yang mengatakan pekerjaanku luar biasa dan bertanya bagaimana keadaan si bayi. Kutelepon Heidi di Rumah Sakit Cape Cod untuk memeriksanya, ia dengan penuh haru berterima kasih kepadaku dan "*officer* yang luar biasa itu". Lalu,

aku seperti melayang mengelilingi rumah dan halaman, tersenyum lebar dan tertawa penuh semangat.

Bayi itu membuatku merasa seperti pemenang. Ajakan kencan dari Joe hanya memperkuat perasaan itu. Kemarin, aku akan sangat bersyukur mendapat perhatian dari J.C. si Tukang Kayu. Hari ini, segalanya hanya tentang apa yang terjadi pada para dokter kompeten, ramah, dan berpikir cepat, yang dengan cerdasnya membantu kelahiran bayi di pantai.

Aku layak mendapatkan Joe Carpenter.

13

KALAU mati saat ini, aku tidak akan keberatan, pikirku.

Joe menyapaku di Barnacle dengan mendaratkan kecupan di pipi, membimbingku ke meja untuk dua orang di sudut ruangan. Katie sedang bekerja, Sam juga sudah mampir sebentar. Kami dengar dari Departemen Kepolisian Eastham ibu dan bayi itu baik-baik saja, dengan bahagia membagi cerita mereka dengan para reporter di Rumah Sakit Cape Cod. Meski aku dan Joe pasti sudah membicarakan sesuatu, aku tidak bisa mengingat apa tepatnya, saking bahagianya pada hari yang nyaris sempurna ini.

Kini, Joe mengajakku keluar dari Barnacle. Di luar, di malam yang cerah dan sejuk, dengan bintang-bintang bersinar dan angin berdesir, aku merasa dunia ini *setting* filmku sendiri. Semuanya begitu sempurna. Kaki kami berderak di halaman yang berkerikil, dan kegugupan yang menyenangkan tiba-tiba membanjiri seku-

001/1/14

jur tubuh, aliran adrenalin menggelitik lutut. Inilah perasaan pertama yang berusaha membuyarkan kualitas hari yang bak mimpi.

"Ini mobilmu, kan?" Joe menunjuk Honda-ku.

"Yep. Itu punyaku," sahutku. Otakku tiba-tiba kosong saat kucari kata-kata yang akan diucapkan. Joe mengantarku ke sisi pengemudi dan bersandar di pintu mobilku.

"Nah, Millie," ia perlahan tersenyum.

"Nah, Joe," balasku dengan mulut yang mengering. Cahaya merah jambu dari lampu jalan, memancarkan sinar romantis. Joe menggenggam tanganku. Sepasang tangannya kasar dan berkapal, hanya sentuhan itu yang dapat membuat neraka meleleh.

"Boleh aku bertemu denganmu lagi?" Joe bertanya lembut.

Yes! Ya Tuhan! Ini sedang terjadi! Tawa histeris menggelitik di perutku. "Tentu," sahutku, berusaha bereaksi normal dan bukan seolah baru memenangi lotere Powerball.

"Bagus," Joe tersenyum. Ia menarik tubuhku dan menyelipkan tangan di lenganku yang telanjang. *Ambil aku sekarang juga!* batinku menjerit, dan kugigit bibir untuk membendung tawa.

"Ada apa?" Joe bertanya, tanpa tersinggung.

"Oh, tidak...."

Ciuman Joe berhenti saat aku mulai menggumam. Bibirnya terasa lembut dan hangat, dan ya Tuhan, aku sudah hampir terhanyut dalam pusaran hasrat hanya dengan satu ciuman lagi. Sejenak kemudian baru kusa-

001/14

dari ia berhenti menciumku. Kubuka mata dan menatapnya.

"Mau nonton film besok?" bisik Joe. Tangannya meluncur turun dari lenganku dan kembali menggenggam tanganku.

"Hmm, aku..., eh, aku harus kerja besok malam," ucapku terbata, jemari kakiku mencengkeram sandal erat-erat.

"Kalau begitu, bagaimana kalau Senin?" usul Joe, matanya berbinar-binar.

"Oh, Senin. Aku, mmm, ya, bisa. Tentu."

"Bagus," ucapnya dengan senyum yang lagi-lagi merangsang hormon endorfinku. "Sampai jumpa lagi, Millie." Joe menegakkan tubuh dari posisinya di mobil dan mencium tanganku. "Aku akan meneleponmu hari Senin, oke?"

"Oke," sahutku. "Selamat malam."

Aku masuk ke mobil, memerintahkan diri untuk tidak tertawa histeris atau bahkan tersenyum-senyum seperti orang gila. *Masukkan kunci ke lubangnya, sudah. Sabuk pengaman, oke. Putar kuncinya. Mobil sudah dinyalakan. Masukkan gigi. Jangan sampai mundur dan menabrak Joe. Majukan dulu mobil. Injak pedal gas. Meluncur pelan keluar dari tempat parkir restoran. Belok... apa, ya? Kanan? Bukan, kiri! Lalu pulang.*

Setibaku dengan selamat di Route 6, tawaku meledak. Sambil memekik dan terkekeh seperti hiena gila, kupukul-pukul kemudi. *Berhasil! Berhasil! Berhasil! Joe Carpenter menciumku!*

Saat meluncur masuk halaman rumahku, aku sempat

001/14

berpikir untuk berlari berkeliling rumah sambil berputar-putar penuh kemenangan seperti yang biasa dilakukan Digger setelah kami lari. Alih-alih melakukannya, aku memilih masuk dan berguling-guling di lantai bersama anjingku. "Aku baru saja kencan dengan Joe, guguk! Dia mengajakku kencan! Dia menciumku!" Digger, mendengar kata *cium*, salah satu dari segelintir kata yang dikenalinya, mulai menjilati wajahku penuh semangat. "Ya, aku tahu! Aku tahu!"

Akhirnya, aku bangkit dari lantai dan pergi ke kamar mandi untuk melihat wanita yang akhirnya ditemukan Joe Carpenter. Wanita yang telah diciumnya. Yang tangannya ia cium. Bayanganku balas tersenyum kepadaku. Itulah dia. Millie Barnes, M.D.—juga dikenal sebagai pacar Joseph Stephen Carpenter.

Selama dua hari berikutnya, aku terus-menerus meringis, mendesah gembira, melamun di klinik, mengobati pasien yang tepat, mudah-mudahan untuk penyakit yang tepat. Jill dan Sienna sudah mendengar kabar tentang bayi itu dan mereka mengira itulah penyebab euforiaku. Aku tidak cerita perihal Joe kepada mereka. Ini masih terlalu menakjubkan untuk dibagi dengan siapa pun. Aku ingin menyimpan kenangan malam Minggu itu seperti permata rahasia dalam kotak beledu. Setiap kali aku mengingat sesuatu, entah itu lutut kami yang bertabrakan di bawah meja, atau saat ia menarikku untuk memberikan Ciuman Mesra, kebahagiaan serta gairah yang hangat mengalir di sekujur tubuhku. Oh, aku cinta Joe! Dan ia akan segera membalas cintaku.

001/14

Pada Senin sore, aku tiba di rumah dan segera memeriksa mesin penjawab telepon. Lampunya berkedip-kedip riang.

"Hai, Sayang. Ini Mom."

Sial. Hatiku mencelus. Bukan karena suara ibuku, tentu saja... kau pasti paham. Kenapa Joe tidak menelepon? Dia kan sudah janji! Ini sudah pukul 16:00! Kami seharusnya pergi menonton film! Aku setengah mendengar Mom mengundangku makan malam kapan-kapan minggu ini, tapi aku tidak benar-benar memperhatikan. *Sabar, Millie,* aku menghibur diri. *Mungkin Joe belum pulang kerja. Tenanglah. Dia menciummu Sabtu itu dan ingin bertemu denganmu pada hari Minggu dan membuat janji untuk hari Senin. Dia pasti menelepon. Dia. Pasti. Menelepon.*

Setelah memastikan baterai teleponku terisi dengan benar, aku membawanya keluar ke serambi dan melihat Digger berak tiga kali. Aku harus bertanya kepada dokter hewan tentang pencernaan yang overaktif ini. Pada kunjungan pertama kami, dokter hewannya mengatakan kepadaku Digger hanya terlalu bersemangat, dan kalau sudah tenang dia tidak akan sering buang kotoran lagi, tapi mungkin ada yang lain. Anjing itu begitu lincah dan sehat sehingga aku tidak terlalu cemas, tapi ini harus diperiksa.

Oke, itu bagus! Aku punya pikiran non-Joe. Hebat, Dokter, ucapku kepada diri sendiri. Itulah cara melakukannya. *Bagaimanapun, kau yang membantu kelahiran bayi pantai mungil yang cantik itu. Kau dan Sam.*

Mengingat itu, aku jadi berpikir tentang Sam. Aku

001/1/14

bertanya-tanya bagaimana kunjungan Danny ke New Jersey... dan bagaimana Sam tanpa Danny. Apakah ia menghabiskan akhir pekan sendirian? Refleks, kuraih telepon, lalu dalam hati menepis tangan. Bagaimana kalau Joe mau menelepon? Kita tidak mau ia kesulitan menghubungiku, kan?

Aku kembali masuk dan mengambil segelas air soda, lalu kembali ke serambi dan menyiangi rumput liar yang tumbuh di kotak-kotak pagarku yang mungil. Kalau anggarannya cukup, mungkin aku akan membeli perabot serambi yang manis. Saat ini, yang kupunya hanyalah dua kursi plastik dan meja senada. Rotan cenderung cepat berjamur di bawah udara Cape yang lembap, jadi itu tidak masuk daftar. Besi tempa, mungkin.

Angin lembut berdesir di antara pinus rigida dan pepohonan ek kerdil di lingkungan tinggalku, ombak bergemuruh berirama di kejauhan. Kurasa saat itu hampir pasang. Aku sudah cukup mahir menebaknya. Aku duduk dan mengamati burung *bluebird* menghilang masuk ke sangkar mungil. Danny membantu memasangnya pada awal musim semi ini. Sewaktu terbang, warnanya yang biru tua memantul di rumahku yang bercat putih.

Ponsel bergetar. Aku tersentak dan menumpahkan air soda di hadapanku. Untungnya aku sendirian, pikirku sambil mengamati dadaku yang basah ketika mengangkat telepon.

"Hei, Millie, ini Joe," ucap suara yang kucintai itu.

"Hai, Joe." *Terima kasih, Tuhan.*

001/1/14

"Kau sedang apa?" ia bertanya.

"Oh, cuma duduk-duduk di teras sambil memandangi burung," sahutku, tidak dapat memikirkan jawaban lain.

"Millie, kau lucu sekali," cetus Joe. "Jadi, kita masih tetap akan pergi kan, nanti malam? Mau nonton film?"

"Tentu," sahutku, merasakan desakan tawa dan euforia yang kembali meningkat. Ia menyebut judul film dan aku mengiakannya, lalu mengatakan akan datang sekitar pukul 19:00 untuk menonton pertunjukan jam 19:15.

"Kedengarannya menyenangkan," aku berkata. "Kalau begitu sampai nanti." Kututup telepon dan mulai meloncat-loncat. "Aku mau kencan dengan Joe, oh, aku mau kencan dengan Joe, oh...." nyanyiku girang. Untung saja, tetangga-tetanggaku tidak tinggal terlalu dekat. Melihatku melompat-lompat seperti orang gila, Digger meloncat naik ke serambi untuk bergabung dalam tarian perayaan itu.

Tepat pukul 19:00, pikap Joe bergulir memasuki ha-laman, membuat Digger menyalak ribut. "Diam!" perintahku sambil meraih kalung lehernya. "Jangan, Digger!" Dia mulai mencakar-cakar pintu depan, menggonggong begitu keras sampai gigi-gigiku bergetar. Bel pintu berbunyi.

"Tunggu sebentar!" teriakku dari ruang makan. Kuseret Digger ke ruang bawah tanah, memberikan stik kunyah, dan melempar ciuman padanya. Rasa gugup dan khawatir membanjiri diriku. Sambil membenahi

001/1/14

kemeja, aku menoleh sekilas ke cermin, berharap rambutku akan berkelakuan baik, berharap Joe tidak melihat saat jari kakiku tersandung penyangga kaki, berharap Digger tidak mencakari pintu ruang bawah tanah dan menganiaya pria yang memanggilku. Atau yang terburuk, mencumbui kakinya.

"Hai," sapaku, tersenyum sambil membuka pintu. Ia ada di sana, Joe Carpenter, bersandar di ambang pintu, tersenyum kepadaku, rambut pirangnya yang kotor tampak lembap dan kusut, tangannya berada di kantong celana jins yang usang, kaus warna hijau dengan noda cat putih di sekitar dada.

"Kau sudah siap?" ia bertanya. Kami melangkah ke pikapnya. Ia masuk dan mulai menyingkirkan barang-barang untuk memberikan ruangan untukku. Aku membuka pintu penumpang dan memanjat masuk, suatu prestasi kalau tinggimu seratus enam puluhan.

"Oke," Joe berkata. Kami mundur meninggalkan halaman dan berangkat. *Katakan sesuatu, Millie.* Mendadak pikiranku terasa kosong. *Apa, ya? Apa, ya?* Aku memandang ruang duduk pengemudi untuk mencari inspirasi. Ruangannya cukup kotor, sangat kontras dengan pikap yang kutumpangi terakhir kali—pikap Sam yang cukup bersih untuk melakukan operasi. Dua cangkir plastik terguling di lantai, menggelinding masuk ke sepatuku. Gumpalan kertas, obat batuk tetes yang tak terbungkus, dengan rambut serta serat di atasnya. Palu. Kunci pas. Sehelai mantel usang di kursi, di antara kami. Ada aroma maskulin yang menyenangkan... minyak, kopi, dan kayu. Di bawah pelindung mata-hari,

001/14

terdapat setumpuk kertas. Aku bisa melihat tepian kertas itu: izin memancing. Aha!

"Kau sering memancing, musim panas ini, Joe?"

"Tidak sih," sahutnya, melambatkan kendaraan dan berhenti di lampu pada Route 6. "Aku agak sibuk akhir-akhir ini."

"Oh." Bagus. Percakapan berakhir.

Tapi, lalu kami tiba di gedung bioskop, jadi tidak apa-apa. "Kau belum nonton yang ini, kan?" Joe bertanya saat kami mengantre.

"Belum. Tapi sepertinya bagus."

Ia tersenyum. Aku meleleh.

"Ada yang bisa kubantu?" seorang remaja bertanya di jendela.

"Satu untuk *James Bond*," sahut Joe. Remaja itu mengambil uang Joe dan menyerahkan selembar tiket kepada Joe. Sekarang giliranku.

"Eh, oh, ya, satu untuk *James Bond*."

Ia tidak membelikan tiket untukku! Untungnya aku membawa uang tunai. Kurogoh-rogoh tas tangan dan menyerahkan sepuluh dolar.

"Trims," kata anak itu. Joe sudah pergi ke stan makanan.

Ia tidak membelikan tiket untukku! Bukankah ini kencan? Tapi, aku cepat-cepat mencari alasannya. Kenapa begitu? Tidak ada alasan yang membuatku tidak bisa membeli tiket sendiri, bukan?

"Kau mau sesuatu?" Joe bertanya kepadaku saat petugas stan makanan memenuhi kotak dengan *popcorn*.

001/1/14

"Oh, tidak," sahutku. Kelegaan membasuhku. Ia menawariku untuk membeli sesuatu. Ini tetap kencan.

Kami menemukan tempat duduk di gedung bioskop itu. Lagi-lagi, kupaksa otak mencari cara memulai percakapan. Joe melambai kepada seseorang dan mulai menjejalkan *popcorn* ke mulut. Astaga, seperti cara makan kebanyakan lelaki.

"Kalau kau tersedak, aku akan mengguncangmu dengan teknik Heimlich," aku berkata, senang dengan kecerdasanku.

"Kau kan orang baik, Millie," sahut Joe, menatapku sekilas. Ia melingkarkan lengan di sandaran kursiku dan menyeimbangkan letak *popcorn* di pangkuan. "Baik sekali."

Meski dengan segenggam *popcorn* di mulutnya, Joe Carpenter tetap saja memesona. Oh, Joe, aku membatin. Kau tidak akan menyesal memilihku.

Pertunjukan pendahuluan dimulai, dan selama dua jam berikutnya, aku seperti berada di surga. Kami berpegangan tangan. Di gedung bioskop. Romantis banget, kan? Jemarinya yang kasar akibat kerja keras, bertaut dengan jemariku. Ibu jarinya terkadang mengelus lembut kulitku, dan inilah yang terindah dalam hidupku. Aromanya wangi. Sabun (Ivory), kayu, *popcorn*, mentega. Aku benar-benar terbius. James Bond tidak ada apa-apanya. Joe-lah yang kubutuhkan.

Kami pulang, mengobrol tentang film itu. Aku menimbang-nimbang untuk mengundangnya masuk ke rumah. Hmmm.... Mungkin tidak. Tidak, tentu saja tidak! Yang pasti aku ingin berbeda dari tipe-tipe wa-

nita gampangan. Menunjukkan kepada Joe aku punya keteguhan moral. Membuatnya berusaha sedikit lebih keras untukku. Membuatnya menunggu.

Kami berhenti di depan rumahku. Terdengar gonggongan Digger yang ribut.

"Anjing penjaga yang hebat," Joe berkata sambil menoleh kepadaku. Ia menatap mataku, lalu turun ke... bibirku. Kembali ke mataku.

"Ya, dia sangat hebat," sahutku. "Dan begitu juga Tripod. Apa jenisnya?" (campuran Golden Retriever/Jerman, berkaki tiga, dan berusia tiga tahun).

"Dia sejenis *mutt*. Anjing yang baik juga." Perlahan Joe tersenyum kepadaku. "Jadi, Millie, kau mau mengajakku masuk?" Sebaris gigi putihnya berkilauan di dalam keremangan pikap. Joe mengulurkan tangan dan menyelipkan helai rambutku di balik telinga.

Aku sudah berada dalam pelukannya, lebih cepat ketimbang camar menyambar keripik kentang, menciumnya dengan gairah yang meluap-luap di separuh sisa hidupku. Kami berciuman seperti tidak ada lagi hari esok, seperti baru dipisahkan perang, seakan hanya kami berdua manusia yang tersisa di muka bumi dan harus merepopulasi dunia. Tangannya terasa hangat di punggungku, dan kugenggam kemejanya. Terdengar gumam pelan yang ditimbulkan orang yang sedang berciuman, bergeser, kian merapat, menyelipkan tangan kami masing-masing ke rambut, ke lengan, ke balik kemeja.

Suara klakson pikap mengejutkan kami seperti remaja yang bersalah. Aku setengah duduk di pangkuan Joe,

001/14

dan tampaknya menghantam kemudi ke arah yang salah saat menggeliat untuk merapatkan tubuh. Karena memang itulah yang kubutuhkan.

"Maaf!" aku tertawa kecil dan turun dari pangkuannya. Joe balas tersenyum.

"Boleh aku masuk?" ia bertanya.

Ya, masuklah. Masuklah dan tinggallah dan ciumlah aku dan sentuhlah aku dan bercintalah denganku. Ya Tuhan, itu persis seperti yang kuinginkan selama ini.

Tapi aku tidak bisa. Tidak sekarang. Bertahun-tahun menguntit Joe menunjukkan inilah yang terjadi pada semua orang. Lagi pula, siapa yang kuasa menolak pria ini? Mengapa harus membuat makhluk tampan ini menunggu? Berada di dekatnya membahagiakan, membiarkan tangannya berada di tubuhmu, bibirnya di bibirmu. Tapi aku bertekad untuk lebih baik daripada mereka semua. Aku harus teguh dengan apa yang kutahu akan berhasil dan melakukan sesuatu yang lebih baik daripada satu-dua malam indah, berhubungan intim dengan pria emas ini.

"Millie?" Joe bertanya. Ia mencondongkan tubuh dan kembali menciumku, lembut. "Boleh aku masuk?"

"Mmm, tidak, Joe," susah payah aku berkata. "Maaf. Aku, eh, aku tidak boleh mengizinkanmu masuk."

Ia tampak keheranan. "Oh, kenapa tidak?"

"Yah, kau tahu. Aku bukan gadis semacam itu." Ya ampun, keluhku diam-diam. *Biarkan ini bekerja.*

Joe menatapku berlama-lama, lalu menelengkan kepala. "Bukan gadis semacam itu, ya?" Ia tersenyum. "Yah, Millie...." Joe menelusurkan tangan naik ke kakiku.

001/1/14

"Menurutmu, kapan kau akan menjadi gadis semacam itu?"

Aku tersenyum dan menggigit bibir. "Entahlah, Joe. Tapi yang jelas tidak di kencan pertama," sahutku, menghentikan gerakan tangannya.

"Ini kencan kita yang kedua," balas Joe berbisik. Ya Tuhan, jantungku seperti melompat kemudian diikat rapat.

"Benarkah?" aku seolah tidak mengerti. "Yah, dan bukan pula di kencan yang kedua."

Joe tertawa. "Oke, Millie. Aku paham maksudmu." Ia menegakkan tubuh dan membuka pintunya. "Kalau begitu aku akan mengantarmu masuk.

Aku bergeser di kursi pikap lalu memanjat turun. Kami melangkah ke pintu dan gonggongan Digger makin histeris untuk kedua kalinya.

"Ini aku, Digger," aku berkata. Gonggongan itu berhenti. Aku menoleh dan menghadap Joe. "Kurasa, sampai di sini dulu," aku berkata, tiba-tiba merasa gugup. Bagaimanapun, ini kesempatan besar yang sulit didapatkan.

"Oke," sahutnya. Joe merunduk dan menciumku lagi, manis, hangat, dan pelan. Ya Tuhan, pria ini sungguh lihai mencium. Aku berusaha tidak terenyak saat ciuman itu berakhir, tapi rasanya sulit.

"Kau sibuk, besok?" ia bertanya.

Ha! Besok hari kerja! "Mmm... besok, yah, aku harus bekerja besok malam...." Lagi-lagi, aku pura-pura berpikir kapan bisa bebas berjumpa lagi dengannya. "Mungkin aku bisa meneleponmu Rabu atau kapan?"

001/1/14

Joe menegakkan tubuh. "Mille, kalau kau tidak mau bertemu denganku lagi, bilang saja."

"Oh! Tidak, maksudku, aku bukannya tidak ingin bertemu lagi denganmu...." Tenang, Millie, tenang.... "Aku ingin, Joe. Jadwalku agak padat. Tapi, aku akan meneleponmu Rabu dan, mmmm, siapa tahu kita bisa bertemu. Tidak apa-apa, kan?"

Joe tersenyum. "Itu bagus sekali, Millie." Ia menciumku sekilas sekali lagi, lalu turun ke jalan. "Kau punya nomorku?" serunya.

508 555 9914. "Tidak... ada di buku telepon, kan?" sahutku.

"Yeah. Carpenter di Jalan Thistleberry."

Ia membuka pintu pikap. "Malam, Millie."

"Selamat malam, Joe."

Setelah menutup pintu di balik tubuhku, akhirnya kubiarkan lututku yang lemas menjatuhkan diri, meluncur turun ke lantai dengan kebahagiaan meluap-luap, hasrat, dan kemenangan. Aku memeluk tubuh sendiri dan terpekik-pekik girang. Setelah beberapa saat, aku terbangun mendengar erang Digger yang menyedihkan. Aku mengeluarkannya dari ruang bawah tanah, meyakinkan aku masih sangat menyayanginya dan memberikan sepotong *salami* sebagai bukti. Lalu aku memelesat ke telepon. Katie tidak bekerja malam ini, dan ia menyuruhku meneleponnya setiba di rumah.

"Halo?" Katie menjawab.

"Aku berhasil," ucapku riang.

001/1/14

14

BAHKAN cuaca tampaknya juga gembira melihatku bersama Joe. Selama beberapa hari berikutnya, pengeluaran para turis setimpal. Matahari bersinar hangat dan langit berkilauan dengan warna biru jernih dan bersih. Angin berembus lembut di antara pepohonan pinus dan burung-burung bernyanyi riang, gagak bersayap hitam berkuak dan merpati liar mendekut. Pada hari Selasa, aku harus bekerja malam, jadi sepagian bebas. Aku menyukai hari-hari seperti ini karena punya waktu belanja di toko kelontong, bersih-bersih, dan singgah di panti jompo serta mengunjungi pasien-pasienku, apa saja. Kadang, aku muncul di rumah Mom atau membawakan donat dan kopi untuk Katie dan anak-anak baptisku, tapi hari ini aku memilih tinggal di rumah.

Aku dan Digger baru lari, dan anjingku kini terengah-engah senang di serambi. Kudinginkan tubuh sebentar sebelum mandi, menyirami pot-pot bunga yang kutanam atas rekomendasi Sam, tukang kebun

001/1/14

paruh waktuku. Ia memberikan saran yang bagus, dan tanaman-tanaman itu kini berbunga, *petunia* ungunya menjalar, menjuntai di antara *ivy* hijau gelap dan *dianthus* yang berwarna pink cerah. Sam yang baik hati. Selalu tahu apa yang harus ia lakukan.

Digger melompat dari tidurnya, menggeram saat mobil mulus memasuki halamanku. Aku terperangah, air dari kaleng penyiram tanamanku tumpah membasahi sepatu ketsku ketika kakakku keluar dari mobil.

Trish! Aku belum melihatnya lagi sejak April. Seperti biasa, ia tampak... kaya. Mengenakan rok putih yang halus sepanjang betis, atasan tanpa lengan yang memperlihatkan lengannya yang berwarna indah serta menyembulkan garis perut yang ramping dan cokelat, ia berdiri sesaat, memandang berkeliling seakan baru tiba di planet asing.

"Millie?" panggilnya, menyelipkan kacamata hitam yang sempit dan tampak mahal ke kepala.

"Hai, Trish!" seruku seraya meraih kalung leher Digger. "Tidak apa-apa, *buddy*," aku menenangkan. Kembali menatap busana Trish, yang mungkin seharga seminggu umur gajiku, aku membayangkannya penuh bulu dan liur anjing. "Masuklah," aku berkata. "Akan kumasukkan Digger ke kamar."

Dengan bergegas dan diliputi perasaan bersalah, kukurung Digger, meski mungkin seharusnya aku tetap membiarkan dia bebas untuk mendapatkan dukungan moral. Memandang sekilas dapurku, aku melihatnya, yah, bersih, berkat aktivas berbenahku pagi ini. Satu

001/14

cangkir kopi di wastafel. Tidak buruk sama sekali. "Masuklah, Trish."

Trish bersedia masuk, tanpa bicara, dengan postur sempurna dan rambut lebat bergelombang yang jatuh di bahu.

"Bagaimana kabarmu?" aku bertanya, dengan sadar diri menyisirkan tangan di rambutku yang kaku dan berkeringat.

"Baik," sahut Trish tak acuh. Pandangannya menyapu tubuhku naik-turun, menilai penampilanku dengan cepat lalu berpindah ke hal-hal lain yang mungkin lebih menyenangkan baginya. "Di sini benar-benar... beda."

"Kau menyukainya?" aku bertanya, dan langsung menggigit lidah. Seharusnya aku tak perlu memancing pujian dari orang satu itu.

"Hmmm...," kakakku menjawab tenang. "Ini sangat... keren."

"Silakan melihat-lihat," ucapku pasrah. Ia sudah berada di ruang tamu, melihat-lihat foto keluarga yang kupasang di dinding.

"Siapa anak-anak ini?" Trish menunjuk foto.

"Itu anak-anak Katie. Anak baptisku."

"Oh, ya."

Tidak ada pujian meluncur dari bibir Trish yang mengilap sempurna saat ia menjelajahi kediaman mungilku. Tapi, ia juga tidak terlalu menampakkan sikap bermusuhan, jadi itu nilai plus. Sebagian diriku ingin pamer kepada Trish, karena kalaupun tidak mengatakannya, kurasa ia akan terkesan. Kuamati tubuhnya yang berukuran empat itu melangkah dari ruangan ke ruang-

001/1/14

an. Ekor Digger memukul-mukul penuh harap di pintu kamar, dan aku diam-diam berjanji menggaruk perutnya berlama-lama setelah Trish pergi.

"Kau mau teh?" aku menawarkan, sekadar berbasa-basi.

"Tentu saja!" sahutnya. Aku nyaris menyambar meja agar tidak terjatuh saking kagetnya. Ini yang pertama kali.

Aku, jadi nyonya rumah buat Trish. Aneh banget.

"Hmmm," ia kembali masuk ke dapur, "ini lebih baik daripada waktu masih jadi milik Gran, kurasa."

"Waduh, trims," sahutku sambil menaruh ketel untuk menjerang air.

"Sama-sama," Trish menyahut. Ia menyapu kursi sebelum duduk.

Berusaha tidak mengertakkan gigi, kuambil dua cangkir keramik terakhir peninggalan Nenek, hadiah pernikahannya, meletakkannya di cawan yang transparan dan mencemplungkan beberapa kantong teh. Bukan untuk membuat Trish terkesan, tentu saja, karena itu tidak mungkin terjadi. Tidak, hanya menunjukkan kepadanya bahwa penduduk Cape Cod masih cukup berkelas. Kukeluarkan mangkuk gula. Tentu saja, Trish tidak memakai gula—tanpa kalori!—aku yang pakai, dengan rakus kuambil sesendok teh penuh dan menuangkannya ke cangkirku.

"Kau bisa melakukan banyak hal dengan tempat ini," komentarnya sambil mengetuk-ngetukkan kuku yang termanikur rapi, di permukaan meja.

"Sudah," tukasku sengit dan duduk di seberangnya. Trish tampak kaget.

"Oh, tentu saja," ia berusaha meredakan kekesalanku. "Mmm... kau melakukannya sendiri?"

"Hmmm, Katie membantu sedikit. Curtis dan Mitch memberikan berbagai saran. Tapi secara keseluruhan, akulah yang melakukannya. Aku mengamplas lantainya, mengecat, dan melakukan semuanya."

"Mmm-hm," komentar Trish. "Yah, kuharap kau tahu, berapa nilainya."

"Ya, Trish, aku tahu." Aku menarik napas.

"Kita tidak perlu mencemaskan biaya kuliah Danny kalau saja Gran membagi rumahnya untukku juga," Trish berkata sambil membetulkan gelang emas di pergelangan tangannya yang ramping.

Ah, ia mengeluarkan kartu trufnya. Danny. Tidak ada yang bisa kukatakan. Ya, aku merasa agak bersalah karena mewarisi rumah ini dan Trish hanya mendapatkan beberapa ribu dolar, tapi toh bukan aku yang mengambil keputusan. Nenek kami memberikan rumah mungil yang cantik itu kepadaku, aku menyukai serta mengurusnya seperti yang diyakininya. Ketika nenek kami menuliskan surat warisan, Trish sudah punya rumah sendiri. Aku yakin Gran beranggapan kakakku dan Sam baik-baik saja. Tentu saja, tidak pernah tebersit dalam pikiran Trish untuk benar-benar mencari kerja demi membantu membayar biaya kuliah Danny.... Kuhela napas dalam-dalam dan berusaha mengenyahkan kejengkelan.

Kami duduk canggung selama beberapa saat. Digger

001/1/14

merintih-rintih dari kamar. Aku lebih memilih bersamamu, *puppy.*

"Bagaimana kabar New Jersey?" aku bertanya.

"Menyenangkan sekali," sahutnya cepat. "Avery luar biasa, banyak hal yang bisa dilakukan di kota itu. Dan rumahnya di sana... yah, tidak ada yang seperti itu di Cape."

Giliranku bergumam, "Mmm-hm." Avery. Namanya tolol sekali.

"Apa dia, eh, apa Avery cocok dengan Danny?"

"Tentu saja!" Trish tampak kesal karena aku berani bertanya begitu. "Dia menyayangi Danny seperti anaknya sendiri."

Yah, berarti mungkin dia bisa membayar biaya kuliah yang sedikit itu, aku membatin. Avery lebih kaya daripada Tuhan, kan?

"Menyenangkan sekali," susah payah aku berkata. Untungnya, air di ketel sudah mendidih sehingga aku bisa bangkit dan mencibir di belakang punggung Trish. Setelah menuangkan air ke cangkir kami, kuhidangkan teh kami di meja.

"Jadi, Trish, ceritakan padaku. Apa saja yang kaulakukan sepanjang hari?" aku bertanya. "Maksudku, Avery pasti lama di Wall Street. Apa yang kaulakukan saat dia tidak ada?"

Dengan lembut, Trish menaik-turunkan kantong teh di cangkir. Setelah merasa puas karena seduhannya menghasilkan kekentalan yang tepat, ia menyampirkan kantong teh yang masih menetes di cangkir dan mengangkat alis ke arahku dengan pandangan bertanya-

001/14

tanya. *Sial!* Aku lupa mengambil sendok. Dengan kesal, kurenggut kantong teh panas dengan tanganku yang telanjang dan mencampakkannya di tempat sampah, tanpa bangkit dari tempat duduk.

"Yah," ucap Trish dingin, "kami melakukan banyak hal yang menyenangkan. Selalu ada banyak hal yang bisa dilakukan, memesan tempat, melakukan riset tentang restoran-restoran terbaru, memastikan kami punya tiket pertunjukan apa saja di Broadway kalau-kalau Avery perlu memikat klien. Plus, aku bekerja setiap hari di klub kami. Dan aku harus mengawasi berbagai hal seperti urusan rumah."

"Wow. Kau pasti sibuk sekali."

"Memang benar, Millie," Trish menukas. "Kau tidak tahu bagaimana tuntutan gaya hidup seperti itu. Dan aku menyukainya. Aku suka tidak menjadi istri polisi dan menyedot pasir dari mobilku setiap minggu. Aku suka pergi ke kota, mengunjungi museum, dan menonton pertunjukan. Ada dunia yang lebih indah daripada Cape Cod, tahu?"

"Oh, aku tahu persis. Hanya saja tidak ada yang lebih baik di dunia ini ketimbang Cape Cod. Dan tidak ada orang yang lebih baik ketimbang Sam. Bagaimana bisa kau tidak merindukannya? Apa kau tidak pernah menginginkan kehidupan lamamu, Trish?"

"Tidak juga sih. Maksudku, tentu saja aku kangen Danny, Mom, dan Dad. Tapi tunggu sampai kau tinggal di sana kelak, Millie," ucapnya. Nada pahit terdengar dalam suaranya. "Kita lihat saja nanti apa yang akan kaupikirkan."

001/1/14

"Nah, kalau Cape begitu kampungan, kenapa Avery punya rumah di Wellfleet?"

Avery punya satu bangunan raksasa yang menghadap ke Pelabuhan Wellfleet, rumah yang terbuat dari kaca dan krom, tampak luar biasa megah dan sangat modern. Sesungguhnya, begitulah perjumpaan kakakku dengan si Mr. New Jersey. Trish menyelenggarakan tur perumahan pada musim panas lalu, dan tampaknya menganggap kamar Avery sangat menarik.

"Oh, itu," ucap Trish tak acuh. Ia menyesap teh. "Kami sudah menjualnya."

Digger mulai merintih-rintih memelas.

"Tak kusangka kau punya anjing," cetus Trish. Wajahnya tampak masam.

"Trish, mau apa kau kemari?" aku bertanya agak kasar.

"Apa?"

"Kenapa kau mampir di sini? Hanya untuk ngobrol antarsaudara?"

"Oh," sahutnya. "Tidak, sebenarnya bukan itu. Aku kemari untuk mengunjungi Danny, tapi kelihatannya dia dan Sam sedang keluar. Mom tidak ada di rumah, jadi aku ke sini untuk mengisi waktu."

Rintihan Digger makin memelas, lebih mirip erangan. Aku merasa senasib.

"Trish...," ucapku. Dering telepon memutuskan katakataku. Merasa bersyukur atas gangguan itu, aku bangkit untuk mengangkatnya. Digger mulai mencakar-cakar pintu dengan ribut begitu mendengar langkah kakiku.

"Tenanglah, Jagoan," ujarku sebelum mengangkat telepon. "Halo?"

"Hai, Millie."

Joe! Hore! Itu Joe!

"Hai, Joe," ucapku seraya melangkah masuk ke ruang tamu agar Trish tidak melihat senyum sinting yang merebak di wajahku.

"Bagaimana kabarmu?" Joe bertanya.

"Baik," dustaku. "Ada apa?"

"Oh, aku sedang luang sebentar, dan aku ingin meneleponmu."

Ah! Aku cinta padanya! "Bagaimana kabarmu?" aku bertanya, tersipu dan merasa senang hanya dengan mengobrol.

"Hmmm, aku baik-baik saja sekarang," sahutnya.

"Aw," cetusku refleks. Di dapur, Trish mengeletak-keletakkan cangkir di cawan, khawatir tiga puluh detik berlalu tanpa menjadi pusat perhatian.

"Dengar, Joe, maaf, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Kakakku di sini, jadi aku tidak bisa bicara banyak di telepon. Aku akan meneleponmu, mmm... besok. Oke?"

"Oke," sahut Joe setuju. "Semoga harimu menyenangkan. Sampai jumpa lagi."

"Dah." Aku meringis dan menutup telepon lembut. Aku berdiri sesaat, menikmati suaranya dan kehangatan yang dibawanya.

"Siapa tadi?" Trish bertanya saat aku kembali ke dapur.

Aku menarik napas. "Oh, itu hanya... mmm, teman." Aku agak menegakkan tubuh. "Joe Carpenter."

Mulut Trish ternganga. Bahkan kakakku yang cantik dan tinggi hati itu tidak kebal dari ketampanan Joe yang menawan.

"Kenapa Joe Carpenter meneleponmu?"

Aku tidak tahan lagi. Aku mengentakkan kaki yang mengenakan sepatu Nike. "Trish, demi Tuhan! Kau sudah setengah jam di sini dan belum juga sadar berat badanku sudah turun sepuluh kilo sejak Natal. Rambutku dua puluh senti lebih pendek dan tiga kali lebih terang. Aku bukan adik itik buruk rupamu lagi! Mungkin Joe meneleponku karena dia pacarku!"

"Joe Carpenter pacarmu?" sergah Trish, mengabaikan hal-hal lain yang kuucapkan.

"Semacam itu," gumamku lalu mengangkat cangkir-cangkir kami dan meletakkannya di bak cuci piring.

"Wah. Itu... itu hebat sekali," cetus Trish. "Dan kau memang tampak jauh lebih baik." Ia tersenyum tipis dan kemarahanku menguap. Benar-benar adik yang terlatih, aku ini.

"Trims," sahutku."

"Tinggal menurunkan berapa lagi? Sekitar... sepuluh kilo?"

Aku melangkah mendekati pintu kamar dan melepaskan anjingku. Dengan bulu hitam-putihnya yang tampak berbaur dan cakar yang menggapai, Digger langsung memelesat ke pinggul Trish.

Anjing yang baik.

001/1/14

15

Hari Rabu, pukul 17:37, setelah seharian menghitung menit demi menit yang berjalan pelan dan menyiksa, kutelepon Joe. Aku tahu, ia biasanya pulang sekitar pukul 16:30 atau 17:00. Lalu, kalau akan keluar, biasanya ia pergi sekitar jam 19:00 atau 19:30, tergantung di mana ia makan—Barnacle, Crow's Nest, atau Humpback. Mungkin, pikirku, saat teleponnya berdering, ia sedang berganti pakaian bersih setelah mandi, dan mengenakan celana jins yang pudar. Mungkin ia tengah menyugar rambut emasnya yang menggelap karena basah, dan itu mengingatkannya untuk potong rambut dalam beberapa hari ini. Mungkin, bulu matanya yang panjang tampak mencuat terkena air, kaus masih melekat di tubuhnya yang masih lembap....

"Halo?"

Aku terlonjak. "Joe! Hai. Apa kabar?"

"Baik-baik saja. Bagaimana denganmu?" jawabnya ramah.

001/1/14

"Baik. Sedang sibuk?" aku bertanya lagi.

"Oh, tentu." Aku mendengar suara yang familier saat Joe bicara, makanan anjing kering yang bertumpahan ke kaleng.

"Apa kabar Tripod?" Aku tersenyum, membayangkan teman Joe yang berkaki tiga itu melompat-lompat girang di dapur saat tuannya menyiapkan makan malam.

"Dia sehat," sahut Joe. Kudengar ia meletakkan kalengnya, mendengar gemerencing kalung anjing ketika Tripod melahapnya. "Boleh aku bertanya sesuatu?" Joe bertanya.

"Tentu, apa saja," sahutku ramah.

"Siapa ini?"

Sial! Apa aku lupa bilang? "Oh, maaf. Ini Millie." Pipiku terasa terbakar. Ia tidak tahu siapa aku, padahal kami baru mengobrol kemarin! Yah, masih terlalu dini dalam suatu hubungan, bukan?

"Millie! Kupikir kau tidak peduli padaku. Kau menutup telepon cepat-cepat kemarin." Ia sepertinya tersenyum. Mungkin memperolokku.

"Kau salah, Anak muda," ucapku. "Aku sudah bilang akan meneleponmu hari ini, dan kulakukan."

"He-eh. Jadi, ada apa?" Joe bertanya.

Aku memandang berkeliling dapurku yang rapi, berharap menemukan gagasan, dan ternyata tidak. "Oh, tidak ada yang terlalu penting. Kau sedang apa?"

"Tidak ada yang terlalu penting juga untuk dikerjakan. Kau mau bertemu aku lagi?" Joe menggodaku. Aku yakin sekali sekarang.

"Ya, kurasa aku mau. Tentu. Kau punya ide?"

001/1/14

Bagus sekali, Millie. Bola kembali ke lapangannya.

"Kau punya ide?" Joe terkekeh, lirih dan seksi, dan gairah membuat bagian bawah tubuhku menegang. Kucengkeram telepon di tanganku yang mendadak berkeringat. *Mainkan dengan baik, Millie*, saranku pada diri sendiri. "Hmmm. Nah, bagaimana kalau kau datang untuk makan malam?"

"Malam ini?"

"Tidak!"

Ya Tuhan, jangan! Aku tak suka menyodorkan makan malam untuk membuat seseorang terkesan. "Maaf, aku ada rencana malam ini. Bagaimana kalau Jumat?" Itu akan memberiku cukup waktu.

"Jumat? Tentu." Oh, Joe. Begitu ramah dan manis. Pencium yang hebat.

"Mungkin sekitar pukul 19:00?" aku bertanya.

"Bagus sekali," sahutnya.

"Bagus," ucapku. Kami terdiam sesaat.

"Millie?"

"Ya?"

"Aku tidak sabar lagi."

Dadaku meledak dengan kegembiraan. "Kau baik sekali, Joe," ujarku lirih.

"Kau yang baik," sahutnya, ehm, dengan manisnya.

"Mmmm, semoga malammu menyenangkan," aku berkata.

"Sampai jumpa hari Jumat." Joe menutup telepon.

Dengan sangat lembut, kuletakkan telepon kembali ke *charger* dan memandanginya. Digger mendekat dan menggoyang-goyangkan ekor dengan gembira kepadaku.

001/1/14

Dari dapur, tercium bau tinjanya, satu-satunya pertanda nyata tentang malamku yang bagaikan di mimpi.

Manis. Joe berpikir aku manis dan tidak sabar ingin segera bersamaku pada hari Jumat. "Aku tahu ini akan berhasil, Digger," kataku pada anjingku. "Aku tahu dia akan jatuh cinta kepadaku. Aku sudah tahu, sudah tahu, sudah tahu."

Joe Carpenter akan datang kemari, ke rumahku yang bersih, indah, dan nyaman, untuk menyantap hidangan lezat bersama diriku yang manis dan menarik, untuk berjumpa dengan anjingku yang hebat, untuk... mungkin... apa ini terlalu cepat? Selama lima belas menit yang membahagiakan dan bikin mabuk kepayang itu, aku mendesah dan menggumam lembut sebelum membebaskan diri dari kabut gairah. Ada pekerjaan yang harus kulakukan. Untuk lulus dari sekolah kesehatan, kau harus cukup tertata (*anal retentive,* istilah lainnya). Kau harus suka menyusun daftar. Dan aku pun begitu.

Rabu malam (yaitu malam ini)

1. Membersihkan kulkas. Buang ragimu.
2. Membersihkan oven.
3. Membersihkan kamar mandi dengan pemutih agar baunya sudah hilang pada hari Jumat.
4. Membersihkan debu.
5. Menyusun daftar belanja untuk makan malam.

001/1/14

Kamis

1. Membeli bahan makanan, bir, anggur.
2. Mengepel lantai pada Kamis sore, Jumat siang kalau hujan.
3. Membersihkan seprai untuk berjaga-jaga.
4. Menyewa film kalau-kalau nomor tiga tidak terjadi.
5. Menelepon Curtis/Mitch untuk mendapatkan saran busana.

Jumat

1. Memandikan Digger dan memastikan dia tidak berguling di atas benda-benda mati sesudahnya.
2. Memasak.
3. Mengepel lantai dapur dengan spons kalau dibutuhkan.
4. Menata meja.
5. Mandi/keramas/merias wajah/berbusana.

Sekarang, masak apa, masak apa? Hidangan pertama paling penting yang akan kumasak untuk *pacarku*. Karena, setelah Jumat malam itu, kupikir aku bisa menganggap diri pacar Joe.

Karena mendapat banyak pelajaran menyakitkan akibat mengubah-ubah resep, aku sadar harus mengikuti petunjuknya dengan patuh. Aku ingin menemukan sesuatu yang lezat, tidak terlalu rumit sehingga dapat mengakibatkan kekacauan dan keputusasaan, tapi cukup sulit sehingga sedikit mengesankan. Tidak terlalu beraroma bawang, pikirku, menolak semua yang berbau

001/1/14

Italia. Mungkin sesuatu yang dapat dihangatkan di oven, seperti *casserole*. Tapi bukan itu. Itu sih, Mom sekali. Hmmm.... Hmmm.... Jangan yang terlalu ibu-ibu, terlalu nenek-nenek, terlalu pedas, terlalu biasa-biasa saja, atau terlalu merepotkan.

Setelah meneliti tiga buku masak selama beberapa jam, akhirnya kuputuskan memilih hidangan berikut untuk memenangi hati Joe melalui lambung: salad hijau campur dengan *vinaigrette* rasberi, *étouffée* udang dengan nasi, labu panggang musim panas dan zucchini dengan parmesan, dan diakhiri pai bluberi.

Joe suka udang, seperti yang sering kusaksikan di restoran selama bertahun-tahun. Labu musim panas-*zucchini* pasti menarik, karena musiman dan warna-warni, sedangkan pai... yah, pria mana yang tidak suka pai bluberi? Pendeknya, kurasa semua makanan itu tidak akan terlalu rumit. Setelah membaca dan membaca lagi resepnya, kuputuskan hanya kulit painya yang akan memunculkan masalah bagiku.

Tapi jangan takut! Ibuku ahli kue, dan kubayangkan ia akan senang sekali membuat kue bersama-sama. Aku meneleponnya, dan benar saja, ia gembira sekali karena merasa dibutuhkan.

Meski sudah jam delapan lebih, kujejalkan CD Tom Petty di stereo dan mulai bekerja, membersihkan, menggosok, mengeruk sisa-sisa makan malam hangus yang sudah lama melekat di dasar oven. Kucampakkan gorden untuk dicuci lalu memilih lap dan alas makan. Yang jelas aku harus beli lagi... apa aku sempat pergi

001/1/14

cepat-cepat ke Sleet's Hardware, toko yang menjual peralatan dapur yang bagus-bagus itu?

Lepas tengah malam, barulah aku naik ke tempat tidur, tapi lega semuanya akan berjalan sesuai rencana. Tepat ketika mulai tertidur, aku tersentak bangun dengan pikiran tidak menyenangkan... bekerja! Sial! Aku harus mengambil cuti, karena kalau tidak, aku tidak akan bisa menyelesaikan semuanya. Gelombang perasaan bersalah mencekam perutku. Biar bagaimanapun, aku dokter dan cuti agar dapat menyiapkan kencan sungguh buruk. Konyol. Tolol.

Tapi... itu kan cuma sekali. Itu alat untuk mencapai tujuan. Aku berhak menikmati hidup, kan? Aku punya waktu libur. Dan, tampaknya tidak banyak pasien yang membutuhkanku secara khusus. Memang, aku belum minta izin, tapi Rumah Sakit Cape Cod akan mengirimkan dokter lain untuk menggantikan tugasku sementara. Juanita sudah mengatakannya sewaktu orientasi dulu.

Setelah meyakinkan diri untuk mengambil cuti, malam itu, aku berkonsentrasi pada Joe. Kalau kami sudah jadi pasangan resmi, aku tidak perlu melakukan hal-hal seperti ini lagi. Ini cuma sekali. Kujejalkan perasaan bersalah ke tempat cucian kotor di dalam hati dan meneruskan rencana.

Aku harus menelepon Juanita. Aku bangun, mengobrak-abrik meja mencari kartu namanya, lalu menempelkannya di telepon agar tidak lupa meneleponnya pagi-pagi sekali. Untungnya, Dokter Bala bertugas pada jam kerja kedua besok. Aku akan berusaha pulang

001/1/14

cepat, tentu saja mengambil cuti di hari Jumat dan Sabtu.... Sabtu, karena pada hari itu tubuhku hanya akan tertutup selembar selimut, objek cintaku di sampingku di tempat tidur, dan tentu saja aku tidak ingin buru-buru pergi kerja. Saat kembali ke tempat tidur, kurancang percakapan dengan Juanita di benak.

"Hai, Juanita, ini Dokter Barnes dari klinik. Aku mau makan malam dengan pacarku dan perlu cuti beberapa hari."

Hmmm. Meski memang begitu kenyataannya, terasa ada yang kurang. Mungkin kurang dewasa?

"Hai, Juanita, ini Dokter Barnes. Aku ada sedikit urusan genting dan tidak bisa masuk kerja selama beberapa hari."

Tidak. Dibesarkan sebagai Katolik, aku diajari untuk tidak bicara seperti itu, karena Tuhan akan kesal dengan kebohonganku dan malah mewujudkannya. Kini, sebagai orang dewasa yang hampir berusia tiga puluh tahun, aku bisa menghindari argumen ini dengan cerdas—Tuhan mengawasi, menungguku bicara bohong agar Dia bisa menghukumku—siapa tahu Tuhan sedang bosan, jadi aku harus menemukan kalimat yang lain.

"Hai, Juanita, Millie Barnes. Ada hal tak terduga dan aku perlu cuti hari Jumat dan Sabtu."

Lebih enak seperti itu. Tidak bohong, tidak sepenuhnya jujur. Aku dapat ide: Aku akan menelepon Juanita sekarang dan meninggalkan pesan di *voice mail*! Cara itu (A) akan terlihat genting, karena sekarang masih jam satu dini hari, dan (B) Aku tidak perlu bicara kepa-

001/1/14

danya. Brilian. Aku bangun lagi, menelepon, dan akhirnya berderap kembali ke tempat tidur.

Hari berikutnya, aku bersiap melakukan hal-hal yang sudah kucatat dalam agenda. Sepulang kerja, aku membeli bahan makanan, singgah tak kurang di empat toko sekaligus (makanan pokok, minuman, makanan laut, sayur-mayur). Begitu tiba di rumah, kusimpan makanan dan memutuskan mengisi waktu dengan lari sebentar. Kukenakan kaus usang (dengan tulisan *Guinness for Health*) dan mulai melakukan peregangan yang diajarkan Sam. Teringat kakak iparku itu, aku menarik napas.

Sulit sekali menerima ia dan Katie tidak akan bersama, tapi sebentuk rasa senang yang egois memancar, mengetahui Sam tidak terpengaruh. Sam punya cara untuk membuat orang-orang merasa nyaman—terutama diriku, tentu saja. Pada masa-masa remaja yang panjang dan menyedihkan itu, aku selalu nyaman berada di dekat Sam, tidak pernah canggung, tidak pernah tidak menarik, hanya merasa diterima, lucu, dan cerdas.

Apa aku bisa merasa seperti itu dengan Joe? Meski berada di dekat Pria Emas itu sangat mendebarkan, berdansa di lingkaran yang kuciptakan sendiri terasa agak sulit. Namun, strategiku tentang Joe berhasil dijalankan—ini akan jadi kencan ketiga kami dalam seminggu. Kekuatan riset, kupuji diri sendiri. Kealamian tak pelak akan datang seiring waktu.

Malam itu, Mom datang membawa masakan Cina. Kami duduk dengan santai di dapur, menghabiskan

001/1/14

makanan di kotak, dan mengobrol soal teknik membuat kulit pai.

"Aku tahu ini buruk buatmu, tapi kugunakan Lard, bukan Crisco. Lard akan menghasilkan kulit pai yang terbaik. Dan semuanya harus sedingin mungkin, *hon*," Mom berkhotbah, matanya bersinar-sinar bak sedang membicarakan agama. "Kau harus bekerja cepat kalau menginginkannya renyah. Kalau tidak, zat perekatnya akan... yah, jadi tidak cantik."

"Dingin dan cepat. Paham, deh." Sebenarnya, aku sangat berharap Mom akan melakukan semuanya lalu aku hanya menonton dan memuji hasil kerja kerasnya.

"Jadi... kenapa tiba-tiba kau tertarik membuat pai?" Mom bertanya menyelidik, sambil menggigit butiran kecil jagung dengan nikmat.

"Oh, aku mau buat makan malam untuk, mmm... teman, dan karena ini musim panas, kupikir pai bakal menyenangkan. Musiman." Sebenarnya ini belum musim bluberi, dan aku harus mengeluarkan uang hampir sepuluh dolar untuk mendapatkan cukup beri, tapi itu harga yang kecil untuk menyenang-nyenangkan Joe.

"Teman? Manis sekali," Mom tersenyum. Aku tersipu-sipu. Ia tidak bertanya-tanya lagi dan aku meringis. Mom yang baik. Ia selalu tahu segalanya.

Saat aku berharap-harap, ibuku yang mungil dan cantik itu mengambil alih situasi. Ia menyuruhku melihatnya terlebih dulu. Tangannya yang terampil menampar kulit pai, dan dengan cekatan ia mencampur beri dan gula, memberikan instruksi ketika aku duduk di konter di sebelahnya dan menyesap Corona.

001/14

"Aku sayang kau, Mom," selaku ketika ia sedang mengajari tentang telur dengan lapisan susu. Mom langsung mengangkat wajah dan matanya berkaca-kaca.

"Oh, Millie, Manis, aku juga sayang padamu!" ia memberiku pelukan berlumur tepung. "Dan aku sangat bahagia kau berada dekat denganku, Sayang." Mom berhenti untuk memasukkan pai ke oven. "Setelah Trish pergi...." Suaranya tersekat.

Setelah Trish pergi, ibuku kesepian, dan aku terlalu sibuk menguntit Joe sehingga tidak memperhatikannya. Aku hanya menelepon karena membutuhkannya, dan tiba-tiba aku malu. Terlepas dari segala kelemahannya, Trish anak yang baik, setidaknya untuk ibu kami.

"Yuk kita melakukan sesuatu minggu depan," ajakku. "Ayo kita belanja di Providence."

"Oh, Sayang, itu pasti menyenangkan sekali! Kita juga bisa makan siang."

"Aku akan mempersilakanmu memilihkan baju buatku, karena aku sekarang tidak terlalu gendut," aku berkata. Mom sudah lama menelan pil pahit, ia yang menjabat Ratu Talbots Petite, memiliki putri yang kelebihan berat badan dan hampir selalu mengenakan pakaian bedah selama delapan tahun.

"Aku tidak sabar lagi," kata Mom. "Nah, aku harus pulang dan nonton Red Sox. Aku dan ayahmu menontonnya kemarin, mereka menang. Sekarang ayahmu takut mereka akan kalah kalau tidak ada aku yang memberi semangat." Mom memutar bola mata dan kami tertawa karena tahu ayahku serius sekali. "Jagalah agar suhunya tetap dua ratus selama lima belas menit

001/14

lagi, lalu turunkan ke seratus enam puluh dan tambah lima derajat lagi saat kau memanggangnya. Telepon aku kalau ada pertanyaan." Mom mencuci tangan dan kembali memelukku. "Dan, Millie... kuharap pria itu menghargaimu."

"Trims, Mom," sahutku. Tenggorokanku terasa tersekat, penuh rasa syukur.

Selepas kepergian Mom, kutelepon pria-pria Kota P yang luar biasa itu untuk minta rekomendasi busana. Kami sudah lama tidak bertemu, karena mereka sibuk dengan Peacock. Kami berjanji keluar di suatu malam.

"Bawa dia," perintah Curtis. "Kami ingin bertemu dengannya."

"Kita lihat saja nanti," aku meringis. Pasti akan sangat menyenangkan, memperkenalkan Joe dengan teman-temanku, seperti pacar yang sebenarnya! Akhirnya, aku akan membawanya untuk bertemu secara resmi dengan orangtuaku. Ayahku pasti senang kalau aku punya pacar pekerja keras, dan semua orang akan terpesona pada Joe. Kelak, kelak Joe akan menjadi bagian nyata dalam hidupku, bukan sekadar fantasi yang bermain-main di pikiranku selama lima belas tahun terakhir.

001/1/14

16

JUMAT pagi selalu berkabut dan agak dingin pada akhir Juni. Ramalan cuaca mengatakan hujan bakal turun sampai malam. Bagus, pikirku. Nyaman, romantis, enak buat masak, asyik untuk berpelukan. Karena Joe akan berbau harum *rosemary* atau lavender, kumandikan anjingku, tak menghiraukan matanya yang murung ketika aku menyikat, membilas, dan mengulanginya. Pada pukul 10:00, aku mulai memotong, mengiris, dan menumis. Aku mengupas dan menguliti udang. Kau pasti menduga orang yang biasa membedah kadaver tidak akan mengalami kesulitan melakukan persiapan kecil dalam memasak makanan laut, tapi tidak seperti itu rupanya. Namun, aku berusaha tetap menekan mangkuk mungil Special K-ku sewaktu menelusuri udang kelabu yang dingin itu dengan ibu jari.

Aku merebus, memilah, dan menapis. Aku mengaduk, mencampur, dan mengeringkan. Saat aroma pedas *étouffée* mengepul memenuhi dapur, aku mulai pa-

ham mengapa orang suka memasak. Aku mencuci selada untuk saladnya, mencincang paprika merah dan kuning, memasukkan beberapa butir tomat anggur, lalu memotong-motong labu siam hijau dan kuning.

Pai buatan Mom tampak menggiurkan, kulitnya yang cokelat keemasan ditaburi butiran gula. Aku bersumpah akan belajar membuat kue sungguhan kalau aku dan Joe resmi pacaran. Aku punya banyak kopi Cape Cod, merek favoritku, dan krim ringan. Gorden-gordenku disibak, bersih dan disetrika rapi. Setelah mengatur bunga yang kubeli di toko sayur-mayur kemarin, dalam stoples, aku menata meja. Anggur dan birnya sudah mulai dingin.

Kalau Joe sudah datang, aku berencana menyelesaikan *étouffée* agar atmosfer rumah terasa nyaman dan menyenangkan. Nasinya akan disajikan sebelum ia datang. Aku akan menuangkannya di mangkuk dan menghangatkannya di oven agar kotoran menjijikkan di panci nasi dapat kubersihkan sebelum Joe datang. Rencana, rencana, semua itu ada dalam rencana. Sepertinya hampir semua sudut telah tertangani.

Akhirnya, aku melangkah mundur untuk mengamati hasil kerja. Rumahku tampak berseri dan berkilauan. Anjingku juga berseri dan berkilauan. Sekarang giliranku. Aku mandi, menggunakan produk mandi yang mahal dan beraroma fantastis. Curtis dan Mitch memberikannya sebagai hadiah Natal untukku. Dengan hati-hati, sangat hati-hati, kucukur kaki. Kukeringkan rambut—udara yang lembap membuatnya agak susah diatur, tapi aku berusaha tampil dengan rambut yang cukup sopan.

001/1/14

Selanjutnya, pemakaian riasan yang tepat. Terlalu tebal, tampak murahan. Terlalu tipis, seperti remaja. Lalu pakaian. Celana katun sebetis yang keren berwarna hitam dan krem, atasan krem tanpa lengan, sweter mungil hitam lengan pendek. Sepatu kulit hitam di kaki.

Kuamati diri berlama-lama di cermin. Aku tidak bakal bisa menyamai Trish, tapi... aku tampak cukup cantik. Modis. Menarik. Tidak cantik, tapi cukup bergaya deh.

Sekarang pukul 18:30. Kuhampiri stereo dan memilih beberapa CD dengan musik yang menggugah. Elvis Costello. Sting. Norah Jones. Dave Matthews. Lagi-lagi, semuanya diperhitungkan untuk menghadirkan suasana romantis, berirama ceria, dan menciptakan suasana rumah yang cukup bersemangat.

Kukeluarkan Digger lagi dengan tali lehernya, memperingatkannya agar tidak berak di rumah malam ini. Dia menggoyang-goyangkan ekor tanda setuju (begitulah harapanku), dan mengenyakkan tubuh di depan kursiku, di tempat tidur anjingnya.

Aku memasukkan nasi dan mondar-mandir di dapur. Tidak banyak yang harus dilakukan karena aku telah merencanakannya begitu matang. Kami akan makan di ruang tamu, yang pernah sekali dipakai saat orangtuaku datang. Ruangan mungil yang kucat bulan lalu dengan warna mawar gelap. Meja kecilnya berwarna mapel yang sendu, kuhias dengan alas piring dan bukan taplak meja. Aku tidak ingin tampak berusaha terlalu keras, meski sejujurnya merencanakan malam ini terasa lebih berat daripada menyiapkan operasi bedah.

001/1/14

Aku menuangkan segelas anggur dan mereguknya dalam-dalam. Bersikap agak santai saat kedatangan Joe tidak akan menyakitkan. Sepuluh menit lagi, mungkin tujuh, aku akan mulai mengintip dari jendela, mencari-cari pikapnya. Tapi, hei, kenapa harus menunggu? Aku akan mengintip sekarang. Joe tidak terlihat, hanya hujan yang tak juga berhenti, sesuai ramalan, yang berderai jatuh di selokan. Kunyalakan lampu teras.

Kuputuskan memanfaatkan waktu untuk menelepon Curtis dan Mitch dan berkonsultasi. Katie sedang bekerja, di samping itu, aku dan dia sudah merumpi sebelumnya. Aku duduk dengan hati-hati di kursi berlengan agar bajuku tidak kusut, dan menelepon Kota P.

"Selamat malam, Pink Peacock!" Mitchell mendesah lembut di telepon.

"Hai, Mitch! Ini Millie," ucapku.

"Halo, sayangku! Siap tempur semuanya?"

Aku terkekeh mendengar ungkapan antik itu. "Ya, semua sudah siap tempur, termasuk diriku."

"Anting mana yang kaupilih?" ia bertanya.

"Anting gandul emas yang mungil itu," sahutku. Aku mendengar Curtis menanyakan apakah aku yang menelepon. Mitch tidak menjawabnya.

"Apa itu Millie, aku tanya!" seru Curtis di belakang.

"Ya, ini Millie!" sahut Mitch kesal. "Apa aku boleh bicara dengannya tanpamu?"

Aduh duh. Pasangan Serasi itu jarang bertengkar. "Waktunya tidak tepat, Mitch?"

Ia terdiam lalu tertawa. "Kami baru bertengkar. Aku

001/14

berani mengubah pesanan bunganya—dia mau tulip, tapi kami berdua lebih mirip mawar—dan sekarang dia sudah siap memenggal kepalaku."

Aku cekikikan. "Apa pernikahan ini bisa diselamatkan?"

"Kita berharap saja. Baiklah, sayangku. Selamat menikmati malam yang dahsyat. Ini Curtis, tunggu ya?" Aku mendengar Mitch bicara lalu suara ciuman yang terdengar jelas. Wah.

"Hai, Millie," sapa Curtis dan terdengar senyum dalam suaranya.

"Semuanya baik-baik saja, Curtis?" tanyaku.

"Ya, sekarang dia menyembah-nyembah. Bagaimana kabarmu, Tuan Putri?"

"Oh, aku baik-baik saja. Hanya menunggu Joe."

"Oh ya, benar! Malam ini saatnya," senandungnya. "Kau gugup?"

"Ya, tentu saja. Itulah kenapa aku meneleponmu."

"Hmmm, jangan cemas, Manis. Pasti menyenangkan. Aku mau cerita detailnya besok, oke?"

"Oke," aku tersenyum. "Trims, Curtis. Kau yang terbaik."

"Aku tahu. Aku sayang kau."

Suara pikap berderum di jalan menuju rumahku. Aku menjatuhkan telepon kembali ke *charger*-nya dan meloncat-loncat. Itu Joe! Ia datang! Digger masih terbaring seperti karpet di depan kursiku. Aku masuk ke dapur dan mengintip jendela pintu belakang... tidak ada pikap. Tidak ada Joe. Ia tidak datang.

Hmmm. Yah, ini baru jam tujuh lebih. Tidak telat

001/14

betul. Tapi, 23 menit kemudian, ia sudah benar-benar terlambat. Ini sudah pukul 19:30. Telat setengah jam itu sangat terlambat, kan? Tapi masih bisa diterima, kalau ia datang saat ini juga. Aku menutup nasinya agar tidak kering dan mematikan pemanas di bawah *étouffée* yang masih menunggu udangnya. Ketika memeriksa bayanganku di cermin kamar mandi, wajahku tampak cemas.

Joe tidak akan mengingkari janjinya, kan? Aku menghabiskan anggur di gelas, alkoholnya sedikit meringankan kepala. Tidak, Joe tidak akan melakukannya. Katanya sudah tidak sabar, kuingatkan diri sendiri. Dan aku ini manis. Dan Ya Tuhan, kami sudah berciuman! Tidak, kupikir ia tidak akan batal menemuiku. Mungkin pikapnya rusak? Pikap itu bukan keluaran terbaru, tapi tampaknya bisa berjalan dengan baik.

Telepon berdering, dan aku melompat. "Jangan terdengar khawatir," saranku pada diriku sendiri. Atau kesal.

"Halo?"

"Hai, Manis, ini Curtis. Maaf, aku tidak tahan. Bagaimana kondisinya?"

Hatiku mencelus. "Curtis, dia tidak datang."

"Oh." Hening sesaat. "Mmm, sudah berapa lama telatnya?"

"Tiga puluh empat menit."

"Oooh. Itu tidak bagus. Mmm, dia agak pelupa, ya?"

"Haruskah aku meneleponnya?"

"Jangan!" semprot Curtis. "Jangan," imbuhnya lebih

001/14

kalem. "Itu hanya untuk perempuan yang putus asa, dan kau tidak begitu."

"Benar," sahutku, padahal sebenarnya aku agak putus asa. "Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Minum segelas anggur," sarannya.

"Sudah."

"Minum segelas lagi, Sayang. Jangan hanya duduk menunggunya. Kalau memang datang, dia pasti datang, Manis. Kami ingin kau gembira dan bersenang-senang. Oke?"

"Baiklah," sahutku. "Gembira, bersenang-senang, tapi tidak mabuk."

"Tepat sekali. Aku akan meneleponmu sebentar lagi untuk memantau."

"Makasih," sahutku, merasa bersyukur punya sahabat seperti Curtis. Seseorang yang bisa diajak diskusi dalam situasi konyol ini. Apa yang harus dikenakan, cara menata meja, hal-hal seperti itu. Kebanyakan orang pernah melakukannya di sekolah atau waktu kuliah, atau di usia dua puluhan awal, tapi aku memang sangat terlambat.

Aku mondar-mandir di rumah sambil menggigit-gigiti kuku. Digger melompat-lompat mencari perhatian, ekornya memukul-mukul kursi panjang tanpa sandaran yang baru saja kusedot debunya.

"Tidak, Digger!" perintahku tegas. Lalu, karena merasa malu telah menumpahkan rasa frustrasi pada anjingku, aku duduk dan memanggilnya.

"Aku hanya agak khawatir," aku berkata padanya

001/1/14

sambil mengelus-elus kepalanya yang licin. Dia menggoyang-goyangkan ekor tanda paham.

Jam menunjukkan pukul 19:45.

Perasaan yang teramat akrab membanjiri sekujur tubuhku, campuran takut, yakin, sekaligus jijik. Semua kerja ini. Dua hari cuti, 97 dolar untuk membeli makanan dan minuman, Tuhan tahu berapa jam yang kuhabiskan, baju baru, alas piring baru... untuk apa? Untuk ini. Untuk gagal kencan. Bodoh, bodoh, bodoh. Yang jelas, menyelesaikan sekolah kedokteran sebagai sepuluh besar di kelasku tidak menerjemahkan kecerdasan romantika. Air mata hangat membakar bagian dalam tenggorokanku dan kutelan ludah, pahit. *Jangan menangis,* perintahku pada diri sendiri. Brengsek! Joe Carpenter brengsek! Bagaimana ia bisa begitu tidak punya perasaan?

Digger, yang gairah kasih sayangnya terpuaskan, menjatuhkan diri di kakiku. Tubuhku melorot di kursi, tidak peduli kalaupun celanaku kini kusut. Rasa sakit di kepala mulai menusuk-nusuk tulang tengkorakku, tepat di antara mataku dan kugosok kening keras-keras.

Seharusnya aku meneleponnya kemarin dan bertanya apakah ia alergi kerang atau apa, meski aku tahu persis ia tidak begitu. Tapi itu akan mengingatkannya pada kencan kami. Seperti yang dikatakan Curtis, Joe agak pelupa. Atau, apakah ini kesengajaan? Ia lupa atau tidak tertarik kepadaku? Bagaimana dengan si rambut merah yang kulihat bersamanya minggu lalu? Apakah Joe bersamanya?

Telepon berdering lagi dan aku melompat dari kursi-

001/1/14

ku dengan jantung berdebar-debar. *Ini pasti dia*, pikirku. Aku menghela napas dalam-dalam untuk menguatkan diri, lalu meraih telepon. Tampak tanganku gemetaran.

"Halo?" ucapku.

"Ini Curtis," temanku berkata. Tenggorokanku tersekat.

"Oh, maafkan aku, Sayang," Curtis melanjutkan, dapat meraba situasi dari kebisuanku. Keramahan dalam suaranya membuatku merasa lebih buruk.

"Aku merasa bodoh," bisikku.

"Oh, jangan, Sayang. Joe-lah yang bodoh. Sungguh. Kalau dia tidak bisa melihat betapa hebatnya kau, berarti dia memang si tampan yang brengsek."

"Tapi, saat kami bertemu kemarin... Curtis, rasanya luar biasa! Dan dia begitu... aku benar-benar tidak paham," ucapku sedih.

"Laki-laki memang brengsek," ia bersimpati.

Aku tertawa setengah hati. "Kecuali kau. Dan Mitch." Pada saat ini, anjingku melompat dan menyalak ribut. "Oh Tuhan," cetusku ketika adrenalinku mengalir deras bersama gelombang menggelenyar. "Dia datang!"

"Tetaplah di telepon!" perintah Curtis. "Teruslah bicara! Bukalah pintu dengan telepon di tanganmu." Aku hampir tidak bisa mendengar suara Curtis di antara gonggongan Digger yang berisik. "Diam, Digger!" perintahku. Herannya, dia menurut dan berdiri di dekat pintu dapur sambil menggoyangkan ekor keras-keras seperti mau mematahkan tulang punggung.

"Tersenyumlah," Curtis memberi instruksi ketika ku-

pandang sekilas diriku di foto berbingkai yang menggantung di dekat sofa. Terdengar ketukan dan Digger mendengking penuh semangat. "Ambil gelas anggurmu," imbuh sang sersan kepala. "Tertawalah. Pura-puranya aku mengatakan sesuatu yang lucu. Pantat. Itu lucu."

Aku tertawa setengah histeris ketika menyambar gelas anggurku yang terisi setengah dan kembali ke pintu belakang. Aku berhenti mendadak. Itu bukan Joe, melainkan Sam.

"Itu Sam," aku berkata kepada Curtis.

"Kakak iparmu? Apa yang dilakukannya di sini?" Curtis bertanya. Kubuka pintu. Digger melompat ke kaki Sam dan mulai mengerang. Hujan jatuh dari atap ke serambi ketika angin berembus kencang.

"Hai, Millie," Sam berkata. Ia melepaskan Digger dan menyisir rambut dengan tangannya. "Kau punya waktu?"

"Eh..., masuklah, Sam," aku berkata seraya membuka pintu. "Bisa kautunggu sebentar?"

"Ada apa?" desak Curtis. "Kau bicara padaku?"

"Lepaskan mantelmu," ucapku ketika Sam berdiri dalam kondisi basah kuyup di dapurku. Ia memandang berkeliling, melihat meja ruang tamu dan makanan yang mengepul di kompor.

"Aku tidak bermaksud mengganggu rencanamu," ia berkata. "Aku bisa pergi."

"Tidak, tidak. Anggap seperti rumah sendiri. Tunggu sebentar," aku berkata seraya menepuk pundaknya yang basah. Aku berlari ke lorong menuju kamarku dan menutup pintu.

001/1/14

"Apa yang harus kulakukan?" aku bertanya kepada Curtis. "Dia tampak kesal."

"Hmmm. Oke. Ini yang akan kita lakukan. Ini sudah jam 20:05. Keterlambatan Joe tidak bisa diterima. Beri makan polisi itu. Kalau Joe pada akhirnya datang, dia akan melihat kau tidak hanya duduk menunggunya. Kalaupun tidak, setidaknya makan malammu tidak terbuang sia-sia."

"Apa yang harus kukatakan kepada Sam? Orang yang bukan pacarku itu mengingkari janjinya?"

Curtis menghela napas dibuat-buat. "Tidak, Millie. Jangan bilang begitu kepadanya. Katakan saja kau memasak makan malam untuk teman yang membatalkan janji pada saat-saat terakhir, dan kau lega Sam datang."

"Oke. Itu kedengarannya bagus. Bisa kauulangi lagi kata-katamu agar aku bisa mengucapkannya dengan benar?"

"Millie, kau bodoh sekali sih, kadang-kadang. Aku harus pergi. Aku sayang kau! *Muaaah.*"

Aku menghela napas berat. Curtis benar. Aku bodoh.

"Millie," ucap Sam ketika aku masuk kembali ke dapur. "Maafkan aku. Kulihat kau sudah punya rencana dan...."

"Sebenarnya, Sam, temanku membatalkan janji, jadi senang sekali kau ada di sini. Kalau tidak, semua makanan ini akan terbuang sia-sia. Duduklah." Aku tersenyum kepadanya dan menarik kursi.

Sam ragu-ragu, lalu melepas jaket dan menggantung-

001/14

kannya di salah satu cantelan di pintu belakang. "Trims," ia berkata lalu duduk di balik meja dapurku.

"Kau lapar?" aku bertanya.

"Tentu."

Kutuangkan segelas *fumé blanc* (sebotol delapan belas dolar, terima kasih banyak, Joe Carpenter) dan mengangsurkannya kepada Sam.

"Trims," ucap Sam. Sekali lagi, ia menyisirkan tangan di rambut cepak ala militernya, tanda jelas ia sedang tertekan. Garis-garis di sekitar matanya makin kentara dan ia menatap bingung ke lantai.

"Jadi, apa yang terjadi?" aku bertanya dan duduk bersamanya.

Sam mengangkat wajah dan menghela napas. "Soal Trish."

"Oh."

Tentu saja Trish. Terasa kejengkelan lama yang mengendap selama bertahun-tahun terhadap kakakku yang selalu menjadi pusat perhatian. Bahkan dari New Jersey dia bisa membuat gelombang. Badai Topan Trish. Aku mengisi kembali gelas anggur dan menyesapnya. "Apa yang terjadi?" aku bertanya.

Sam memandang ke luar jendela. "Dia ingin Danny meneruskan SMA di New Jersey," ia berkata.

"Apa?" aku terpekik. "Kenapa?"

Sam menarik napas lagi dan menelan anggur. "Dia bilang Avery bisa memasukkan Danny ke sekolah persiapan yang mahal di sana, tempatnya dulu. Dan itu akan lebih baik kalau Danny lulus dari sana ketimbang

001/14

di Nauset." Ia menatap mataku dan aku melihat kekhawatiran.

"Hmmm, kurasa itu ide yang buruk," ucapku seraya mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk tangannya. "Aku harus memasak udangnya... kau mau bantu?"

"Tentu," sahutnya lalu berdiri. Aku pergi ke kompor dan menyalakan adonan *étouffée,* kemudian mengeluarkan udang dari kulkas. Sam mencondongkan tubuh di meja dapur dan mengamatiku lekat-lekat.

"Rasanya aku belum pernah melihatmu masak, Millie," ia berkata. Seulas senyum nakal mengembang di wajahnya. "Siapa teman yang batal datang ini?"

"Yah, Sam, aku lebih baik tidak mengatakannya, kalau kau tidak keberatan." Aku menceburkan udang ke dalam wajan yang langsung mendesis dengan suara yang sangat memuaskan. Aku tidak ingin memikirkan J.C. saat ini, anggur mendesis dan Sam berperan luar biasa dalam mengalihkan perhatianku. "Jadi, apa pendapat Danny tentang semua ini?"

Sam mengambil alih spatula dari tanganku dan menyodok udang yang dengan cepat memerah itu. "Kami belum membicarakannya. Tapi Trish bilang kalau aku menyampaikannya kepada Danny dengan cara yang positif, dia akan sadar itu kesempatan yang bagus. Atau semacamnya."

"Kupikir terlalu berlebihan kalau beranggapan Danny mau pindah," aku berkata. "Dia sudah sangat nyaman di sini, dan punya banyak teman, begitu banyak yang terjadi."

"Itulah yang kukatakan. Banyak alasan kuat yang

001/1/14

membuatnya tetap di sini. Tim bisbolnya di sini, dia sudah sangat mengenal guru-gurunya, dia murid terpandai... kurasa dia tidak membutuhkan Sekolah Persiapan Pria Kaya untuk masuk ke sekolah yang bagus. Tapi Trish bilang itu kesempatan emas."

"Aku mendukungmu, *buddy*," aku berkata. "Persetan Sekolah Persiapan Pria Kaya! Sekarang minggirlah agar aku bisa meletakkan makanan ini di meja."

Dengan bantuan Sam, kubawa makanan kami ke ruang tamu mungilku. Kunyalakan lilin dan kami pun duduk mengisi piring dengan hidangan lumayan menarik yang kurencanakan seharian.

"Siapa pun yang batal datang, Mil, dia rugi." Sam tersenyum kepadaku di seberang meja. "Tapi ini semacam keberuntungan buatku."

Aku balas tersenyum, mendadak merasa lega karena ada untuknya saat ia membutuhkanku. Sam berhak mendapatkan itu, setidaknya dariku.

"*Cheers*." Kami mendentingkan gelas anggur dan mulai makan.

Dan coba tebak! Rasanya fantastis! Yang pasti ini masakan terbaikku. Kami lebih sering diam saat makan, tapi suasana terasa nyaman. Damai, bahkan, dengan hujan yang mengetuk atap dan musik yang mengalun pelan dari stereo.

"Makanan yang lezat, Millie," Sam memuji, lalu menambah lagi *étouffée*-nya. "Kau benar-benar melakukan semuanya sendiri?"

"Kecuali makanan pencuci mulutnya," aku mengaku. "Aku tidak akan bisa menipumu soal itu."

001/1/14

Aku duduk menyandarkan punggung dan mengagumi hasil kerjaku selama sesaat. Aku benar-benar luar biasa. Memang, yang duduk di seberangku pria lain—aku berusaha mengenyahkan perasaan kecewa bercampur aduk yang ditimbulkan pikiran—tapi aku telah menyajikan makan malam yang sangat menyenangkan. Bunga yang cantik di meja, alas piring serta serbet makan yang serasi dengan piring-piring, makanannya lezat, dan anggur cepat tandas.... Rasanya menyenangkan. Dan rasanya nyaman Sam ada di sini, Sam yang baik, begitu nyaman, tangguh, dan nyata. Kekesalan terhadap kakakku—dia masih saja melukai Sam—mengubah senyumku menjadi cemberut.

"Sam, menurutmu ada hal lain yang terjadi pada Trish? Alasan lain yang membuatnya meminta Danny datang ke New Jersey?"

Sam menyeka mulut dengan serbet. "Selain karena merasa kehilangan Danny, maksudmu?"

"Selain itu. Maksudku, aku yakin Trish merasa kehilangan, Danny anak terhebat di dunia. Tapi aku bertanya-tanya apakah dia benar-benar berpikir memindahkan Danny dari SMA Nauset yang terbaik untuk anak itu. Kurasa Trish mengalami sesuatu."

Sam mendesah dan tersenyum agak sedih. "Kalian berdua... aku tidak mengerti kenapa dua kakak-beradik bisa sangat berbeda." Ia berpikir sejenak. "Entahlah, Millie. Sejujurnya, aku tidak pernah tahu apa yang diinginkan Trish, dan yakin sekali, sekarang juga aku tidak tahu."

"Kau mau dia kembali, Sam?" Pertanyaan itu menye-

001/1/14

ruak tak terduga dari kepekatan anggur yang telah kuminum. Aku tidak pernah benar-benar memupuk pemikiran seperti itu sebelumnya, senantiasa tertimbun rencana mendapatkan Joe. Tapi kini, ketika aku menanyakannya, tiba-tiba jawaban "tidak" darinya menjadi penting. Aku dan Sam berpandangan di seberang meja. Ia mengedikkan bahu.

"Apa aku ingin dia kembali? Tidak, kurasa tidak." Ia berusaha mengisi kembali gelas anggur, tapi botolnya sudah kosong. "Kau masih punya?" ia bertanya.

"Di kulkas." Aku duduk santai di kursi dan mendengarkan saat Sam membuka botol yang lain. Dengan sikap jantan, ia kembali dan mengisi gelasku sebelum menuangkan anggur untuk diri sendiri lalu duduk dan bersandar dengan nyaman di kursi.

"Tidak. Aku tidak ingin menikah lagi dengan Trish," ia tercenung lalu menyesap anggur. "Aku tidak berpikir tentang perceraian, tapi kenyataannya kami sudah lama tidak bahagia. Aku benar-benar tidak ingin mengakuinya, tapi keadaannya memang seperti itu. Kami sama-sama punya Danny, itu saja. Kupikir dia tidak pernah melepaskan keinginan menjalani kehidupan yang menurutnya tidak akan kami miliki."

"Bagaimana denganmu, Sam? Apa kau kecewa, tidak jadi pemain *football*?"

Ia tertawa. "Sebenarnya tidak, jujur. Aku bisa saja jadi pemain *football* kalau direkrut. Tapi bukan itu yang ingin kulakukan dalam hidup."

"Apa, kalau begitu?"

Sam terdiam. "Yah, lumayan mirip dengan yang

001/14

kulakukan sekarang. Aku suka menjadi ayah, mencintai pekerjaanku. Aku ingin punya beberapa anak lagi, mungkin... entahlah. Trish menginginkan sesuatu yang berbeda. Kupikir dia sejak dulu merasa agak terjebak. Tapi aku tidak pernah. Aku tidak pernah merasa kami kehilangan apa pun yang sangat berharga."

"Jadi, kau sudah selesai dengannya?" aku bertanya.

"Hmmm, aku tidak tahu soal itu. Maksudku, aku akan selalu menyayanginya dengan caraku, karena dia ibu anakku. Astaga, dia gadis pertama yang pernah kucium. Tapi aku tidak mencintainya lagi. Sudah lama, kurasa. Dan, yeah, segalanya tidak lagi terasa menyakitkan."

Ketika menatap sepasang matanya yang lembut dan tenang, ada rasa nyeri yang hangat dan asing di dadaku. "Aku tahu, aku sudah sejuta kali mengatakan ini, Sam," aku berkata, "tapi aku selalu berpikir kau terlalu baik untuknya."

Sam tidak menjawab selama beberapa saat, hanya menatapku lalu tersenyum. "Yah, trims, Millie." Ia menarik napas dalam-dalam dan menggeser kursi. "Ini makan malam yang luar biasa."

"Aku menyewa film," aku berkata. "Salah satu film spionase... Robert Ludlum atau Tom Clancy atau siapalah. Kau masih mau di sini dan menontonnya?"

"Tentu. Pasti sangat menyenangkan. Dan apa itu pai yang kulihat di lemari? Pai Nancy Barnes?"

"Mata yang bagus, Officer, mata yang bagus. Bantu aku bersih-bersih dan kita bisa membuat kopi."

Kami merapikan dapur, mengobrol tentang pekerjaan

001/14

dan musim panas, lalu memutar film sambil minum kopi. Kumakan sepotong kecil pai lezat buatan Mom. Sam melahap, tanpa ragu, pai yang ketiga. *Dasar laki-laki*, pikirku, tersenyum penuh kasih sayang kepadanya ketika pahlawan Massachusetts Matt Damon mengalahkan penjahat di layar. Sewaktu film berakhir, Sam bangkit dan berpamitan.

"Ini sangat menyenangkan, Millie," ia berkata seraya menyentakkan bahu saat memakai mantel dan merunduk untuk mengelus-elus Digger.

"Aku senang kau datang," ucapku tulus. Ia berdiri dan memelukku. Sejenak, dagunya bertengger di puncak kepalaku.

"Sekali lagi, trims," ucap Sam. Ia membuka pintu, melangkah, kemudian berbalik. "Millie?" cetusnya.

"Ya?"

"Omong-omong, kau tampak cantik." Setengah meringis, Sam berderap menuruni serambi. Aku dan Digger mengamati kepergiannya. Udara lembap dan segar mengembus masuk ke dapur.

Kuletakkan piring makanan pencuci mulut ke bak cuci piring, mematikan lampu-lampu dan mengucapkan selamat malam pada anjingku. Ketika naik ke tempat tidur, pikiranku melompat-lompat dari Joe ke Sam. Seperti biasanya, aku benar-benar heran kakakku bisa meninggalkan Sam Nickerson. Dia begitu... segalanya. Itu benar, dia mengacaukannya, dan suatu saat Trish akan menyesal.

Pada saat bersamaan, aku punya masalah sendiri. Apa yang terjadi pada Joe? Bagaimana rencanaku?

001/14

Mengapa ia tidak muncul? Aku memeluk bantalku, menelan ludah, dan memerintahkan diri untuk tidur. Aku akan memikirkannya besok. Aku dan Scarlett O'Hara.

001/1/14

17

KEESOKAN paginya, kutelepon Dokter Bala pagi-pagi sekali dan menawarkan untuk mengambil jam kerja siang. Ia menerima dan memperingatkanku bahwa mesin EKD-nya tidak berfungsi dan menutup teleponnya.

Klinik ramai. Luka terbakar sinar matahari disertai bengkak pada kepala botak pria paruh baya, sengatan ubur-ubur pada bocah laki-laki berumur sepuluh tahun, keluhan lama yang jadi favorit dari *poison ivy* dalam pesta bujangan heboh, dan ibu yang jarinya terjepit di pintu mobil. Kesibukan itu bagus. Kurontgen jari wanita itu, memasang belat, dan mengagumi kesopanan anak perempuannya yang berusia tujuh tahun. Sengatan ubur-ubur bukan masalah besar, hanya jadi agak gatal, karenanya kuberikan semacam krim kortisol kepada ibu si bocah laki-laki. Resep Prednison untuk bujangan yang mabuk, dan semacam krim lidocaine untuk pria botak yang terbakar sinar matahari dan menyarankannya mengenakan topi.

001/14

Semuanya melambat pada sore hari, dan kutelepon beberapa pasien untuk memeriksa kondisi mereka, mengisi kertas kerja, mendiktekan kasus-kasus, dan menutup klinik. Setiap Sabtu, klinik tutup pukul 17:00. Ini hari yang indah, cerah dan kering sejak hujan semalam, dan Route 6 penuh sesak oleh turis. Aku tiba di rumah dan berganti baju lari, Digger menatap lekat-lekat sepatu ketsku dan menggoyang-goyangkan ekor dengan heboh. Dia tahu apa arti sepatu kets. Aku mengenakan kaus melalui kepala (dengan tulisan *Free Your Inner Lance*) dan keluar untuk lari santai.

Kini aku pelari tangguh yang tidak sampai berhenti setiap tiga puluh meter untuk muntah-muntah, sesak napas, atau ambruk. Memang, aku tidak akan pernah menjadi atlet yang alami, langkahku pun pendek dan lambat, tapi aku sangat menikmati lari, udara yang segar dan asin, waktu bersama anjingku, dan yang paling penting rasa puas ketika selesai melakukannya. Hari ini, angin berembus kencang di atas kepala, matahari memancarkan sinar yang cerah dan berseri. Terdengar nyanyian pantai saat berlari di sepanjang Ocean View, suara teriakan camar dan jerit-pekik anak-anak, berbaur dengan debur gelombang yang timbul-tenggelam terbawa angin.

Kini aku tidak merasakan adanya gangguan, pikiranku tentang Joe, yang terus berkutat selama dua belas jam terakhir, kembali seiring dengan debur yang menguyupkan. Sekarang apa yang akan kulakukan kalau di lain waktu kami bertemu? Pura-pura tidak terjadi apa-apa? Itu pasti sulit sekali. Aku mencintainya, demi

001/1/14

Tuhan. Telah kukorbankan begitu banyak waktu, uang, dan upaya untuk membuat ia menyadari keber-ada-anku. Dan kini ia memperhatikanku! Jadi, apa sih, yang salah?

Aku menyelesaikan lari dan masuk ke rumah dalam keadaan kesal dan berkeringat. Aku duduk cemberut di ruang tamu, bahkan tidak tergerak untuk mandi. Katie pasti sedang bekerja. Curtis sudah banyak memberi saran semalam. Aku bisa saja mampir ke orangtuaku... tapi Mom pasti ingin tahu bagaimana makan malamnya, dan aku harus memberitahunya diriku telah dibohongi. Mungkin pergi ke Boston untuk menemui Janetta? Tidak, ah. Lalu lintas terlalu padat dan aku sudah kehabisan energi. Yang jelas, aku membutuhkan lebih banyak teman. Siapa tahu Sam mau nonton film.

Digger terlonjak seperti ditembak, menggonggong ribut sambil melompat-lompat menubruk pintu belakang. Dengan susah payah, aku bangun dari kursi, menyisirkan tangan di rambutku yang berkeringat. Barangkali itu Dad yang singgah untuk melihat apakah aku membutuhkan penanganan laki-laki di rumah.

Joe Carpenter berdiri di teras belakangku.

Segala pemikiran logis menguap dari kepalaku. Kubuka pintu seperti robot, dan Digger menghamburkan diri pada Joe sambil terus menggonggong. Joe membungkuk dan menepuk-nepuk kepala Digger, meringis kepadaku, lalu Digger pun terdiam.

"Hai, Millie," ia terkekeh.

"Joe," aku gelagapan.

"Kau lupa, ya? Wow, aku tidak percaya." Ia berdiri

001/14

lalu menggeleng-geleng. "Millie, Millie, Millie. Kau mengundangku makan malam, kan?" Ia menggoyang-goyangkan jarinya kepadaku. "Gadis nakal."

"Tapi... tapi...." Aku terbata-bata. Otakku menolak untuk menerima kengerian yang sedang terjadi: Joe datang. Aku, dengan tubuh berkeringat dan wajah memerah padam. Joe datang. Di hari yang salah. Tentu saja, ia salah hari... tapi ia datang. Dan oh Tuhan, aku tampak....

"Boleh aku masuk?" Joe bertanya, lesung pipitnya muncul lagi.

"Oh! Tentu saja, tentu." Aku melangkah mundur dan mempersilakannya masuk. Digger mengikuti, hidungnya menempel di bot kerja Joe, mengendus-endus dengan penuh semangat pengabdian.

"Joe, ini... kau sebenarnya...." Bola lampu menyala di otakku. "Ya Tuhan, aku benar-benar lupa. Maaf sekali."

"Tidak apa-apa," sahutnya ramah. "Aku boleh di sini, kan?"

"Ya! Tentu! Eh, aku mau..., kau tahu, aku baru pulang lari...." Aku meringis dalam hati, tahu bagaimana rupaku—dan bauku.

"Tentu. Santai saja." Ia memandang berkeliling dapur. "Jadi tidak ada masak-masak, ya?"

"Mmm, tidak. Tapi aku bisa menyiapkan sesuatu sesudah mandi." Lagi-lagi aku menyeringai, teringat hal paling mewah yang pernah kusiapkan adalah roti panggang. Bahkan, berkat adanya Sam semalam, tidak ada apa pun yang tersisa.

001/1/14

"Tentu, terserah. Kau punya bir?"

Aku mengangguk dan Joe membuka kulkas untuk mengambil Corona.

"Anggap saja rumah sendiri. Aku cuma sebentar, kok," ucapku, berusaha mundur keluar dari dapur dengan sikap anggun. Aku menabrak ambang pintu, lalu berbalik dan kabur ke kamar mandi.

Dengan kalap kulepas kausku, bra olahraga, celana pendek, sepatu, dan kaus kaki. Aku menghindar dari cermin. Sial! Tapi, syukurlah! Ia tidak mengingkari janjinya kepadaku, hanya salah hari. Seluruh uang dan waktu, sudah turun ke pelimbahan—atau lebih tepatnya turun ke perut Sam. *Jangan khawatir soal itu, Millie. Yang penting ia datang.*

Aku melompat ke pancuran tanpa menunggu airnya menghangat dan menyiram kepalaku yang lembap. Sambil cepat-cepat menuangkan sampo ke rambutku, aku memikirkan apa yang akan kupakai, apa yang harus kulakukan dengan rambutku, seberapa banyak riasan tanpa makan waktu lama. Joe sudah menyalakan stereo dan memilih salah satu stasiun radio rock klasik di Cape—Black Sabbath meraung dari pengeras suara, jauh berbeda dengan apa yang dipilih secara hati-hati dari CD semalam. Dengan gugup kukeringkan rambut memakai handuk. Mengeringkannya sia-sia saja... aku tidak ingin memberikan kesan kepada Joe bahwa aku perempuan yang suka berdandan.

Kububuhkan pelembap, maskara, dan lipstik sekenanya, menyambar jubah dan bergegas melintasi koridor menuju kamar. Dari lemari, kutarik jins kutung dan

001/14

kemeja berkancing tanpa lengan, menyikat rambut dan memasang karet rambut. Untungnya ada karet rambut. Apa aku sudah siap? Belum. Sepatu. Kusambar sandal dan menjejalkan kakiku ke dalamnya. Aku menatap ke cermin di balik pintu dan mengambil napas sejenak untuk menenangkan diri.

Priamu sudah datang, Millie, ucapku kepada diri sendiri. *Tidak ada yang berubah. Tenanglah. Ini malam yang besar. Bukan seperti yang kaurencanakan, tapi tetap saja. Joe Carpenter ada di luar menunggumu.*

Setidaknya rumahku bersih. Dan masih ada bunga di meja, membuatku seperti selalu punya bunga di meja. Joe tersenyum saat aku masuk ke dapur. Ia berdiri di dekat kompor, sedang mengaduk-aduk. Celana jinsnya tampak tipis dimakan usia, agak robek di masing-masing lututnya, dan ia mengenakan kaus biru. Aku belum pernah melihat pria yang lebih tampan seumur hidupku.

"Merasa lebih baik?" ia bertanya.

"*Yep*," sahutku lalu mengeluarkan bir dari kulkas.

"Aku menemukan ini di lemari. Aku suka makanan ini," Joe berkata. Ia mengaduk sepanci makaroni dan keju berwarna oranye seperti dalam kemasan, yang kusimpan untuk anak-anak Katie.

"Oh," ucapku, tagihan toko kelontong semalam berkelebat dalam benakku. "Bagus sekali." Menggemukkan, asin, berwarna pucat... mirip Cheetos dalam bentuk yang tidak renyah. Joe berhenti mengaduk. Ia meraih bahuku dan mendaratkan sekilas kecupan lembut. Perut-

001/1/14

ku seperti diaduk-aduk dengan sensasi yang sangat menyenangkan.

"Aku kangen kau," ujarnya sembari tersenyum tipis.

Oooh. "Aku... maaf karena lupa tentang ini," ucapku terbata-bata.

Joe menatapku dari samping. "Ini pertama kalinya," akunya, tampak malu-malu dan menggemaskan. "Biasanya aku yang pelupa."

Satu skor lagi buat Dokter Barnes, *ladies and gentlemen*!

Makan malam dengan sisa waktu tiga tahun bukanlah kencan romantis yang kurencanakan, meski demikian, aku dan Joe Carpenter bersama.

"Bagaimana pekerjaanmu?" aku bertanya ketika Joe mengambil sesendok penuh makanan yang bersinar-dalam-gelap itu.

"Baik," ia menjawab. "Hampir merampungkan sayap baru di panti jompo itu."

"Itu hebat sekali," sahutku lalu mereguk bir.

"Bagaimana pekerjaanmu?" ia bertanya.

"Baik juga. Cukup sibuk beberapa hari ini."

"Apa sih, pekerjaanmu?"

Kukerjapkan mata. Bagaimana ia bisa tidak tahu? Bukan bermaksud menyombongkan diri atau apa, tapi gadis di kota kecil yang menjadi dokter dan kembali ke tanah kelahirannya.... Semua orang mengenalku. "Aku dokter, Joe."

"Oh, iya. Hei, kau mau *mac & cheese* lagi?" Ia tersenyum manis kepadaku sehingga kumaafkan kesalahan

001/14

kecilnya, meski aku masih bingung. Hari mulai gelap. Tuhan telah mengirimkan matahari terbenam yang indah kepada kami; warna merah dan keunguan meliputi separuh dari keseluruhan langit barat, dan bintang gemintang mulai berkedip di sisi timur yang berwarna biru pekat. Kunyalakan lilin sitrunela yang terpasang di pegangan tangga dan meletakkannya di meja antara kami.

"Rumah ini benar-benar menyenangkan," cetus Joe seraya menatap ke arah langit.

"Lihat ini." Dalam sekejap, cahaya nyala Nauset Light berkelebat di seberang pucuk pepohonan,

"Keren sekali," komentar Joe. Tangannya terulur dan meraih tanganku, memindahkan sebatang lilin agar daging kami tidak hangus terbakar. Adakah saat yang lebih sempurna? Joe dan Millie. Millie dan Joe.

Mr. dan Mrs. Howard Barnes menantikan kehadiran Anda pada pernikahan putri mereka, Millicent Evelyn Barnes, M.D., dengan Joseph Stephen Carpenter si Tukang Kayu.... Aku mati-matian menahan tawa.

"Rumahmu seperti apa, Joe?" aku bertanya untuk mengalihkan diri dari kekonyolan.

"Oh, rumahku sedang dalam pengerjaan," sahut Joe, menoleh untuk menatapku. "Akan kutunjukkan padamu, kapan-kapan."

"Pasti menyenangkan."

"Kau pernah menontonnya? Film yang kause-wa itu?" Joe bertanya. "Kelihatannya bagus."

"Belum, aku belum menontonnya," dustaku. "Mau menyetelnya?"

001/1/14

"Tentu. Dan bolehkah aku minta pai? Aku melihatnya di lemari."

Sepuluh menit kemudian, kutonton *The Bourne Identity* untuk kedua kalinya dalam 24 jam. Tapi kali ini, Joe Carpenter duduk di dekatku, bot kerjanya yang besar menumpang di meja kopi kacaku, lengan cokelatnya yang kekar melingkar di tubuhku. Jantungku berdegup tak terkendali, mengirimkan aliran darah langsung ke daerah bawah tubuhku. Tangannya mengusap bagian belakang leherku, jemarinya bermain-main di rambutku. Aku memalingkan wajah dari TV dan menatap Joe. Ia balas menatapku. Kami terus berpandangan, dan kali ini aku tidak dapat menahan tawa yang meledak.

"Millie Barnes," gumam Joe, senyum perlahan menerangi wajahnya yang sempurna. "Kenapa aku tidak pernah menyadari keberadaanmu sebelumnya?"

Kemudian ia menciumku, hangat dan lembut, dan begitu pelan, menyenangkan, dan pas. Tanganku meraih lehernya, dan nadinya berdenyut-denyut di telapak tanganku. Perlahan, dengan lembut, ia mendorongku ke belakang sehingga aku setengah terbaring di sofa, Joe di atasku. Matt Damon meluncur berdecit-decit dari Paris. Joe menyusupkan tangan di balik kausku, di sepanjang tulang rusukku, dan aku mendesah di mulutnya. Rambutnya begitu lembut, seperti rambut bayi, dan aku menelusurinya dengan jemari. Lalu, tangannya menangkup buah dadaku, ibu jarinya menyapu renda braku, dan tanganku mengepal.

"Tidak apa-apa, kan?" bisik Joe.

Sulit rasanya berpikir sementara ia berbaring di atas-

ku, tangan di tempatnya, aromanya yang segar dan menyenangkan.

"Millie, aku ingin, ingin sekali tidur bersamamu," bisiknya lalu mencium leherku.

"Oke," sahutku parau.

Tujuh puluh empat menit kemudian, Joe Carpenter tertidur di sisiku di tempat tidur. Dan bisa kautebak? Kami telanjang! Kami berbaring rapat dan aku memunggunginya, napas Joe menggelitik leherku, lengannya melingkar di rusukku. Ia tidur pulas.

Aku, di sisi lain... aku ingin melompat dan membuat situs web yang menceritakan kepada dunia bahwa aku baru saja bercinta dengan Joe Carpenter. Aku dan Joe Carpenter baru saja berhubungan intim. Kami telah saling mengenal luar-dalam. Kami telah *melakukan*nya. Aku juga telah melakukannya—aku mendapatkan lelakiku, persis seperti yang kuimpikan.

Di sisi lain... oh, astaga. Tidak ada yang bisa menyamainya. Ini belum sempurna.

Tentu saja, saat pertama bisa terasa canggung. Aku merasa agak minder... tak berbusana bersama seseorang seindah Joe membuatku merasa tidak sempurna. Setidaknya lampu dimatikan dan kami nyaris tidak dapat melihat. Tentu saja, bukan berarti aku tidak ingin melihat Joe.

Namun, itu bukan satu-satunya hal. Maksudku, ciuman di sofa itu sungguh dahsyat. Tapi, saat kunyalakan lampu hijau, tubuhku menegang. Kami masuk ke

001/1/14

kamar, dan segalanya berjalan dengan lancar, tapi aku seperti tidak bisa berhenti berpikir dan menikmati apa yang dilakukan Joe pada tubuhku dan sebaliknya. Aku terlalu gugup untuk benar-benar ada. Sebagai gantinya, otakku menarasikan semuanya. "Joe menanggalkan kemeja. Leher Joe sangat lembut. Joe memakai celana boxer."

Yah, ini baru pertama kalinya. Kalau aku mengikuti saja gerakannya, pasti akan sesuai harapan, mungkin. Dan Joe tidak tampak memperhatikan.

Aku berbalik agar dapat melihat wajah Joe. Saat terjaga, ia pria tertampan di bumi ini. Saat tertidur, ia seperti malaikat. Bulan telah muncul dan kini memancarkan cahaya putih yang membuat kulitnya tampak sehalus pualam. Bulu mata Joe begitu panjang, bibirnya penuh dan ramah, tulang pipinya... segala yang ada padanya begitu indah. Rambutnya jatuh di kening, dan kusibak lembut.

Ya, kuhibur diri, semuanya akan jadi sempurna buat kami. Kecanggungan di saat pertama ini pasti akan berlalu.

Aku harus bekerja pada pagi hari, sehingga mengendap turun dari tempat tidur, menyambar pakaian, dan berjingkat-jingkat ke kamar mandi. Setelah mandi, kukeluarkan Digger, membuat kopi, dan mengintip Joe. Ia masih berbaring telentang, separuh tertutup selimut putih, tampak seperti iklan kolonye Calvin Klein.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan meletakkan ta-

001/1/14

nganku di dadanya yang hangat. Ia bergeming. "Joe?" panggilku pelan. Ia membuka matanya.

"Oh, hei," sahutnya parau, menarikku untuk menciumku, membuatku merasa lega karena sudah gosok gigi.

"Aku harus berangkat kerja," ucapku penuh sesal, menyapukan tanganku di bahunya yang mulus.

"Oke," gumamnya lalu kembali memejamkan mata.

Oke? Itu saja? Seolah dapat membaca pikiranku, Joe membuka mata lagi.

"Sampai nanti?"

"Tentu," sahutku. "Ada kopi kalau kau mau." Aku mencium pipinya dan pergi.

Segalanya berjalan mulus, pikirku sambil berkendara ke tempat kerja. Aku tidak terlalu bersemangat, tidak berusaha menekannya untuk kencan berikut. Kebingungan pada malam-malam itu teratasi dengan baik, karena aku tampak tidak terlalu serius kepada Joe, padahal kita semua tahu yang sebenarnya. Tapi, itu mengelabuinya dan peranku kumainkan cukup baik.

Kurasa sekarang aku boleh mengatakan Joe Carpenter pacarku.

Klinik selalu sepi pada hari Senin, dan kami hanya kedatangan beberapa pasien hari itu. Jeff, karyawan paruh waktu kami yang masih kuliah, menyapaku dengan manis lalu menenggelamkan diri di buku-bukunya dan membiarkanku bebas bicara di telepon, dimulai

001/1/14

dari Curtis, yang sangat berhak mendapatkan telepon pertama kali. Setelah menceritakan segala kebingungan itu dan hubungan intim yang terjadi selanjutnya, kami cekikikan bersama dengan gembira, seperti anak kelas sembilan.

"Jadi, kapan kita bisa bertemu secara resmi dengan mainanmu yang baru, Tuan Putri?"

"Akan kukabari," aku berkata. "Secepat mungkin, kuharap. Mungkin kita bisa minum-minum di sini."

"Ooooh. Menempuh bahaya ke Hetero-Land? Hmmm, itu pasti menyenangkan. Dan kami bisa melihat rumahmu. Apa yang sudah kaulakukan pada rumahmu belakangan ini?"

Kami mengobrol lebih lama dengan kenyamanan dua sahabat lama, bicara soal hal-hal sepele seperti lentera baru yang ditemukan Curtis di toko perlengkapan laut atau tempat alat tulis dari kayu jati yang kupesan di Target. Sekali lagi, aku sangat berterima kasih atas dukungan moral yang diberikannya, saran persahabatan dan busana yang langgeng, semuanya tak ternilai, mengingatkan sudah waktunya ia mendapatkan suntikan tetanus dan mengirimkan cium jauh melalui telepon.

Setelah mengobrol dengan Curtis, aku berjalan ke area resepsionis dan mengajak Jeff bercakap-cakap selama beberapa menit.

Ia menyerahkan beberapa formulir asuransi kepadaku, dan aku kembali ke kantor untuk mengisinya. Pekerjaan itu makan waktu sepuluh menit. Kuangkat telepon dan menghubungi Katie.

"Halo?"

001/1/14

"Hai, Katie, ini...."

"Michael, keluar dari lemari sekarang juga! Dan jangan merengek padaku. Aku sedang bicara di telepon. Halo?" serunya dengan kekacauan pikiran ibu-ibu yang punya anak kecil.

"Harimu buruk?" aku bertanya.

"Oh, hai, Millie," ia berkata.

"Kau mau aku telepon lagi nanti?" aku bertanya lagi.

"Kau tahu, akhir-akhir ini mereka tidak suka aku bicara di telepon," sahut Katie. Terdengar suara sirene mainan meraung di belakang, diikuti bantingan dan menyusul tangisan. "Aku tidak mau mendengarnya!" Dengan galak Katie berseru... kepadaku? Tidak, kepada anak-anak itu. "Oke, mereka sudah dikurung. Bagaimana kabarmu?"

"Oh, baik," aku tersenyum.

"Apa kudengar desah perempuan yang merasa puas?" Katie tertawa. Lalu suaranya berubah. "Jangan menggedor-gedor!"

"Kuharap kau tidak bicara padaku," aku terkekeh.

"Tidak, kau boleh menggedor sesukamu," sahut Katie. "Nah, kau bisa dengar kalau ini bukan saat yang terbaik. Bagaimana kalau kita melewatkan malam bersama, seperti yang pernah kita bicarakan? Aku mengambil cuti beberapa hari dalam minggu ini."

"Tentu!" sahutku. "Akan kuceritakan semua perkembangan terkini." Kami mendiskusikan tanggal dan membuat janji.

"Mil, aku harus pergi," Katie berkata. "Tapi aku ti-

001/1/14

dak sabar menunggu malam kita. Corey, jangan pukul pintu dengan benda itu! Kau membuatnya penyok! Aku akan meneleponmu besok, Millie. Letakkan benda itu. Dah!"

Joe sudah pergi setibaku di rumah, cangkir kopinya berada di bak cuci piring, di sebelah cangkirku. Kugosok panjang perut Digger, membersihkan kotorannya di lantai dapur (berharap dia tidak berak saat Joe masih di rumah), dan mondar-mandir. Mengintip kamar, di sana ada bukti nyata aku benar-benar telah berhasil menjalankan misi... seprai yang kusut dan bungkus pengaman di keranjang sampah. Dan oh, hore! Ada surat di bantal!

Millie—sampai ketemu lagi.
—Joe☺

Pria yang irit kata. Simbol wajah tersenyum itu tampak lucu. Agak konyol, tapi lucu. Kucium surat tersebut, lalu berbaring di tempat tidur, tersenyum-senyum seperti orang idiot. Kepuasan yang lengkap dan total memancar dari diriku. Joe bermalam di sini. Kuraih bantal tempat kepalanya yang sempurna beristirahat dan menarik napas. Beberapa saat setelah melamun dan menyelamati diri sendiri, aku bangun, menuangkan segelas air untuk diri sendiri, dan keluar menuju dek. Telepon berdering begitu bokongku menyentuh kursi.

"Hai, Aunt Mil! Ini Danny!" keponakanku menyalak di telepon seperti anjing Irlandia—persis seperti yang kuduga.

001/1/14

"Halo, Danny," aku menyeringai.

"Mau nonton film bersamaku dan Dad?" ia bertanya. Memang, anak-anak usia hampir tujuh belas tahun tidak akan mau tertangkap basah jalan dengan ayah mereka, kecuali kalau bersama bibinya. Tapi Danny pengecualian. Ia mungkin memulai tren remaja baru yang suka jalan dengan kerabat lebih tua.

"Tentu," sahutku, mendadak aliran emosi senang sekaligus sedih. Setahun dari sekarang, Danny akan bersiap masuk kuliah, dan malam seperti ini akan jadi masa lalu. Terdengar suara Sam yang pelan di belakangnya.

"Dad ingin tahu apa kau lebih suka *Sisters Forever*... film Jackie Chan yang baru... *Star Fighters* atau... apa yang terakhir tadi, Dad? *Guerilla Politics*, dokumenter penting dari salah satu pembuat film terbaik Amerika."

"Jackie Chan," sahutku seketika.

"*Woohoo!* Jackie Chan, Dad! Kami akan menjemputmu setengah jam lagi, oke?"

Mereka datang tak lama kemudian, dan aku menyusup ke jok depan pikap di antara mereka seperti balita raksasa. Setiba di gedung bioskop, Danny memelesat ke kios makanan sementara Sam membayar ketiga tiketnya.

"Kau tidak perlu membelikanku tiket lagi, Sam," protesku.

"Kebiasaan selama bertahun-tahun, Millie." Ia tersenyum kepadaku saat Danny kembali membawa sekotak *popcorn* seukuran silo dan seember soda berisi cairan

001/1/14

yang cukup untuk merendam orang selama seminggu. Kami menemukan tempat duduk, lagi-lagi aku kebagian tempat di tengah.

"Jadi, apa yang membuat kalian teringat Aunt Millicent ringkih dan jompo malam ini?" aku bertanya ketika Danny melambai kepada tiga gadis yang berada beberapa baris di depan kami. Mereka menanggapi dengan cekikikan dan berbisik-bisik heboh lalu beberapa kali menoleh ke arah Danny ketika ia melahap *popcorn* dengan kecepatan yang menakjubkan.

"Oh, hmmm," Sam tampak agak malu. "Aku hanya berpikir kau agak, eh, kecewa setelah malam Sabtu itu." Melihat aku bingung, Sam melanjutkan. "Itu lho, yang gara-gara temanmu membatalkan kencan."

"Oh!" tukasku. "Sebenarnya kami bertemu semalam." Mendengar perkataanku, rona merah menjalari ujung telingaku saat teringat bercumbu di sofa dengan Joe Carpenter yang tampan dan menggiurkan itu.

"Millie punya pacar, Millie punya pacar," kicau keponakanku sambil melemparkan *popcorn* ke arah gadis-gadis itu yang kemudian menjerit-jerit senang.

"Anak-anak harusnya melihat dan tidak mendengar, Daniel," aku tersenyum ketika mengucapkannya.

"Sungguh?" sembur Sam. "Kau bertemu seseorang?"

"Cobalah tutupi keherananmu, Officer," tukasku galak.

"Tidak, aku hanya... kau tidak bilang apa-apa, itu saja. Jadi, siapa laki-laki itu?"

"Tidak apa-apa, Sam. Sungguh," sahutku, menikmati sewaktu menyimpan misteri.

001/14

"Aku mau menyapa mereka," ucap Danny sambil menegakkan tubuh rampingnya dari tempat duduk. Begitu dia sudah di luar jangkauan pendengaran, aku menoleh kepada Sam.

"Kau sudah bicara padanya soal Sekolah Orang Kaya itu?"

"Yep. Dia tidak mau pergi," sahut Sam. Kelegaan jelas terpancar di matanya. "Tidak melihat ada gunanya. Aku sudah berusaha mengatakan ini kesempatan dan omong kosong lainnya."

"Yang bisa langsung dilihatnya dengan jelas," tebakku.

"Yep. Trish tidak senang, tapi aku sudah yakin sekali. Aku tidak bisa membayangkan kenapa Trish berpikir Danny mau meninggalkan kelas seniornya, tapi Danny sudah bicara dengan dia."

"Aku lega," ucapku seraya menepuk-nepuk lengan Sam. "Kami tidak bisa membiarkanmu berputar-putar sendiri di rumah."

"Hmmm, itu bukan masalah kalau Danny punya alasan kuat untuk pergi, bukan hanya ide baru Trish." Sam tersenyum. "Tapi, yah, aku lega."

"Untungnya Danny peka."

"Yep. Dia dari dulu cerdas," Sam mengangguk.

"Dan tampan," imbuhku.

"Persis pria tua ini," Sam berkata. Aku tertawa. Danny kembali ke tempat duduknya dan pertunjukan pratayang pun dimulai. Ketika film mencapai sekitar separuh jalan, yang harus kuakui sangat kunikmati,

001/1/14

Sam bangkit dan melewatiku serta Danny, mungkin ke toilet. Danny mencondongkan tubuh ke arahku.

"Kau bisa menyimpan rahasia?" bisiknya.

"Kuharap begitu," balasku berbisik.

"Ini penting."

"Oke. Apa itu, *big guy*?"

"Aku perlu bantuan untuk membuat lamaran ke kampus," bisiknya, lalu memandang berkeliling sekilas.

"Tentu saja," sahutku. "Kenapa harus jadi rahasia?"

"Ini untuk Notre Dame. Keputusan yang masih dini," ujar Danny. "Aku tidak mau Dad tahu, kalau-kalau aku tidak masuk."

Mataku membasah saat membayangkan betapa bahagianya Sam kalau Danny masuk ke almamaternya.

"Kalau kau tidak lolos, artinya tidak ada keadilan di dunia," sahutku. "Tentu saja aku akan membantumu."

"Bagus. Kau yang terbaik, Aunt Mil."

Bagaimana mungkin pujian dari seorang anak, meski sudah besar, anak yang sangat jangkung, bisa membuatku merasa begitu rendah hati? Kuremas lengan Danny kala Sam merangkak kembali ke kursinya. Dia mengangsurkan kotak kepadaku.

"Milk Duds," bisiknya sambil membuka kotaknya sendiri. "Bukan film namanya kalau tanpa Milk Duds."

001/1/14

18

Beberapa hari kemudian, setelah belasan kali menciumi anak-anak dan menyampaikan segudang instruksi kepada orangtuanya, Katie masuk ke mobilku untuk acara bermalam kami.

Saat itu akhir bulan Juni, sore musim panas yang cerah sempurna, suhu sekitar 21 derajat, angin mengembus dedaunan. Aku dan Katie sudah cukup lama tidak menikmati waktu bersama, dan kurasakan aliran kasih sayang kepadanya saat kami berkendara menuju rumahku. Setiap kali teringat dugaanku bahwa ia membutuhkan suami, aku merasa agak malu. Katie tampak sangat bahagia, anak-anaknya luar biasa, dan apartemennya bersih serta berantakan, tapi ceria. Siapa lagi yang dibutuhkannya, bukan begitu?

Setiba di rumah, kupamerkan beberapa perubahan dan penambahan terbaru kepada Katie, memperlihatkan foto terbaru Corey dan Michael yang kuhias dan kubingkai. Wajahnya merona gembira saat melihat foto

001/1/14

mereka tergantung di tempat yang menonjol di ruang tamuku, dan menerima bir yang kusodorkan.

"Apa masih terlalu sore untuk alkohol?" ia bertanya.

"Oh, tidak," sahutku. "Sekarang pukul 16:13. Sangat bisa diterima."

"Jangan berani-berani memikirkannya, *guk*," ia berkata kepada Digger yang pelan-pelan merayap di kakinya. Digger menyelinap pergi dengan sedih, dan kujatuhkan stik kunyah sebagai hadiah hiburan untuknya.

"Lihat apa yang kubawa, Millie. Sama seperti waktu-waktu lalu." Dari tas bawaannya, Katie mengeluarkan sederet wadah... masker lumpur, pelembap, cat kuku.

Kami menghabiskan saat-saat menggembirakan (begitulah istilahnya) dengan memakaikan berbagai macam produk itu ke wajah lalu duduk bersantai, membaca-baca majalah *InStyle* dan *People* yang kubeli khusus untuk acara ini.

"Jadi, semua baik-baik saja kan, Katie?" aku bertanya, setengah ragu-ragu.

Ia tersenyum. "Yeah, semua baik-baik sekali. Anak-anak tidak terlalu banyak menuntut, meski mereka sering ribut belakangan ini. Dan aku sudah bicara dengan bank perihal rumah. Orangtuaku mau membantu, tapi aku ingin melakukannya sendiri saja. Mereka sudah terlalu banyak membantu." Katie menyandarkan kepala di lengan sofa dan memandangi kuku jemarinya yang kini dipoles warna merah tua. Rambut pirangnya jatuh bak tirai lembut, nyaris menyentuh lantai.

Aku terkesima, seperti yang sering kualami, melihat

001/1/14

kecantikannya yang alami, dan terlebih lagi dengan kenyataan bahwa ia sangat tidak terpengaruh olehnya. Mengingat empat kakak laki-laki Katie yang ugal-ugalan, kubayangkan kesombongan apa pun yang pernah dimiliki Katie telah luntur.

Ia tersenyum kepadaku. "Jadi, Millie, aku sudah tidak sabar ingin mendengarnya. Bagaimana Operasi Joe?"

Aku duduk lebih tegak di kursi tempatku bersantai. "Yah, Katherine, lucu sekali kau harus bertanya." Aku pun menuturkan tentang makan malam besar minggu lalu, kekacauan yang ditimbulkan Joe pada malam-malam itu, makaroni dan keju, semuanya.

"Dan katakan kepadaku, Millie," temanku itu bertanya. "Apa kalian melakukannya?"

Aku terdiam sejenak untuk memberi efek dramatis. "Ya. Kami melakukannya."

"Ya Tuhan!" Katie terpekik. "Oh, Millie!"

Kami terkekeh-kekeh seperti gadis remaja, berpegangan tangan, dan mendengus-dengus. "Akhirnya setelah lima belas tahun! Aku tidak percaya!"

"Enam belas tahun, terima kasih banyak! Dan kau harus percaya, karena itu benar. Aku merekamnya."

"Oh, astaga, benarkah?" Katie langsung duduk.

"Tidak, tidak, demi Tuhan... ehm, belum sih." Kami terbahak lagi.

"Jadi...." Katie mereguk bir lagi. "Bagaimana rasanya?"

Wajahku menghangat. "Yah, hmmm...., sebenarnya, kau tahu, rasanya... tidak menyenangkan."

001/1/14

"Tidak menyenangkan? Ya Tuhan! Bagaimana bisa? Kau sudah memimpikannya sejak kita masih remaja! Apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa, sungguh." Merasa perlu mengalihkan pandangan, kukumpulkan botol-botol bir kami dan menata majalah. "Semuanya baik-baik saja. Dia baik. Hanya saja... entahlah, mungkin aku gugup atau rendah diri atau apa. Semua bagian masuk di tempat yang tepat, sih, tapi... ini tidak... tutup mulutmu, Katie."

Kawan terlamaku di dunia itu tertawa sampai terguncang-guncang. Air matanya bercucuran di wajah. Aku mendelik sesaat lalu menyerah dan tertawa bersamanya.

Beberapa jam kemudian, kami sudah berada di Orleans Prison, restoran bagus dan andal, yang dulunya, jelas sekali, merupakan penjara. Barnya berdinding batu tebal serta berjendela jeruji, dan restorannya membentang di sayap baru di belakang kami. Kami berdiskusi serius tentang *reality show* perkencanan.

"Aku ingin bertemu orang yang benar-benar nyata," kata Katie. "Yaitu ketika aku bisa cerita kepada laki-laki itu tentang kehidupanku yang sesungguhnya, lalu melihat apa dia mau berbagi modal kepercayaannya denganku."

"Apa yang mau kautanyakan?" kutenggak anggur.

"Oh, misalnya 'Lajang Nomor Satu... anak laki-lakiku diare dan telat masuk toilet. Kaubersihkan bokong kecilnya yang berkerak dulu, atau membersihkan lantai-

001/14

nya, ya?'"

Aku tertawa. "Atau Lajang Nomor Dua... aku tidak sempat mencukur kaki atau ketiak selama enam minggu. Apa kau merasa itu menjadikanku kurang menarik?'

"Bagaimana kalau, 'Kulitku gatal dan kering akibat musim dingin, Evan. Maukah kau menggaruk tulang keringku?"

Beberapa kepala menoleh mendengar tawa kami, tapi kami tidak peduli. Kami memesan Frangelico sebagai minuman penutup makan malam, merasa hebat meski semua bukti menunjukkan yang sebaliknya.

"Coba tebak apa yang dikatakan Mikey pada orangtuaku kemarin?" Katie berkata sembari tersenyum.

"Apa?" Entah mengapa aku sayang sekali pada anak baptisku yang lebih muda itu.

"Dia mau *miss 'V'*."

Aku tersedak minuman lalu terkikik. "Ya ampun! Apa kata mereka?"

"Mereka menyuruhnya minta kepada Santa." Katie tertawa berdesis-desis.

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak memberikan buku anatomi itu kepada mereka," ucapku seraya menyeka mata.

"Ya. Kata 'yang di bawah' kedengarannya lebih enak," sahutnya. "Omong-omong soal *miss 'V'* dan temannya, ceritakan lagi dong, tentang Joe."

Aku meringis, senang mendapat kesempatan mendiskusikan J.C. "Hmmm, dia manis sekali," kataku.

"Apa tindakannya yang manis sekali?" Katie menyesap Frangelico lagi, tapi ternyata gelasnya telah kosong.

001/1/14

"Oh ya, dia kemarin mampir dalam perjalanan pulang," aku berkata. Hanya empat hari setelah saat pertama kami, dan aku begitu gembira Joe mencariku.

"Mampir untuk bermesraan yang tidak terlalu menyenangkan?" Katie bertanya. Ia tersenyum nakal.

Aku merona. "Bukan, aku yakin. Dan, ya."

Kami mendengar gumaman di bar dan itulah dia, Joe Carpenter milikku. Dia menyapa bartender dan memandang berkeliling, melambaikan tangan kala melihat kami.

"Dia ganteng sekali," Katie bergumam kagum.

Aku mendesah penuh gairah. "Aku tahu."

Dengan celana jins warna biru dan kaus usang, Joe tetap memesona. Setiap perempuan lajang di bar, tak peduli berapa pun umurnya, mengamati dia, begitu pula beberapa pria. Joe membebaskan diri dari orang-orang itu dan menghampiri kami.

"Aku bilang kepadanya bahwa kita di sini," jelasku kepada Katie.

"Mmm-hmmm."

"Hai," sapa Joe, tersenyum kepada kami. "Bagaimana makan malamnya?"

"Rasanya... kau tahu, tidak terlalu menyenangkan," sahut Katie sambil tersenyum nakal, membuatku sedikit tersedak. Joe mengangkangi kursi dan mencondongkan tubuh untuk mencium pipiku yang tak ayal memerah padam.

"Jangan terlalu nyaman, Joe," ucapku seraya menepuk kakinya dengan sikap santai palsu. Kakinya terasa hangat dan padat di balik jins yang telah menipis dima-

001/14

kan usia. Aku mengendus aroma sabun Ivory dan kayu, hampir pingsan dibuatnya. "Aku yakin kau sudah kuberitahu, ini malam para wanita. Laki-laki tidak boleh bergabung."

"Oh," cetus Katie, "kau tidak perlu...."

"Tidak, tidak," aku berkeras. "Lagi pula, kita jarang sekali melewatkan malam bersama."

Joe tersenyum. "Aku tidak bermaksud mengganggu, Nona-nona. Hanya mau menyapa. Tapi aku akan menemuimu besok. Iya kan, Millie?"

"Mmmm, ya. Pasti." Rasanya sulit berbicara dengan normal—Joe memperlihatkan kebersamaan kami dengan agak mencolok, dan alkohol dalam tubuhku juga tidak membantu. Namun, aku berusaha tersenyum kepadanya.

"Bagus. Selamat bersenang-senang," dia berkata lalu melenggang kembali ke bar. Aku dan Katie memandanginya ketika dia mendadak didekati dua perempuan.

"Trims karena telah mengusirnya," Katie tersenyum.

"Oh, tentu saja," sahutku sambil masih menatap Joe.

"Kau mendesah," komentarnya.

"Dia begitu... aku hanya...."

Untungnya, pramusaji menyela dengan meletakkan dua gelas anggur di hadapan kami dan mencegahku meneteskan air liur seperti orang idiot.

"Kesantunan Brad Pitt ada di sana," komentar Katie seraya mengangguk senang kepada Joe yang melambai riang.

001/1/14

Kami membicarakan hal-hal normal seperti pekerjaan dan keluarga serta merasa enggan pergi dari sana. Otakku sudah kabur akibat anggur, meski sebenarnya aku sudah berhenti minum beberapa saat lalu.

"Kau tahu, Katie," ucapku. "Kupikir kita perlu menelepon seseorang untuk mengantar pulang. Aku tidak biasa minum lebih dari satu-dua botol bir, dan aku tidak boleh menyetir."

"Oke," sahutnya. "Joe akan memberi kita tumpangan, aku yakin."

"Jangan," sergahku. "Jangan Joe. Joe sudah mendapatkan kesenangan menemaniku semalam, dan dia harus menunggu sebelum mendapatkannya lagi. Rahasiah kesuksesankuh."

Pada saat ini, Joe nyaris tak terlihat lagi, dikelilingi sekelompok perempuan. Dia menangkap pandanganku dan tersenyum. Pria kesayanganku. Aku merona bahagia.

"Kalau begitu, ayo kita minum lagi sampai memutuskan siapa yang beruntung datang dan menjemput kita," usul Katie. Ia melambai kepada pramusaji kami sekali lagi. "Ya, boleh kami memesan dua puncak dada licin alias *Slippery Nipple*?" ia berkata dengan suara dimanis-maniskan. Tawaku meledak.

"Kau tidak akan tertawa kalau sudah merasakannya," Katie berkata. "Aneh tapi menyenangkan untuk dipesan. Haruskah kutelepon orangtuaku? Ayahku bisa menjemput kita."

"Jangan. Bisa-bisa mereka menganggapku pengaruh buruk," aku beralasan. "Dan mereka tidak akan mau

001/14

menjaga anakmu lain kali kalau kita mau pergi melakukan ini. Akan kutelepon Dad."

"Yeah, betul. Aku bisa membayangkan betapa bahagianya Big Barnes melihat putri kecilnya mabuk."

"Kau benar. Dad masih agak protektif."

"Bagaimana kalau Trevor?" Katie menyebutkan nama saudara kembarnya yang lebih tua delapan menit ketimbang dirinya.

"Jangan, Trevor tidak menyukaiku."

"Oh, ayolah! Dia menyukaimu kok!" seru Katie.

"Tidak. Jangan Trev. Bagaimana kalau Steve?" Aku menawarkan salah satu nama abang Katie yang lain.

"Baru menikah, ingat? Kurasa Sheila tidak akan suka kalau dia keluar pukul 23:00 untuk menjemput adiknya."

Pramusaji kami membawakan koktail dan memang seperti kata Katie, rasanya agak aneh.

"Sam akan menjemput kita," aku berkata sambil mengamati Kattie menyesap pun... eh, minumannya. "Bagaimana kalau Sam?"

Mata Katie menyipit. "Millie," ia memperingatkan.

"Tidak, bukan seperti itu. Aku sudah tahu bahwa caraku salah. Tapi Sam itu baik, dan dia tidak akan bertingkah seperti polisi—paham, kan? Di samping itu, dia tidak pernah pergi ke mana-mana. Dia pasti mau datang dan mengantar kita."

"Sumpah kau tidak akan menjodohkan kami lagi?" Katie bertanya.

"Tidak, kecuali kau mau aku melakukannya," sahut-

001/1/14

ku dengan raut polos, meski mataku agak mengingkarinya.

"Tidak akan."

"Oke, oke, tapi ayo kita telepon Sam. Dia luar biasa." Kurogoh ponsel dari tas dan menghubungi nomor Sam. Keponakanku yang mengangkatnya.

"Hai, Danny, apa kabar?"

"Hai, Aunt Mil. Ada apa?"

Tidak ingin Danny tahu aku terlalu mabuk, aku bicara hati-hati. "Aku mencari ayahmu, Dan. Dia ada?"

"Tentu. Tunggu sebentar. Dad!" serunya. "Ini Aunt Millie. Dia kedengaran amburadul."

"Danny!" hardikku, kesal sekaligus geli. "Anak itu tahu aku mabuk," aku berkata kepada Katie.

"Bisa kubayangkan," sahut Katie datar, lalu menyesap air putih.

"Menyerah pada puncak dadamu?" aku bertanya, dan kami tergelak-gelak lagi, tepat saat Sam muncul di telepon. Dia bersedia bergabung dengan kami di Prison, dan meski aku sulit memperkirakan waktunya, dia muncul di meja kami tak lama kemudian.

"Hai, Millie, Katie," sapanya seraya tersenyum, lalu duduk. Pramusaji kami yang setia, yang sudah melayani kami berjam-jam, menerima pesanan birnya. "Aku tahu kalian para gadis perlu tumpangan pulang."

Kuembuskan napas keras-keras. "Siapa yang bilang? Danny? Dia cuma anak-anak."

Sam tertawa pelan. "Kuharap aku datang untuk jadi sopirmu, Millie, karena tidak mungkin aku membiarkanmu berada di balik kemudi."

001/1/14

"Bagaimana Katie?" protesku. "Dia juga minum, lho!"

"Setidaknya Katie tidak sembrono," Sam berkata sambil mengedip pelan kepada Katie.

"Yeah, hmmm, dia bisa minum melebihi pemadam kebakaran Irlandia dalam sekejap. Dan kupikir kau akan bersyukur kami menyelamatkanmu dari kesendirianmu di rumah malam-malam begini," ucapku.

"Oh, ya, ya," sahut Sam. "Tidak setiap malam aku bisa bersama dua perempuan tercantik di Cape Cod." Katie memutar bola mata, tapi mendengar nada manis yang renyah itu aku mendadak ingin menangis.

"Sam, kaulah yang terbaik," ucapku penuh semangat. "Kami sayang kau, Sam!"

"Hei, *guys*." Joe Carpenter berdiri di dekat meja kami. "Apa kabar, Sam?"

"Baik, Joe, kau sendiri bagaimana?"

"Sangat baik. Kau ikut main minggu depan?" Tak diragukan lagi, yang dimaksud Joe adalah liga *softball* sakral itu.

"Yep. Kalian?"

"Benar. Kamis, kupikir."

"Danny bagus sekali. Menguasai lapangan seperti Nomar di masa lalu," komentar Joe ramah. Aku menguap lebar-lebar, tepat kala Joe menoleh kepadaku.

"Hei, *girls*, kenapa Sam boleh kumpul dengan kalian? Kupikir ini cuma buat perempuan. Laki-laki tidak boleh."

Katie menyibakkan rambutnya dengan gerakan lu-

001/14

wes. "Sam bukan anak laki-laki, Peter Pan. Dia pria dewasa."

Joe terkejut sesaat, namun Sam menyela. "Aku di sini sebagai pelayan masyarakat, Joe." Dia tersenyum kepadaku, matanya berkerut. Aku tersenyum mabuk kepadanya. Aku sayang sekali pada Sam!

"Oh, begitu," cetus Joe. "Yah, aku harus pergi. Semoga malam ini menyenangkan. Sampai besok, Millie." Dia membungkuk dan mencium bibirku sekilas, lalu kembali ke bangkunya. Sam menggiring kami ke mobilnya tak lama kemudian dan mengantar kami pulang. Ia mencium pipi kami dan menyarankan kami minum aspirin dengan segelas air putih, lalu pergi.

"Kau pangeran, Sam!" aku melambai.

"Dia *benar-benar* pangeran," gumam Katie. "Jangan melihatku begitu. Aku cuma mengatakan yang sebenarnya."

001/1/14

19

SEHARI setelah hari bermalamku bersama Katie, Joe singgah di klinik. Langkahnya masuk ke area resepsionis saja sudah menciptakan keheningan dan kesunyian yang takzim di antara Jill, Sienna, dan tiga pasien perempuan mulai dari usia sebelas hingga 73 tahun.

"Hai, Millie," tegurnya saat aku keluar dari ruang periksa.

"Joe! Hai!"

"Punya waktu sebentar?" ia bertanya.

Kami menyelinap masuk ke kantorku.

"Ada apa?" gumamku, sejumput kegelisahan bergejolak di perut.

"Oh, aku cuma lewat dan melihat mobilmu," ia berkata seraya mendekat.

"Oh." *Pikirkan sesuatu untuk diucapkan, cepat.*

"Dan aku kangen kau."

"Oh," bisikku.

001/1/14

Lalu ia menciumku. *Oh, Joe*, pikirku. *Aku tidak percaya kita benar-benar bersama.*

Sepuluh menit kemudian, ia meninggalkan klinik, melambai riang ke arah Sienna dan Jill, meninggalkanku dalam onggokan gairah yang menggetarkan setelah enam ratus detik bercumbu.

"Ya Tuhan, siapa itu? Millie, apa kau tidur dengan laki-laki itu?" Sienna bertanya.

"Astaga! Joe itu makin ganteng saja setiap kali aku melihatnya," komentar Jill. "Dan apa kau *benar* tidur bersamanya, Millie?"

"Mrs. Doyle!" sergahku, salah tingkah seperti anak SD. "Sienna, itu Joe Carpenter, laki-laki paling ganteng dan paling baik di dunia."

"Dia begitu... wow," Sienna terkesima. "Dia bisa jadi bintang film atau apa."

"Aku tahu." Kusambar bolpoin dan menulis resep. Mungkin saja aku terdengar mendesah.

"Tak kusangka dia bersamamu," gumam Sienna, terbengong-bengong menatap tempat parkir. "Maksudku, kau memang hebat, Millie.... Hanya saja, laki-laki seperti itu... eh...."

"Apa, Sienna?" tukasku, tak sengaja lebih tajam.

Wajahnya merona. "Lupakan saja. Maaf."

Aku mendelik lalu masuk ke ruang periksa berikut untuk menjumpai pasien.

Sienna bukan satu-satunya orang yang heran aku berkencan dengan Joe. Pada hari Kamis, kurekam kasus-

kasus yang kutangani di kantor, bersiap pulang cepat-cepat untuk berganti pakaian dan memoleskan riasan kembali guna berkencan dengan Joe. Sienna menjenguk ke ruang kerjaku dan kumatikan alat rekamku.

"Ada apa, Sienna?" aku bertanya.

"Polisi itu datang menemuimu," bisiknya.

Aku menoleh ke luar jendela dan melihat mobil polisi Eastham di tempat parkir. "Oh, itu kan Sam," sahutku, "kakak iparku."

"Dia keren juga," Sienna tercenung, "dengan gaya pria tuanya." Tentu saja, bagi Sienna, semua yang melebihi 25 tahun tergolong tua, jadi tak heran Sam tampak hampir mendekati ajal di matanya. Aku cepat-cepat mengakhiri rekaman dan tersenyum ketika Sam masuk ke ruangan. Untungnya, Ethel si muka tebal bersuara serak itu tidak ikut bersamanya. Dia membuatku ngeri.

"Hei, Sam," aku menyapa. "Trims ya, sudah mengantarku malam itu."

"Tidak masalah," sahutnya sambil berdiri di ambang pintu. "Menyenangkan kok."

"Semuanya baik-baik saja?" aku bertanya, berharap ada berita baru dari Trish. "Kau boleh duduk, tahu."

Sam terlihat aneh di kantorku, sangat resmi dan serius. Dan, harus diakui, pria tampan berseragam itu... menyenangkan. Ia duduk, pistolnya berdenting di kursi.

"Kau kencan dengan Joe Carpenter?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ya," sahutku waspada. "Ada apa memangnya?"

001/1/14

Sam menatap lantai. "Aku... eh, agak terkejut kemarin malam, saat menjemput kau dan Katie. Itu saja. Kau tahu, waktu Joe menciummu. Aku tidak tahu kalian pacaran."

Aku bengong menatapnya. "Lalu?"

"Kurasa aku cuma terkejut. Kau tidak cerita apa-apa soal itu."

"Itu baru saja, kok," sahutku wajar.

"Yeah, tentu. Hanya saja... aku tidak paham kenapa kalian bisa bersama." Sam beringsut di kursinya seakan ada pasir di baju renang. "Tampaknya kau tidak...."

Sudah cukup. Kujatuhkan bolpoinku di meja. "Tampaknya aku tidak apa, Sam?"

Alisnya terangkat. "Yah, hanya saja, tampaknya Joe bukan tipemu."

"Tepatnya, seperti apakah tipeku, Sam?" tukasku. "Kau bisa menerka? Katakan, mengingat kau sangat ahli mengetahui tipeku."

"Itu dia, Millie, aku tidak...."

"Sebenarnya yang kaumaksud aku bukan tipe Joe, begitu, kan?"

"Millie...."

"Karena apa? Aku kurang cantik?" kututup laci berkasku dengan membantingnya.

"Bukan! Aku tidak bilang...."

"Ya Tuhan, aku muak mendengar orang-orang bertanya kenapa Joe bersamaku! Mulanya Trish, lalu Sienna, dan sekarang kau!"

"Millie, jangan salah sangka. Aku tidak bermaksud apa-apa...."

001/14

"Tak pernahkah terpikir olehmu mungkin Joe menyukaiku karena aku baik dan menyenangkan? Dan mungkin dia benar-benar menganggapku menarik? Aku mungkin adik Trish yang norak di matamu, Sam, tapi mungkin Joe tidak merasa begitu."

"Millie, hentikan. Ya Tuhan. Kau bukan adik Trish yang norak," Sam berkata seraya mengangkat tangan dengan sikap membela diri. "Ini cuma mengherankan. Aku minta maaf telah mengatakannya."

"Sudah seharusnya!" sergahku panas. "Ini sama sekali bukan urusanmu, Sam. Pendeknya, aku tidak peduli Joe tipeku atau bukan. Jangan ikut campur, oke? Kau bukan kakakku. Kau bahkan bukan kakak iparku lagi."

Sam berdiri. Wajahnya membatu. "Baiklah. Sekali lagi, aku minta maaf. Sampai bertemu lagi." Ia pun pergi, menutup pintu pelan-pelan di belakangnya.

Jantungku berdegup nyeri di tulang rusukku. Sam Nickerson brengsek! Begitu juga semua orang yang bertanya-tanya apa yang Joe lihat dalam diriku! Sam selalu tampak menyukaiku, selalu punya waktu untuk bicara denganku, bahkan saat aku masih remaja lugu gendut berkawat gigi. Kini ia menyiratkan ada yang tidak seimbang dalam hubunganku dengan Joe.... Air mata kemarahan menyengat mataku dan tenggorokanku terasa tersekat. Sialan kau, Sam, pikirku seraya menelan ludah, pahit.

Aku masih terbakar emosi ketika Joe menjemputku beberapa jam kemudian. Sepanjang malam itu, aku marah sekali. Rasanya sulit memberikan perhatian kepa-

001/1/14

da Joe saat aku teringat pertengkaran dengan Sam setiap dua menit. Tapi, Joe tampaknya tidak mengindahkan, atau bahkan menyadarinya. Ia tetap cerah-ceria, dan kalau aku sibuk, itu juga tidak mengganggunya. Setiba kami di rumahku, kuterjang Joe penuh dendam. Aku layak mendapatkan Joe Carpenter, dan persetan dengan siapa pun yang tidak memahaminya.

20

TENTU saja, hari berikutnya aku dihantui perasaan bersalah. Apakah aku, mungkin, terlalu keras terhadap Sam? Salah satu gadis Barnes sudah menjadi si judes... kalau tidak salah sih, aku yang baik hati. Memang aku marah, tapi hal terakhir yang kuucapkan, tentang bukan lagi kakak iparku... oh, ya, aku memang terlalu kasar. Kasar sekali.

Aku teringat saat pulang dari kampus untuk menghadiri acara kelulusan Sam dari akademi polisi. Aku berusaha tampak tak acuh dan bergaya Prancis, memakai seragam hitam-hitam dan *eyeliner* tebal yang menurut kami para mahasiswa merupakan penggambaran kecerdasan dan sinisme. Lalu, ketika Sam yang baru mengenakan seragam untuk pertama kalinya, menghampiriku, aku mengatakan hal yang konyol seperti, "Hmmm, kurasa dunia sekarang makin aman." Ia hanya tersenyum kepadaku, mengabaikan tingkahku yang

001/1/14

menjengkelkan, dan menjawab, "Aku akan selalu menjagamu, Millie."

Kenangan itu memaksaku menyambar telepon. Mesinnyalah yang menjawab. "Sam, hai... mmm, kurasa reaksiku agak berlebihan kemarin, terlalu kasar padamu... eh, Sam, aku menyesal sekali. Tolong maafkan aku. Kumohon." Aku sudah hendak menutupnya ketika ide yang lebih baik muncul. "Oh ya, ini Millie. Telepon aku. Aku di klinik. Dah."

Ia tidak meneleponku dan setiba di rumah, kulampiaskan kekecewaan dengan bersih-bersih dan menyikat anjingku. Udara terasa panas dan kering, aku malas lari. Ini hari Jumat dan aku tidak punya rencana akhir pekan.... Aku dan Joe belum sampai pada titik otomatis melakukan semuanya bersama-sama. Joe. Memikirkannya secara otomatis memunculkan senyum di wajahku, meski setengah hati. Segalanya berjalan dengan baik, sangat sesuai rencana. Seperti yang Katie amati malam sebelumnya, Joe begitu berhasrat untuk bersamaku, sangat berbeda dengan apa yang kuamati selama bertahun-tahun.

Namun, rasanya ada yang hilang, meski belum jelas bagiku. Saat melipat tumpukan kecil cucian, aku bertanya-tanya apakah akan mengakui semua penguntitan dan penyusunan rencana itu kepada Joe. Tidak, mungkin tidak. Aku sudah terlalu sering mempermalukan diri sendiri, dan kenyataan ia masih tidak sadar akan hal ini adalah alasan kuat lainnya.

Aku dan Joe bersenang-senang—ia manis dan lembut—tapi sebenarnya apa yang kurang? Mungkin kare-

001/14

na aku tidak mengenalnya lebih baik ketimbang lima tahun yang lalu. Mungkin karena kami tampaknya hanya bersantai dan berhubungan intim... tidak ada yang lebih dalam. Belum, mungkin. Di manakah sisi Joe yang tersembunyi, heroik, penolong, dan rendah hati yang sering kali kulihat? Itulah Joe yang benar-benar kucintai.

Ini baru beberapa minggu, aku berkata kepada diri sendiri. Merasakan keresahanku, Digger datang dan menatap penuh harap, ekornya yang mirip cambuk melecut-lecut udara. Dia menyundul-nyundul pahaku dengan hidung sampai aku mengalah dan mengelus-elusnya.

"Kau anjing yang baik," aku berkata. "Apa pendapatmu tentang Joe, hei Digger? Dia piaraan yang baik, kan?" Digger tampaknya setuju.

Sekali lagi, aku menoleh sekilas ke arah telepon. Kenapa Sam belum juga meneleponku? *Ia pasti marah*, pikirku. Diam-diam aku merasa takut. Membuat Sam marah—atau menyakiti perasaannya—membuat asam lambungku seperti diaduk-aduk.

"Kupikir seharusnya Sam meneleponku. Menurutmu bagaimana?" aku bertanya kepada Digger. Aku yakin sekali dia mengangguk.

Aku melompat ke sofa. Cucian sudah dilipat, rumah sudah bersih. Tampaknya aku benar-benar mandiri malam ini. Sambil menggosok-gosok perut Digger dengan kaki, aku menimbang-nimbang beberapa pilihan. Masak? Tidak, ah. Tidak di malam Sabtu tanggal empat Juli, pada akhir pekan di Cape. Sam sedang apa, ya? Apakah ia belum mendapatkan pesanku?

001/1/14

Tepat saat itu, telepon berdering. "Sam, semoga!" perintahku sebelum mengangkat telepon. "Halo?"

"Aunt Millie, ini Danny," keponakanku berkata dengan suara lemah.

"Hai, Sayang," balasku.

"Bisakah kau ke sini? Sekarang juga?"

"Ada apa?" sergahku, rasa cemas menjalariku.

"Semuanya baik-baik saja.... Aku hanya perlu sedikit bantuan, dan Dad tidak ada."

"Kau terluka?" Terdengar batuk-batuk seperti tercekik.

"Tidak, tidak, Aunt Mil. Aku baik-baik saja." Terdengar dentuman di belakangnya. "Aku hanya ingin kau datang secepatnya. Ini tidak bisa dibicarakan di telepon. Kau bisa datang?"

"Tentu, Danny. Aku segera berangkat."

Apa masalahnya, ya? Aku bertanya-tanya kala meluncur di Route 6. Danny terdengar aneh. Ada kaitannya dengan Trish? Dengan mulus aku menyalip mobil Hummer berpelat New York yang berjalan lambat dan lebarnya memakan satu setengah lajur, lalu meluncur ke jalan putar menuju Bridge Road. Berbelok ke jalan menuju rumah Danny, aku menoleh sekilas ke rumah itu. Seperti tidak ada orang di rumah. Kuinjak rem darurat, berlari naik ke tangga, dan membuka pintu depan.

"Danny?" panggilku.

"Kejutan!"

Aku melompat mundur ketakutan, kandung kemihku kendur mendadak, jantungku naik ke tenggorokan,

001/14

tanganku mengibas-ngibas di hadapan, berusaha melindungi diri. Ya Tuhan! Ini....

"Selamat ulang tahun!" seseorang berkata, dan semua menirukannya. Wajahku menghangat dan aku merosot di pintu.

Ya Tuhan. Pesta kejutan. Untukku.

Ada orangtuaku tengah bernyanyi, tepat di depan keramaian orang. Danny, keponakanku yang bandel. Katie. Anak-anaknya. Orangtuanya. Oh Tuhan, ada Joe juga! Lalu Jill dan Mr. Doyle serta Sienna, bahkan Dokter Bala bersama wanita memesona dengan kecantikannya yang eksotis, menandakan dia istrinya. Dokter Whitaker tersenyum dan mengangguk menyapaku. Keluarga Robinson, tetangga orangtuaku dan sahabat sejati kami. Perempuan yang tak kukenal, berambut pirang ikal dan mata tersenyum. Ethel, mitra Sam, si pemaki kasar dan perokok berat. Ada pula Sarah, pacar Danny. Ya Tuhan, Janette, sahabatku semasa magang, datang jauh-jauh dari Bean Town bersama pacarnya sejak dulu, Zach. Chris dari Barnacle. Curtis dan Mitch! Hore!

Dan Sam.

Sam memandu pesta kejutan ulang tahun ketiga puluhku di rumahnya, sehari setelah kutorehkan luka baru....

Lagu itu selesai, semua orang bertepuk tangan dan tertawa, lalu aku dikelilingi pelukan, tawa, dan ocehan orang-orang.

"Kami berhasil menjebakmu, Aunt Mil!" Danny berseru penuh kemenangan.

001/1/14

Joe mendekat dan mendaratkan kecupan hangat di bibirku. "Selamat ulang tahun, Millie! Kejutan!"

Kuremas tangannya. "Joe... aku... aku... Ya Tuhan. Kalian jahat sekali deh!" Kuseka mata karena tampaknya agak basah.

"Kau benar-benar tidak mencurigai apa pun?" Mom bertanya seraya memelukku.

"Curiga... Ya Tuhan, aku tidak... ulang tahunku masih akhir minggu depan... dan...."

Dad mendesak maju dengan Coors Light di tangan. "Selamat ulang tahun, Manis," ia berkata lalu memberiku pelukan menyesakkan yang membuat tubuhku terangkat. "Nancy, bayi kecil kita sudah tiga puluh tahun!" ia mengaum kepada ibuku.

"Oh, Daddy," desisku senang, telingaku berdenging.

Ia menurunkanku lalu menciumku dengan suara keras di pipi. "Aku punya hadiah kecil untukmu!" pekiknya senang.

"Jangan sekarang, Howard," cegah Mom. Mereka memberikan jalan saat Sam mendekat dan mencium pipiku.

"Selamat ulang tahun, Millie," ucapnya agak canggung.

"Oh, Sam... bisakah kau menyelinap pergi sebentar bersamaku?" aku bertanya. Dengan mengabaikan orangtuaku dan Joe (kurasa orangtuaku sudah tahu bahwa kami berkencan atau hampir pacaran), kuraih lengan Sam dan menyeretnya dari ruang depan ke kamar mandi. Kunyalakan lampu dan menutup pintu.

"Sam, maafkan aku!" aku berkata.

001/1/14

"Tidak, aku yang minta maaf," sahutnya. "Seharusnya aku tidak bicara seperti itu."

"Aku jahat sekali. Aku merasa seperti orang brengsek."

"Jangan, *kiddo*. Kau benar, aku agak ikut campur waktu itu."

"Tidak, tidak. Kurasa aku cuma sedang mudah tersinggung."

"Aku paham." Sam mengedikkan bahu sekilas.

"Kalau begitu kau tidak apa-apa, kan?" aku bertanya. Hiruk pikuk para tamu dan stereo yang teredam memaksaku mengeraskan suara.

"Tentu saja," Sam menjawab, tersenyum.

"Aku tidak percaya ini pestaku! Ya Tuhan, Sam! Makasih!" Aku tersenyum kepadanya, dan ia mengulurkan tangan lalu mencubit daguku penuh kasih sayang.

"Yah, ini ide Katie dan ibumu. Aku hanya menawarkan rumah dan lainnya."

"Aku belum pernah mendapat pesta kejutan," aku berkata.

"Kalau begitu, sebaiknya kau keluar dan mulai menikmatinya." Sam terdiam, matanya berubah serius. "Millie...."

"Ya?"

"Semua hal tentang kau dan Joe yang kaupikir serius kukatakan... aku tidak memikirkannya. Kalau memang ada, kupikir Joe sangat beruntung. Dan dia sangat layak mendapatkanmu. Oke?"

Mataku berkaca-kaca. "Oke. Sekali lagi maafkan aku. Kau tahu aku menyayangimu, Sam."

001/1/14

"Aku juga sayang kamu, *kiddo*."

Mendadak suasana menjadi begitu hening ketika kami saling memandang dengan jarak hanya beberapa senti di kamar mandi yang mungil itu. Mata Sam biru gelap hari ini, dan bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu. Sesaat napasku terasa sesak, lalu Sam tampaknya berubah pikiran. Ia meraih ke belakang, membuka pintu. "Silakan, gadis yang berulang tahun."

Ketegangan pun terlupakan ketika tamu berbondong-bondong menghampiriku, mengobrol dengan akrab, tertawa-tawa penuh makna. Sam meletakkan Corona dingin di tanganku dan aku tersenyum penuh terima kasih.

"Bagaimana keadaanmu, Millie?" Dokter Whitaker bertanya, mengintip dari balik kacamatanya yang berbingkai gading.

"Baik sekali, Dokter Whitaker," sahutku. "Terima kasih banyak atas kedatangan Anda."

"Sama-sama. Dan kupikir kau harus memanggilku George, oke?" Ia mengulas senyum yang menumbuhkan kepercayaan di hati para pasiennya, dan kubalas dengan senyum lebar, senang. "Aku menunggu saat kita bisa bicara soal kemitraan kita musim gugur ini," imbuhnya.

Aku ingin bersorak, "*Yipppie!*" tapi akhirnya menahan diri dan menjawab dengan tenang. "Aku pun demikian, Sir."

"Luar biasa. Nikmari pestamu, sayangku."

Belasan piring membanjiri meja dapur Sam. *Lasagna* dan salad hijau serta sup lobsternya yang begitu kental

001/14

dan berwarna *pink* lembut, hanya mungkin datang dari Barnacle, *quesadilla, buffalo wing* (favoritku!), serta kue putih cantik dengan stroberi di atasnya yang pasti dibuat Mom.

Aku melangkah kembali ke ruang tamu. Kebanyakan orang berada di sana atau di luar, di dek Sam yang besar, dan sejenak aku tenggelam menikmati semuanya—semua orang luar biasa yang membuat pesta kejutan untukku. Aku tidak bisa mengenyahkan senyum dungu dari wajahku.

Lalu, pintu depan terbuka.

"Di mana adik kesayanganku?" seru suara yang sangat kukenal. "Oh, sial, Avery, kita terlambat!"

Ah, Trish. Ratu Agung yang Memesona. Di sana ia berdiri, mengenakan gaun rajut hitam tanpa lengan yang memperlihatkan bokong, eh, kaki jenjangnya yang telanjang. Anting berlian yang besar. Rambut berkilau bak sayap gagak. Para tamuku tertegun menatapnya, seperti yang telah ia duga.

"Hai, Trish!" seruku dengan gagah berani.

"Millie!" teriaknya, melesat ke arahku dalam sepatu tinggi bertali. "Maaf kami terlambat. Oh ya, selamat ulang tahun! Hai, semuanya!"

Kakak yang memesona itu membawa peran baru, tapi aku memutuskan tidak peduli dan menerima pelukannya. "Trims sudah datang."

"Avery," Trish berkata keras-keras, berbalik kepada lelaki yang berdiri di belakangnya, "ini adikku, Millie, yang sering kuceritakan padamu."

Satu-satunya yang kaupunya, aku membatin. Aku be-

001/1/14

lum pernah bertemu dengan laki-laki yang membuat Trish mencampakkan Sam. Seorang pria berpenampilan biasa, melangkah maju dan mengulurkan tangan.

"Avery Smith," ia memberitahu.

Inikah pria yang membuat Trish mencampakkan Sam? Dia selembek anak rusa. Tinggi sedang, tubuh sedang, wajah sedang, usia sedang. Yang menonjol dari dirinya hanyalah pilihan baju—kemeja polo warna hijau lemon dan celana panjang katun berwarna *pink* cerah.

"Hai," sapaku tanpa menyambut uluran tangannya. Aku tidak bisa melakukannya, tidak di rumah Sam. "Celanamu bagus."

Dia tampak kebingungan. Aku menyeringai.

"Sam!" imbuh Trish dengan gaya mantan istri yang ramah. "Semuanya tampak luar biasa! Bagaimana kabarmu?"

"Hai, Trish, senang bertemu denganmu," sahut Sam. Dia merasa wajib menerima ciuman yang didaratkan Trish di pipi untuk menggambarkan kepada Avery dan semua orang lain bahwa tidak ada SAKIT HATI.

"Dan di manakah Danny? Oh, hai, Sayang!" Kini setidaknya Trish terlihat tulus karena matanya berkaca-kaca saat melihat putranya. "Ya Tuhan, kau sudah lebih tinggi beberapa senti lagi, kurasa! Dan begitu tampan, persis ayahmu."

Sam menoleh ke arahku dan kuputar bola mata. Dia balas tersenyum seraya menggeleng-geleng kecil.

Kepada Avery, Sam mengangguk kaku. Perutku terasa tegang oleh perasaan tidak nyaman... apakah ini

001/14

pertama kalinya Sam dan Avery bertemu? Avery mengatakan sesuatu dan Sam menjawab, lalu menunjuk ke arah dapur. Ia memandangi Avery yang meninggalkan ruangan. Wajahnya datar, tapi mendadak aku merasakan gelombang kemarahan. Bisa-bisanya Trish membawa kekasihnya ke sini, ke tempat yang dulu rumahnya bersama Sam? Tahukah dia bagaimana rasanya bagi Sam? Trish pasti tahu Sam bisa bersikap elegan menghadapi semuanya, dan dia memanfaatkan itu.

Kuingatkan diri sendiri untuk tidak menghakimi. Sam dan Trish misteri yang tak dapat kupahami, dan seperti yang telah ditekankan Sam kepadaku, aku belum pernah menikah atau bercerai. Trish bersalaman dengan Dokter Whitaker, mencium Jill, lalu memeluk orangtua kami dan berseru melihat busana yang dikenakan Mom. Dia tampak riang dan rileks, benar-benar nyaman meski kenyataannya telah mengkhianati pria terbaik di Cape Cod.

"Hai, aku Carol."

Aku berbalik, merasa bersyukur atas gangguan itu, dan melihat sosok asing berambut pirang yang sebelumnya tampak di antara orang-orang.

"Hai, senang bertemu denganmu," aku berkata. "Aku Millie, dan aku tiga puluh tahun."

"Aku sudah tahu. Selamat ulang tahun."

Dia memiliki sepasang mata cokelat dan kecantikan tanpa cela dan alami yang dipertegas baju musim panasnya yang sederhana berupa celana panjang linen dan kemeja sutra *pink*.

"Jadi... apa aku mengenalmu?" tanyaku penasaran.

001/14

"Hmmm, sebenarnya, aku tamu Sam. Tapi bukan berarti aku tidak membawa hadiah untukmu."

"Aku tahu kita akan berteman," aku meringis. "Tamu Sam, ya? Apa kau berasal dari daerah sini?"

"Tidak," sahutnya lalu menyesap Corona. "Aku dari Connecticut. Tapi keluargaku punya tempat di sini yang kugunakan pada musim panas ini."

"Kedengarannya menyenangkan. Bagaimana kau bertemu dengan Sam?"

"Dia menilangku karena ngebut," sahutnya kecut.

Alisku naik. "Beginikah caramu lolos dari denda? Karena kupikir ini mungkin ilegal."

Carol tertawa. "Tidak, tidak, aku harus bayar. Tapi dia meneleponku hari berikutnya dan kami ngobrol sedikit, dan dia bertanya apakah aku mau datang ke pestamu."

"Wah, Carol, aku senang sekali kau datang. Khususnya karena kau membawa hadiah untukku."

Jadi, Sam mengajak kencan seseorang! Kurasa aku tidak seharusnya terlalu terkejut. Ini hanya aneh, memikirkan Sam bersama seseorang, terutama orang asing. Membayangkannya bersama Katie rasanya sudah cukup sulit, tapi sosok Carol ini....

Saat itu, Joe menghampiriku. "Bagaimana gadisku yang berulang tahun?" dia bertanya, melingkarkan lengan dengan santai di bahuku.

"Baik," sahutku, "Setelah kini rasa terkejutku sudah reda. Joe, ini Carol, teman Sam."

"Joe Carpenter," dia berkata seraya menyalami Carol.

001/14

"Hei, Millie, aku tidak tahu Trish Nickerson itu kakakmu."

Aku menatapnya terkejut. "Kau... kau tidak tahu?" Menjadi adik Trish cukup menggambarkan delapan belas tahun pertamaku, dan kenyataan Joe tidak mengetahuinya benar-benar mengagetkanku. Lagi-lagi, Joe tidak pernah benar-benar memperhatikanku, seperti diriku terhadapnya.

"Jadi Sam itu kakak iparmu, ya?" Joe bertanya.

"Hmmm," kulirik Carol, "tidak, tidak lagi."

"Oh ya, benar. Oke. Nah, aku lapar. Kau lapar, Millie?" Joe bertanya riang.

"Tentu," sahutku.

"Kuambilkan piring dulu, ya? Senang bertemu denganmu, Carol."

"Pria yang menyenangkan," komentar Carol saat kami memandang bagian belakang tubuh Joe yang terbungkus jins saat dia melangkah ke dapur.

"Semenyenangkan mereka yang datang," aku mengiakan.

"Lumayan ganteng juga."

"Ya, Ma'am." Kami bertukar senyum kekaguman perempuan.

Pesta berkembang menjadi kebanyakan pesta lain, para tamu yang mondar-mandir, mengagumi pemandangan spektakuler dari serambi Sam, makan, mengobrol satu sama lain. Aku berbincang lama dengan Janette tentang praktiknya dan klinik di pusat kota tempat ia menjadi relawan, dan kami berencana bertemu di Boston. Danny melarangku datang ke pertan-

001/1/14

dingan *softball*-nya, penolakan yang membuatku bersumpah akan kuubah dengan cepat. Ibuku sibuk mondar-mandir, mendesak orang-orang makan lagi, dan Sam serta Dad menjadi pemimpin di dapur. Kulewati Curtis dan Mitch yang tengah berpegangan tangan dan berbisik-bisik satu sama lain. Aku tersenyum.

"Kalian lihat si Celana Pink?" desisku.

"Pilihan yang menyedihkan," Mitch meringis.

"Tingkahmu sungguh menyenangkan, Anak muda," kataku. "Aku permisi dulu, karena aku harus... mmm...."

"Membedaki hidungmu?" tebak Mitch.

"Itu dia! Itu terdengar jauh lebih baik daripada 'mengungsikan kandung kemihku'. Trims." Kutinggalkan mereka dan naik karena toilet di lantai bawah sedang dipakai. Ada orang juga di kamar mandi, di lorong lantai atas, jadi aku masuk ke kamar utama.

Saat aku melangkah masuk, langkah kakiku melambat. Berbagai kotak perhiasan dan botol parfum milik Trish yang semula menghiasi bufet sudah tidak ada. Tempat tidurnya tampak rapi, dan di meja di sisi tempat tidur Sam ada kacamata baca, novel, serta foto Danny. Hatiku seperti dicabik-cabik melihat gambaran kesepian yang ditimbulkan barang-barangnya.

Bagaimana bisa Trish menanggungnya? Ia telah kehilangan begitu banyak hal... suami, hari-hari bersama putranya, rumah yang cantik, kenyamanan dan perlindungan pernikahan.... dan di lantai bawah, ia malah kembali menjadi pemain bintang dalam Pertunjukan Trish. Meski ia tidak akan mau mengakui, rasanya pasti

001/1/14

sangat mengerikan, kembali ke tempat ini, di luar lingkaran yang pernah melingkunginya.

Nah, alam sudah memanggil namaku dengan keras, jadi aku masuk ke kamar mandi utama. Begitu aku menarik celana, terdengar suara.

"Pemandangan ruangan ini sangat mengesankan," ujar suara laki-laki. "Astaga!"

Mereka ada di kamar. Aku terdiam, menunggu untuk memencet tombol *flush*, berharap mereka cepat-cepat pergi, merasa agak malu kalau ketahuan berada di kamar.

"Seluruh rumah ini pemandangannya luar biasa," sahut suara perempuan. Mataku menyipit. Trish.

"Bagaimana pasarannya?" tanya laki-laki yang pasti si Celana Pink.

"Fantastis. Nilai rumah ini sudah dua kali lipat dalam empat tahun belakangan."

"Yah, konyol sekali kalau dia tidak mau menjualnya," Avery berkata.

"Dia bilang tidak akan pernah menjualnya," sahut Trish.

"Sayang sekali kau tidak bisa mendesak Danny untuk pergi ke Larchmont. Kalau dia pindah, kau bisa mendapatkan separuhnya dalam sebulan."

"Aku sudah mencobanya, Avery!" sergah Trish. "Tapi Danny ingin tetap di sini. Dia mengenal Eastham, dia berprestasi di sekolah, dan memang, tidak ada alasan untuknya pindah. Di samping itu, kurasa dia kasihan pada ayahnya dan tidak mau meninggalkannya."

Aku mengertakkan gigi mendengar dalihnya.

001/1/14

"Aku tidak percaya kau harus menunggu selama lima tahun untuk mendapatkan bagianmu, Trish. Rumah ini tambang emas!"

"Oh, demi Tuhan, Avery! Aku ingin cepat-cepat bercerai. Kau kan mau aku cepat bercerai. Kalau Danny tidak tinggal di sini lagi, aku akan mendapatkan bagianku, oke? Bisakah kau berhenti, sekarang?"

Jantungku berdegup kencang, wajahku memanas. Jadi, itulah mengapa Trish ingin Danny pindah. Dia dan si Celana Pink menginginkan uang dalam jumlah besar. Tidak ada lagi percakapan selama beberapa menit kemudian, dan kuberanikan diri mengintip. Mereka sudah pergi. Kupencet tombol *flush*, membasuh tanganku, lalu melangkah ke tempat tidur dan duduk. Tanganku gemetaran. Haruskah kuceritakan ini kepada Sam? Aku menimbang-nimbang. Haruskah aku mengatakan bahwa mantan istrinya berusaha memanfaatkan putra mereka untuk mendapatkan uang?

Tentu saja aku tidak akan menceritakannya. Lain masalahnya kalau Danny mempertimbangkan untuk pindah, tapi ternyata tidak. Tamat. Efek kejadian itu masih meninggalkan rasa pahit di mulutku.

Joe sedang mencari-cariku ketika aku ke lantai bawah.

"Hei, Millie," ia berkata. "Ibumu ingin kau membuka hadiahnya sekarang."

"Oh, asyik," sahutku. Ia tersenyum dan menciumku lembut. Perutku terasa seperti diremas, bukan karena gairah, tetapi karena Dad mengawasi kami.

"Ayahku...," gumamku kepada Joe.

001/1/14

"Benar." Ia meringis lalu mengecup keningku dengan sopan, dan aku membalasnya dengan senyum.

Hampir semua tamu menunggu di ruang tamu, tumpukan hadiah yang manis bertengger di meja kopi. Aku selalu menyukai ulang tahun, dan khusus yang satu ini sungguh luar biasa. Pestanya, akhir masa pendidikan di usia dua puluhan, perasaan bahwa dekade berikutnya akan membawa hal-hal yang menakjubkan... praktik, kemandirian finansial, suami, anak-anak... perlindungan. Cinta.

Orangtuaku memberikan hadiah yang pertama. Dad membuat pertunjukan besar dengan meninggalkan ruangan dan kembali membawa... sepeda! Merasa kembali ke usia dua belas, aku melompat-lompat.

"Oh, Daddy! Trims! Aku suka sekali!"

Cape terkenal dengan Cape Cod Rail Trail-nya, rel kereta api yang dibuat trotoar dari Harwich hingga ke Provincetown. Sepanjang tahun, para pesepeda berdatangan ke Cape untuk menikmati pemandangan memukau dan bebas dari mobil, kini aku juga bisa melakukannya.

"Dad, trims banyak. Mom, ini yang terbaik!"

Wajah orangtuaku berseri-seri.

"Ibumu berpikir kau terlalu tua untuk dihadiahi sepeda," Dad berkata bangga. "Tapi aku yakin gadis kecilku akan menyukainya."

Curtis dan Mitch memberikan hadiah yang menjadi merek dagang mereka—keranjang besar berisi perlengkapan perawatan kulit beraroma begitu menggoda... nyaris seharum yang mereka pakai untuk diri sendiri.

Dari Katie, aku mendapatkan foto kami berdua saat berumur dua belas tahun, dihias bingkai, berdiri dengan gagah di Doane Rock. Anak-anaknya memberikan kotak harta karun, wadah putih mungil dari kardus yang mereka perkuat dengan bermeter-meter pita perekat lalu dicat.

"Untuk barang-barangmu, Aunt Millie," Mikey memberi instruksi dengan serius. "Tahu, kan? Pasir, batu, benda-benda semacam itu, deh."

Berikutnya, Sam memberikan bingkisan dari Ethel berupa kotak persegi yang ramping. "Ini sekotak rokok Camel," bisiknya. "Tidak pakai filter. Dia akan menyimpannya kalau kau tidak menginginkannya."

Aku terkekeh dan menendang tulang keringnya.

Sebenarnya, isinya sehelai syal yang sangat cantik dan feminin. "Trims, Ethel," ucapku, agak terkejut melihat keindahan pilihannya.

"Ah," salaknya sambil menggaruk-garuk kepala. "Itu bukan apa-apa."

Dari Danny dan Sam, aku mendapatkan anting mungil panjang dengan hiasan berbentuk bintang laut. Aku ingat pernah mengaguminya dalam pameran kerajinan yang kami datangi pada musim gugur lalu, ketika Trish baru pergi, dan gagasan Sam mengingatnya..., duh. Kucium Danny dan Sam dengan tenggorokan tersekat.

Kemudian, datanglah hadiah dari Joe....

Aku tersenyum menatap mata hijaunya yang lembut, keraguan yang semula kurasakan tentang hubungan kami, kini terasa begitu konyol. Joe Carpenter ada di

001/14

sini, ia memujaku, kami sudah berkencan selama tiga minggu, dan kini ia memberiku hadiah pada hari ulang tahunku. Hadiah terpenting nomor satu. Dengan gugup sekaligus senang, aku berjuang membuka pita perekat yang menyegel kotak itu.

"Aku yang membuatnya," gumam Joe dengan seringai sekilas. Ia berlutut di sebelahku. Ia merobek pita perekatnya agar aku bisa membuka kotak itu. Apa isinya, ya? Aku bertanya-tanya. Kotak perhiasan, mungkin? Kutarik keluar benda besar dan berat itu, kemudian melepaskan koran yang menutupinya.

Lampu yang jelek bukan kepalang. Besar, gendut, beratnya minimal lima puluh kilo, berlapis bebatuan dan kerang yang tampaknya direkatkan dengan lem oleh Joe, dan dilapisi poiluretane. Di bagian dasarnya yang terbuat dari kayu, terukir tulisan *Cape Cod* dan gambar ikan yang ditatah dengan kasar.

"Oooh," aku terkesiap ngeri sambil mengangkat lampu itu. Curtis terkekeh lirih lalu kabur dari ruangan dengan tangan membekap mulutnya, sementara Mitch menatap langit-langit dan mengerjap-ngerjapkan mata tanpa ekspresi.

"Kau menyukainya?" Joe bertanya.

"Oh. Wow," sahutku. Pipiku menghangat, aku tidak mampu melepaskan tatapan dari benda yang ada di tanganku. Aku tidak berani melihat ke arah Joe, atau Sam, atau Katie, atau ibuku. Namun, saat desakan untuk tertawa histeris menggeliat-geliat dalam perut, hatiku mencelus. Tak dapat kumungkiri, ini lampu paling jelek yang pernah kulihat seumur hidupku. Aku ingin

001/14

menyukainya, sungguh. Tangan indah Joe-lah yang menciptakannya, dan Joe berpikir aku akan suka. Kenapa begitu, aku tidak bisa membayangkan.

Tersadar aku harus memberikan respons, dengan susah payah aku pun berkata, "Kau yang membuatnya, Joe?"

"*Yep*," dia menjawab. "Kupikir itu akan mengingatkanmu pada Cape."

"Dia tidak perlu diingatkan. Dia kan tinggal di sini," celetuk Corey dengan logika muda.

"Oh, yeah, aku tahu.... Maksudku...."

"Aku menyukainya," dustaku, akhirnya terlepas dari shock. Aku memaksakan seulas senyum dan mengecup pipinya. "Joe, trims. Kau manis sekali."

"Bagus sekali," geram Ethel.

Trish memutar bola mata. "Ini dari aku dan Avery," dia berkata sambil menjatuhkan kotak datar yang besar ke pangkuanku dan dengan iba menyingkirkan lampu itu dari tanganku. Hadiahnya berupa gaun koktail. Hitam, berkilauan, mahal, indah, satu ukuran terlalu kecil, dan dengan garis leher yang jatuh mendekati pusar. Pendeknya, tidak ada yang bisa membuatnya keluar dari lemariku.

"Wow, Trish," ucapku. "Ini... mmm, wow. Cantik."

"Ini Calvin Klein," ujarnya sombong.

"Waduh! Trims. Aku belum pernah punya yang seperti ini," aku berkata seraya berdiri dan memeganginya di hadapanku.

"Aku tahu. Kupikir mungkin kau butuh sedikit keglamoran dalam hidup," sahutnya tanpa bermaksud jahat.

"Mmm, trims, Avery," aku berkata. Jari-jari kakiku mengerut tak nyaman karena harus mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun, Mom membesarkan hatiku dengan cerdik.

"Baju itu akan tampak cantik di tubuhmu," Mom berkata. "Joe, pastikan kau membawa Millie ke suatu tempat yang bagus agar dia bisa memakainya."

"Pasti, Mrs. Barnes," Joe menjawab dengan senyumnya yang dapat menghentikan degup jantung.

Beberapa jam kemudian, kami menandaskan kueku yang cantik dan pesta berangsur surut meninggalkan hanya beberapa orang. Kuucapkan salam perpisahan dengan gembira kepada teman-teman serta keluargaku lalu masuk untuk membantu bersih-bersih. Katie pulang, lalu Danny dan Sarah pergi nonton film, dan akhirnya hanya tinggal enam orang. Sebenarnya, tiga pasangan saja: aku dan Joe, Sam dan Carol, serta Trish dan si Celana Pink. Kami duduk di serambi, menikmati langit yang kian gelap dan bintang-bintang bermunculan.

"Ingat ulang tahun ketiga belasku, Sam?" Trish bertanya, memberikan senyum supercemerlang kepadanya.

"Eh, tentu," sahut Sam. Dia mulai mencuili label botol bir.

"Sam membawaku dalam perjalanan kejutan ke Karibia," Trish berkata kepada yang lain. "Kau ingat, Millie?"

"Tentu saja," sahutku. "Aku pulang dari sekolah untuk menjaga Danny."

001/1/14

"Oh ya, benar. Yah, itu romantis sekali. Iya kan, Sam?"

Sam menatapnya termangu. "Kurasa begitu," sahutnya enggan. Avery tidak berkata apa-apa, hanya menatap matahari terbenam dan tampak bosan.

Trish menoleh kepada Carol dengan ekspresi senang di wajahnya yang sempurna. *Oh, hati-hati, Carol.* "Jadi, sudah berapa lama kalian kencan?" kakakku bertanya.

"Sebenarnya, ini kencan pertama kami," Carol menjawab sambil tersenyum kecil kepada Sam.

"Oh ya?"

"Mmm-hm."

"Bagaimana kalian bertemu?" kakakku bertanya lagi.

"Aku ngebut dengan kecepatan 78 di zona kecepatan 56 kilometer per jam," sahut Carol.

"Oh, klasik sekali!" Trish tertawa dibuat-buat. "Apa dia sudah menggeledahmu sampai telanjang?"

"Trish!" hardikku.

"Mungkin di kencan kedua," Carol menjawab kalem. Sam tersenyum.

"Aku tidak sangka kalian kakak-adik," Joe berkata tanpa maksud apa pun, tapi untungnya dapat mengubah topik pembicaraan.

"Kenapa tidak, Joe?" Trish bertanya, mengalihkan perhatian kepadanya.

"Kurasa aku tidak tahu bahwa kau punya kakak, Millie," Joe menjawab. Senyum Trish lenyap.

"Yah, dia jauh lebih tua dariku," gumamku. Alhasil, aku mendapatkan pelototan maut dari kakak yang kumaksud. Aku balas tersenyum.

001/14

"Jadi, sudah berapa lama kau dan Joe berkencan, Millie?" Trish bertanya.

"Baru beberapa minggu, kurasa," sahutku waspada.

"Oh ya? Dan bagaimana awal mula hubungan kalian?" dia bertanya lagi.

"Eh, jadi begini...," Joe meraih tanganku. "Bagaimana tepatnya awal hubungan kita, Millie? Tampaknya kita sudah lama sekali bersama." Ia tersenyum kepadaku.

"Yah, kami sudah saling kenal sejak SMA," sahutku.

"Ya, benar!" seru Joe. "Aku heran kenapa kami tidak pacaran waktu itu."

Kupejamkan mata dengan ngeri. Tampak jelas, senyum pura-pura Trish berangsur menjadi keji. "Yah, tentu saja Millie tampak jauh beda saat itu...," ucapnya.

"Oh ya? Aku tidak ingat," sahut Joe. "Aku heran kenapa bisa tidak menyadari keberadaanmu."

"Itu pertanyaan bagus," tukas Trish. "Millie yang malang sulit diabaikan. Ya kan, Millie? Kau pasti lebih berat 25 kilo waktu itu! Dan, ya Tuhan, kau ingat kawat giginya? Dan rambutnya yang keriting? Oh, subur sekali." Dia tertawa girang mengingat masa remajaku yang mengerikan.

Wajahku memerah padam ketika rasa marah tak tertahankan mengalir dalam diriku. Joe menatapku, terkejut, dan aku juga merasakan sekelebat amarah terhadapnya. Haruskah ia bersekongkol dengan Trish dengan begitu sempurna? Carol menatap air dengan santun, dan si Celana Pink memelototi minuman.

"Yah," cetus Sam lalu bangkit dan mengambil botol birku. "Aku selalu menganggapmu memesona. Kau pria beruntung, Joe." Dia menyeringai kepadaku dan aku balas tersenyum penuh terima kasih kepadanya.

"Tentu saja," Joe berkata lalu mencium tanganku. Mata Trish menyipit, dan aku puas karenanya. Aku tidak perlu mencemburui kesuksesan Trish pada masa SMA kalau punya dua pria terbaik yang membela kehormatanku.

"Avery, sudah waktunya kita pergi," Trish berkata seraya bangkit dari kursi. "Sam, kami akan kembali besok untuk mengajak Danny sarapan. Dan kalau dia mau kembali bersama kami ke New Jersey untuk berkunjung, tolong jangan halangi dia. Dah, Millie. Selamat ulang tahun."

001/1/14

21

MUSIM panas membujur dan merentang bak kucing mengantuk yang kekenyangan. Hari demi hari, langit tampak membiru, udara jernih dan kering. Hujan jarang turun, dan setiap kendaraan yang lewat menghamburkan kepulan debu di sepanjang jalan. Pada akhir Juli, ketika daun-daun hijau berubah kelabu, laut sejuk enam belas derajat, aku dan Joe sudah menjadi pasangan. Pasangan resmi. Kami sudah jalan bersama selama tiga atau empat kali seminggu, dan setiap kali melihat wajah memukau itu tersenyum kepadaku, kuguncang tubuh dalam khayalan. Ini nyata. Aku telah mewujudkannya.

Curtis dan Mitch datang dari Princetown dan memberikan *rating* empat bintang persetujuan atas Joe. Mereka menggodanya habis-habisan, tapi Joe tampak tidak keberatan. Namun, saat aku menelepon Curtis dan Mitch untuk mengorek informasi, mereka hanya memuji-muji ketampanan Joe, membiarkanku dengan perasaan kosong di rongga perutku.

001/1/14

Pada malam yang lain, kami datang ke rumah orangtuaku untuk makan malam. Mereka sudah mengenal Joe, tentu saja, dan Joe bahkan beberapa kali bermain poker dengan ayahku, jadi situasinya tidak semengerikan acara "berkenalan dengan orangtua". Joe dengan bahagia menandaskan tiga porsi makan malam berupa *ham* dan kentang-kerang, dan membuat Mom begitu gembira. Joe dan Dad membicarakan lubang di jalanan dan lalu lintas.

"Aku hampir saja terserempet *minivan* brengsek di tempat parkir Ben & Jerry's kemarin," tutur Dad dengan mulut penuh kacang polong hijau.

"Apa yang kaulakukan di Ben & Jerry's?" tanya ibuku curiga.

"Hei, Joe," Dad pura-pura tidak mendengar Mom. "Kalau mereka membuka tender renovasi perpustakaan, kau mau ikut?"

"Oh, yeah, trims, Mr. Barnes, aku sudah mendengarnya." Aku tersenyum melihat sikap santun yang ditunjukkan kekasihku itu. "Tapi, tidak, aku tidak akan ikut."

"Kenapa tidak?" tanya Dad.

"Mmm, aku cukup sibuk saat ini," Joe menjawab. "Lagi pula, aku sedang membangun rumah sendiri."

"Yang belum pernah kulihat," gumamku.

"Kau pasti akan melihatnya, pasti," Joe tersenyum. "Tapi, omong-omong, proyek perpustakaan itu bes... maksudku, kau harus menghadapi seluruh anggota dewan dan menjawab pertanyaan mereka, banyak kertas kerja yang harus diisi, kau perlu menghitung estimasi,

001/14

jadwal, dan lainnya, jadi kurasa aku akan melewatkannya. Daging *ham*-nya enak, Mrs. Barnes."

"Panggil aku Nancy," ibuku mendesah pelan.

"Tapi, Joe, ini pekerjaan *indoor* selama musim dingin," Dad meneruskan. "Uangnya terjamin, bekerja untuk kota ini pula. Rasanya konyol kalau melewatkan kesempatan itu."

"Kurasa begitu," Joe berkata lirih seraya mengedipkan sebelah mata kepada ibuku. Mom kembali mendesah.

Aku tidak ingin berkomplot dengan Joe, tapi Dad ada benarnya. Perkayuan adalah pekerjaan musiman di Cape, dan sepertinya Joe agak gegabah kalau tidak ikut tender. Tapi, mungkin dia punya antrean proyek yang lain.

Ketika aku dan Mom tengah membereskan piring-piring, para pria itu keluar ke halaman untuk mengagumi tumpukan humus baru pesanan Dad.

"Jadi, Mom," aku berkata ketika kami memasukkan peralatan makan ke mesin cuci piring. "Apa pendapatmu?"

"Tentang Joe? Gelas anggur itu jangan, Sayang. Itu harus dicuci dengan tangan. Millie, dia sungguh menawan." Mom tersenyum hangat kepadaku.

"Sungguh?"

"Tentu saja. Dan dia sangat ramah." Mom menyingkirkan panci berdasar tembaga yang dengan ceroboh kumasukkan ke mesin cuci piring dan bagian dalamnya kutaburi sedikit bubuk pembersih. "Kau akan kehilangan kemilau tembaganya kalau membiarkan mesin cuci piring melakukan semua pekerjaan," Mom berkata.

001/1/14

"Oh, begitu."

"Jadi, Millie, Sayang, apa kalian berdua serius?" Mom menggosok kuat-kuat.

"Hmmm, kami sering sekali bertemu."

"Mmm-hm."

"Dan kami merasa cocok satu sama lain."

"Benarkah, Sayang? Bagus, karena itulah yang penting. Kalau mulai jenuh, kau harus bisa bicara pada satu sama lain."

"Apa kau dan Dad seperti itu?" aku bertanya.

"Oh, ya," sahut Mom, sekilas melempar senyum. "Kami punya banyak hal untuk dibicarakan. Dan kami masih sering bergembira bersama-sama."

Aku mulai memasukkan sendok kayu ke mesin cuci, tapi, "Tut tuuut," Mom memperingatkanku. "Jangan yang kayu, *hon*. Khususnya jangan pisau-pisau bergagang kayu itu."

"Oh, ya." Aku heran kenapa ada mesin sebodoh itu.

"Millie...." Suara Mom terdengar berhati-hati.

"Ya, Mom?"

"Hmmm, Sayang, aku benci mengatakan apa pun, tapi... yah...."

"Apa, Mom?"

"Ini hanya... yah, Joe manis dan sebagainya... tapi aku ragu apakah dia benar-benar... cukup untukmu."

Aku terbelah antara sayang dan jengkel. "Oh, Mom! Joe itu hebat! Bukankah setiap orangtua memang bertanya-tanya apakah seorang pria cukup baik untuk gadis kecilnya?"

001/14

"Tidak, tidak selalu. Kami selalu berpikir Trish sangat beruntung mendapatkan Sam."

Panci yang kugosok meluncur jatuh dan memantul di lantai. Kutatap Mom tajam, tapi ia sedang menggosok bak cuci piring, dan tidak mengindahkan keterkejutanku.

"Nah, ada masalah kecil tentang Danny," aku berkata seraya mengambil panci yang mengilap itu.

"Ya, tentu saja, tapi... bukan itu masalah sebenarnya. Kita membicarakan kau dan Joe."

"Dia laki-laki yang baik, Mom."

"Aku tahu, Manis. Tapi, apakah dia cukup baik untukmu?"

Aku benar-benar tidak tahu harus bicara apa. Mom bertanya-tanya apakah seorang pria, siapa pun itu, cukup baik untukku... Aku bisa saja berpikir ia sudah merencanakan pernikahanku saat ini. Tapi, rasanya menyenangkan juga, memang.

Dad mendapat giliran berikutnya. Joe dan Mom membereskan cangkir kopi dan piring makanan pencuci mulut (remah *rhubarb* stroberi yang harus pura-pura kumakan, karena berat badanku kembali naik satu setengah kilo sejak berkencan dengan Joe, dan tidak ingin mulai menurun dan kembali pada kegemukan). Dari beranda, aku dan Dad dapat mendengar Mom dan Joe tertawa-tawa di dapur.

"Jadi, Sayang, apa dia memperlakukanmu dengan baik?" Aku dan Dad duduk bersebelahan, ia meraih tanganku.

001/1/14

"Tentu, Dad. Dia baik sekali." Aku tersenyum dalam keremangan dan meremas tangannya yang besar.

"Ada yang ingin kaukatakan kepada ayahmu?"

"Mmm, seperti apa, Daddy?" Misal, *aku bukan perawan lagi*? Atau *rasanya masih biasa saja tapi mulai membaik?*

"Oh, entahlah, Sayang. Apa kau bahagia?"

"Tentu, Daddy." Aku kembali meremas tangannya untuk meyakinkan.

"Kau yakin?"

"Ya, Dad. Kenapa?"

"Oh, entahlah. Kalau Joe baik untukmu, itu saja yang bisa kutanyakan, bukan?"

Kenapa orangtuaku begitu... tidak antusias? Joe memesona, ganteng, sopan, baik budi, dan pekerja keras. Apa lagi yang mereka inginkan?

Kurang semangatnya mereka mengganggu pikiranku. Adakah kekurangan Joe yang tidak kuketahui? Tidak, tentu saja tidak. Aku sudah bergelar master dalam hal mengenal Joe. Mungkin wajar mempertanyakan banyak hal kalau hubungan kami sepintas lalu mulai renggang.

Pada suatu Sabtu, aku dan Joe pergi memancing bersama. Kami berkendara ke Kota P ketika fajar merekah sempurna, untuk meminjam perahu temannya, Sal. Tentu saja, aku harus bangun saat hari masih gelap untuk mempercantik diri sebelum pikap Joe masuk ke halaman rumahku. Dalam perjalanan, aku bersandar di

001/14

jendela pikap, menatap kabut sementara Joe bersiul pelan, dan anjing berkaki tiganya bergelung di antara kami. Kami parkir di Macmillan Wharf, membeli secangkir kopi di toko terdekat, dan melangkah turun ke perahu motor Sal. Sambil berusaha tidak menumpahkan kopiku yang berharga, aku memanjat naik ke perahu dengan hati-hati, tak menyadari tempat duduknya basah dan melesap masuk ke celana pendekku. Tripod melompat masuk di sampingku, menyundul-nyundul lenganku sehingga kopinya tumpah dari cangkir ke dasar perahu.

"Anjing nakal," cetusku lalu mengelus-elus kepalanya ketika Joe menyalakan motor.

"Kau sudah siap?" ia tersenyum kepadaku. Aku balas tersenyum. Ia sungguh sedap dipandang mata. Dewan Pariwisata Cape Cod seharusnya memajang Joe di iklan mereka. Dengan terampil, ia mengarahkan kami keluar dari Pelabuhan Provincetown menuju teluk yang berombak. Aku menoleh dan menikmati keindahan gedung-gedung Kota P yang kusam ditempa cuaca, berderet di garis pantai, perlahan mulai mengecil.

Kami tidak berbicara ketika perahu itu memelesat di dekat Race Point dan masuk ke pedalaman. Perahu Sal tidak punya banyak perlengkapan navigasi, dan itu membuatku gelisah. Bagaimana kami bisa menemukan jalan pulang? Putar haluan begitu saja? Seperti banyak penduduk Cape Cod lainnya, aku jarang melaut. Itu untuk para nelayan dan turis, bukan sesuatu yang pernah terpikir bakal kulakukan.

Ketika perahu membelah ombak yang mengalun,

001/1/14

aku mulai tahu sebabnya. Kalau terjatuh ke laut, bisakah aku berenang kembali ke pantai? Seberapa dinginkah airnya? Adakah hiu di bawah kami? Bagaimana dengan gurita raksasa? Sewaktu kami melintasi baling-baling kapal yang lebih besar, lalu muncul di antara gelombang-gelombang besar, perutku terasa seperti diaduk-aduk, dan kucengkeram tempat dudukku.

"Ini asyik sekali, kan?" seru Joe, angin menampar rambut ke wajahnya.

"Sangat!" aku mencicit, mengeraskan rahang melawan isi perut yang mendesak naik. *Cobalah menatap ufuk,* perintahku kepada diri sendiri. Perutku bergolak lagi, membuatku bersyukur belum sarapan. Aku bernapas melalui mulut dan memandang berkeliling perahu, mencari-cari peralatan untuk mengapung.

Sekitar sejam kemudian, kami berhenti, dan Joe merangkak keluar.

"Siap memancing?" ia bertanya.

"Oh," gumamku, membayangkan efek umpan pada perutku yang tidak tenang. "Hei, ayo kita duduk sebentar dan melihat-lihat."

Perahu itu bergoyang-goyang hebat. Apa ini benar-benar aman? Normal? Tripod dan Joe tidak tampak khawatir. Joe mendekat dan melingkarkan lengannya yang kuat di tubuhku. Ia terasa kokoh, hangat dan aman, mabuk lautku seperti melonggarkan cengkeramannya.

"Berbaringlah, Tripod," perintah Joe, dan anjingnya langsung mematuhinya. "Kau baik-baik saja?" Joe bertanya kepadaku lalu mencium rambutku. Aku tersenyum.

001/14

"Aku merasa luar biasa."

Hanya terdengar angin dan ombak yang menampar-nampar sisi perahu. "Kau tahu?" Joe bertanya.

"Apa?"

"Ini kencan terlamaku dengan seseorang."

"Sungguh?" Aku ingat agar tidak terdengar terkejut.

"Itulah kenyataannya." Joe mencium leherku, dan hatiku melambung. Aku tidak mungkin salah tentang Joe. Tidak lama lagi, kami akan sempurna bersama. Tak lama lagi, sisi heroik yang tersembunyi dalam diri Joe akan kembali muncul, dan aku tahu aku benar sejak bertahun-tahun lalu. Sebentar lagi, ia akan mengucapkan kata berawalan C itu, membelikan cincin, dan kami akan meraih kebahagiaan yang sempurna bersama.

"Bagaimana denganmu, Millie? Pernah serius dengan seseorang?"

"Hmmm...." Aku pura-pura termenung. Kenyataan tentang sejarah perkencananku tidak akan pernah kuceritakan, tidak sedikit pun di hadapan Joe Carpenter. "Tidak, kurasa tidak terlalu serius. Kuliah di sekolah kedokteran, magang dan semuanya...."

"Benar." Ia tidak mengatakan hal lain tentang hubungan kami, dan kuputuskan tidak memaksa untuk mendengar kata-kata yang lebih lembut.

Kami terdiam sesaat berikutnya, karena Joe tampak sudah bosan dengan keingintahuannya tentang kehidupan cintaku, lalu aku bertanya tentang suatu hal yang tidak kuketahui meski sudah menguntit.

001/1/14

"Joe, kenapa Tripod bisa kehilangan kakinya?"

Mendengar namanya disebut, Tripod menggoyang-goyangkan ekor dengan penuh semangat.

"Oh, itu." Joe berdiri dan mulai mengobrak-abrik salah satu kotak pendingin. "Yah," ia tersenyum malu-malu. "Aku menabraknya."

"Apa?"

"Yeah, aku tahu. Kejadiannya cukup buruk. Dia sedang berkeliaran, mengembara, mengais sampah dan semacamnya. Aku berkendara pulang, dan kurasa aku tidak memperhatikan karena baru minum bir dan semacamnya, dan aku... aku menabraknya begitu saja. Kubawa dia ke dokter hewan dan merasa sangat bersalah, jadi aku mengadopsinya." Lagi-lagi ia tersenyum malu-malu.

"Joe! Kau tidak boleh menyetir setelah minum-minum! Kau bisa membunuh orang!"

"Aku tahu," ia berkata lalu mulai mengaitkan ikan kecil ke kailnya. Aku merasa mual dan memandang ke arah lain.

"Itulah penyebab orangtua Sam tewas, kau tahu," ucapku parau. Ingatan tentang Sam yang merunduk penuh duka di pemakaman orangtuanya, menohok jantungku. Aku menangis pilu pada akhir pekan itu, padahal aku nyaris tidak mengenal mereka.

"Oh ya?" Alis Joe terangkat.

"Ya! Kau tidak ingat? Waktu itu kita masih SMA, dan Sam baru kembali dari Notre Dame.... Memang tidak muncul di berita atau apa pun, Joe. Separuh penduduk kota ini datang ke pemakaman mereka."

001/1/14

Joe tampak tidak mengingatnya, tapi ia mengangguk. "Menyedihkan sekali," ia berkata.

"Itu bukan hanya menyedihkan, Joe!" tukasku tajam.

"Oke, oke, Millie. Kau bisa santai, oke?" Ia meringis dan aku memalingkan muka. "Millie," imbuhnya dengan nada yang lebih serius, "jangan khawatir. Aku sudah kapok, oke? Maafkan aku."

Sudahlah, Millie. Lagi pula, kejadiannya sudah lama.

Aku menarik napas dalam-dalam dan memandang lautan biru yang tak berbatas. "Jangan lakukan itu lagi, ya?"

"Tentu saja tidak. Seperti yang tadi kubilang, aku sudah kapok." Joe meremas tanganku dan kegelisahanku agak meleleh. Aku berusaha tersenyum kepadanya lalu ia mengecup ujung hidungku. "Ini dia," Joe berkata, ia melempar kail ke laut dan memperpanjang tali lalu memberikan gagangnya kepadaku. Kami tidak berkata-kata lagi dalam waktu lama, hanya memandangi air. Angin berembus mengacaukan rambut kami, ombak menampar-nampar sisi perahu.

"Aku tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk melewatkan hari ini," Joe berkata. "Berada di luar, di air bersama sayangku." Ia menoleh dan memberikan kekuatan penuh pada mata hijaunya dan senyum yang menawan, kekhawatiran apa pun yang kurasakan meleleh. Sayang. Ia memanggilku Sayang. Aku kesayangan Joe. Sekitar satu jam sesudahnya, kupaksa diri bersenang-senang, menikmati hari yang indah ini bersama

001/1/14

Joe. Sayangnya, aku mengalami mabuk laut berat, dan tentu saja, lupa membawa tabir surya. Meski cuaca mendung saat kami keluar, di air matahari terasa terik. Joe tidak punya tabir surya (itu bisa jadi tidak jantan!) tapi ia menemukan topi Red Sox yang baunya apak, yang kukenakan dengan ragu-ragu, berharap tampak keren, tapi aku takut malah sebaliknya.

Kami memancing tanpa tujuan, tak menghasilkan tangkapan apa pun. Aku baru beberapa kali memancing berlama-lama bersama Dad dan hanya tertarik menggulung tali pancing dengan makhluk dingin yang menggelepar-gelepar. Sesekali, Joe memeriksa apakah kailnya masih terkait, dan melemparkan kembali tali pancing ke ombak yang berbuih, tempatnya terbawa ke kedalaman laut yang penuh misteri. Aku berusaha tidak berdiri, karena setiap melakukannya, aku akan terhuyung-huyung persis orang mabuk, dan hampir terjengkang.

"Joe, berapa kedalaman air di sini?"

"Oh, astaga, entahlah."

"Bagaimana kalau kita jatuh ke air?" aku bertanya. "Apa kau punya rompi pelampung?"

"Oh, ada sih, di suatu tempat. Mungkin di bawah tempat duduk itu." Tiba-tiba Joe mengangkat wajahnya, menatap kaki langit lalu melompat untuk mematikan motor.

"Ada apa? Gelombang pasang?" aku bertanya, bermaksud berdiri di sampingnya sambil menyambar ikat pinggang jins Joe untuk keamanan.

"Sssst."

001/1/14

Tripod mulai menggeram.

"Brengsek, Joe," bisikku. "Ada apa?"

Jawabannya memunculkan diri ketika gulungan air pecah di udara. Aku menjerit dan memeluk Joe erat-erat. Tidak sampai lima belas meter dari perahu kami, paus muncul ke permukaan. Kami melihat sekilas punggungnya yang berteritip, besar, dan berkilauan, serta ekor raksasanya, kala makhluk itu menyelam kembali. Di sisi kiri kami, paus lain muncul menyemburkan air dan udara. Tripod menyalak ribut, dan bulu punggungnya berdiri saat dia melompat ke tempat duduk.

"Ayo pergi dari sini!" teriakku sambil menarik-narik kemeja Joe. "Ayo!"

"Millie, tenanglah! Lihat! Itu luar biasa!" Ada deburan besar air tepat di depan kami, saat salah satu paus itu memukulkan ekor. Kami sangat dekat sehingga percikan air itu menggelitik wajah kami.

"Joe, mereka akan melempar kita ke air! Ayolah!" Air mata kepanikanku menitik.

"Mereka tidak akan membalik perahu kita. Lihat saja." Joe tertawa melihat pemandangan itu, mengabaikan kepanikanku. Sambil menyalak-nyalak, Tripod melompat ke haluan perahu.

"Joe! Tripod mau jatuh! Tolong dia! Tripod!"

"Mundur, Tripod. Dan Millie, tenanglah."

Tripod mematuhinya. Aku tidak.

Kami dikepung paus, entah berapa ekor, aku tidak tahu. Setiap melihat semburan air atau mendengar kecipak air, aku teringat Moby Dick yang melahap Pequod. Sialan profesor bahasa Inggris yang memaksaku mem-

001/1/14

baca buku itu! Kami berada di tengah-tengah Samudra Atlantik yang mengerikan, dan aku bahkan tidak pakai rompi pelampung! Mamalia raksasa itu mengepung kami, dan yang mana pun bisa dengan mudah membalik perahu kecil kami. Tripod akan tenggelam. Aku akan tenggelam. Joe pasti akan diselamatkan putri duyung yang tergoda oleh ketampanannya.

Sewaktu paus benar-benar menerobos udara dan menampar turun, mengguncang perahu kami dengan kekuatannya, aku mulai menangis.

"Oh, hei, ayolah, Millie," Joe berkata. "Kita aman. Jangan menangis."

Aku terisak-isak, gemetaran. "Aku benar-benar ingin pulang."

"Oh, baiklah. Oke, kita akan pergi." Akhirnya, Joe menyalakan motor dan dengan tatapan menyesal, untuk terakhir kalinya ia menoleh sekilas pada teritip paus-paus itu. "Sayang sekali," ucapnya tanpa sadar.

Dengan gemetar, aku duduk dan mencengkeram tempat duduk sambil masih menangis. Joe brengsek! Tidakkah ia lihat aku begitu ketakutan? Kenapa harus menunggu sampai mereka benar-benar melompat di atas kami agar kami pergi?

"Kau baik-baik saja?" serunya, menoleh ke belakang ke arahku sambil mengemudi.

Persetan denganmu! pikirku sembari menyeka mata dengan lenganku. Joe melakukan sesuatu pada alat pengendali, lalu mundur untuk duduk di sampingku.

"Aduh, Millie, jangan menangis. Ayolah. Itu tadi hebat, kan?"

001/1/14

"Joe, tadi itu tidak hebat! Itu menakutkan!"

"Mereka tidak akan melukai kita."

"Bagaimana kau tahu? Apa kau ahli biologi kelautan? Ahli mamalia laut? Kita cuma berada di perahu kecil mungil ini....."

"Oke, Millie, tenanglah. Tidak apa-apa. Paus besar yang jahat sudah berada di belakang kita sekarang."

"Oh, dasar brengsek!" Aku mendorongnya setengah hati. Joe balas tersenyum. "Kau menyebalkan sekali," imbuhku.

"Kau cantik kalau marah," ia berkata.

"Aku juga mabuk laut."

"Cantik sekali."

"Tidak kalau aku muntah."

"Kurasa aku mau tunggu dan lihat."

Oh, sial. Senyum itu sanggup menghentikan peperangan.

"Maafkan aku," Joe berkata seraya menyelipkan helai-helai rambut di belakang telingaku.

"Hmmmf," aku mencebik.

"Aku akan membawamu ke rumahku kalau kita sampai," ia membujuk. "Aku tahu kau ingin melihatnya. Aku bahkan akan memasak makan malam untukmu. Oke? Jangan marah lagi, Millie."

Bagaimana aku bisa menolaknya? Aku tidak bisa.

Sekembali di daratan, aku mulai merasa lebih baik. Kami meluncur di sepanjang Route 6 tanpa banyak bicara. Aku ingin mampir di rumah dan mandi, karena

001/1/14

merasa berkeringat dan asin, tapi rasa penasaran tentang rumah Joe mengalahkan kebutuhanku akan kebersihan. Digger pasti baik-baik saja, karena aku sudah meminta Danny mampir dan mengeluarkannya.

Kami bergulir masuk ke jalan sempit yang rusak menuju rumah Joe. Belalang dan ranting-ranting beri pantai mencakar-cakar sisi pikap. Akhirnya, kami berhenti di halaman rumah Joe yang berpasir. Begitu kami berhenti, Tripod melompat turun dari jendela Joe dengan mulus, lalu menghilang masuk ke halaman. Joe menoleh kepadaku, mempermainkan kuncinya.

"Millie, aku tahu kau sangat tidak suka berada di air, tapi aku senang bersamamu hari ini. Kau sungguh baik."

Aku meleleh. Kehangatan mulai terasa di jari-jariku dan mengalir naik, menyelubungiku dengan cinta. "Oh, Joe. Aku juga senang banget. Bersamamu, maksudku."

"Bagus." Joe menyelinap di jok dan menciumku, lama, pelan, dan hangat. Ia sungguh mahir mencium. Dengan kaki gemetar, aku turun dari pikap.

Tentu saja, aku pernah melihat rumah Joe dari luar, tapi aku pura-pura belum. Aku berseru saat melihat bentuk rumah yang unik—tidak terlalu bergaya Cape, bukan semacam rumah peternakan atau pertanian—ketika mengikuti Joe melalui jalan setapak menuju pintu belakang.

"Aku tidak menyangka kau akan datang, jadi rumah ini mungkin agak berantakan," ia memperingatkanku. "Tapi aku senang kau ada di sini." Ciuman lagi. Tangannya menjelajah turun di punggungku dan keha-

001/14

ngatan itu kian menyusup. Aku punya firasat kehidupan cinta kami akan naik dari porsi sedang menjadi tak terbayangkan dalam setengah jam, dan ini sudah hampir saatnya.

Joe membuka pintu dan mempersilakanku masuk. Wajahku memucat.

Mungkin agak berantakan. Agak berantakan. Kata-kata itu bergaung di kepalaku.

Ruangan luas yang kulihat itu sedang dalam pembangunan. Hampir seluruhnya sudah berkerangka, tapi bukan dengan cara baru dan terduga. Seolah mengatakan, "Beberapa tahun lalu, seseorang melakukan ini terhadapku, tapi aku tidak tahu apa yang terjadi." Tiang-tiang kayunya cokelat keabu-abuan, bukan kuning kecokelatan yang menandakan kayu baru. Sekat-sekat warna merah muda menggelantung lelah di antaranya, tampak kumal. Lantai, setidaknya bagian yang dapat dilihat, terdiri atas berlapis-lapis tripleks tua yang melengkung. Karpet persegi berwarna abu-abu kebiruan pudar, dengan tepian kusut dan koyak, menutupi area ruang tamu. Dari sofa berwarna merah hati dengan robekan di bagian sandarannya, menguar bau apak dan lembap yang sangat tidak menyenangkan. Aku memaksa diri mengatupkan mulut yang ternganga.

"Masih banyak yang harus kukerjakan," Joe menjelaskan sambil melemparkan kunci ke... meja? Bukan, gelondongan kayu raksasa, benda yang digunakan untuk menyangga kabel atau kawat, benda kasar dan besar yang teronggok di depan sofa. Benda itu tertutup dua kotak piza, dua botol bir, dan koran-koran lama. Tanpa

001/1/14

mengindahkan kengerianku, Joe melenggang ke dapur, area kotor yang berisi kulkas, kompor yang tertimbun di balik panci-panci kotor, dan tong sampah plastik warna hitam yang terisi penuh sampai ke permukaan. Dua bangku gergaji menyangga selapis tripleks yang lain. Meja dapur, kurasa. Benda itu tertutup setengah lusin kotak sereal dan beberapa kaleng, karena tampaknya Joe tidak punya lemari. Bola lampu bergoyang-goyang di kabel besar di tengah-tengah ruangan. Bertengger dalam posisi berbahaya di atas tumpukan eternit Sheetrock yang ambruk, *microwave* raksasa model terbaru.

"Aku tidak punya banyak waktu untuk mengerjakannya, tapi ini sudah mau diselesaikan. Sedikit demi sedikit. Kau mau bir atau apa?"

"Oh... eh, tidak, tidak usah." Dalam keadaan linglung, aku berusaha menyerap semuanya. Melalui pintu yang terbuka sebagian, terlihat sekilas kamar Joe: Kasur di lantai, seprai kusut dan selimut yang teronggok di bagian bawahnya, pakaian berceceran di lantai. Pakaian dalam. Kaus kaki. Celana-celana jins yang warnanya sudah pudar.

Terdengar logam berkelentang, dan rasa sakit menjalar cepat di kakiku—jari kakiku tersandung kotak peralatan yang tergeletak di tengah-tengah lantai.

"Jadi, apa yang ingin kaulakukan?" Joe bertanya riang. "Ups, sebelum kau menjawabnya, coba kulihat dulu apa yang kupunya." Ia membuka kulkas dan kutahan jeritan. Kotak masakan Cina berwarna kelabu tertutup jamur. Jeruk yang sudah sangat masak sehingga sudah tidak lagi bulat dan melesak ke dalam buahnya.

001/14

Beberapa kantong kertas kasar dan bernoda yang isinya hanya-Tuhan-yang-tahu.

"Beberapa benda ini tidak tampak terlalu bagus," gumam Joe seraya melemparkan karton masakan Cina itu ke tempat sampah yang besar. Aku melompat menghindar. Kandung kemihku terasa sakit setelah seharian berada di perahu itu, tapi lebih baik bunuh diri ketimbang masuk ke kamar mandinya.

"Kau tinggal sendiri, Joe?" aku mencicit, bertanya-tanya apakah ada seseorang yang dapat disalahkan atas kengerian ini.

"Oh, tentu. Ini rumah ibuku, sebenarnya, tapi dia pindah dari Cape saat menikah lagi beberapa tahun yang lalu. Jadi, hanya ada aku." Joe menutup kulkas dan melingkarkan lengan di tubuhku. "Jadi, oke, ini berantakan. Tapi, apa pendapatmu?"

Menjijikkan. Memuakkan. Menakutkan. Tidak sehat. "Oh, ya, kurasa ini potensial." Aku menelan ludah dan memaksakan tersenyum.

"Itu saja? Ini potensial? Suatu hari nanti aku akan menyelesaikannya. Tapi, sekarang, kau tahu apa yang ingin sekali kulakukan?"

"Pindah?"

Ia mendongakkan kepala emasnya dan tertawa. "Bukan, bukan pindah. Tetaplah denganku, Millie." Ia menciumku, dan aku terlalu kelu akibat shock untuk dapat menolak atau merespons. Joe meraih tanganku dan membimbingku ke kamar. Kuentakkan tumit seperti bagal dan berhenti. Aku tidak akan sudi berbaring di rumah ini.

001/1/14

"Kau tahu apa?" aku berkata, susah payah mengalihkan perhatiannya. "Mmm, aku ingin melihat bagian belakangnya. Apa ada serambi di sana?"

"Yep. Tentu, ayo kita keluar."

Bravo, Millie. Setidaknya baunya tidak terlalu menyengat di serambi luar. Kuhirup aroma pinus di udara dan memandang berkeliling. Halaman kecil Joe yang rimbun dikelilingi beri pantai, pohon cedar, dan pepohonan ek kerdil. Aku menatap nanar ke halaman, seakan ada sekoci dan aku berdiri di dek Titanic.

"Jadi, Millie," bisik Joe, mencium leherku dari belakang. "Sudah cukup melihat-lihat? Mau kembali ke dalam?"

"Tidak!" aku berputar cepat. "Maksudku, mmm, ayo kita jalan-jalan di halaman. Halaman rumahmu bagus sekali."

Tampak agak kebingungan, Joe hanya mengikutiku menuruni tangga yang berderak-derak. Katakan saja kau tidak ingin bermain-main. Katakan kau ingin pulang dan mandi. Katakan rumahnya menjijikkan. Tapi, entah kenapa, aku tidak dapat memaksakan diri mengatakan apa pun.

Pada malam yang kian gelap, di halaman yang relatif tersembunyi, terdengar suara-suara tetangganya, tapi kami tidak dapat melihat apa-apa. Dan tidak ada yang dapat melihat kami.

"Ayo ke tempat tidur, Sayang," kekasihku berkata, melingkarkan lengan di tubuhku. Joe kembali memberikan ciuman kelas dunia, ciuman yang dapat membuat-

001/14

ku begitu menikmati dan tidak terlalu fokus pada pelarianku.

"Joe," gumamku menempel di mulutnya.

"Hmmm?"

"Aku belum pernah, kau tahu...."

Joe menciumi leherku. "Belum pernah apa?"

"Aku belum pernah bercinta di luar rumah."

Ia menarik tubuhnya untuk menatapku, seringai menghiasi wajahnya.

"Kita bisa tangani."

Tanganilah, cepat, pikirku. Aku ingin sekali berada di rumahku sendiri, di kamar mandiku yang bersih tak bernoda, membasuh garam dan ludah paus itu. Tangan Joe menyusup ke balik kemejaku dan melepaskannya dengan mulus. Yang menakjubkan, meski tangannya begitu terampil, meski ia begitu tampan, meski aku begitu menginginkannya, aku ternyata berpura-pura. Beberapa menit kemudian, kami sudah berbaring di sebidang rumput di bawah pohon cemara, dan yang terpikir olehku hanyalah melakukannya secepat mungkin.

Akhirnya, ia melenguh di leherku dan menindih tubuhku, berguling sehingga aku bergelung di pinggangnya. *Oke, ayo kita pulang*, aku membatin.

"Astaga, Millie, tadi itu luar biasa," gumam Joe.

"Mmmm."

Bertanya-tanya berapa lama lagi ia akan mengantarku pulang, aku membelai rambut lembutnya sesaat, lalu menoleh. Aku terpekik tak percaya. Joe terlonjak. "Apa? Apa?"

"Ya Tuhan, Joe!" jeritku melengking, melompat ber-

001/1/14

diri dan menyambar kemeja untuk menutupi tubuh. "Sial!"

Jelas terlihat, tak salah lagi, di tempat kami baru bercinta itu, terdapat *poison ivy* yang rimbun dan subur.

22

Hari berikutnya, bilur-bilur gatal yang terasa menyengat, menusuk, dan membakar, menyelimuti punggung, lengan, leher, dan separuh bokongku. Untungnya bagian kewanitaanku lolos, begitu juga kakiku. Namun, wajahku membengkak merah, kaku, dan sakit, menjadi korban terpanggang sinar matahari di perahu. Sisanya menjadi santapan bunga nasional Cape Cod, *poison ivy*.

Joe mengantarku pulang dengan raut menyesal dan malu-malu. Bahkan dalam situasi tertekan itu, aku tidak ingin membasuh tubuh di rumahnya yang jorok. Aku marah sekali—bukan hanya kepadanya, tetapi pada kami berdua. Tapi, dipikir-pikir benar juga, kepada Joe. Itu halaman rumahnya. Memang, seharusnya aku lebih memperhatikan, tapi fokusku saat itu adalah kabur dari kekotoran rumahnya. Harusnya ia lihat-lihat dulu, mau berguling ke mana. Ya, kan? Itu benar-be-

001/14

nar... ceroboh. *Ia begitu larut pada saat itu*, bantahku sendiri. Bukankah itu bagus?

"Maafkan aku, Mill," ia berkata ketika kami masuk ke halaman rumahku. "Aku kebal pada *poison ivy*, jadi tidak menyadarinya."

Tentu saja ia kebal. Aku tidak, kusimpulkan tak lama kemudian. Pada Senin pagi, aku menelepon Juanita yang dengan baik hati mengatur penggantian sementara di klinik untuk hari Senin. Lalu kutulis resep Prednison untuk diri sendiri, yang diambilkan Mom karena aku benci harus memperlihatkan wajah di tempat umum. Joe meneleponku dan aku berbohong dengan mengaku beruntung serta tidak mengalami apa-apa. Ia mengoceh tentang hari yang kami lewati bersama, dan meski aku senang ia bahagia, aku juga agak jengkel. Biar bagaimanapun, aku mabuk laut, ketakutan, ngeri, jijik, gatal-gatal. Itu bukan hari terbaikku.

Setidaknya ini hari Senin dan aku dapat bersembunyi di rumah. Kupandangi bayangan di cermin. Apakah wajahku mirip irisan besar *salami*, atau lebih mirip Marlon Brando yang berlepotan? Brando yang menang. Aku sangat *Island of Dr. Moreau.*[1]Aku tidak dapat duduk, karena seluruh punggung terasa lembek, gatal, dan pedih sekaligus. Aku bisa saja berbaring telungkup, tapi kalau berusaha menonton TV, leherku mulai sakit. Kuvakum rumah lalu mengepel lantainya, menginginkan lebih dari sekadar lingkungan yang bersih dan menyenangkan, setelah berkunjung ke rumah Joe kemarin.

[1] Film Marlon Brando tentang eksperimen genetika

Dalam keadaan pusing akibat Benadryl, aku berendam dalam sabun mandi havermut, dan rasanya menjijikkan seperti suara yang ditimbulkannya. Kini aku berlendir, gatal, dan penuh bilur. Steroid itu akan bekerja dalam satu-dua hari, dan sampai Senin malam, aku hanya minum empat dosis. Kuganti pakaian dengan kaus Notre Dame tua longgar, yang dikirimkan Sam dulu sekali, dan celana longgar. Digger menunjukkan rasa simpati, menggoyang-goyangkan ekor dengan lembut, dan menatapku dengan sepasang mata cokelatnya yang manis. Inilah salah satu waktu ketika binatang terbukti sangat superior terhadap manusia. Kubelai kepalanya yang indah dan balas menatap.

"Anjing baik," aku berkata, bersyukur dengan keberadaannya. Rasa gatal itu mulai muncul dalam kekuatan penuh. Parutan-parutan tajam bak gergaji kecil menyakitkan, diikuti gatal yang nyaris membuat gila, berlomba-lomba naik turun di punggung dan lenganku. Untunglah wilayah bawahku tidak terpengaruh, aku bisa-bisa bunuh diri karenanya. Kugosok-gosok lengan dengan lembut, lalu agak keras. Oooh. Rasa gatal itu dalam sekejap berubah menjadi sengatan panas.

"Alihkan perhatianmu," aku berkata sambil mondar-mandir di rumah mungilku. *Sreeet!* Aduh! "Jangan digaruk!" ucapku keras berulang-ulang, mendiktekan instruksi yang kuberikan setidaknya dua kali sehari di klinik. "Menggaruk akan menimbulkan radang di daerah itu dan malah memperparahnya."

Sambil berdiri di antara ruang makan dan dapur, aku bersandar di ambang pintu. Aku menggosok—pelan-pe-

001/14

lan—berulang-ulang. Rasa panas yang menyertai gatal itu mulai terasa nyaman. Astaga, enak betul! Satu garukan lagi untuk membuat gatalnya lenyap. Kulit punggungku bergeletar, enak-enak panas. Aku berhenti, merasa puas selama dua detik, lalu mendadak seluruh tubuhku dijalari gelombang gatal baru yang lebih kuat. Oh, persetan. Jangan garuk, jangan pedulikan. Ini baru namanya penderitaan.

Kuentak-entakkan kaki ke dapur dan membuka laci dengan sentakan kuat. Pisau? Jangan, terlalu tajam. Aku tidak mau menumpahkan darah. Spatula? Jangan. Pengocok telur? Tidak efektif. Aha! Garpu pasta! Garpu pasta, dengan gigi-gigi mungil yang cantik untuk mengait spageti. Diberkatilah engkau, wahai perkakas! Aku menyambarnya dan membanting laci hingga tertutup, lalu meraih punggung dan mulai bekerja. *Ooohhh. Aaahhh. Oh, Mommy!* Aku menggaruk gila-gilaan, dan parutan-parutan gergaji itu mereda akibat kerukan yang mengasyikkan. Kusandarkan wajah yang bengkak, panas, dan berlepotan itu ke kulkas yang dingin, aku menggaruk punggung dalam ketidaksadaran akibat pengaruh Benadryl, sampai nyaris mencapai kepuasan maksimal.

Begitu mengasyikkannya aktivitas ini, sampai-sampai aku tidak mendengar suara pikap memasuki halaman rumah. Untungnya, anjingku menyadarinya dan mulai menyalak ribut. Aku melompat menjauhi kulkas, lalu memelesat ke jendela untuk mengintip ke luar.

Sial! Itu Joe! Ia keluar dari pikap dengan membawa seikat bunga dan melangkah menuju pintuku.

001/14

Di luar masih cukup terang jadi aku belum menyalakan lampu. *Berpura-puralah tidak di rumah!* Sebelum otakku merumuskan pikiran itu, aku sudah berjongkok di lantai ruang tamu di depan kursi berlengan. Joe mengetuk. Gonggongan Digger makin menjadi-jadi saat dia melompat-lompat di pintu belakang.

"Millie?" Suara Joe sampai kepadaku dengan mudah melalui jendela-jendela yang terbuka.

Kumohon, Tuhan, mudah-mudahan pintu itu terkunci. Mobilku ada di halaman, jadi ia jelas menduga (dengan tepat) aku ada di rumah.

"Mil?" Joe mengetuk lagi. "Digger, di mana Millie?"

Digger tidak menjawab, melainkan mulai mendengking dan gemetar. Kakiku juga mulai gemetar dalam kondisi berjongkok. Aku beringsut ke posisi berlutut. Punggungku, yang kini karut-marut, berguncang-guncang menahan rasa gatal dan perih luar biasa, dan aku tak ayal tersengal lirih.

"Millie? Kau di rumah?"

Pergi sana! Tapi ternyata tidak, bot kerja Joe berdebam-debam di dek sewaktu ia pergi untuk mengintip melalui jendela dapur. Perlahan aku beringsut memutari kursi, berusaha menjaga agar benda itu tetap menghalangi kami. Kalau Joe melihatku seperti ini....

Ia pergi. Aku menunggu sampai mendengar pintu pikapnya membuka dan menutup, tapi ternyata tidak seberuntung itu. Tak bisakah pria itu membaca isyarat? Aku merangkak cepat-cepat ke ruang makan untuk mengintip ke luar melalui jendela. Joe mondar-mandir

001/1/14

di pintu depan, membuat Digger makin bersemangat. Sambil bersembunyi dalam keamanan ruang makan, kutekankan punggung yang berdenyut-denyut di dinding, seperti tahanan perang yang hendak kabur dari kamp musuh, menunggu lampu sorot melewatinya.

"Millie?"

Pulang sana!

Lenganku, yang cemburu dengan perhatian yang diterima punggung, berteriak memanggil-manggil garpu pasta. Aku menggaruknya hati-hati. Tap, tap, tap! Begitu terdengar suara bot kerjanya. Joe, yang tidak mudah dihalangi, kembali mendatangi pintu dapur. Brengsek! Dengan mengerahkan segenap tenaga, aku merangkak kembali ke ruang tamu dan berjongkok lagi di depan kursi. Digger, yang kini lelah menggonggongi Joe, mengira aku bermain-main. Sambil menggoyang-goyangkan ekor dan menegakkan telinga, dia berderap mendekat dan menjilati wajahku yang meradang penuh semangat.

"Jangan," bisikku. Karpet lorong menggodaku, mengundangku melepaskan kemeja dan menggeliat-geliat di permukaannya yang empuk dan kasar. Digger menyalak sekali.

"Dia tidak ada di rumah ya, Digger?" Joe bertanya. Terdengar suara gemeresik, lalu, akhirnya, syukurlah, terdengar langkah-langkah kakinya meninggalkan dek. Pikapnya menyala sesaat kemudian, dan ia pergi.

"Terima kasih, Tuhan!" jeritku, bangkit dari lantai dengan susah payah. Waduh, lihat nasib garpu pasta yang cantik itu!

001/14

Tak sampai semenit kemudian, terdengar suara pikap masuk ke halaman. "Ya Tuhan! Ada apa sih, dengannya?" desisku di antara salak Digger. Aku memelesat ke kamar mandi sebelum Joe bisa mencapai pintu belakang. Jendela di sana mati, jadi aku aman. Suasana mulai gelap, jadi itu juga keuntungan buatku.

"Millie?"

Bukan Joe, tapi Sam! Aku tidak perlu bersembunyi dari Sam. Aku melangkah masuk ke dapur. Sam berdiri di ambang pintu sambil membawa tas.

"Hei, Millie. Aku mampir di klinik dan mereka bilang kau sakit."

"Lihat!" Kunyalakan lampu dan Sam terbelalak.

"Oh, Millie.... Oh, Mil."

"Ini gara-gara *poison ivy*."

Ia tidak berusaha menahan tawa, sebentar, memang. Lalu, ia tidak bisa lagi. Tawanya makin lama makin berdesis-desis dan Sam bersandar lemas di ambang pintu dengan air mata bercucuran. Aku berdiri mengamatinya, akhirnya kelucuan keadaanku pun menggelitik dan aku tertawa bersamanya.

"Kuharap kau datang untuk menggarukku," akhirnya aku berkata seraya menyeka mata.

"Oh, tidak," sahutnya. "Tapi kubawakan es krim untukmu. Dan film."

Es krim Heath Bar Crunch dari Ben & Jerry's Coffee, favoritku. Dan film komedi romantis. Sam yang manis.

"Ada bunga di terasmu, tahu?" Sam berkata sambil memasukkan es krim ke *freezer*.

001/1/14

"Oh ya. Maukah kau mengambilkannya?" aku bertanya sambil menyambar Ben & Jerry's lalu merobek penutupnya. Sam mengambil bunga itu. Aku mengamatinya sembari menikmati sendok demi sendok si lezat yang hitam, tebal, dan dingin itu dari karton, ketika Sam meletakkan bunga di vas.

"Kau mau es krim?" aku bertanya sambil memegang sesendok penuh.

"Tidak, semuanya untukmu. Yang kuinginkan hanyalah, aku ingin tahu kenapa kau bisa kena *poison ivy*, seperti orang-orang itu?"

"Para dewa menghukumku karena mengolok-olok turis di sepanjang musim panas ini," sahutku seraya duduk hati-hati di meja dapur. "Mmm. Es krim ini lezat sekali, aku jadi ingin mandi di dalamnya."

"Jadi, bagaimana kau bisa kena *poison ivy*?" Sam mengambil bir dan duduk bersamaku.

"Oh, aku benar-benar tak bisa memberitahu."

"Ayolah, *kiddo*."

"Tidak."

"Ayolah...."

"Tak usah, ya!"

"Nah, kalau begitu," Sam tersenyum lebar. "Aku harus menggunakan latihan polisiku dan menebak. Seseorang membawakan bunga untukmu, kutebak itu Joe. Permintaan maaf, mungkin? *Poison ivy*. Kutebak kau 'bermain-main' di luar. Millie, Millie." Ia menggeleng-geleng prihatin.

"Kau salah," sahutku dengan mulut penuh es krim. "Bunga itu dari orangtua yang berterima kasih karena

001/1/14

aku menemukan anak yang kuselamatkan hari ini, tragisnya, sedang jalan-jalan di antara *poison ivy*. Polisi sibuk menangani kasus penting di Donut Shack, jadi aku yang harus melakukan pekerjaan mereka."

"Baiklah, *kiddo*. Lain kali, lihat-lihat dulu di mana kau mau berguling."

23

SEPERTI janjiku kepada Danny, aku datang di pertandingan *baseball*.

Poison ivy sudah teratasi, hanya tinggal beberapa bercak samar yang tidak mudah dilihat mata telanjang. Di suatu malam yang cerah dan indah, aku, Katie, anak-anaknya, pergi ke SMA untuk menonton pemuda-pemuda itu bermain. Kami duduk di bangku stadion sementara Corey dan Mike bermain di pasir pada bagian bawah, tempat Tripod berbaring sesuai instruksi Joe. Anjing itu bersikap sangat baik, menggoyang-goyangkan ekor dengan manis saat mendekat dan sabar menunggu tuannya. Mungkin Joe bisa memberiku saran agar Digger berhenti menaiki kaki orang.

Meski aku punya ayah yang bisa menyebutkan nama setiap pemain dalam setiap pertandingan olahraga dan kakak ipar yang nyaris menjadi dewa atlet saat itu, aku tidak terlalu menikmati olahraga. Terlalu banyak hal indah, kurasa, karena semua kenangan akhir pekanku

001/14

saat masih kecil penuh acara olahraga, baik di TV maupun secara langsung. Tapi, dengan ikut sertanya Danny, aku merasa tertarik. Dan, tentu saja, ada pacarku yang tampak lumayan ganteng dengan seragam Bluebeard's Bait and Tackle-nya.

Joe dan Danny satu tim, Joe sebagai pelempar bola, dan Danny sebagai *shortstop*. Posisi yang sangat prestisius, kata Katie kepadaku. Saudara kembarnya, Trevor, berada di tim yang sama, di lapangan kanan, jadi jelas di mana kesetiaan kami berpihak. Sam yang malang. Dia bermain di *base* pertama pada tim lawan, Sleet's Hardware. Tapi orangtua kami datang sehingga mereka bisa memberikan dukungan kepadanya. Bukan yang mereka inginkan sebenarnya, karena cucu satu-satunya bermain untuk Bluebeard....

Aku dan Katie mengobrol, tidak sungguh-sungguh memperhatikan, dan hanya bertepuk tangan ketika orang-orang bertepuk tangan. Malam itu sangat indah, angin cukup kuat untuk menjauhkan serangga (dan tidak mengharuskan kami mandi—dalam arti yang sesungguhnya—dengan Deep Woods OFF, *lotion* pengusir serangga). Mengamati Joe melempar bola sungguh terlihat indah. Tampaknya, bukan hanya aku yang merasakannya, karena gumam kagum selalu terdengar setiap kali ia meliukkan tubuh hendak melempar bola. Banyak remaja SMA yang datang, sebagian di antaranya ingin menonton Danny, yang akhir-akhir ini mendadak berubah dari anak lugu menjadi sangat ganteng. Banyak turis musim panas yang mengunjungi lapangan

001/1/14

untuk menikmati pertandingan pengisi waktu senggang kebanyakan orang Amerika ini.

Permainan berlangsung membosankan, dan bukan hanya dari standarku. Hanya satu atau dua orang yang berhasil mencapai *base*. Sam memukul bola lambung untuk pertama kalinya, ditangkap adik kembar Katie. Danny melakukan *strike out* untuk pertama kalinya, dan Joe memukulnya sampai *base* pertama, tapi tidak lebih jauh dari itu. Bagian yang menyenangkan adalah menonton keluwesan para pria itu, melempar, menangkap, dan menekuk lutut. Danny tampak begitu... dewasa di sana. Dengan mahir, dia menangkap bola yang datang ke arahnya lalu dihadiahi tepuk tangan yang keras dan teriakan pujian dari ayahku.

Karena ada dua laki-laki di giliran keempat, Sam melangkah ke pelat.

"Tenang, tenang!" seru wanita di barisan pertama. Dia Carol, teman kencan Sam di pesta ulang tahunku.

Sam mendengarnya dan berbalik untuk tersenyum lebar. Ia menepuk paku sepatunya dengan pemukul dan berlatih mengayun. Di gundukan tempat penangkap bola, Joe menyipitkan mata kepada penangkap bola.

"Carol!" panggilku. "Duduklah bersama kami!"

Dia menoleh dan melindungi mata lalu melambai. "Oh, hai, Millie! Aku bersama tetanggaku, tapi trims," sahutnya.

"Oh, oke," ucapku. "Kami mau pergi ke Barnacle sehabis ini. Kau bisa ikut?"

001/14

"Tentu. Pasti menyenangkan."

"Hei, pukul, pukul!" seseorang berseru. "Tiga lemparan, Joe." Itu ayahku.

Joe meringis dan melambai di lapangan dalam beberapa langkah. Sam tertawa enteng—pertandingan yang selalu menyenangkan—dan melangkah ke pelat. Joe melempar bola. *Strike* satu.

"Dua lagi, Joe!" seru Carol seraya tertawa. Sam kembali tersenyum.

"Kau bisa, Joe!" seorang wanita berteriak. Sepertinya ibuku.

Bola memelesat lagi. Sam mengayun dan gagal. Penonton bertepuk tangan, beberapa suara perempuan berteriak-teriak memberikan dukungan kepada pacarku. Sam tua yang malang. Aku berdiri.

"Ayo, Sam!" seruku. "Pukul sampai keluar lapangan!"

Katie dan beberapa orang tertawa, Joe menatapku terkejut. Yah, sayang sekali. Klub penggemarnya cukup besar. Aku melempar senyum nakal kepadanya. Joe balas meringis lalu bersiap untuk pukulan berikutnya. Bola satu.

"Pasang mata, Sam! Pasang mata!" aku berteriak, masih berdiri dan bertepuk tangan.

Katie berdiri. "Santai saja, Sam."

Sam mengetuk helm ke arah kami. "Trims, Nonanona!" serunya. Joe kembali meliukkan tubuhnya dan melempar, tinggi dan ke luar lapangan. Bola dua.

"Buat dia kewalahan, Sobat!" teriakku.

Di gundukan, Joe memberi isyarat minta *time out*.

001/1/14

Ia memelesat meninggalkan lapangan mendekati kami dan memanjat naik ke bangku tempatku berdiri.

"Kau pacar*ku*," ia berkata lalu mendaratkan kecupan keras di bibirku. "Kau seharusnya mendukungku." Bersamaan dengan itu, ia berbalik dan berderap kembali ke gundukan tanah saat para penonton tertawa.

"Ayo, Sam!" aku berteriak lagi, tak ingin dihalangi. Joe menggeleng dan tersenyum, Sam kembali melambai.

Liukan itu. Lemparannya. Krak! Bola melejit tinggi di udara, melewati bek kiri yang berlari mengejarnya. Saat Sam memacu larinya di depan, helmnya terbang. Pelari lainnya sampai di *base* dan mencetak angka, dan Sam tergelincir di tempat kedua. Joe mengangkat alis sambil berkacak pinggang. Kulempar ciuman kepadanya.

Di akhir babak sembilan, skor tetap 2-0 untuk tim Sam. Joe maju untuk memukul dan berhasil mencapai *base* 1 dan aku bertepuk tangan penuh semangat, secara otomatis. Sesungguhnya, aku tidak benar-benar peduli siapa yang menang selama Danny bermain dengan baik. Di samping itu, Corey dan Mike sudah mulai lelah. Sal DiStefano juga sampai di *base*. Begitu juga adik Katie. *Base* sudah penuh. Danny maju untuk memukul dan jantungku mencelat ke tenggorokan.

Giliran pemenang yang pertama. Joe di tempat ketiga. Dua keluar. Keponakan tujuh belas tahunku berada di posisi pemukul.

Keheningan yang menegangkan melingkupi penonton. Tidak ada lagi teriakan ejekan, tidak ada lagi lelu-

001/14

con. Jantungku mulai berdegup kencang. Katie menunjuk ke arah Danny kepada anak-anaknya, dan mereka pun tampak merasakan gentingnya situasi.

Danny berlatih mengayun dan melangkah naik ke pelat. Pemukul Sleet's Hardware menyipitkan mata memperingatkan, mengangguk, lalu meliuk dan melempar bola. Ayunan Danny begitu keras sehingga ia benar-benar berputar.

"*Hee-rike!*" teriak wasit. Gumaman gelisah menjalar di antara penonton. Gadis-gadis SMA berpegangan tangan.

Ayahku berdiri. "Santai saja, Nak," dia berkata.

Lemparan kedua. Ayunan keras lagi, gagal lagi. *Strike* dua. Kutelan ludah.

"Ayo, Sayang," bisikku. Katie menepuk-nepuk kakiku.

Danny melangkah keluar dari kotak pemukul dan menepuk paku sepatu. Dia merentangkan lengan di balik tubuh dan kembali berjalan masuk. Bahunya tampak tegang dan wajahnya tanpa ekspresi. Pelempar bola menggeleng pada isyarat pertama penangkap bola, lalu mengangguk. Jantungku berdetak begitu keras sehingga aku mual.

Bola memelesat masuk. Danny mengayun kuat-kuat. Bam! Bola mencelat ke langit biru yang pekat, naik, naik, naik. Pada saat bola itu mendarat, Danny sudah mendekati *base* kedua dan adik Katie sedang *home* dan bek luarnya belum sampai mendekati bola. Para penonton berteriak-teriak, orangtuaku melompat-lompat, para siswi SMA menjerit-jerit. Aku berdiri tertegun, tak bisa

001/1/14

berkata-kata karena takjub melihat Danny berlari ke pelat *homebase* dan teman-teman timnya yang bersorak-sorai. *Grand slam.* Keponakanku baru saja mencetak *grand slam.*

Aku menoleh kepada Sam yang bertepuk tangan dalam sarung tangan. Ia menoleh ke arah stan dan mata kami bertemu. Lalu, Danny muncul dari kerumunan rekan-rekan timnya dan menghambur ke arah ayahnya. Sam menjabat tangan dia lalu memeluknya. Mataku berkaca-kaca.

Joe muncul di sampingku saat kupandangi ayah dan anak itu dalam momen Lapangan Impian mereka.

"Pertandingan yang hebat kan, Millie?" ia bertanya.

Dalam hati aku menggeleng.

"Oh ya, tentu," sahutku parau.

"Kau mau pergi ke Barnacle?" ia bertanya seraya menyelipkan beberapa helai rambut ke balik telingaku. Menurut tradisi, tim pemenang harus membelikan minum untuk yang kalah.

"Kurasa aku mau membantu Katie menidurkan anaknya dulu," sahutku. Katie sedang sibuk mengemasi truk dan mobil-mobilan Matchbox ke tas. "Aku akan menyusul, oke?"

"Oke," sahut Joe lalu mencium pipiku. "Sampai bertemu di sana." Ia memberi isyarat pada Tripod yang melompat dan mengikuti Joe menuju tempat parkir.

Aku memanjat turun melalui kursi-kursi dan menghampiri Danny yang sedang bicara penuh semangat dengan orangtuaku.

"Aunt Millie! Aku hebat, kan?"

001/14

"Oh, Sayang, tadi itu luar biasa! Aku bangga sekali padamu sampai-sampai mengompol!"

Pemuda itu memelukku, membuatku merasa sangat pendek. Tinggi Danny kini setidaknya 183 sentimeter. Sam bergabung dalam lingkaran kecil kami.

"Kau mau pergi ke Barnacle, Dad?" Danny bertanya, matanya masih berbinar-binar.

"Pasti," sahut Sam. "Kau utang Coke padaku."

"Hal!" ayahku berseru kepada tetangga kami. "Kau lihat bagaimana cucuku memukul bolanya?"

"Tampak seperti Ortiz, Danny!" Hal balas berseru. Orangtuaku mengucapkan salam perpisahan dan Danny pergi untuk bergabung dengan rekan-rekan timnya.

"Rasanya tidak percaya," Sam tercenung. "Anakku mencetak *grand slam* dan memenangi pertandingan."

"Ini pasti momen terbaik dalam hidupmu," aku meremasnya.

"Kurasa kau benar," sahutnya. "Dan terima kasih karena telah menyemangatiku."

"Oh, sama-sama, *big guy*. Aku selalu jadi penggemar terberatmu."

Sam tertawa dan merangkul bahuku. "Ingat bagaimana kau biasa datang ke pertandingan *football*-ku? Kau duduk di sana dan membaca buku sepanjang waktu, lalu kau bilang aku bermain sangat bagus."

"Aku nonton, kok!" protesku. "Setiap kali kau pegang bola, kuangkat wajahku." Sungguh, aku selalu datang ke pertandingan (kehadiranku memang wajib, karena kakakku berkencan dengan Sam dan memegang posisi impian sebagai pimpinan pemandu sorak), dan

001/1/14

aku diam-diam tergetar setiap kali Sam berkelit atau merebut bola.

Sam menepuk nyamuk. "Sayangnya Trish...." Senyumnya memudar.

Kuamati wajahnya. "Kau berharap Trish datang?"

Sam menelengkan kepala. "Yeah, kurasa begitu. Untuk melihat momen besar putranya."

"Yah, kau bisa meminta Danny meneleponnya nanti, kan? Atau bahkan sekarang, sebelum kau pergi ke Barnacle."

"Ide bagus, Nak. Trims."

"Kau tahu, Bodoh, Carol sedang menunggumu."

Sam terlonjak. "Oh, Iya! Ya Tuhan, aku hampir lupa. Oke, sampai nanti, ya?"

"Oke, Sobat."

Kubantu Katie membereskan barang-barang anak-anaknya dan membopong Mike. Dia membenamkan wajah mungilnya yang lengket di leherku, dan kucium rambutnya yang halus. "Siap tidur, Pengantuk?" aku bertanya.

"Aku tidak capek," dia menguap sambil memejamkan mata. Saat kami melangkah menyeberangi lapangan, aku menoleh sekilas ke arah Sam yang masih bicara dengan Carol. Tawa mereka sampai di telinga kami. Lalu Sam membungkuk dan mencium Carol, tidak intim, tapi yang jelas juga bukan sekadar ciuman pertemanan. Langkahku tersendat.

Rasanya aneh melihat Sam bersama selain Trish, aku berkata dalam hati. Carol memang menyenangkan, tapi ini tidak tampak... normal. Wajar. Mereka mulai me-

001/1/14

langkah ke tempat parkir. Sam menangkap mataku dan mengangkat tangan. Carol menoleh dan turut melambai.

Aku menelan ludah dan meneruskan langkah ke tempat parkir.

001/1/14

24

Di klinik, beberapa hari kemudian, Jill mengabariku kami kedatangan perempuan muda dengan keluhan utama "tidak enak badan". Dia sudah agak lama menunggu, Jill berkata, dan minta kuperiksa secara khusus. Kulirik tabel saat masuk ke ruang periksa. Di meja periksa, ada perempuan muda yang lumayan cantik, berambut kecokelatan, berkulit indah sawo matang. Kuperiksa lagi tabelnya. Jennifer Bianco, usia 23.

"Hai, aku Millie Barnes," kuulurkan tangan.

"Aku tahu siapa dirimu," sahutnya dingin.

"Apa kita pernah bertemu?" tanyaku.

"Sebenarnya, ya. Dan kita punya kesamaan," ia berkata. "Joe Carpenter."

"Oh, kaukenal Joe?" aku bertanya lagi. Perasaan cemas mengembang dan mengepak-ngepak di perutku.

"Aku dulu tidur dengannya." Ia menatapku lekat-lekat.

"Ah." Pipiku mulai memanas.

001/1/14

"Dan sekarang kau, bukan? Aku melihatmu di pertandingan *baseball* malam itu."

"Begini, Miss Bianco, aku tidak bermaksud kasar, tapi kau ada di klinik, dan aku harus menemui pasien lain. Ada masalah kesehatan yang bisa kubantu?" Leherku terasa kaku dan mulutku mengering.

"Bagaimana kalau kubilang aku mengidap semacam penyakit, seperti gonorea atau yang lain? Atau bagaimana kalau kubilang aku hamil?"

"Menurutmu begitu?" aku bertanya, berusaha menjaga suaraku tetap tenang.

"Tidak, tapi bisa saja. Pacarmu itu gigolo, tahu. Dan bajingan." Suaranya terdengar parau. Ia meluncur turun dari meja periksa. "Kupikir kau perlu tahu." Ia berdiri di hadapanku dengan tangan terkepal di pinggul, mata nanar berkaca-kaca... bukan marah, tapi cukup mengintimidasi.

"Dengar, Jennifer, apa kau yakin aku tidak bisa membantu apa-apa?" aku bertanya.

Ia menghela napas dan membuang pandangan. "Tidak, aku baik-baik saja. Aku tidak sakit apa-apa, Dokter Barnes."

Entah mengapa, ketika ia menyebutkan Dokter Barnes, aku sedih, karena meski jauh lebih tua, aku masih belum punya pengalaman.

"Aku cuma ingin memberitahu Joe suka tidur dengan banyak perempuan," imbuhnya. "Dia mencampakkanku dengan alasan tidak jelas. Pada suatu hari, kami melakukannya di loteng nenekku, di hari yang lain dia tidak menjawab teleponku. Saat akhirnya aku berhasil

001/14

melacaknya, dia bersikap seolah tidak ada yang serius di antara kami, itu hanya untuk bersenang-senang." Suara perempuan itu tersendat, dan ia menyeka mata dengan punggung tangan. "Tapi ini serius, setidaknya buatku. Jadi, berhati-hatilah."

Jennifer melangkah mendekatiku dan membuka pintu, lalu menoleh dan menatapku lagi. "Kau pernah mengasuhku. Waktu aku menginap di rumah kakek dan nenekku. Kita mewarnai, dan kau membiarkanku makan es krim sebelum tidur. Menurutku kau menyenangkan." Setelah mengatakan itu, ia pun pergi.

Dengan kaki gemetar, aku duduk di meja periksa.

Jennifer Bianco. Kakek-neneknya tinggal di lingkungan rumah orangtuaku. Samar-samar aku teringat malam yang dikatakannya, dan kini kuingat sesuatu yang lain. Joe memperbaiki tangga di teras belakang Mrs. Bianco beberapa bulan lalu. Tampaknya, saat melakukan perbuatan baik itu, dia juga "melakukan yang lain" kepada Jennifer.

Aku tahu aku bisa, kalau mencoba, mencari alasannya. Aku dapat menemukan cara untuk mencari penjelasan tentang perilaku Joe. Aku bisa bilang kepada diriku bahwa ia berbeda denganku, karena ia memang beda. Tapi, entah mengapa, aku tidak bisa memanggil energi itu. Melihat Jennifer secara nyata, sangat berbeda dengan berpikir tentang pacar-pacar Joe di masa lalu.

Setiba di rumah malam itu, aku menelepon Joe dan memintanya datang. Ia dengan gembira menyetujuinya. Aku membuat makan malam, hidangan pasta sederhana dengan sayuran yang kukuasai dengan baik, dan kami

001/14

makan di serambi belakang. Kami tidak banyak bicara. Apakah hanya imajinasiku, aku bertanya-tanya dalam hati sambil memain-mainkan makan malamku, atau kami memang jarang bicara? Bukankah pasangan jiwa seharusnya berbicara? Tampaknya aku dan Digger lebih sering mengobrol ketimbang aku dan Joe.

"Joe," aku memulai dengan hati-hati. "Menurutmu, kenapa hubungan kita, mmm, berjalan dengan baik selama ini?"

Joe menatapku, heran. "Entahlah. Aku menyukaimu." Ia menyeringai. "Sangat."

Aku tersenyum tipis. "Aku juga suka padamu, tentu saja. Tapi, mmm, kau tahu, kau sudah sering pacaran, kan? Dan kau bilang ini hubungan terlama yang pernah kaujalani? Kenapa kau berpikir begitu?"

Joe mereguk bir dan menatap ke langit yang menggelap. Digger datang dan menempelkan hidung ke kaki Joe, dan Joe menggaruk kepalanya dengan tak acuh. "Entahlah, Millie. Kurasa menurutku kau beda."

"Dalam hal apa?" tanyaku lagi.

"Astaga, Millie, aku tidak pintar bicara hal-hal seperti ini. Kau marah padaku atau apa?"

Kuraih tangannya di seberang meja. "Tidak, Joe. Aku tidak marah. Aku baru berpikir tentang kita berdua, itu saja. Dan kita tidak pernah bicara tentang hal seperti ini...."

"Bicara bisa jadi berlebihan." Ia menyeringai nakal.

"Kadang begitu." Aku balas tersenyum, tapi tidak melepaskan pandangan.

Joe mendesah lalu mencium tanganku. "Oke, akan

001/1/14

kucoba, kurasa aku suka karena kau tidak mengejar-ngejarku, Millie. Maksudku, kita sudah lama saling kenal, tapi kau selalu ramah dan bersikap wajar kepadaku. Banyak wanita, kau tahu, semacam... menyerahkan diri kepadaku. Dan kau tidak. Kau tidak berusaha mendapatkanku, dan kau tidak buru-buru memilih gaun pengantin saat kita mulai berkencan. Kau punya pekerjaan yang bagus, banyak teman, rumah mungil yang unik ini, dan anjingmu... kau terlihat begitu... entahlah, bahagia dengan dirimu sendiri. Nah, begitulah. Bagaimana?"

"Bagus," sahutku. Hatiku mencelus. Karena, tentu saja, semua pikirannya itu tepat seperti yang kuinginkan. Karena semuanya terpenuhi, tak pelak aku merasa curang. Untuk menutupi kekagetan, aku mengeluarkan suara ciuman pada Digger yang dengan gembira meninggalkan Joe untuk menyundul-nyundul pinggulku.

"Tidak, jangan, Digger. Duduk. Anak pintar."

"Kenapa *kau* mau bersama*ku*?" Joe bertanya.

"Hah? Oh, ya, banyak alasannya." Kugaruk perut Digger dan membuat anjingku roboh kegirangan.

"Teruskan." Joe tersenyum dalam keremangan, gigi-giginya yang sempurna berkilauan.

"Hmm, kau keren sekali, tidak bisa disangkal. Tapi kau juga, eh, pekerja keras dan menyenangkan. Kau tahu, baik hati. Dan kau periang. Maksudku, bahagia. Dan itu bagus." Alasan itu terdengar agak lemah, tapi Joe tertawa kecil.

"Yeah, hmmm, kau tidak bisa menganggap hidup terlalu serius, kan?" Joe bersandar di kursi dan kembali mereguk birnya.

001/14

Digger bergelung dalam lingkaran kecil di sisi kursiku, menopangkan dagu di kakiku. Keheningan itu tertahan, angin mengembus dedaunan di pepohonan lokus. Ini seharusnya momen yang indah.

"Joe?" cetusku. "Kau ingat waktu kelas kita pergi ke Perkebunan Plymouth?"

Joe mengerutkan dahi penuh konsentrasi. "Mmm... tidak."

"Pasti kau ingat. Semua orang mengenakan kostum dan semacamnya? Tukang pandai besi itu, laki-laki bernama Miles Standish?"

"Oh, yeah! Itu lumayan keren." Ia terdiam. "Kau mau kembali ke sana atau bagaimana?"

"Tidak," sahutku, agak kesal. "Aku hanya... kau ingat waktu perjalanan pulang dengan bus? Saat aku muntah?"

Joe menyeringai. "Ih."

Senyumku berubah kaku. "Kau tidak ingat?"

"Tidak. Kenapa?"

"Kau baik sekali padaku. Anak-anak lain tertawa dan kau menyuruh mereka diam." Suaraku mulai mengeluh.

"Oh. Yah, itu bagus."

Kupaksakan diri menutup mulut. *Itu tidak berarti apa-apa, Millie. Joe melakukannya secara refleks. Tidak masalah kalau ia tidak ingat.*

Tapi itu masalah bagiku. Momen itu tak pelak yang paling penting dalam masa remajaku. Momen yang menampilkan setiap sifat baik yang kukira ada dalam diri Joe Carpenter. Momen itu terus bertahan selama

001/1/14

masa-masa yang buruk, mengingatkanku mengapa tidak ada pria-pria lain yang dapat menandingi Joe Carpenter. Namun ia tidak mengingatnya.

Aku mulai menganalisis setiap kata, tindakan, dan isyarat Joe. Kami sudah lebih dari sebulan pacaran, dan semuanya terasa indah. Kecuali untuk otakku. Aku gila karena analisis, tapi aku tidak dapat menghindarinya.

Aku mencintai Joe, Sungguh. Oke, selain pesona dan ketampanannya, apa lagi yang kusukai? Ia pekerja keras. Dan baik hati. Sepertinya. Kecuali beberapa contoh yang sebelumnya menggetarkan hatiku ternyata tidak persis yang kupikirkan.

"Katie, apa pendapatmu tentang Joe?" aku bertanya pada suatu hari, saat kami membawa anak-anaknya ke Wiley Park. Mereka saling menciprati dengan gembira di tepi Danau Besar, sampai merasa puas.

Katie menatapku tajam. "Aduh duh, ada apa?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja... hmmm, kenapa menurutmu ini terjadi?"

"Karena," ia mencungkil-cungkil pasir yang kasar dengan jemari kaki. "Kau tidak pernah bertanya-tanya tentang Joe sebelumnya. Sama sekali."

Kuhela napas. "Yah, aku tidak pernah serius memikirkannya, tapi aku bertemu dengan seseorang yang pernah kencan dengan Joe, dan itu membuatku berpikir."

"Ya ampun, Millie, kalau kau melempar kucing di sini, kau akan mengenai orang yang pernah tidur de-

001/14

ngan Joe. Kau tahu itu, kan?" Katie merogoh kotak pendingin dan mengangsurkan Snapple kepadaku.

"Trims. Yeah, tentu aku tahu. Hanya saja...." aku beringsut di kursi pantaiku.

"Apa yang kaukhawatirkan, tepatnya?" Katie bertanya.

"Tentang... entahlah. Menurutmu kami cocok?"

Katie mengawasi anak-anaknya. "Michael, Sayang, jangan tumpahkan pasir di kepala kakakmu. Trims. Dengar, Millie," ia berkata. "Kupikir kau sudah cukup tahu tentang Joe untuk memutuskan sesuatu."

"Itu saja? Itu saja yang mau kaukatakan padaku?"

"Yep, Maaf." Katie tersenyum menyesal.

"Oke, kalau begitu, jawab yang satu ini, wahai Spinx Raksasa. Bagaimana kau bisa tahu kau benar-benar mencintai seseorang?"

"Oh, pertanyaan bagus. Aku tidak tahu."

"Katie! Ayolah. Bermain-mainlah denganku."

Ia tertawa. "Oke, oke. Bukan berarti aku pernah punya cinta sejati, ya? Aku hanya punya Elliott." Ia berpikir sejenak lalu berkata. "Oke. Cinta sejati adalah saat sebahagia apa pun dirimu pada suatu saat, akan lebih baik jika kau bersama seseorang yang kaucintai. Sepertinya, keberadaan orang itu di sana akan membuatnya sempurna."

"Bagus sekali," ujarku. "'Kau melengkapiku', dan semacamnya."

"Tentu." Katie tersenyum dan mengangkat rambut pirangnya yang panjang lalu memasukkannya di balik topi Red Sox-nya. "Dan saat bersama orang itu, kau

001/1/14

memperlihatkan dirimu yang terbaik. Bukan berpura-pura, hanya melakukan yang terbaik."

Senyumku memudar. Apakah aku berpura-pura terhadap Joe? Tidak mungkin. Aku mencintainya. Kutampilkan sisi terbaik. Aku hanya berharap tidak terlalu keras berusaha.... Untuk mengalihkan topik, aku bertanya, "Kau pernah ingin mengalaminya? Suatu hari pada suatu saat nanti, maksudku?"

"Aku merasa begitu setiap saat," sahut Katie seraya menunjuk anak-anaknya. "Momen terbaik dalam hidupku ada di sana."

"Maksudku, dengan orang dewasa lain, Katie. Kau tahu, kan."

Ia tersenyum, hendak mengatakan sesuatu tapi lalu terdiam. "Hmmm... kalau kau berusaha mau menjodohkanku lagi, Millie, aku *akan* membunuhmu."

Aku balas tersenyum.

"Jawabannya mungkin," imbuh Katie. "Bukan Sam, oke? Dia bukan untukku. Tapi, akhir-akhir ini, segalanya terlalu melelahkan. Dan kurasa, yeah, aku akan terbuka untuk kemungkinan itu pada suatu saat, pada seseorang. Hanya bukan saat ini."

"Kau dan Sam...." Aku memulai.

"Millie, kaudengar aku, tidak? Bukan Sam! Corey, Mike, kalian perlu memakai tabir surya lagi, Nak."

Anak-anak itu melompat naik dan berlarian ke arah kami.

"Aku mau bilang, kawan kecilku yang sensitif, kau dan Sam punya kesamaan. Kalian berdua mengutamakan anak, dan kalian di tempat kedua," aku berkata,

001/14

meremas tabir surya di telapak tangan dan mengoleskannya di punggung Corey.

"Tentu saja kami punya kesamaan. Kau juga akan begitu, kalau kau dan Joe menyatu." Katie mengecup anak-anaknya keras-keras dan mereka berlarian kembali ke lubang galian.

"Jadi, menurutmu aku dan Joe cocok?" aku bertanya, kembali ke topik kami semula.

"Sayang, menurutmu bagaimana?"

"Jawab saja, Dokter Freud! Bisa enggak?"

"Hanya kau yang bisa menjawabnya, *pal.* Mike, jangan masukkan itu ke mulutmu. Jangan!"

25

SALAH satu tradisi kami yang indah di sini pada bulan Agustus adalah pesta akhir musim panas untuk anak-anak SMP dan SMA, termasuk SMA Nauset, yang lulus pada musim semi lalu. Karnaval Lighthouse Day yang diadakan seharian di lingkungan sekolah itu, diikuti dansa semiformal pada malam harinya. Ini cara mengucapkan selamat tinggal kepada anak-anak yang lulus di bulan Juni dan mengawal tahun akademik yang akan datang untuk anak-anak kelas tertinggi. Pesta dansa itu mirip *prom* dalam impor sosial, dan Danny serta pacarnya, Sarah, sudah membicarakannya selama berminggu-minggu.

Kukendarai sepeda ke rumah Sam pada hari Senin sebelum Lighthouse Day untuk melihat keadaan para lelakiku. Sepanjang pagi aku di panti jompo, memeriksa pasien-pasien Dokter Whitaker, dan aku dapat mencari sedikit udara segar setelah berada di sana selama tiga jam. Dengan santai, kususuri jalur sepeda yang

001/14

landai, menikmati danau-danau ketel biru tua dan menghirup dalam-dalam aroma segar *bayberry*, pinus, dan bau menyengat rawa asinnya. Dengan riang dan penuh semangat, kuarahkan sepeda di jalan menuju rumah Sam yang belum kudatangi lagi sejak pesta ulang tahunku, dan halaman rumahnya—seperti biasa—tampak indah, merekahkan warna serta aroma yang segar. Sam berada di halaman, basah kuyup dengan keringat saat memperkuat dinding penyangga di bawah deretan *clematis* me-rah muda.

"Sekarang setelah Trish tidak tinggal di sini, kau bisa membiarkan semua ini tumbuh, tahu," saranku sambil duduk di tangga di sampingnya.

"Trish bukan apa-apa. Semua ini pekerjaanku. Bagaimana kabarmu, Millie?"

"Oh, cukup baik. Bagaimana denganmu?"

"Baik dan keren." Ia menyeka dahinya dan meringis.

"Masih kencan dengan Carol yang ramah itu?" aku bertanya.

Sam menyeringai. "Sebenarnya, tidak. Kami sepertinya putus."

"Ya ampun!" sergahku, antara merasa simpati dan gembira yang tidak sepantasnya. "Apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa, sungguh. Kami hanya seperti menabrak dinding kegembiraan dan tidak mau meneruskan lagi."

"*Summer lovin', had me a bla-ast*," aku bersenandung. Sam pernah tergabung dalam pertunjukan musikal

001/1/14

Grease di SMA... kakakku, tentu saja, menjadi Sandynya.

"*Summer lovin', happened so fast*," ia balas bersenandung dengan sukacita.

Aku mengamati dengan kagum ketika Sam berjuang memindahkan batu ke tempatnya. Kausnya tampak menggelap karena keringat, rambutnya mencuat di tempat-tempat yang aneh, kulitnya cokelat, dan ia tersenyum.... Pendeknya, tidak terlalu sedih karena putus dengan Carol. Begitu juga aku, dalam hal itu. "Mungkin Carol tidak sungguh-sungguh menyukaimu," cetusku.

"Hati-hati kalau bicara, Dok."

"Sungguh, dia bilang sesuatu waktu itu. 'Millie,' katanya, 'aku tidak terlalu menyukai Sam. Dia kaku.'"

Sam tertawa dan menampar kakiku. "Nah, kalau Joe bilang sesuatu kepadaku. 'Sam,' katanya, 'Millie itu menyebalkan sekali.'"

"Terus, Carol juga bilang, 'Sam itu sama sekali tidak bisa main *baseball*.'"

"Yah, Joe bertanya apa aku pernah melihatmu lari, dan kalau pernah, apa *sih* yang salah dengan dirimu?"

"Carol juga bilang, 'Sam itu keringatnya banyak sekali."

"Joe bilang... ah, lupakan. Kau menang, *kiddo*." Ia tersenyum dan menyambar batu yang lain.

"Hai, semua!" keponakanku berseru, lalu melompat turun dari undak-undakan dan menjatuhkan diri di rerumputan. "Ada apa, nih?"

"Ada langit di atas," sahutku serius.

001/1/14

"Ya ampun, kau lucu, Aunt Mil. Hei, aku baru berniat menanyakan sesuatu kepadamu. Kami memerlukan pendamping untuk acara Lighthouse, kupikir pasti asyik kalau kau dan Joe datang."

"Sungguh?" aku berseru.

"Tentu."

"Kau membuatku tersanjung, Sayang. Tentu saja aku mau datang. Pasti menyenangkan."

Sam menghentikan hobi jantannya dan menyeka kening dengan lengan. "Aku tidak tahu kau butuh pendamping, Dan. Aku juga bisa."

Danny menyipitkan mata. "Mmmm, masalahnya begini, Dad...."

"Kau kurang keren," sambarku.

"Diam, Millie, atau aku akan memberikan pelukan erat bersimbah keringat. Jadi apa, Danny?"

"Kau kurang keren," Danny meringis. Aku terkekeh girang sementara Sam melotot kepadaku.

"Tidak, sungguh, Dad. Kau kan, polisi," Danny menjelaskan. "Kau bisa membuat semua orang bersikap sopan, tahu?"

"Sebaiknya kau juga sopan."

"Oh, tentu saja. Ayolah. Kau tahu aku tidak akan melakukan... itu. Aku akan bersikap tenang. Jangan khawatirkan aku."

"Tentu saja aku khawatir." Sesaat, Sam tampak agak sedih, tapi lalu dia mencabut rumput liar dari kebun dan mencampakkannya ke gerobak. *Pintar menutup-nutupi*, aku membatin.

"Aunt Mil akan mengawasiku. Ya kan, Millie?"

001/1/14

"Ya, tentu saja, Daniel," aku menjawab. "Dan Sam, hanya karena aku dan Joe keren sekali tapi kau tidak, bukan berarti...."

"Peluk aku, Sayang!" Sam merentangkan lengan lebar-lebar. Aku melompat dan terbirit-birit menyeberangi halaman rumput, tergelak-gelak, dan merasa kembali ke usia sembilan tahun.

Joe bukan sekadar gembira datang ke acara Dansa Lighthouse bersamaku.

"Asyik!" serunya saat kutelepon. "Ya ampun, kita suka melakukan hal-hal seperti itu waktu masih remaja. Iya kan, Mill?"

"Sebenarnya, kurasa aku belum pernah ke acara Dansa Lighthouse," aku berkata.

"Oh ya? Kok bisa kau melewatkan saat seperti itu?"

Karena aku gendut, berjerawat, pakai kawat gigi, dan lebih baik melompat dari Jembatan Sagamore ketimbang datang ke acara seperti itu. Untungnya—atau tidak—Joe tampak tidak mengingatku saat itu.

"Oh, aku agak pemalu dulu," sahutku.

"Yah, kita akan bersenang-senang, Millie. Kau lihat saja nanti."

Aku juga senang sekali. Menurut panduan yang dikirimkan panitia Lighthouse kepadaku, pendamping juga diharap mengenakan pakaian bagus. Jill Doyle juga akan jadi pendamping, mengundangku dan Joe untuk makan malam bersama beberapa pasangan lain sebelum

001/1/14

acara dansa. Kedengarannya sangat dewasa dan menyenangkan.

Aku berencana memotong rambut dan kembali mewarnainya lalu makan siang bersama Curtis dan Mitch di Kota P. Setiba di rumah, kutelepon Mom dan melempar topik yang sudah lama sekali ia tunggu-tunggu.

"Mom, aku perlu gaun."

"Millicent Evelyn Barnes!" serunya di ruang pas Nordstrom kemudian pada minggu itu. "Lihat dirimu! Tubuhmu indah sekali, Sayang!"

"Yah, akhirnya aku berhasil turun beberapa kilo," sahutku merendah.

"Tapi kau berhasil menjaga lekuk tubuh, kau beruntung sekali," ia berkata. "Aku dan Trish cuma tulang dan kulit."

"Kurasa maksudmu lebih ramping," aku berkata, merona senang.

Mom memaksaku mencoba ribuan gaun. Gaun yang kami (ia) pilih pada akhirnya, harus kuakui, sangat fantastis. Satin putih agak krem, selutut, berbahu terbuka ala tahun '50-an dan bergaris leher lengkung yang anggun. Gaun ini sangat indah di kulit cokelat terangku dan, eh, lekuk tubuhku.

"Kecantikanmu alami," Mom menghela napas dan tercenung menatapku. Lalu, ia tersadar. "Berikutnya sepatu. Dan kita akan membutuhkan bra yang serius untuk gaun itu. Cepat, Sayang."

Aku tidak perlu bekerja di hari dansa itu. Sebagai gantinya, sepanjang hari aku bersolek, yang seharusnya

001/14

kulakukan waktu masih remaja. Pertama, lari agar tampak berseri sehat, lalu menikmati sarapan membosankan tetapi sehat. Kusedot pasir di mobil dan mencuci jendelanya hingga bersih dari jejak hidung anjing. Lalu kucukur kaki dengan sangat hati-hati. Mandi busa dengan produk beraroma fantastis. Manikur dengan cat kuku bening, dua lapis. Mengobrol panjang dengan Katie, lalu dengan Curtis dan Mitch yang berceloteh bersahut-sahutan di pesawat penerima yang sama. Mereka menyarankan irisan mentimun untuk mata dan minum air putih yang banyak.

"Ini menyenangkan," aku berkata kepada mereka. "Aku belum pernah pergi ke *prom*, tahu?"

"Oh ya?" Mitch bergumam sopan, pura-pura terkejut.

"Kau akan jadi yang tercantik di sana," sahut Curtis setia kawan.

Pada pukul 17:00, aku siap. Joe meluncur masuk tepat waktu dan melangkah ke pintuku dengan setangkai mawar merah di tangan. Ia tampak..., oh kata menawan tidak cukup. Ia baru potong rambut dan tampak lebih dewasa, lebih dapat diandalkan ketimbang kegantengan lusuh yang biasanya ditampilkan. Joe baru saja mencukur jenggot dan tersenyum lebar, lesung pipitnya muncul penuh pesona. Ia mengenakan setelan biru laut dengan kemeja putih cerah dan dasi biru-merah.

"Ya Tuhan," aku tersengal begitu membuka pintu. "Kau tampan, Joe." Aku menciumnya dengan hati-hati agar tidak merusak tiga lapis lipstik yang kuoleskan dengan susah payah.

001/14

"Kau juga terlihat cantik," ia berkata lalu menyerahkan mawarnya kepadaku. "Sudah siap?"

Kami berkendara menuju rumah Jill dengan mobilku—yang jelas aku tidak mau merangkak keluar-masuk pikap Joe dengan gaun segala gaun ini. Jill terkekeh dan menyapa Joe dengan genit, lalu memperkenalkan kami kepada para pendamping lain sebagai "orang tertampan dan tercantik di sini." Wajahku berseri-seri. Dalam lima belas tahun yang singkat, aku berubah dari gadis gendut menjadi Ratu Prom.

Pesta makan malam Jill sangat menyenangkan. Tak seorang pun diperbolehkan tampak sedih atau malu di sekitar wanita itu, para tamunya begitu ramah dan bersahabat. Kecuali satu.

"Hai, aku Millie Barnes," aku berkata seraya mengulurkan tangan kepada perempuan menarik berusia awal empat puluhan.

"Lorraine McNulty," balasnya menyambut tanganku. "Gaun yang fantastis."

"Trims. Ini Joe Carpenter," aku berkata seraya menoleh untuk memperkenalkan priaku.

"Joe." Raut Lorraine membatu.

"Hei, apa kabar?" balas Joe. Dia menatap gelasku yang penuh. "Millie, mau minum lagi?" Setelah mengatakannya, dia buru-buru kabur. Kutebak-tebak alasannya.

"Senang bertemu denganmu," aku berkata kepada Lorraine dan mengikuti Joe ke dapur. Ia sedang mereguk anggur.

"Kurasa kau mengenalnya. Ya, kan?"

001/1/14

"Oh, yeah."

"Mantan pacar?" aku bertanya lirih.

"Semacam itu," sahut Joe. Ia menandaskan anggur, lalu tersenyum kepadaku. "Jangan tinggalkan aku berdua dengannya, oke?"

"Ada yang perlu kausampaikan padaku?"

"Oh, tidak."

Aku berusaha tidak memikirkannya. Terlalu banyak perempuan yang harus dipedulikan. Aku selalu tahu itu, kuingatkan diri sendiri. Lagi pula, ini dansa penting pertamaku dan aku ingin menikmatinya. Aku makan dengan hati-hati, tahu efeknya pada gaunku jangan sampai melebihi noda saus koktail yang besar di bagian korsetnya. Kusesap anggur beberapa kali. Biar bagaimanapun, aku pendamping.

Kami duduk menyantap makan malam, mengobrol, tertawa-tawa, dan menikmati waktu yang menyenangkan, mengabaikan wajah Lorraine yang bak granit. Joe tampak tertekan, berbicara dengan suara pelan, berhati-hati agar tidak sampai melirik ke ujung meja.

"Nah, sayang-sayangku, aku yakin inilah saatnya," senandung Jill setelah kami menikmati kopi dan kue. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepadanya dan melangkah ke mobil.

"Jadi, Joe, kau baik-baik saja?" aku bertanya saat kami berkendara ke Route 6 menuju SMA.

"Kenapa kau bertanya?"

"Yah, kau tampak agak terguncang melihat perempuan itu... Lorraine?"

Joe mendesah dan menoleh sekilas ke arahku. "Dia

001/14

salah satu perempuan yang kuceritakan kepadamu, Millie. Aku sedang bekerja di rumahnya, dan dia menggodaku, berikutnya kau tahu, dia bicara soal meninggalkan suaminya dan...."

"Dia sudah menikah?" sergahku.

"Yeah. Hmmm, waktu itu, ya. Kurasa sekarang dia sudah cerai."

"Joe! Kau tidur dengan perempuan bersuami?" Aku tidak dapat menyembunyikan nada tajam.

"Mmm, yeah, kurasa begitu. Tapi dia yang mencurangi suaminya, bukan aku."

Sam tidak akan melakukan hal seperti itu. Pikiran tersebut muncul di kepalaku, mengejutkanku. Tapi betul. Saat aku begitu ingin percaya ada sisi heroik yang terpendam dalam diri Joe Carpenter, tidak ada rahasia tentang kebaikan Sam.

"Bukan begitu yang namanya perselingkuhan, Joe," aku ingin mengatakannya, tapi suaraku tersekat. Namun melihat wajahnya yang kebingungan, aku menyerah. Kami berada di sekolah dan percakapan ini tidak cocok. Saat kami memasuki tempat parkir dan keluar dari mobil, anak-anak mulai berdatangan, para gadis secemerlang burung-burung eksotis di gaun mereka, sedangkan para pemuda tampak sangat canggung dengan pakaian mereka.

Joe meraih lenganku dan mengajakku berjalan ke sekolah sambil bersiul pelan. Lagi-lagi, ia tidak sadar apa yang kurasakan. Kukertakkan gigi dan berusaha mengenyahkan pikiran buruk. *Ia tidak bisa mencegah*

001/1/14

cara perempuan bersikap di dekatnya. Tapi bukan hanya sikap perempuan. Itu karena Joe juga.

"Sudah siap, Cantik?" Joe berseri menatapku sambil memegangi pintu. Dengan memaksakan senyum, kuraih tangan Joe. Ia tidak sempurna, aku berkata kepada diri sendiri. Tidak ada yang sempurna. Gimnasium itu dihiasi aneka pita dan balon, dan rentengan lampu Natal warna-warni berkedip-kedip. Di tengah-tengah ruangan, ada model Nauset Light, bertinggi sekitar lima meter, dengan cahaya sungguhan yang terus berputar di dalamnya.

"Oh, lihat, Joe! Lampu mercusuar!" Benda itu begitu memukau sehingga kulupakan rasa tak enak hati.

"Yeah, hmmm, aku benci mengatakan ini, Millie, tapi benda itu sudah ada sejak kita di sini."

"Oh." Senyumku muncul tanpa sadar. Kami berkeliling, melambai kepada para pendamping lainnya dan anak-anak yang kami kenal. Tugas kami cukup jelas; mengawasi jika ada yang minum-minum atau menggunakan narkoba, terlalu asyik bercumbu, semacam itulah. Jadi orang dewasa, dengan kata lain.

Keponakanku dan Sarah mendekati kami.

"Hai, kalian!" sapaku. "Oh, Sarah, kau tampak cantik! Wow!"

"Kau juga, Millie," Sarah berkata malu-malu. "Hai, Mr. Carpenter."

"Hai, Danny," kuulurkan tangan untuk memeluk keponakanku. "Kau ganteng sekali, malaikat kecilku," bisikku di telinganya.

"Trims karena membisikkannya," dia meringis bahagia. "Hei, Joe."

"Hei, Dan," jawab Joe ramah. "Kalian sudah bersenang-senang?"

"Tentu," sahut mereka serempak.

"Nah, pergilah bersenang-senang. Kalian tidak wajib berada di sekitar kami dan mengobrol dengan kami." Aku mengusir mereka, menelan ludah, dan merasa tersekat melihat keponakanku. Seandainya Sam bisa melihat Danny dan Sarah yang tampak menawan itu. Seandainya dia bisa memotretku.

"Dia memanggilku Mr. Carpenter," Joe berkata seraya menyentakkan dagu ke arah Sarah. "Gadis itu."

"Yah, Joe, kau hampir dua kali usianya. Kita berdua."

"Yeah, kurasa begitu. Tapi itu membuat kita merasa tua."

"Tiga puluh itu tidak tua, Joe."

"Kurasa tidak." Ia menarik napas. "Hei, kau mau dansa denganku, kan?"

Aku ragu-ragu. "Bagaimana kalau sebentar lagi, kalau sudah lebih banyak orang berdansa? Aku belum lihat ada pendamping di sana."

"Oke, oke," gumam Joe, tampak agak kesal. "Aku akan kembali beberapa menit lagi, oke?"

"Tentu."

Kuamati Joe melangkah memutari lantai dansa ke pintu keluar. Usianya mungkin dua kali para gadis remaja yang ada di sini, tapi tetap saja mereka mencuri-curi pandang kepadanya. Ya, aku benar-benar bersama

Raja Prom. Raja Prom yang sudah agak tua, tapi masih raja. Namun, entah mengapa, getaran kagum dan senang yang pernah kurasakan saat berada dengannya, mendadak lenyap malam ini. Suara yang biasanya membela Joe mulai agak senyap beberapa hari belakangan, dan aku mengalami kesulitan untuk menerima pemikiran sendiri tentang Joe... yah, tentang bagaimana dirinya.

Aku memandang berkeliling ruangan, mendadak canggung berdiri sendirian di antara semua anak itu. Mungkin aku akan pergi ke kamar mandi wanita dan membetulkan bra. Tidak ada salahnya. Aku melangkah ke arah itu, berhati-hati agar pergelangan kakiku tidak terkilir karena sepatu bertumit tinggi. Saat aku meluncur dengan hati-hati, kulihat sosok yang tidak asing lagi... tinggi, ramping, rambut cokelat yang mulai memutih. Sam!

Punggungnya menghadapku, dan ia sedang mengobrol dengan pendamping lain yang namanya tidak dapat kuingat meski dia juga datang ke pesta Jill. Sesaat, aku berdiri menyamping dengan sopan, menunggu mereka menyadari keberadaanku. Tepat ketika suasana mulai terasa tidak nyaman, wanita itu mengucapkan selamat tinggal kepada Sam dan melambai kecil kepadaku.

"Hai, Sam!" tegurku. Ia berbalik.

"Hei, Mill...." Hanya itu yang keluar. Sam terbelalak menatapku seperti tidak pernah melihatku sebelumnya. Mulutnya agak terbuka, tampak agak tertegun. Matanya menelusuriku, turun lalu naik, dan aku tidak bisa me-

001/14

nahan tawa. Aku berputar sehingga ia bisa melihat keseluruhan gaunnya. Napasnya keluar memburu. "Wow."

"Apa Dad membayarmu untuk mengatakannya?" aku bertanya, berjinjit untuk mencium pipinya.

"Millie, ya Tuhan."

"Trims. Kau terlalu baik."

Meski hanya dari Sam, sensasi yang kurasakan karena dipuji terang-terangan, mengalir di sekujur tubuhku. "Oke, tutup mulutmu. Apa yang kaulakukan di sini? Menurutku kau kurang keren."

Sam menggeleng-geleng kecil. "Maaf. Oke. Kau bilang apa tadi?"

"Kenapa-kau-ada-di-sini-Sam?" aku bertanya lagi, melafalkan dengan berlebihan setiap kata, seolah-olah Sam mengalami kesulitan pendengaran.

"Oh. Randy Lynch sakit usus buntu. Pada saat-saat terakhir, Danny bertanya apa aku bisa menggantikannya."

"Oh, bagus sekali! Untukmu, maksudku, bukan untuk Randy. Aku baru melihat Danny dan Sarah. Apa kau sudah memotret semuanya?"

"Tentu saja."

Kami berdiri di sana selama semenit. Ketika musik mengentak, makin banyak orang yang turun ke lantai dansa. Kalau dilihat lucu juga, kau bisa melihat jelas bahwa semua gadis telah berlatih berjam-jam di depan cermin, mereka bergerak dengan keang-gunan dan ketepatan tertentu. Para pemuda, di sisi lain, berdansa seperti disodok-sodok dengan tongkat listrik binatang

001/1/14

ternak, bergerak dengan tubuh jangkung dan kepala menyentak yang cepat serta patah-patah.

"Kau dulu ikut bersenang-senang di acara Dansa Lighthouse?" aku bertanya, samar-samar teringat Trish yang bersolek sepertiku hari ini.

"Oh, tentu. Kau?"

"Aku belum pernah ikut."

"Oh ya? Kok bisa?" Sam bertanya penasaran.

"Karena, bodoh, aku waktu itu gendut, mengerikan, dan canggung, tidak ada satu pun lelaki di bumi ini yang ingin dekat denganku. Masa kau tidak ingat?" Aku tertawa pedih, kesal harus mengingat masa remajaku yang kikuk untuk kedua kalinya.

"Tidak, Millie," sahut Sam pelan. Ia menatapku dengan serius. "Sama sekali bukan begitu yang kuingat tentang dirimu."

Kata-katanya menyebabkan geletar aneh yang pernah kurasakan di lutut, dan aku cepat-cepat memalingkan wajah. Pipiku terasa panas saat aku mengamati orang-orang. Sepasang pendamping bergabung dalam keramaian dansa, memberanikan diri untuk menggerakkan tubuh naik-turun sambil melakukan tugas.

"Kau bawa teman kencan?" aku berkata di antara kebisingan itu.

"Tidak. Sendirian."

"Sayang Carol mencampakkanmu."

"Aku yang mencampakkannya, *kiddo*."

"Tentu saja kau, Sayang. Aku salah."

Sam tertawa seraya menggeleng-geleng.

"Nah, Sam. Apa yang akan kaulakukan tahun depan

001/14

kalau Danny sudah kuliah?" aku bertanya, terlambat berharap itu tidak akan menyakitkan.

"Sebenarnya, aku baru berpikir tentang diri sendiri. Aku mungkin akan berusaha melengkapi gelar. Aku baru mau ikut beberapa kursus. Lalu, mungkin meraih master dalam kriminologi."

"Sam, itu hebat sekali! Bagus buatmu!"

"Yah, kau tahu, aku akhirnya punya waktu. Bagus juga kalau mau menyelesaikannya."

"Ini hebat sekali, *buddy*."

Joe muncul di sebelahku. "Hei, Sam!" sapanya. Mereka bersalaman.

"Hai, Joe. Teman kencanmu cantik sekali," sahut Sam.

"Iya, dong. Yang tercantik. Dan hei, Wanita cantik, kau mau dansa?"

Kulirik Sam yang mengedip kepadaku.

"Aku akan mengasihanimu nanti!" aku berseru kepadanya saat Joe membimbingku ke lantai dansa.

DJ memutar lagu Norah Jones yang indah dan berirama pelan, dan Joe menarikku rapat ke dalam kehangatannya. "Dansa selalu membuatku bergairah," bisiknya di rambutku.

"Joe! Ssst! Kita ini pendamping!"

"Hmm. Mau menyelinap ke ruangan AV?"

"Tidak, dasar bodoh," aku tertawa, tapi nadaku kesal. "Yang sopan dong."

Kami berdansa selama semenit-dua menit lebih, dan kulihat anak-anak berayun di sekeliling kami. Danny dan Sarah dekat dengan kami. Sarah memejamkan

001/1/14

mata, pipinya menempel di bahu Danny. Cantik sekali, aku menoleh ke arah Sam yang berdiri dalam posisi polisi yang klasik, kaki setengah membentang, tangan berkait di balik punggung. Dia menoleh ke arahku dan aku melambai kecil kepadanya.

Pada saat itu, Joe memutuskan menciumku—ciuman yang juga cukup intens. Kujauhkan diri sebisanya karena ia memeluk pinggangku.

"Joe! Ayolah! Kita ini pendamping! Kita tidak boleh berciuman di lantai dansa," desisku.

Kemudian aroma itu tercium olehku. Tak salah lagi, bau alkohol. Bukan anggur. Sesuatu yang lain.

"Joe, kau baru minum?" bisikku ngeri.

"Yah, aku minum seteguk di tempat parkir." Ia tersenyum kepadaku.

"Seteguk apa? Dan kenapa?"

"Astaga, Millie, tenanglah. Cuma sedikit Schnapps beri hitam, itu saja. Demi masa lalu."

Seakan memiliki kekuatan batin, aku menoleh ke sudut ruangan tempat tiga pemuda berdiri berdekatan. Salah satu dari mereka menunjuk ke arah Joe lalu menghilang ke luar.

"Joe." Aku berhenti berdansa. "Kauberikan Schnappsmu kepada seseorang?" Meski jantungku mulai berdegup di tenggorokan, kupaksakan suara tetap bernada rendah.

"Apa? Oh, yeah, aku memberikannya kepada beberapa anak yang kumpul di sini. Ada apa, Millie? Itu kan, bukan masalah besar."

"Joe, kau idiot," bisikku kasar. "Memberikan alkohol

001/14

kepada anak-anak itu melanggar hukum! Bagaimana kalau salah satu dari mereka menyetir malam ini? Bagaimana kalau mereka menabrak orang? Demi Tuhan, Sam akan menjebloskanmu ke penjara karena ini!"

Orng-orang mulai menatap ke arah kami yang masih berdiri dan bertengkar. Aku berjalan dengan marah meninggalkan lantai dansa dan keluar melalui pintu yang sama tempat anak-anak itu keluar. Joe mengikuti.

"Di mana mereka?"

"Siapa?"

"Anak-anak yang kauberi alkohol itu, Joe! Di mana mereka?" Aku harus menahan diri agar tak menampar wajahnya.

"Di sana." Dia menunjuk dan aku berderap menuju sebatang pohon mapel besar di ujung tempat parkir. Anak-anak itu tampak kaget. Salah satu di antaranya Kyle, pikirku, teman sekelas Danny.

"Berikan kepadaku." Kuulurkan tangan.

"Eh, apa katamu?" sergah salah seorang di antaranya.

"Sekarang!" hardikku.

Kyle menarik botol Schnapps yang pipih dari ikat pinggangnya. "Maaf, Dokter Barnes."

Kubuka tutup logamnya dan membuang minuman konyol itu ke tanah. "Apa kalian tahu ayah Danny Nickerson ada di dalam sana? Apa kalian bisa terka apa yang akan dilakukannya kalau tahu kalian minum minuman keras? Apa di antara kalian ada yang mau menyetir malam ini?"

"Mmm, ya, kami mau pulang bersama."

001/1/14

"Ya Tuhan!" Kuamati ketiga anak itu sesaat, mata mereka terbelalak dan mereka beringsut gugup. "Kalian tahu bagaimana kakek dan nenek Danny meninggal?"

Mereka beringsut tak nyaman. "Eh, tidak, Dokter Barnes."

"Mereka tewas oleh sopir yang mabuk. Pengemudinya remaja mabuk. Yang kubicarakan itu orangtua Officer Nickerson."

Alhasil, mereka tampak malu.

"Akan kutelepon taksi untuk kalian," ucapku datar. "Kalian akan pulang? Siapa teman kencan kalian? Aku akan beritahu mereka."

"Dokter Barnes, apa kau mau mengadukan kami kepada ayah Danny?" Kyle bertanya khawatir.

Aku menatap mereka dengan saksama. "Tidak. Tidak sekarang. Saat ini kau mendapatkan kartu 'Untungnya ada orang dewasa yang memergokiku dan kami tidak mati'. Dan pada hari Senin, kalian harus datang ke klinik Cape Cod, kita akan melihat dan mengamati peristiwa-peristiwa tabrakan akibat mabuk, di Internet. Lalu kalian akan menjadi relawan di panti jompo dua kali seminggu selama tahun ajaran ini. Dan kalau kalian macam-macam lagi, aku akan mengadu kepada orangtua, kepala sekolah kalian, dan Officer Nickerson. Dan aku secara pribadi akan menendangi bokong kalian sampai pertengahan minggu depan. Paham?"

Mereka mengangguk pasrah.

"Bagus." Kutarik napas dalam-dalam. "Sekarang. Siapa di antara kalian yang punya ponsel?"

Sepuluh menit kemudian, anak-anak itu sudah da-

001/1/14

lam perjalanan pulang dengan taksi. Kemarahanku berangsur reda ketika mereka sudah pergi. Biar bagaimanapun, mereka cuma bocah-bocah remaja, kebanyakan remaja bertindak ceroboh sesekali. Sayangnya, dalam hal tertentu, kecerobohohan itu sering kali berujung pada kematian. Kalau aku berhasil menakut-nakuti mereka, itu bagus. Kuhela napas dalam-dalam. Kini aku harus menangani orang bodoh dewasa. Joe sedang duduk di kap mobilku dengan tangan berkait di antara lututnya, tampak sangat menyesal.

"Maafkan aku, Millie," ujarnya pelan. Amarah segar mengalir melalui pembuluh darahku.

"Joe, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa melakukan hal yang bodoh dan mengerikan seperti itu," aku berkata. Suaraku tersendat. Joe melompat turun dari mobil dan melingkarkan lengan di tubuhku.

"Millie, maafkan aku," ia berkata sungguh-sungguh. "Aku hanya ingin anak-anak itu bersenang-senang. Rasanya seperti kembali ke SMA, acara Dansa Lighthouse ini. Maksudku, aku minum sedikit waktu SMA, dan itu tidak melukaiku."

"Joe, tutup mulutmu!" sergahku kasar seraya melepaskan lengannya. "Kau tidak boleh membenarkan tindakan memberikan alkohol pada *anak-anak* itu. Tutup mulut sajalah!" Air mata marah yang hangat meluncur turun di wajahku.

"Oh, Millie, jangan menangis. Ayo kita masuk lagi dan bersenang-senang."

Dengan terpaku, aku menatapnya. Lampu jalan menciptakan lingkaran yang membuatnya tampak seperti

001/1/14

malaikat. Malaikat bodoh. Kemudian aku tahu. Aku tidak mencintai Joe. Ia bukanlah orang yang kupikirkan. Ia orang bodoh yang sangat tampan dan memesona. Tidak berbahaya. Hanya... tidak sadar. Semua sifat yang kukira kulihat dalam dirinya selama bertahun-tahun...semuanya tidak ada. Joe Carpenter yang kucintai hanya ada dalam imajinasiku. Pria yang berdiri di hadapanku hanya lelaki biasa yang kebetulan terlalu tampan untuk dirinya sendiri.

Aku mulai menangis sungguhan.

"Ya ampun, Millie, ayolah. Jangan menangis. Maafkan aku. Tidak ada hal buruk yang terjadi. Kau menakut-nakuti semua anak itu. Mereka tidak akan minum lagi selama bertahun-tahun. Ayolah, Manis...."

"Joe...." Aku terisak. "Apa *kau* mabuk?"

"Tidak, tidak. Aku hanya minum segelas anggur di pesta Jill dan meneguk sedikit Schnapps. Aku baik-baik saja."

"Bagus. Karena aku mau kau pergi. Kembalikan mobilku ke rumahku, ambil trukmu dan pulanglah. Aku akan mencari tumpangan."

"Millie, ayolah. Jangan begini."

"Maafkan aku, Joe. Aku akan meneleponmu besok."

Besok aku akan putus dengannya.

Setelah menatapku beberapa saat, Joe akhirnya mengangguk. Kurogoh tas, mengeluarkan kunci dari dalamnya, menyerahkannya kepada Joe, lalu berlari kecil masuk ke kamar mandi wanita di sekolah itu. Riasanku berantakan. Gaunku... ah, aku tak peduli! Dan aku

harus kembali masuk ke gimnasium lalu mendampingi acara dansa keponakanku dan bertingkah normal. Mataku kembali berair.

Jangan pikirkan soal itu, perintahku kepada diri sendiri. Tunggu sampai kau tiba di rumah dan dapat mengurusinya.

Kuseka wajah sebisanya dengan handuk kertas kasar, menyusut hidung, dan merapikan rambut. Danny sedang bersenang-senang dan aku tidak mau membuat keributan. Dan demi Danny, aku bersedia melakukan apa saja. Kuhela napas dalam-dalam, kembali menyeka mata, dan kembali gimnasium. Aku melangkah ke meja hidangan dan menuangkan segelas cairan *pink* bergula, lalu meminta satu lagi.

Setelah menguatkan diri, aku menoleh dan kembali mengamati orang-orang yang sedang berdansa. Ada Danny dan Sarah yang kembali berdansa dengan pelan, hanya nyaris menyeret kaki. Jill dan suaminya membelah karpet dengan luwes, berdansa dengan energik dan simetris, seakan memperlihatkan pelajaran menari di ruang dansa. Jill melambai penuh semangat kepadaku dan aku tersenyum sambil balas melambai. Sam berdansa dengan wanita yang tidak kukenal. Dia tampak bahagia. Gumpalan di tenggorokanku membengkak lagi, terasa sakit luar biasa. Aku memalingkan wajah sesaat, menutup muka dengan tangan tapi sia-sia, berusaha menghela napas dalam-dalam beberapa kali. Kuharap lampu-lampu yang remang dapat menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Seseorang menepuk bahuku. Sam.

001/1/14

"Ada apa, Sayang?" ia bertanya.

Kukatupkan bibir untuk mencegah tangis pecah lagi dan menggeleng.

"Soal Joe?" tebaknya, meraih tanganku seakan tahu pelukan akan membuatku tersedu-sedu. Aku mengangguk. Sam menatap ke lantai dansa.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Bisakah kau antar aku pulang nanti?" rengekku.

"Pasti."

Aku memandang berkeliling selama satu-dua menit, menunggu perasaan sesak dan sedih itu berlalu. Lagu pelan itu berakhir dan lagu yang lebih hidup mulai diputar.

Sam menarik tanganku. "Ayo, *kiddo*. Kau bilang mau mengasihaniku dan berdansa."

"Tidak, jangan sekarang, Sam." Aku menelan ludah dan tersenyum, dengan gagah kurasa.

"Tapi ini lagu kita," ia tersenyum, menekuk lutut untuk menatap mataku.

"Kita tidak punya lagu."

"Yah, kita harus punya, dan inilah lagunya." Tanpa menunggu jawaban, ia menyeretku ke lantai dansa dan langsung menginjak kakiku.

"Aduh!"

"Ups."

"Kau sengaja, ya?"

"Tentu saja tidak! Ayolah, *kiddo*. Jangan cuma berdiri di situ. Bisa-bisa aku menginjakmu lagi."

"Kau mau membuatku tertawa?"

001/14

"Tidak. Jangan tertawa. Itu perintah. Ups. Maaf. Ayo, dong, gerakkan kakimu."

Aku menyerah dan menyeret kaki pelan. Sam memelukku sekilas. "Semuanya akan baik-baik saja," bisiknya dan memutarku sebelum aku mulai menangis.

"Kau pedansa yang payah," aku berkata di tengah keramaian, bibirku tertarik membentuk senyuman meski mataku berair.

"Sama denganmu," ia bergerak mundur dengan cepat, membungkuk dan nyaris menjatuhkanku.

"Ya Tuhan, Sam, hati-hati! Ini barang berharga."

"Oh iya. Jadi, kau suka lagu kita?" ia bertanya. Lagu yang menjerit-jerit, jelek, aneh, dan mengerikan yang tampaknya disukai anak-anak.

"Aku menyukainya. Itu kita sekali. Apa judulnya?"

"Aku tidak tahu. Hei, Bobby!" serunya kepada anak yang paling dekat dengan kami. "Apa judul lagu ini?"

Bob menatap kami penasaran. "*The Unholy*," sahutnya.

Aku berusaha tidak menangis pada sisa malam itu, terutama berkat perlindungan Sam. Lama kemudian, pesta dansa akhirnya berakhir. Aku dan Sam naik ke pikapnya. Kusandarkan kepalaku yang berdenyut-denyut di kaca jendela yang dingin saat kami berkendara pulang dalam kebisuan. Ketika tiba di rumahku, pikap Joe untungnya sudah tidak ada. Sam membukakan pintu untukku, lalu membantuku keluar dan mengantarku ke pintu rumah.

001/1/14

"Kau mau aku masuk?"

"Oh, tidak. Tidak apa-apa." Air mataku kembali berlinang dan bibirku bergetar.

"Bagaimana kalau beberapa menit saja?" Sam menawarkan.

Aku mengangguk, sangat bersyukur atas rasa nyaman berkat keberadaannya. Aku berlutut agar Digger bisa menciumku, lalu berjalan langsung ke kamar, membuka ritsleting gaun, dan membiarkannya tanggal. Kudengar Sam mengeluarkan Digger, lalu air mengalir. Aku mengenakan jubah bedah lama dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah.

Aku dan Joe sudah selesai. Aku membungkuk di depan wastafel dan menggunakan sabun sekalian untuk membasuh air mata, lalu kembali ke dapur. Sam sudah membuat kopi.

"Ini tanpa kafeinku," ia berkata seraya mengangsurkan cangkir kepadaku.

"Trims," aku berkata sambil meraih tisu dan menyusut hidung. Kami berdua duduk di meja dapur.

"Kau mau menceritakannya?" Sam bertanya lembut sambil mengaduk kopi.

"Hmmm," suaraku bergetar. "Ini hanya... aku mau putus dengan Joe besok." Aku menarik napas yang sebenarnya berupa isak dan menempelkan tisu ke mata.

"Aku turut prihatin, Millie."

"Kurasa... kurasa kadang orang tidak sama persis seperti yang kaupikirkan, bukan?"

"Benar."

Ya, kurasa dia akan begitu. Kami berpandangan,

001/14

Sam meraih tanganku dan menangkupkan tangan di atas tanganku.

"Aku turut prihatin, Millie," ia berkata lagi, lembut sekali. Bibirku bergetar lagi.

"Nah, Sam," aku berkata, tiba-tiba merasa ada beban yang memberati tubuhku. "Kupikir kau bisa pulang sekarang."

"Kau yakin? Aku bisa tinggal di sini kalau kau mau."

"Tidak, kurasa aku mau menangis keras-keras sebentar."

"Oke, *kiddo*. Aku akan meneleponmu besok." Sam bangkit dan mencium puncak kepalaku, kelembutan kecil itu meremas isak lagi dari dalam diriku.

"Kau benar-benar hebat malam ini, Sam," bisikku. Tidak mengherankan.

"Jaga dirimu, Sayang."

Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Trims."

Sam memasukkan anjingku lagi ke rumah, lalu pergi.

001/1/14

26

Aku telah menciptakan Joe Carpenter impianku. Selama enam belas tahun—lebih dari separuh hidupku!—aku jatuh cinta kepada pria imajiner. Semua upaya itu, semua waktu, semua cinta yang kucurahkan kepada Joe bagaikan menyendoki gelombang pasang. Tak ada hasilnya, tak ada bahagia-selamanya. Tidak ada apa pun. Hanya pria yang tidak terlalu cemerlang dan tampaknya kumanfaatkan untuk mengkonstruksi pria yang tak mungkin jadi sempurna.

Ya Tuhan, aku begitu bodoh.

Perasaan benci kepada diri sendiri membelitku, membuatku membolak-balik tubuh dengan gelisah di tempat tidur. Bodoh, bodoh, bodoh. Siapa yang mungkin akan kutemui kalau saja aku tidak terlalu terpaku kepada Joe imajinerku? Mungkinkah saat ini aku sudah menikah dengan pria yang tak sempurna tetapi nyata? Selama enam bulan terakhir, aku sudah mengubah diri habis-habisan untuk mendapatkan Joe... dan hasilnya

001/14

apa? Nol besar, karena Joe tidak ada, ia tidak seperti yang kupikirkan. Aku seperti gadis remaja malang yang jatuh cinta kepada bintang film atau penyanyi, melakukan segalanya demi mendapatkan wajah yang cantik. "Dan kelak, pada suatu hari, mata kita akan bertemu di konser dan kita langsung tahu kita cocok satu sama lain...."

Dan bagaimana dengan Joe yang sebenarnya? Apa yang akan kukatakan? "Oh, maaf, aku menciptakanmu. Kita tidak putus, karena orang yang kupikir dirimu tidak ada di luar pikiranku. Semoga harimu menyenangkan!"

Ketika pagi pada akhirnya menyeret diri ke Cape Cod, aku bangun dan duduk. Kepalaku masih terasa sakit, mataku seperti berpasir akibat terlalu banyak menangis, dan tubuhku terasa nyeri seperti kena flu. Sepatu bertumit tinggi yang kukenakan malam sebelumnya membuat betisku kram, dan rambutku berminyak akibat gel yang kuoleskan agar menurut.

Aku minum jus jeruk, mengenakan sweter cepat-cepat, dan pergi untuk lari. Aku perlu menjernihkan pikiran dari saling tuding yang berteriak-teriak di sana. Kunyalakan iPod keras-keras dan berderap dengan langkah khas, Digger berlari pelan di sampingku. Kegembiraannya berada di luar ruangan tak redup gara-gara suasana hatiku. Bahuku terasa kram, perutku sakit, dan betisku seperti terbakar. Aku tidak peduli. Malahan aku senang dengan ketidaknyamanan itu. Mengalihkan rasa sakit di hatiku.

Setiba kembali di rumah, aku mandi dan menggosok

001/14

gigi, lalu duduk di beranda sebentar, merasa begitu hampa dan mati rasa. Digger menjilati wajahku tapi aku nyaris tidak menyadarinya. Sesaat kemudian, telepon berdering. Mengira itu Sam, aku pun mengangkatnya.

"Millie, ini Joe."

Perutku seperti jatuh berdebam ke kaki. "Oh, hai, Joe."

"Kau baik-baik saja?" Ia terdengar agak ketakutan.

"Yeah, tentu."

"Kau masih marah?"

Kuhela napas. "Mungkin kau sebaiknya ke sini, Joe."

"Sekarang?"

"Sekarang lebih baik."

Setiba Joe di rumahku, kulihat ia membawa anjing-nya. Tripod melompat ke luar pikap, lalu berkejaran gembira dengan Digger di halaman rumahku, persis seperti yang selalu kubayangkan. Aku mengernyit. Semua rencanaku terlihat begitu bodoh dan dangkal sekarang.

Joe menatap meja dapurku dan menolak segelas air putih ataupun secangkir kopi. Saat aku duduk di seberang-nya, ia menatapku lurus-lurus.

"Boleh aku bilang sesuatu dulu?" ia bertanya.

"Eh, tentu," sahutku.

"Oke, Millie, aku tahu aku mengacau semalam, dan aku ingin tahu kenapa kau begitu marah kepadaku. Ini benar-benar bodoh. Aku hanya membayangkan masa SMA dan minum diam-diam sangat menyenangkan.

001/14

Kurasa aku ingin kelihatan keren, tahu? Karena harus kukatakan kepadamu, waktu di SMA Nauset, dipanggil Mr. Carpenter, itu agak menakutkan bagiku. Tiba-tiba saja aku merasa tua sekali. Kau tahu maksudku, kan?"

Aku menggeleng.

"Oh, yah, itu memang bodoh, dan aku minta maaf. Kumohon, jangan marah lagi, Millie."

Kutelan ludah. "Joe, sebenarnya ini bukan hanya sekadar yang semalam."

"Oh ya?" Matanya terbelalak bingung. Aku menga_ mati desain taplak mejaku, merasa bersyukur menemukan tempat lain yang bisa kulihat selain Joe. "Yah, masalahnya, Joe," aku berkata, merasa perlu berbisik karena tenggorokanku begitu tersekat. Joe mencondongkan tubuh ke depan agar dapat mendengar lebih jelas. "Masalahnya, aku sudah berpikir... kupikir kita tidak cocok satu sama lain." Kutelan ludah kuat-kuat.

"Tapi, Millie...." Joe meraih tanganku di seberang meja.

"Tidak, Joe. Maafkan aku." Kutarik lepas tanganku. "Ini karena diriku, bukan kau. Semalam hanya... hanya contoh tentang apa yang sudah terjadi."

"Kau ini bicara apa?"

Dengan susah payah, kuangkat pandangan. "Aku sudah bohong kepadamu, Joe," aku berkata. "Yang sebenarnya, aku salah satu perempuan yang mengejar-ngejarmu, hanya karena kau begitu... tampan."

"Kau tidak mengejarku," sanggahnya. "Tidak. Itulah salah satu yang kusuka darimu. Kau tidak tampak begitu... mati-matian."

001/14

"Yah, sebenarnya begitu. Aku naksir padamu sejak kelas satu SMA, Joe. Aku selalu ingin kencan denganmu. Aku bahkan....." Aku kembali menelan ludah.

"Apa?"

"Aku semacam... menguntitmu. Sudah lama sekali. Untuk mencari tahu apa yang kausukai. Aku tahu ke mana kau pergi, siapa yang bersamamu dan hal-hal semacamnya. Dan saat kembali ke sini, aku berusaha menjadi orang yang kauinginkan."

Joe menyugar rambutnya. "Millie, apa yang kaubicarakan?"

"Aku ingin kau menyadari keberadaanku. Kuturunkan berat badan. Kupastikan berpapasan denganmu di panti jompo. Aku mencari tahu kapan kau pergi ke kantor pos dan pergi pada saat bersamaan. Aku mu-lai lari di jalan yang aku tahu akan kaulewati. Aku membeli anjing karena kau punya anjing. Sekarang kau tahu semuanya."

Joe tertegun menatapku, lalu mencondongkan tubuh dan tersenyum. "Yah, oke, kurasa kau memang benar-benar menyukaiku. Lalu apa? Itu tidak masalah."

"Tapi...."

Ia menukasku cepat. "Aku menyukai banyak hal pada dirimu. Betapa lucu dan cerdasnya kau. Kau selalu tampak menikmati waktu. Dan saat bersamaku... kau tampak tidak peduli apa yang ada di luar sana. Kau menyukaiku, kau tahu, hanya untukku."

Aku menunduk. Aku belum pernah merasa semalu ini dalam hidupku. "Yah," ucapku teramat pelan. "Aku khawatir kau salah. Maksudku, bukan, kau tidak salah,

001/14

Joe. Rasa sayangku... besar kepadamu. Tapi aku juga hanya menduga-duga banyak hal tentang dirimu, tidak benar-benar ingin tahu bagaimana kau yang sebenarnya." Joe duduk lebih tegak. "Dan kini setelah kita lebih saling kenal, kurasa kita tidak cocok." Kalimat terakhir meluncur dalam bisikan yang nyaris tidak terdengar.

"Jadi, maksudmu, sekarang *setelah* tahu siapa aku yang sebenarnya, kau mau putus."

Angin berembus membelah halaman, membuat kaca dapur bergetar, dan anjing-anjing yang bermain itu mendengking.

"Benar," bisikku.

"Dan ini bukan hanya karena aku mengacau semalam."

"Bukan."

Kami duduk terdiam sesaat kemudian, lalu Joe memejamkan mata dan memencet batang hidungnya. "Oke, kalau begitu, kurasa aku harus pergi." Suaranya terdengar parau. Ia memundurkan kursi dan bangkit hendak pergi. Aku mendongak menatapnya, pria tampan yang berdiri untuk terakhir kalinya di rumahku.

"Joe, aku benar-benar minta maaf."

Ia menarik napas dengan gemetar. "Aku cuma ingin bilang satu hal lagi, Millie. Aku mencintaimu." Lalu ia pun pergi, memanggil anjingnya dengan suara lebih keras daripada biasa. Tripod memanjat naik ke pikap, dan Joe meluncur pergi.

* * *

001/1/14

Bagaimana aku bisa begitu buta/bodoh/konyol?

Kalimat itu menjadi lagu temaku. Aku begitu menderita karenanya. Bagaimana aku bisa melakukan ini? Mengapa aku tidak melihat? Bagaimana aku bisa membiarkannya sampai sejauh ini?

Aku begitu mendambakan Joe, padahal tahu aku akan melukainya. Aku mengejarnya mati-matian, memanipulasinya agar berpikir ia menyukai kepalsuan yang kuciptakan. Joe Carpenter bukanlah orang jahat. Ia melakukan hal yang bodoh, tentu saja, tapi aku tidak berhak mengatakan kepada siapa pun bahwa ia tidak cukup baik, sayangnya itulah yang telah kulakukan.

Rasa malu menekanku. Aku tenggelam di dalamnya. Aku takut pergi lari, kalau-kalau Joe akan lewat. Aku tidak ingin pergi ke Barnacle. Aku tidak ingin bicara di telepon. Aku tidak ingin berkebun, bersepeda, bertemu teman-teman atau orangtuaku. Aku sudah menceritakannya kepada mereka, tentu saja, meski tak seorang pun tampak terkejut mendengarnya.

"Aku turut prihatin, Millie," Katie berkata seminggu setelah aku putus. "Tapi aku yakin itu yang terbaik."

"Bagaimana kau tahu?" aku bertanya dan menyambar sehelai tisu. "Kau tahu aku hanya berimajinasi tentang dirinya selama ini?"

Katie mendesah. "Ya, semacam itu. Maksudku, aku berharap kau benar, tentu saja, tapi aku melihat semua kehebatannya sepertimu. Maksudku, Joe bukan orang jahat atau apa, dan ya, dia ganteng, tapi buatku dia seperti kanak-kanak bertubuh besar."

001/14

Curtis dan Mitch mengajakku makan malam di luar di restoran mahal dan berpesan agar aku tidak tenggelam dalam kesedihan.

"Dia cuma ganteng," hibur Curtis. "Kau akan menemukan orang lain. Orang yang kelasnya lebih tinggi."

"Benar sekali," timpal Mitch seraya menandaskan martini.

Bahkan Mom dan Dad tidak terlalu sedih. "Nah, Sayang, seseorang yang tepat untukmu akan segera datang," hibur ayahku. "Joe laki-laki yang baik, tapi...."

"Tapi apa?" aku bertanya, merasa perlu dukungan dan membenci diri sendiri karenanya.

"Tapi dia bukan pisau paling tajam yang ada di laci, Manis."

Itu tidak membantu.

Selain menyalahkan diri sendiri, aku juga merindukan Joe, gayanya yang manis dan selalu riang-gembira. Aku rindu getaran saat melihatnya, kejutan manis keindahannya, kedekatan secara fisik. Dan lebih lagi, aku merindukan hari-hari sebelum aku berhubungan dengannya, saat berpikir tentang Joe begitu menyita waktuku. Mari kita hadapi. Aku sudah kehilangan hobi seumur hidup.

Suatu kali, aku pernah begitu yakin Joe bagian besar masa depanku. Kenyataannya, aku tidak pernah membayangkan diri bersama orang lain. Umur tiga puluh tiba-tiba saja menguap di depanku, aku membayangkan diri hanya bersama Digger dan sindrom usus besarnya yang menyebalkan menyapaku tiap malam, tanpa usikan pada keheningan rumahku yang tak punya belas kasihan.

001/1/14

Hanya ketika menjumpai pasien-pasienku, aku jauh lebih normal, tetapi urusan klinik sedang melambat dan terlalu banyak waktu untuk kugunakan di sana. Sayap baru di panti jompo sudah hampir selesai dan aku biasanya mengunjungi pasien dua kali seminggu, terkadang hanya mampir untuk berkunjung. Kalau pikap Joe tidak ada di tempat parkir, tentu saja. Semua orang di sana kini mengenalku, dan rasanya nyaman menjadi pribadi Dokter Barnes ketimbang penuh caci maki terhadap diriku sendiri. Aku berada selama mungkin di ruangan pasien, membaca untuk mereka, bertanya tentang banyak hal sebelum mengendap-endap di sepanjang lorong, berdoa agar tidak bertemu dengan Joe.

September membawa malam yang lebih cepat datang dan hari-hari yang lebih dingin. Laut menjadi kehilangan warna hijau dalam dirinya dan tampak lebih kelabu, angin cukup dingin sehingga aku harus memakai topi kalau pergi ke pantai pada malam hari. *Poison ivy* memerah di tepiannya, para turis sudah pergi dan anak-anak kembali ke sekolah, dan dalam keheningan rumahku, pikiran yang mulai berdering keras dalam benakku tak terhindarkan.

Selama bertahun-tahun, kupikir Joe gabungan indah kebaikan, kesantunan, dan kemandirian. Tapi aku hanya tahu satu pria hebat yang seperti itu, dan dia bukanlah Joe.

Joe Carpenter bukanlah Sam.

001/14

Selama beberapa akhir pekan terakhir, Sam dan Danny berkunjung dari kampus ke kampus di Northeast—Williams, Wesleyan, Colby, dan Penn—dan akhir-akhir ini aku jarang melihat mereka. Itu juga. Benakku sudah cukup kacau tanpa harus berkubang dalam kenyataan bahwa mantan suami kakakku memiliki semua sifat yang kuharap ada dalam diri Joe.

001/1/14

27

Dokter Whitaker memberiku kesempatan untuk lepas dari perasaan tertekan.

"Millie," ia berkata di telepon sehari menjelang akhir September. "Aku mau berdiskusi soal kemitraan kita karena klinik sudah hampir tutup... kapan tepatnya?"

Aku tersekat. "Kita tutup seminggu setelah Hari Columbus," jawabku tenang.

"Benar. Secara umum, kau sudah bekerja dengan sangat baik, dan aku sangat senang dengan pekerjaanmu di klinik. Kalau kau masih tertarik bergabung denganku, kita harus membicarakan detailnya, kau setuju, kan?"

Aku langsung duduk dengan tegak. Akhirnya. Akhirnya! "Tentu saja aku masih tertarik, Dokter... George. Terima kasih. Aku merasa mendapat kehormatan," aku tersenyum.

"Luar biasa. Bagaimana kalau kita bertemu Kamis depan untuk makan malam di rumahku?"

001/14

"Itu akan sangat menyenangkan," aku menyahut.

"Ada hal lain yang aku ingin kaulakukan, meminta tolong, sebenarnya," lanjut dokter itu.

"Tentu saja! Apa itu?"

"Ada hari karier untuk anak-anak SMA kelas senior. Para profesional dari masyarakat datang dan bicara tentang pekerjaan, bagaimana mereka tertarik pada pekerjaan itu, dan semacamnya. Aku sudah melakukannya selama bertahun-tahun dan kupikir akan bermanfaat kalau kau mau ikut."

"Tentu," ujarku. "Aku mau datang. Keponakanku tahun ini di kelas senior."

"Benar sekali," jawab Dokter Whitaker. "Pemuda yang baik, Daniel muda. Kita akan datang ke Hari Karier, aku akan memberikan sedikit presentasi, kemudian di minggu itu juga kita akan membahas detail kemitraan kita. Bagaimana menurutmu?"

"Kedengarannya bagus."

Malam sebelum Hari Karier, kukeluarkan setelan yang jarang kupakai dan menyemir sepatuku. Lalu, satu jam kubuat beberapa catatan di kartu indeks, kalau-kalau Dokter Whitaker memintaku menambahkan sesuatu dalam pidato singkatnya. Ia pria yang formal, teliti, dan aku tidak ingin terlihat tidak peduli. Katie juga akan berbicara, mewakili dunia manajemen restoran, dan beberapa orang lain yang kukenal. Acara itu bisa jadi menyenangkan.

Pagi berikutnya, saat mobilku meluncur masuk ke tempat parkir SMA, hatiku mencelus. Pikap milik Joe ada di sana... tampaknya ia juga diminta datang ke

001/14

Hari Karier. Aku belum melihatnya atau bicara dengannya sejak kami putus.

"Pergilah ke ruang guru. Kau ingat jalannya kan, Millie?" tanya sang sekretaris, yang sudah bekerja di SMA Nauset selama bertahun-tahun. Saat melangkah di sepanjang koridor, kudengar suara yang jelas bernada marah (meski teredam) datang dari ruang perlengkapan pengelola gedung. Pintunya tertutup, tapi aku dapat dengan mudah mengenali suara itu. Itu suara Katie. Langkah kakiku melambat.

"...seharusnya!" temanku berkata. Menangkap kata terakhir bernada keras itu, aku merinding membayangkan lawan bicaranya terpaku ketakutan menghadapi kemarahan orang lain.

"Demi Tuhan," Katie mengimbuhkan, "kau duduk di sana malam demi malam, menangis di depan birmu, dan untuk apa? Kau punya kehidupan yang baik, banyak orang yang menyukaimu, Joe...."

Joe!

"...tapi kau menyia-nyiakan hidup. Kau mengacaukan semuanya dalam sekejap, mematahkan hati orang di mana-mana, hidup seenaknya tanpa memikirkan siapa pun selain dirimu sendiri. Aku tidak heran Millie mencampakkanmu. Kau tidak sebanding dengannya."

Ya Tuhan.

"Nah, kau sudah paham, kan? Kau bertanya, aku menjawab. Sekarang berhentilah merengek, bersikaplah dewasa, dan bertindaklah sesuai umurmu."

Menyadari percakapan mereka, tak dapat menemukan kata yang lebih baik, sudah berakhir, aku memele-

001/1/14

sat ke lorong menuju ruang guru dan membuka pintu dengan menyentaknya. Beberapa orang sudah berada di sana: Dokter Whitaker, Maeve McFarland, pengacara; Bobby dan Sue Schultz, yang mengelola Motel Atlantic Winds; dan ayahku, sang sultan tinja. Aku berlari ke teko kopi dan tersenyum dengan napas terengah.

"Millie! Selamat pagi," sapa Dokter W.

"Halo," aku menjawab. "Hai, Dad."

"Hai, Manis! Aku dan Dokter sedang membicarakan dirimu." Ayahku meletakkan lengannya yang berat di bahuku dan meremasnya.

Pintu terbuka, dan Katie yang tampak seperti iklan pariwisata untuk Norwegia, melangkah masuk. Wajahnya cantik dan tenang, rambut pirangnya tergerai bak tirai sutra menyentuh bahu.

"Hai, Millie," ucapnya merdu. "Hai, semuanya."

Aku melangkah ke sisinya. "Kenapa kau berteriak-teriak pada Joe?" bisikku.

"Oh, kau mendengarnya?" tanyanya riang.

"Ya, tentu saja! Kenapa, Katie?"

Ia tersenyum. "Dia yang memintanya."

"Masa?" Adakah orang yang begitu bodoh sehingga sudi mendapatkan Murka Katie?"

"Yah, dia bertanya apa aku tahu alasanmu memutuskannya. Jadi aku memberitahunya."

Ia tampak puas seakan baru saja melalui malam dengan percumbuan kelas dunia, pipinya merona dan berseri-seri, sementara matanya berbinar-binar.

"Apa kau harus begitu menikmatinya?" cetusku.

"Rutinitas Peter Pan itu menyedihkan," gumam

001/14

Katie. "Seharusnya dari dulu ada orang yang memperingatkannya." Ia mendesah puas, lalu bergegas pergi. Aku berbalik dan langsung menabrak Joe.

"Hai, Joe," aku berkata, telingaku terasa memanas. "Apa kabar?"

Dia tidak sedikit pun terlihat sesehat Katie. "Baik," sahutnya.

"Jadi, mmm... kurasa kau datang kemari dalam rangka Hari Karier ini," aku berkata, perutku terasa mengejang tak nyaman.

"Yep." Dia masih menatapku tanpa senyum, ekspresi asing pada wajahnya yang selalu riang.

"Oke! Yah, mmm... sampai nanti." Aku kabur terbirit-birit seperti kecoak. Tampaknya, Joe belum siap pada tahap "tidak ada sakit hati". Atau mungkin dia masih mengalami kejutan letupan gara-gara granat yang baru dilontarkan Katie.

Pada saat itu, pintu terbuka dan masuklah Mrs. Deveau, kepala sekolah saat aku menjadi murid di sini.

"Kami semua sudah siap, silakan ikuti saya," dia berkata. Kami berjalan berbondong-bondong menuju auditorium. Beberapa mantan guruku masih mengajar di tempat itu, dan satu-dua di antaranya melambai saat kami lewat di sepanjang koridor.

"Hei, Millie," Sam muncul di sampingku. "Mewakili dunia kedokteran masa kini, ya?" Ia terlihat tampan dalam seragamnya, lebih gagah dengan radio dan pistol yang terpasang di sabuk. Terus terang... yah, sebenarnya, lumayan....

"Benar sekali. Dan kau akan membahas masalah...

001/14

apa tadi pekerjaanmu? Pengawas anjing?" Selorohku meluncur otomatis karena sesuatu yang aneh dan panas, dan....

Sam tertawa dan organ-organ dalam tubuhku berkontraksi dalam remasan hangat. "Itu kedengarannya tidak terlalu buruk. Memang, kebanyakan anak bertanya tentang permainan *football*-ku waktu kuliah." Ia tersenyum kepadaku, sepasang mata cokelatnya berkerut dan lagi-lagi muncul... itu... itu....

Oke, oke, Sam memang tampan, aku tahu itu. Tentu saja. Tapi, tiba-tiba aku seperti merasakan... sesuatu. Terhadap mantan suami kakakku. Terhadap ayah keponakanku. *Tentu saja kau mencintai Sam*, suara di kepalaku menghibur. *Tapi hanya platonis.* Benar. Jadi, mengapa adrenalin menderas dalam aliran darahku dan mendesakku mengambil langkah seribu? Dan mengapa tiba-tiba saja ia jadi terlihat begitu... lezat? Aku gemetar saat pikiran itu terlintas. Sam, lezat? Ya Tuhan, itu memang benar!

"Oke," Mrs. Deveau berkata. "Bagaimana kalau Anda yang pertama, Dokter Barnes, karena Anda pernah melakukannya? Semua orang mendapatkan jatah sepuluh menit, kurang-lebih, lalu anak-anak bisa mengajukan pertanyaan. Semua siap?"

Dia tidak menunggu jawaban, dengan gaya kepala sekolahnya yang khas, dan menggiring kami naik ke panggung. Anak-anak sudah berada di auditorium, bergerombol dan mengobrol, tetapi mereka terdiam saat kami maju dan duduk di deretan kursi yang disediakan untuk kami.

001/1/14

Aku merasa tidak enak badan. Apakah aku sakit? Seandainya saja begitu! *Jangan merasa seperti itu, Millie. Bukankah hidup sudah cukup rumit?* Dokter Whitaker duduk di sebelahku. Sam duduk di sisi yang lain, kakinya menyentuh kakiku dan ujung-ujung sarafku tersentak.

Oh, tidak. Tidak. Tidak. Sam berada di luar jangkauan. Jangan Masuk. Jangan Terobos.

Telapak tanganku mulai berkeringat, dan aku diam-diam berusaha mengusapkannya di rok. Mrs. Deveau memberikan pengantar. Kram perut terasa menusukku. Dokter Whitaker mencondongkan tubuh untuk membisikkan sesuatu, tapi aku hanya samar-samar mendengarnya di antara gemuruh di telingaku. "Oke, tentu," balasku berbisik karena kurasa itulah jawaban yang dibutuhkan.

Oh, ini buruk sekali! Lututku gemetaran dan lemas karena perasaan takut, dan detak jantungku setidaknya 120 per menit, mungkin lebih. *Ambil napas dalam-dalam, Millie.* Kupatuhi diriku sendiri, membuat Sam menoleh sekilas kepadaku.

"Gugup?" bisiknya seraya meringis.

Oh, sial. Bukan ini yang kubutuhkan. Ini mengerikan.

"Ini tidak terlalu buruk," imbuhnya. Aku bisa mencium aroma Sam yang menyenangkan, sabun, kanji dari seragamnya, krim pencukur. *Aduh, tolong....*

"...Howard Barnes," Mrs. Deveau berkata. Tepuk tangan penghormatan dari anak-anak itu pun terdengar.

"Hai, Anak-anak!" seru Dad. "Aku kakek Danny

001/14

Nickerson, dan aku pemilik perusahaan jasa sedot WC... atau, seperti yang biasa kukatakan, Raja Tinja." Mulai bersemangat pada topiknya yang bermanfaat, Dad meluncurkan kisah seram tentang ledakan pipa dalam badai beberapa tahun silam yang mengakibatkan limbah membanjiri jalan-jalan utama kami. Anak-anak tercengang.

Pusatkan perhatianmu pada Dad. Arteri karotidku berdenyut-denyut hebat di leher saat aku menatap lurus ke depan. Ya Tuhan, lampu-lampu itu panas sekali! Apakah yang lain juga kepanasan? Teman-teman panelisku tampak tenang dan santai. Di antara audiensi, kulihat Danny duduk di dekat Bobby Canton. Ada Kyle dan anak laki-laki lain dari acara Dansa Lighthouse.

"Ayahmu hebat sekali," bisik Sam. Aku tidak menolehkan kepala, hanya mengangguk tanpa suara, terpaku menatap area botak Dad yang berkilauan. Perutku terasa melilit-lilit, dan sebutir keringat menitik di keningku. Di sampingku, Dokter Whitaker terkekeh mendengar suatu perkataan ayahku. Anak-anak bertepuk tangan.

Joe yang berikutnya. Saat dia memaparkan dengan agak malu-malu tentang keahliannya, kutatap punggungnya yang terbungkus kain flanel. Otakku menolak membentuk kata-kata yang berdengung di kepala seperti segerombolan nyamuk. *Tidak. Sama sekali tidak.* Sam kembali menoleh kepadaku dan aku memutar kepala ke arah Dokter Whitaker.

"Apa Anda... mmm, Anda mau bicara tentang hal

001/14

yang khusus?" aku berbisik saat anak-anak bertepuk tangan untuk Joe.

"Tidak. Kau saja sudah cukup." Dokter Whitaker tersenyum meyakinkan.

Kau saja sudah cukup? Apa maksudnya?

Kini giliran Sam. Detak jantungku bertambah cepat, denyutnya berdebam-debam keras di telingaku, dan aku memejamkan mata sesaat, pusing. Ini mimpi buruk. Sebenarnya, seluruh adegan ini mimpi panik yang ada di buku teks... duduk di panggung, ketakutan menjalari tubuhku, jantung yang memukul-mukul dada. Sayangnya, aku sedang terjaga, dan dalam keadaan yang benar-benar sadar. Sam mengatakan sesuatu yang membuat anak-anak tertawa. Dia membalikkan tubuh untuk tersenyum kepada kami para orang dewasa karena apa pun yang akan dia katakan tampaknya melibatkan kami. Matanya berhenti pada diriku selama sedetik.

Oh, brengsek semuanya.

Karung pasir di otakku hanyut dan sungai meluap deras hingga ke pinggirannya. Aku jatuh cinta kepada Sam Nickerson. Sam. Kakak iparku!

Tidak! Otakku meraung. *Ini inses namanya! Salah sekali! Bagaimana Trish? Dan Danny! Kau tidak boleh begitu!*

Tapi itulah yang terjadi.

Mulutku terasa tersekat, tenggorokanku tertutup serbuk gergaji. Ususku seperti terpelintir, wajahku praktis memancarkan gelombang panas. Aku membuka mulutku yang kering, mengeluarkan suara berderak, dan menarik napas gemetar. Dokter Whitaker menatapku

001/14

dengan pandangan aneh. Kupaksa diri mengulas senyum dan mengedip-ngedip bodoh.

"...saatnya mendengar dari Dokter Barnes."

Dokter Barnes. Itu aku. Sam melangkah kembali ke arahku. Apa dia bisa menebak? Apa dia tahu? Kenapa dia melihatku seperti itu? Ya Tuhan, dia tahu....

"Ini giliranmu, *kiddo*," bisiknya. "Buat mereka terpesona."

Giliranku? Astaga... Ya Tuhan. "Kau mau aku melakukannya?" bisikku kepada Dokter Whitaker.

"Tidak apa-apa, kan?" ia balas bertanya, alis kelabunya yang lebar bertaut khawatir.

"Tentu! Hanya... yah, tentu!" Sambil mengertakkan rahang menahan desakan muntah, aku kembali tersenyum liar kepada Dokter Whitaker dan terhuyung-huyung menuju podium. Aku menoleh sekilas ke arah Joe yang tengah menekuri lantai. Joe yang malang. *Jangan menatap Sam*, kuperingatkan diri sendiri saat mataku menemukannya.

"Hai." Suaraku keluar agak tersengal. Aku menatap anak-anak itu, menyipitkan mata melawan lampu-lampu panggung. "Eh... aku..., mmm, aku Millie. Millie Barnes. Seorang dokter." *Dokter dengan kaki gemetar, yang hampir muntah di depanmu.* Aku terkekeh, tapi suaraku berubah menjadi suara tercekik yang agak kering. "Maaf. Kurasa aku agak demam panggung." Kucengkeram podium dengan telapak tangan yang licin, lalu menelan ludah. Demam panggung. Lebih baik ketimbang menatap Danny dan melontarkan kenyataan-

001/1/14

nya—*Aku jatuh cinta kepada ayahmu!* Aku tertawa cukup histeris.

Dokter Whitaker duduk di belakangmu, Millie, suara rasional di otakku berseru melawan gemuruh di dalam diriku. Aku menelan ludah lagi. "Oke. Kembali pada topik semula." Aku berdeham. "Aku dokter, seperti yang sudah kukatakan. Mmm, aku bekerja di klinik di Wellfleet... tapi tak lama lagi, aku akan bekerja untuk Dokter Whitaker yang di sana itu."

Apa lagi yang harus kukatakan? Mereka semua tahu apa pekerjaan dokter! Semuanya sudah tahu! Apa misteri besarnya? Mengapa mereka menginginkan dokter datang di Hari Karier bodoh mereka? Dan di mana kartu-kartu catatan bodoh itu? Di buku saku bodohku, di bawah kursi bodohku, di dekat Sa....

"Mmm, dalam kedokteran, ada banyak bidang... mmm... seperti eh, ortopedi yang menangani mmm... eh, ini dari bahasa Yunani, *ortho*, yang berarti...." Duh, apa sih, artinya? Ortho, ortho.... Pikiranku kosong. *Oh, Sam.* "Oke, lalu ada, mmm, yah, ginekologi... tidak, jangan bicarakan yang itu. Bagaimana kalau patologi? Patologi itu mengasyikkan. Itu berkaitan dengan orang mati. Otopsi. Penyebab kematian. Hal-hal seperti itu. Asyik sekali. Mmm. Bukan asyik sih... maksudku menarik. Ini... menarik."

Ini tidak lancar. "Oke, banyak sekali bidang. Pilihlah apa yang kauinginkan di sekolah kedokteran. Ada pertanyaan?"

Murid-murid itu seharusnya menyimpan pertanyaan

001/14

mereka di akhir sesi, tapi aku tidak bisa begini terus. Untungnya, seorang gadis mengangkat tangannya.

"Kalau Anda dokter apa?"

"Aku? Oh. Aku praktisi keluarga. Aku menangani semua orang, anak-anak, orang dewasa, kau tahu. Tapi kalau kau punya masalah serius, seperti sakit jantung atau sesuatu yang sangat parah, kami akan mengirimkanmu pada orang lain." Hmmm, itu membuat kita terdengar sangat tidak kompeten! "Kami dokter keluarga," ralatku. "Kalau kau mengalami radang, kau datang pada kami. Mmmm, perlu menurunkan berat badan, kami akan memberitahu caranya." Aku melirik pemirsa, mencari-cari inspirasi. "Jerawat? Kami bisa membantu."

Ya Tuhan, bawa aku pergi dari panggung ini. "Pertanyaan berikutnya?"

Danny mengasihaniku. "Millie, kenapa kau jadi praktisi keluarga?"

Menatap keponakanku agak menyurutkan rasa takut. Aku menarik napas dalam-dalam. "Yah, mmm, seperti yang kau tahu, Danny, itu karena aku... kurasa aku benar-benar ingin mengenal pasien-pasienku. Terkadang, saat orang pergi ke dokter mereka, itu hanya sesuatu yang rutin, seperti sakit telinga, ruam, atau demam. Tapi pasien membiarkan dokter keluarga masuk kehidupan mereka, kau tahu? Mereka memercayai kami untuk membantu. Ada bidang kedokteran di luar sana yang mungkin lebih menarik, seperti bedah rekonstruktif atau kedokteran emergensi, tapi dalam bidang ini,

001/1/14

aku bisa membantumu setiap hari. Dan itulah yang selalu ingin kulakukan."

Senyum Danny menegaskan aku—pada akhirnya—bahwa aku berhasil menyusun kalimat yang masuk akal. *Danny, kau baik*, pikirku.

Persis ayahmu.

Lepas dari bagaimana rasanya, Hari Karier pun akhirnya usai. Aku kabur secepat kilat, merasa bersyukur harus berada di tempat kerja untuk mengisi jam kerja malam. Kuenyahkan pikiran tentang Sam dan berkonsentrasi pada beberapa pasien yang datang, bicara selama mungkin dengan mereka, berusaha menghindari kekosongan waktu. Saat akhirnya tiba di rumah sekitar pukul 22:00, kuraih kalung leher Digger dan berjalan-jalan bersamanya ke Pantai Nauset Light. Di sanalah, sambil mendengarkan debur dan desir ombak, aku menyerah.

Aku jatuh cinta kepada Sam. Aku tidak tahu kapan itu terjadi, tapi itu sudah terjadi. Menatap ke belakang, ke beberapa bulan lalu, aku harus memejamkan mata. Semua bukti ada di sana, tapi aku tidak pernah mengumpulkannya dan membuat diagnosis. Sampai hari ini. Aku mencintai Sam Nickerson. Itu benar-benar nyata, sampai-sampai aku tak percaya bisikannya tak pernah masuk ke otak sadarku.

Semua yang kunginkan ada dalam diri Joe, ada pada Sam. Dan selalu begitu sejak dulu.

Angin sepoi membawa aroma terbakar dari suatu tem-

001/14

pat, aroma garam yang pekat dari laut. Digger me-nyundul tanganku dengan hidungnya yang bernafsu, dan aku membungkuk untuk mengusap-usap kepalanya sebelum melepaskan tali leher. Aku memandanginya saat dia berlari gembira ke pantai, bercak-bercak putihnya berkilau dalam kegelapan. Lalu aku duduk di pasir yang lembap dan menatap ombak besar, menghitung detik-detik cahaya dari mercusuar Nauset Light menyapu lautan.

Kalau kupikir aku berduka karena Joe, berarti aku menipu diri sendiri. Itu hanya riak kecil. Sedangkan ini gelombang pasang. Aku jatuh cinta kepada orang satu itu, di samping ayah tua kesayanganku yang tentu saja tanpa batas. Tapi, hei! Kalau aku mencintai Sam, mungkin aku harus melihat ayah baik-baik! Biar bagaimanapun, aku jelas sudah tak menyadari apa yang ada di sekitarku.

Digger kembali dengan terengah-engah dan bau laut. Dia menjatuhkan diri di sampingku, bulunya basah dan berlepotan pasir. Kubelai-belai telinganya dan memandangi langit hitam yang berangsur membiru. Dalam beberapa jam lagi, hari akan mulai pagi. Saat kakiku mulai kebas karena duduk terlalu lama, aku dan Digger bangkit dan kembali ke rumah. Ada pesan di mesin. Dari Sam, tentu saja.

"Hei, *kiddo*, hanya memeriksa, ingin tahu apa kau baik-baik saja. Kau lumayan lucu di sekolah hari ini. Datanglah untuk makan malam kapan-kapan dalam minggu ini, oke? Dah."

Yep. Mencintainya.

Sial.

001/1/14

28

TIDAK melakukan apa-apalah yang pertama kuperbuat. Di samping pergi bekerja dan merawat Digger, aku tidak melakukan apa pun. Seminggu penuh berlalu, yang bisa kulakukan hanyalah menjangkau dan menyentuh wilayah nyeri baru di hatiku. Tapi kemudian, setelah berhasil mengatasi rasa shock akan pengakuanku, aku beralih pada teman-teman terdekatku.

Aku dan Katie berkendara menuju Pink Peacock pada suatu hari untuk makan malam. Curtis dan Mitch telah mengubah lantai tiganya menjadi apartemen luas dan elegan dengan pemandangan berupa deretan panjang pemecah ombak dari batu dan mercusuar kecil bertengger di daratan akhir Provincetown yang sempurna. Di depan *striper* panggangku, dengan lirih kuungkapkan berita itu, mengucapkan kata demi kata dengan hati-hati.

"Tampaknya aku mmm... mmm..., jatuh cinta kepa-

da Sam." Kutunggu peringatan, simpati, kata-kata bijak mereka.

Curtis dan Mitch bertukar pandang. Katie terdiam sesaat, lalu mengangguk. "Aku tahu," ucapnya.

"Kau tahu?"

Katie tersenyum kecil. "Yeah, Mil. Maaf, harus kukatakan itu agak... jelas."

"Oh ya?" Dengan mulut ternganga, aku menoleh kepada Curtis dan Mitch. "Apa kalian juga sudah tahu?" aku bertanya. Mataku berkedip-kedip cepat.

"Hmmm, tidak, tidak terlalu," Curtis menyahut. "Tapi itu masuk akal sekali. Sam penuh perhatian, bukan? Jelas lebih cocok dengan tipemu ketimbang Joe."

"Curtis, dia kakak iparku!" aku mendengking.

"Yah, secara teknis, tidak lagi," gumam Mitchell.

"Jadi apa yang harus kulakukan?" aku bertanya.

"Katakan kepadanya?" saran Katie sambil menggigit makanannya.

"Benar sekali, Katie. Dia menganggapku adik yang tak pernah dia miliki. Aku tidak akan mengatakan ini kepadanya." Kujatuhkan punggung di kursi. Tidak ada lagi saran yang ditawarkan.

Klinik mulai sepi, dan segala sesuatunya berjalan cukup lambat. Setelah kami tutup, Dokter Whitaker akan memberikan libur dua minggu sebelum aku mulai bekerja dengannya. Kami akan membahas detail persiapan.... Ia akan menutup setengah asuransi malapraktikku untuk tahun pertama, dan semua pasien baru akan

001/14

menjadi milikku. Meski awalnya penghasilanku lebih sedikit dibandingkan saat di klinik, penawaran itu bagus dan mantap, persis yang selalu kuinginkan. Secara profesional, aku sudah siap. Secara pribadi, aku harus berjuang.

Meski kini mudah bagiku menyadari bahwa aku tidak benar-benar mencintai Joe Carpenter, aku masih merindukan gambaran lama dirinya. Obsesiku tanpa kusadari, telah memotivasiku melakukan banyak hal yang tak mungkin dapat kuhindari—memalukan, agak merendahkan diri, tapi nyata. Selama bertahun-tahun aku memimpikan kehidupan bersama Joe.

Sementara memimpikan Sam, lupakan saja. Persahabatanku dengan Sam salah satu hal terbaik dalam hidupku, dan aku tak mau menghancurkannya dengan pernyataan yang tak akan pernah dapat dilupakannya.

Masalahnya, tentu saja, di samping ia cinta sejatiku, Sam juga bagian keluargaku. Aku tidak dapat menghindarinya. Dan di samping kecanggungan yang kutahu akan terasa, aku merindukannya. Jadi, ketika Mom menelepon dan bertanya apa aku bisa datang untuk makan malam bersama Sam dan Danny, aku langsung mengiakan.

Jantungku berdebar-debar ketika masuk ke halaman rumah orangtuaku. Pikap Sam sudah ada di sana. Kusapkan telapak tangan ke celana jins dan melangkah masuk.

"Halo, Sayang!" seru ibuku sembari merunduk untuk memeriksa daging panggangnya.

001/14

"Hai, semuanya," ucapku. Sam bersandar di kulkas, menyesap bir.

"Hei, *kiddo*," dia berkata lalu mencondongkan tubuh dan memelukku dengan sebelah lengan. "Apa kabar?"

"Baik, baik," sahutku, cepat-cepat melepaskan diri.

Sudah berapa kali Sam memelukku selama ini? Seratus? Dua ratus? Lebih? Dan kini mendadak mulutku terasa kering, perutku mengepak-ngepak, dan pipiku memanas. Aku melesat ke seberang dapur dan memeluk keponakanku.

"Apa kabar, Jangkung?" aku bertanya, merasa lega berada dengan seseorang yang membuat emosiku masih murni.

"Baik, Aunt Mil. Hei, aku ikut sedih kau putus dengan Joe. Dia menyenangkan." Danny memberiku seringai iba.

"Trims, Sayang."

"Hei, Mil, kau ingat... mmm, proyek yang katanya akan kaubantu?" Danny bertanya dengan suara pelan.

"Proyek Midwestern?" balasku bergumam.

"Yep. Punya waktu minggu ini?"

"Tentu. Mau datang satu hari sepulang sekolah? Bagaimana kalau Kamis, sekitar pukul 16:00? Kau bisa ikut makan malam."

"Baik. Trims."

Sam memandangi kami, seulas senyum membuat matanya berkerut. Rasa sesak yang nyaris menyakitkan menyergap hatiku. *Biasakan dirimu,* kuingatkan diri sendiri. Makan malamnya enak, aku baik-baik saja. Kuceritakan kepada semua orang tentang persiapanku

001/1/14

dengan Dokter Whitaker, dan mereka gembira mendengarnya. Kami mendiskusikan tahun sekolah Danny. Dad bicara tentang pekerjaan. Mom bicara tentang pemilu lokal yang akan datang. Aku bersikap wajar selama itu, dan sebenarnya tidak terlalu sulit. Aku hanya tidak bisa menatap Sam lebih dari sedetik tanpa merasakan nyeri itu datang lagi, tenggorokanku tersekat dan tanganku gemetar.

Meski begitu, tidak masalah.

"Nah, aku harus pergi," aku berkata saat kupikir bisa lari darinya.

"Akan kubawakan sepiring, Millie," Mom berkata, berdiri untuk mengambil Tupperware-nya.

"Oh, tidak, tidak usah, Mom. Ini enak sekali, tapi mmm, nggak deh, makasih. Bawakan saja untuk Danny dan Sam." Kucium orangtuaku dan melambai kepada Danny. "Dah, Sam," aku berkata seraya menyambar tas.

"Aku akan mengantarmu keluar," Sam berkata seraya bangkit.

"Jangan, tidak usah." Rasa panas menjalar di wajahku saat kucari-cari mantel.

"Jangan konyol." Sam menyusulku di lorong dan melingkarkan lengan di bahuku dengan sosok tingginya yang akrab, begitu penuh kasih sehingga membuatku nyaris menangis. Dalam diam, kubiarkan ia mengantarku ke jalan menuju mobilku.

Jantungku memukul-mukul dada, dan aku seperti lupa cara bernapas. Sam bersandar di pintu mobil,

001/14

menghalangi jalan untuk tawanan perang yang hendak kabur ini.

"Semua baik-baik saja, Millie?" ia bertanya.

"Ya! Semuanya luar biasa!" seruku sambil mendongak ke langit.

Sam menyipitkan mata dengan gaya polisinya. "Sikapmu aneh."

"Oh ya?"

"Berkaitan dengan putus dari Joe?" ia bertanya. "Karena aku tahu kalian cukup dekat di musim panas ini. Ini pasti berat."

"Kau tidak tahu," aku berkata. "Benar-benar tidak tahu."

"Nah, bagaimana kalau kita makan malam di luar kapan-kapan, dan kau bisa cerita soal itu?"

"Mmm, tentu, Sam. Pasti menyenangkan. Dengar, aku harus pergi sekarang, meski, karena, mmm... aku harus kembali memeriksa pasien pada pukul 21:00, dan...."

"Oh! Maaf, Millie. Aku akan mempersilakanmu pergi." Selalu dengan gaya pria sejati, ia membukakan pintu untukku. "Aku akan meneleponmu minggu ini, oke?"

"Dah!" Kutarik bibir membentuk senyum dan nyaris melindas kakinya.

001/1/14

29

BABAK baru dalam kehidupanku sedang berlangsung. Sayangnya, tidak lebih baik daripada yang sebelumnya. Lebih penuh kepura-puraan. Lebih penuh kepalsuan. Dan kenyataan aku menghindari Sam yang telah begitu baik dan ramah kepadaku selama bertahun-tahun terasa membunuhku. Aku berkelit dari ajakannya ketika ia menelepon di ujung minggu ini. Makan malam bersama? Bagaimana kalau kami menenggelamkanku saja?

Danny menjadi titik terang. Ia datang dengan aplikasi Notre Dame-nya dan kami mempelajarinya dengan saksama, seolah dokumen itu buku Perjanjian Baru yang hilang atau *Harry Potter* terbaru.

"'Apa buku terbaik yang pernah kaubaca dan kenapa?' Sadis!" ujarku. "Kurasa kita tidak boleh bilang *Goodnight Moon*." Itu buku dongeng anak-anak bergambar tentang kelinci lucu yang mengucapkan selamat malam kepada semua benda di sekitarnya sebelum pergi tidur.

001/1/14

"Kenapa tidak?" Danny tertawa. "Kau belum membacakannya lagi untukku sejak sekitar enam bulan lalu."

"Jangan membuatku kesal. Keponakan bayiku mau kuliah. Aku bisa nangis meraung-raung. Nah, apa buku terbaik yang pernah kaubaca?" tanyaku seraya bangkit untuk mengambilkan roti daging lagi untuknya.

"Hmm, kurasa *The Iliad*."

"Astaga! Kalau aku *Bridget Jones's Diary*. Tapi, kurasa pilihanmu itu jawaban yang lebih baik."

Kami membuat rancangan esainya, aku bergumam memberi semangat saat ia mencerocos dengan gayanya yang khas selama pembahasan kami.

"Oke, apa yang mau kautuliskan sebagai minat studi awal?" aku bertanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mudah.

"Prakedokteran."

Aku terkejut dan mengangkat wajah. "Sungguh?"

"Yep. Salah satu orang terfavoritku dokter, dan aku ingin menjadi seperti dia kalau dewasa nanti." Ia tersenyum kepadaku dan mulai membereskan kertasnya.

"Danny...," cetusku, mataku berkaca-kaca. "Kau sudah sepuluh kali sosok orang yang kuinginkan."

"Nah," ia berkata merendah, tampak begitu mirip Sam sehingga hatiku nyaris patah dibuatnya. "Kita akan lihat nanti."

Ia memberiku kesempatan untuk menyusut hidung dan menyeka mata, kemudian mendaratkan ciuman, sebelum akhirnya mengenakan jaketnya.

"Sudah dengar kabar dari ibumu?" aku bertanya.

001/14

"Oh, yeah. Setiap malam pukul 22.00. Aku mau pergi ke New York untuk berakhir pekan bersamanya. Mau jalan-jalan ke museum, mungkin nonton pertunjukan."

"Kedengarannya mengasyikkan. Sampaikan salam sayangku kepadanya." Perasaanku agak melembut terhadap Trish akhir-akhir ini. Aku bahkan meneleponnya beberapa kali, mendengarkan tanpa mengecam saat dia menceritakan tentang mobil atau restoran terbaru Avery yang baru saja dibuka di SoHo.

Danny memelukku. "Trims atas bantuanmu, Aunt Mill. Ya Tuhan, kuharap aku bisa masuk."

"Danny, nilai rata-ratamu 4,0, nilai SAT-mu 2380, kau relawan Habitat for Humanity, kau pemain *baseball* junior, dan gigimu sangat rapi. Kau pasti masuk."

Aku mulai lari lagi. Kalau Joe melewatiku, aku berencana melambaikan tangan, tapi kami tidak pernah berpapasan. Pekerjaannya sudah selesai di panti jompo, jadi aku aman kalau berkunjung ke sana. Katie berkeras aku harus keluar dan menyeret diri ke bioskop. Curtis dan Mitch menelepon hampir setiap hari. Aku pergi bekerja, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan. Aku singgah untuk menjenguk Danny sekali atau dua kali, hanya ketika cukup yakin Sam sedang bekerja. Sam meneleponku beberapa kali dan mengajakku keluar, tapi setelah tiga kali aku memberikan alasan, ia pun mundur.

Aku perlu waktu, dalihku, untuk membiasakan diri

001/14

dan dapat menghadapinya dengan luwes. Suatu hari nanti, semua akan kembali normal, aku dan Sam bisa kembali akrab. Kami bisa bicara di telepon dan mungkin lari bersama. Ia akan bertemu dengan seseorang, lalu kami bertiga makan malam bersama, dan aku akan bahagia untuknya. Pasti. Pada suatu hari yang panjang ini. Pada saat itu, aku berencana melakukan kampanye manuver mengelak.

Aku tidak mengira Sam akan mengadangku gara-gara ngebut pada suatu malam. Ketika melihat lampu yang berkilauan dari spion samping, aku menyumpah-nyumpah. Berhenti di tepi Route 6 di dekat Visitors Center, kulihat Sam turun dari mobil patroli. Ethel juga keluar, tapi hanya bersandar di mobil, menyalakan rokok dan mengisap dalam-dalam sampai pipinya seperti berlesung. Dia melambai tak acuh kepadaku.

"Hei, Millie. Tampaknya hanya ini jalan agar aku bisa bertemu denganmu." Sam membungkuk dan tersenyum kepadaku. Hatiku seperti diremas nyeri.

"Oh, Officer, tolonglah, jangan tilang aku. Aku ini dokter dan ada kondisi darurat medis." Aku berusaha menyamankan suasana dengan Sam. Rasanya datar.

"Oh ya? Apa itu?" Ia menunggu penuh harap.

Aku menarik napas. "Entahlah, Sam. Kau benar-benar mau menilangku?"

"Tidak. Kau hanya melaju dengan kecepatan 44. Aku hanya melihat mobilmu dan ingin menyapa. Kau kelihatannya sangat sibuk belakangan ini."

"Ya, ya, sibuk sekali," ucapku. Tatapanku lurus ke

001/1/14

depan, berharap kegelapan akan menyembunyikan air mata yang mulai muncul. "Banyak pekerjaan."

Ia menatapku beberapa saat kemudian, senyumnya memudar. "Oke, Millie. Sampai bertemu lagi."

Aku menoleh sekilas ke arahnya dan menghela napas pendek. "Oke, Sam. Trims. Senang bertemu denganmu."

Aku memelesat pergi, aman untuk hari berikutnya.

Udara Oktober lebih dingin malam ini. *Poison ivy* berkilauan merah terang, pepohonan *maple* dan lokus bergelimang warna kuning, sementara pohon ek berwarna cokelat lembut. Tiba-tiba saja, musim panas sudah berakhir. Masa-masa yang penuh kepahitan. Belum pernah aku merasa begitu selaras dengan musim. Keceriaan musim panasku telah memudar, dan kedatangan musim dingin yang panjang terasa dalam jiwaku.

Tapi aku bertekad melanjutkan hidup. Aku akan terus berlari dan berusaha makan dengan benar karena tidak ingin kehilangan kesehatan baru. Rasanya lucu juga. Setelah berusaha menurunkan berat badan sepanjang waktu, kini aku merasa makan semacam pekerjaan ringan sehari-hari. Tapi aku melakukannya dengan pasrah, mengunyah makanan yang tidak terlalu menerbitkan selera, menekuri meja dapur.

Untungnya ada Digger. Aku lebih menghargai keberadaan dia daripada sebelumnya. Di malam hari, aku mengajarinya trik-trik konyol seperti roboh ke lantai jika kuarahkan telunjuk kepadanya dan berkata, "Dor."

001/1/14

Dia belajar merangkak, melempar biskuit dari hidungnya dan menangkapnya di udara, dan mengendus-endus kalau diperintah.

"Maafkan aku, Diggy," aku berkata pada suatu malam ketika dia gagal belajar berdansa dengan kaki belakang. Namun, aku bersyukur dia menghiburku, bahkan meski harus mempertaruhkan kehormatan. Sebagai imbalan, kuizinkan dia tidur di ranjangku.

Aku berusaha membaca. Jurnal kedokteran satu-satunya yang bisa kucerna, untung saja, karena aku ingin berwawasan luas saat mulai bekerja dengan Dokter Whitaker beberapa minggu ke depan. Aku berpikir untuk berlibur singkat, pergi dari Cape selama beberapa waktu, tapi kurasa uangku tidak cukup untuk pergi demi hal yang bermanfaat, dan sejujurnya, aku tidak punya tenaga.

Aku berusaha tidak berpikir tentang Sam.

Akhir pekan di Hari Columbus, kami mengadakan pesta perpisahan. Dokter Bala dan keluarganya datang, begitu pula Jill dan suaminya, serta Juanita dari rumah sakit. Sienna membawa pacarnya, pria berwajah seram dengan baju kulit dan logam yang cukup manis dan ramah, kendati memakai busana bergaya pemuja setan. Jeff, mahasiswa magang kami, tidak bisa datang karena berada di Tufts, tapi kami bermurah hati memaafkannya. Piza dan soda dibagikan, lalu kami semua merasa agak bernostalgia.

"Kau ingat laki-laki yang tangannya tertusuk paku?

001/1/14

Ya Tuhan, itu mengerikan sekali. Mengingatkanku pada penyaliban," kenang Dokter Bala.

"Dan wanita yang tertidur dalam keadaan telanjang di deknya? Malang banget. Aku belum pernah melihat luka terbakar matahari separah itu!" Jill terkekeh.

"Bagaimana pengantin baru yang kena *poison ivy*?" seloroh Sienna. (Aku harus pura-pura tertawa mendengarnya)

"Apa rencana Anda, Dokter Balamassarhinarhajhi?" aku bertanya, suku kata yang tak asing lagi itu kini meluncur mulus dari mulutku.

"Kau bisa memanggil nama depanku, kau tahu, Millie," dia berkata dengan aksen lirisnya yang indah.

"Wah, sebenarnya, Dokter Balamassarhinarhajhi, aku tidak tahu nama depanmu." Dokter B selalu menuliskan namanya dengan tulisan cakar ayam khas dokter, dan tidak ada papan nama di klinik musiman kami. Aku hanya melihat nama depannya tertulis J.

"Kau tidak tahu? Aduh duh... Yah, nama depanku John."

Aku terpaku menatapnya. "Kau bercanda. Sungguh-sungguh John?"

Ia tersenyum. "Oh, kalian orang Amerika memang lucu. Begitu tertindas budaya."

Istri cantiknya ikut tertawa geli.

"Rencanamu, *John*?" ulangku, meringis sendiri.

"Aku mau pergi ke klinik lain di New Hampshire, posisi tetap di dekat universitas putraku, jadi aku tidak akan kembali ke Cape Cod kecuali untuk liburan," jawabnya.

001/14

"Kuharap kau meneleponku kalau kembali," aku berkata dengan sungguh-sungguh.

"Tentu saja, Millie. Menyenangkan sekali bekerja dengan dokter muda berkemampuan dan berselera humor sebaik dirimu."

"Wah, terima kasih banyak. Aku belajar banyak dari Anda, Sir."

Karena Dokter Bala akan pergi ke utara, aku menawarkan mengambil beberapa jam kerja terakhirnya. Dengan kembalinya Jeff ke kampus, aku juga bertugas menjawab beberapa panggilan telepon dan mengurus sedikit kertas kerja yang diperlukan. Itu artinya bekerja sampai pukul 22:00, tapi aku tidak peduli. Jill datang beberapa jam pada tengah hari, tapi kami sudah hampir selesai. Aku hanya menjumpai beberapa pasien di minggu terakhir, lebih sering membaca atau mengirimkan *e-mail* bernada pura-pura gembira kepada Danny dan teman-temanku di luar Cape. Hampir sepanjang hari, kubawa Digger agar dia (dan aku) tidak harus sendirian.

Aku sedang menunggu. Menunggu untuk mulai bekerja dengan Dokter Whitaker, menunggu babak baru kehidupan selanjutnya, menunggu perasaan mendamba terhadap Sam mereda.

001/1/14

30

PADA malam terakhir klinik buka, aku duduk di kantor, mengemasi beberapa kertas dan menghapus beberapa *file* dari komputer. Jill sudah lama pergi, dan keheningan ruangan kosong itu terasa bergema, jam berdetak sangat jelas di kesunyian. Aku dan Digger mengulangi lagi pertunjukan, tapi mata anjingnya memohon penangguhan hukuman, jadi aku memberinya stik kunyah dan menggosok-gosok punggungnya dengan telapak kaki sembari menghanyutkan diri dalam melankolia.

Aku akan merindukan klinik ini. Ini tempat kerja yang sangat menyenangkan, dan aman, dengan kekuatan Rumah Sakit Cape Cod di belakang kami. Praktik pribadi memang lebih banyak menghasilkan, tapi juga jauh lebih menakutkan. Aku akan merindukan saat bekerja dengan Jill dan Sienna, merindukan kegembiraan obrolan para wanita di ruang belakang.

Besok, orang-orang rumah sakit akan datang dan mengambil kembali monitor kardiak dan peralatan si-

001/1/14

nar X, mengemasi peralatan medis dan sampel obat, serta komputer dan *file-file*-nya. Klinik akan tetap kosong sampai April berikutnya, saat dokter lain memimpinnya. Ini bukan tempatku lagi.

Pukul 21:00 aku masih di kantor, berusaha menyelesaikan artikel tentang prostesis katup jantung baru. Secangkir yogurt yang sudah setengah dimakan bertengger begitu saja di mejaku, dan Digger berbaring dalam mimpinya yang gelisah di lantai. Samar-samar, aku mendengar suara sirene, tapi mulanya tidak mengenali sampai suara itu mengeras. Digger melompat terkejut. Aku juga bangkit. Saat melihat lampu birunya berkilat-kilat dan melambat di depan klinik, aku berlari ke luar.

Mobil patroli polisi Eastham masuk ke tempat parkir dengan meraung-raung. Ethel melompat keluar dari sisi pengemudi.

"Ini Sam! Dia terluka!" serunya, dengan cekatan meluncur di kap mobil seperti Starsky or Hutch. Jantungku berhenti berdetak dan terlonjak mendengar kata-katanya, bahkan ketika aku menyeret langkah mendekati mobil. Sam duduk di jok penumpang.

Ethel membuka pintu kuat-kuat dan Sam keluar. Dia memegangi perut dengan lengan kanannya dan tampak tidak bisa berdiri dengan tegak.

"Tenanglah, Ethel," dia berkata. "Aku baik-baik saja, Millie."

"Aku tenang, brengsek. Hanya saja mitra sialku itu terluka!"

001/1/14

"Apa yang terjadi?" aku bertanya. Suaraku melengking dan tersekat.

"Aku baik-baik saja, oke? Jangan panik." Dia jelas-jelas kesakitan.

"Seorang bajingan memukulnya dengan besi ban, Millie," Ethel berkata seraya berlari untuk membuka pintu klinik. "Demi Tuhan, kepalanya nyaris kena!"

Aku belum pernah melihat Ethel begitu emosional. Wajahnya yang kasar berkerut-kerut, dan tangannya gemetaran.

"Oke, ayo kita bawa kau masuk, Sobat," aku berkata seraya meraih lengan Sam yang sehat. Ethel menyambar Digger yang melompat-lompat kegirangan melihat Sam dan memasukkannya ke kantor ketika kubimbing Sam menuju ruang periksa.

"Kau bisa naik ke sana, Sam?" aku bertanya.

Dengan susah payah, Sam bergegas naik ke meja, tampak tidak mampu menggunakan lengannya, dan mataku berkaca-kaca.

"Demi Tuhan, jangan menangis, Millie," geramnya.

"Kami hanya melakukan pemeriksaan lalu lintas rutin di dekat bundaran," Ethel berkata dengan suara parau. Dia baru saja masuk dan bergabung dengan kami. "Salah satu bocah berandalan itu berada di bawah pengaruh narkoba, dan Sam memintanya membuka kap mobil. Dan sebelum kami sempat menyadarinya, bocah itu mengayunkan besi ban, Millie! Brengsek! Bajingan cilik itu mengayunkannya tepat di kepala Sam, Sam berbalik tepat pada waktunya, dan buk! Bedebah sialan itu memukulnya tepat di bahu!"

001/14

"Ethel, demi Tuhan, tenanglah," Sam berkata seraya memutar bola mata. "Millie, aku baik-baik saja. Bisa tolong rontgen ini dan tangani saja? Eth, bagaimana kalau kau pergi ke mobil dan laporkan melalui radio, oke?"

Ethel menatapnya. "Oke, Sam." Napasnya bergemuruh. "Urus dia dengan baik, Millie."

"Baik." Aku menutup pintu setelah dia pergi dan menatap Sam. Wajahnya pucat, dan ia menopang pinggang kanan. Ekspresinya tampak muram.

"Apa yang dikatakannya benar?" aku bertanya kepada Sam, menulis sesuatu—entah apa—di selembar kertas. Tanganku sendiri gemetar.

"Ya, ya, begitulah. Bukan masalah besar. Hanya bocah berandalan."

"Dia memukulmu dengan besi ban?"

"Yep."

Kutelan ludah kuat-kuat.

"Millie, kalau kau mulai menangis, aku akan mencekikmu. Cepat selesaikan pemeriksaanmu. Kesatuan bilang aku harus ditangani dokter sebelum pulang. Bisa kaulakukan itu saja untukku?"

"Kenapa begitu kasar, Officer?" aku bertanya, berharap mendapatkan senyuman.

"Karena bahuku sakit sekali, brengsek!" teriaknya.

"Baik, baik. Tenanglah. Astaga, kau kedengaran seperti ayahku."

"Begini caramu memperlakukan pasien, Millie? Menyebalkan sekali." Seringai membayang di wajahnya. Aku balas tersenyum, meski senyum itu gemetar.

001/1/14

"Oke, Officer," aku berkata. "Mari kita buka kemejamu dan kita lihat." Aku kedengaran seperti film porno.

"Kau terdengar seperti film porno," Sam berkata sambil meraba-raba kancing seragam.

"Sini, brengsek, biar kubantu."

"Itu baru Millie-ku."

Kata-kata itu membuat tenggorokanku mengatup dengan bunyi letup yang teredam. Dengan mata menghangat karena air mata, kulepas kancing-kancing seragam Sam dan dengan lembut menarik ujung kemeja dari celananya, berharap Sam tidak menyadari wajahku yang merona.

"Kumohon, berhentilah menangis," pasienku menghela napas.

"Maaf." Aku menanggalkan kemeja itu dari bahunya yang terluka seraya mengernyitkan kening. Goresan-goresan putih tampak bersilang di kulitnya, akibat operasi waktu masih kuliah.

"Aku lupa ini bahumu yang cedera," bisikku seraya menggigit bibir.

"Millie! Abaikan itu dan keluarkan aku dari sini."

Aku terlonjak. "Oh ya. Oke. Ini hanya... kau tahu, Sam. Ini kau. Aku tidak suka melihatmu terluka."

"Kalau begitu, obati aku dan biarkan aku pulang. Demi Tuhan."

Aku merasa bersyukur karena kekesalannya, sebab jika ia tidak mengucapkannya, aku mungkin sudah terisak-isak menyatakan cintaku. Aku pun mengabaikannya, lalu memeriksa bahu Sam dengan lembut, meng-

001/14

gerakkannya dengan hati-hati untuk menguji berbagai gerakan, merentangkan lengannya.

"Ada luka di bagian lain?" aku bertanya saat memeriksa tekanan darah di lengannya yang tidak terluka.

"Tidak," jawab Sam sambil menatapku lekat-lekat. Kami hanya berjarak beberapa senti, dan tiba-tiba saja udara terasa pekat.

Aku cepat-cepat mundur. "Oke. Kurasa ini tidak patah, tapi mari kita merontgen-mu untuk memastikannya."

Aku membantunya turun dari meja menuju area rontgen, membaringkannya pada posisi yang tepat. Aku tidak biasa melakukan bagian pemeriksaan ini, tapi tahu caranya. Aku melakukan beberapa langkah dan mengetuk beberapa tombol di komputer. Sam bangun dan duduk di meja, menunggu hasil saat gambarnya keluar di monitor.

"Tidak ada yang patah. Tapi ada memar parah pada tulangmu. Dan patah tulangmu yang dulu, stabil. Lihat beberapa sambungan di sana? Kau beruntung."

"Jadi apa yang akan kaulakukan dengan memar tulangnya?" ia bertanya.

"Motrin, sling, tidak bekerja seminggu. Akan kutuliskan resep Vicodin kalau-kalau Motrin tidak cukup." Aku mengobrak-abrik meja, mencari catatan resep.

"Oke." Sam meraba-raba kemejanya, berusaha menyelubungkannya masuk ke sisi kanan.

"Sini, biar kubantu." Aku mengulurkan tangan, menyelipkan lengan bajunya dengan lembut ke lengan Sam yang terluka lalu memasang kancingnya dengan

001/14

hati-hati. Jemariku tampaknya kesulitan menyelesaikan pekerjaan itu. Kupasangkan sling di lengannya dengan lembut, lalu mengencangkan talinya agar terasa nyaman. Sam sudah tampak sangat tenang. Aku mendongak sekilas untuk menatap wajahnya.

Sam menatapku. Bukan ke bahuku, bukan ke kemejanya. Kepadaku. Lalu, matanya turun ke bibirku. Kemudian, dengan sangat pelan, Sam mencondongkan tubuh dan menciumku. Ciuman yang lembut dan halus, seakan aku paling berharga di dunia. Dan ketika aku tidak menarik tubuh, ia menciumku dengan sepenuh hati.

Lengannya yang sehat menyelinap melingkari pinggangku, di balik jubah dokterku yang putih. Bibirnya begitu hangat dan lembut dan melekat sempurna di bibirku sehingga membuat lututku mendadak terasa lemas. Otakku berhenti mengenali apa pun selain Sam, ciumannya, kehangatannya, tubuhnya yang ramping dan kokoh, lengannya yang memelukku kian erat.

"Astaganaga!"

Aku melompat mundur bak tersengat listrik, tanpa sengaja mendorong bahu Sam yang memar. Ia meringis, aku meringis, Sam meringis.

"Oh, salad busuk, maaf! Brengsek! Aku pergi. Sam, jangan khawatirkan apa pun, kayaknya kau tidak tampak khawatir, ya. Semua sudah dilaporkan. Kepolisian Wellfleet menangkap anak-anak itu di dekat Moby's. Letnan menyuruhmu langsung pulang dan akan meneleponmu besok. Bukan main! Kurasa kau tidak perlu tumpangan. Sial. Maaf." Ethel terbatuk-batuk dan per-

001/1/14

gi. Kami mendengarkan sampai mobil patroli itu meraung-raung meninggalkan tempat parkir dengan kecepatan sekitar lima puluh kilometer per jam.

Yang tertinggal hanya aku dan Sam. Wajahnya mengatakan semuanya. Ia tampak seperti bayi anjing laut harpa yang baru dihajar.

"Millie...."

Aku menarik napas gemetar dan menekankan jemari ke bibir. Aku berusaha mengatakan sesuatu tetapi tidak bisa mengucapkannya.

"Oh, Millie, aku minta maaf." Napasnya pun agak berat. "Mil, katakan sesuatu. Kumohon."

Apa yang bisa kukatakan? Aku kehilangan kata-kata, mungkin untuk pertama kalinya dalam hidup.

"Aku tidak merencanakannya, Millie. Maafkan aku. Aku tidak seharusnya... maafkan aku." Sam bangkit dari meja dan hendak berjalan menghampiriku.

"Kita... kita... kita... kita harus pergi. Oke? Ayo pergi," ocehku. "Duduklah dulu di sini dan biarkan aku beres-beres. Karena ini malam terakhir di klinik, aku ha-rus memastikan semuanya sudah dibereskan dan dimatikan dan banyak lagi."

"Millie, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud untuk... maafkan aku. Tolong katakan sesuatu." Sam tampak menderita.

"Mmm, biar, biar, biar kubereskan yang di sini. Oke? Oke. Bagus." Aku berlari, lari yang sesungguhnya, masuk ke kantorku dan menutup pintunya. Digger mengendusi tanganku, tapi aku nyaris tak memperhatikannya.

001/1/14

Sam menciumku.

Dan ia minta maaf. Maaf. Maaf, Millie. Kumohon. Maaf.

Kakiku gemetar nyaris tak terkendali. Aku menarik napas berat beberapa kali, dan memandang berkeliling.

Lakukan apa yang harus kaulakukan untuk bisa keluar dari sini, perintahku. Seperti robot, kumatikan komputer, menuliskan kata-kata petugas polisi terluka, memar tulang, bahu kanan, gerak bebas penuh, tidak ada patah tulang di tabel, lalu menyambar tas. Saat keluar ke area rontgen, aku bergegas melewati Sam dan memastikan berkasnya berada pada antrean baca ahli radiologi yang bertugas di Rumah Sakit Cape Cod. Lalu, kurobek resep dan menyerahkannya kepada Sam yang tampak seperti baru ditinggal mati anjingnya.

"Ini dia. Kau punya dokter ortopedi, kan? Reardon? Telepon dia besok dan pastikan kau membuat janji dengannya. Aku akan memberitahunya bahwa kau perlu diperiksa. Danny bisa membawa resep ke CVS di Orleans kalau kau memerlukannya, tapi coba dulu Motrin-nya, enam sampai delapan ratus miligram setiap enam jam. Jangan gunakan lengan yang itu. Gunakan es selama 48 jam pertama, setelah itu hangatkan. Ada pertanyaan?"

Sam hanya menatapku. "Tidak."

Kami melangkah ke luar dan aku mulai mengunci pintu.

"Kau melupakan anjingmu, Millie," ujar Sam lirih.

"Oh ya." Aku kembali masuk mengambil Digger, me-

001/14

minta maaf, dan membiarkan binatang setia itu masuk ke kursi belakang. "Butuh bantuan?" aku bertanya ketika Sam membuka pintu mobil dengan tangan kirinya.

"Tidak, trims."

Aku masuk dan menyalakan mobil, sengaja tidak melihat ke arah Sam. Semenit berikutnya, ia berusaha lagi.

"Millie, bisa kita bicara tentang apa yang terjadi di sana? Kumohon."

Kutarik napas dalam-dalam. Tapi, keteganganku bukannya reda, malah nyaris muncul sebagai isakan.

"Jangan sekarang, oke?" rengekku.

Sam menatapku beberapa saat kemudian. "Oke, tapi aku minta ma...."

"Jangan minta maaf! Lupakan saja."

"Kurasa kita perlu membicarakannya, Millie."

"Jangan sekarang! Jangan sekarang! Oke, Sam? Jangan sekarang."

Digger, yang merasakan ketertekananku, menjulurkan kepala di antara kursi kami dan menjilati telingaku. Sam tidak berkata apa-apa lagi sampai kami masuk ke halaman rumahnya. Danny, yang tampaknya telah dikabari Ethel, melompat turun dari tangga.

"Lihat," komentarku. "Itu Danny. Putramu. Keponakanku."

"Oh, Millie," Sam berkata pelan.

"Dad! Dad! Kau baik-baik saja?" Danny membuka pintu penumpang dengan tergesa. Sam keluar dan menoleh kepada putranya. "Aku baik-baik saja, Dan. Hanya memar."

001/1/14

"Oh, Dad...." Danny melingkarkan lengan dengan hati-hati di tubuh ayahnya dan mengernyit saat berusaha tidak menangis. Kusurukkan kening di setang kemudi. Air mata hangat membanjiri wajahku.

"Aunt Mill, dia akan sembuh, kan?" Danny bertanya, suaranya agak tersendat. Kuseka mata, membuka pintu, dan keluar, tapi tidak menjauh dari mobil. "Dia akan sembuh, Sayang," aku berkata. Suaraku terdengar normal untuk pertama kalinya sepanjang malam ini. "Bahunya dipukul besi ban. Dia bisa cerita kepadamu soal itu. Telepon aku kalau kau perlu apa-apa, oke? Tapi sekarang, bawa masuk dia, beri empat butir Motrin dan tempelkan kantong es di bahunya."

"Ayo, Dad," Danny berkata. Sam menoleh sekilas ke arahku tetapi membiarkan putranya membimbing dia masuk.

31

"Millie, maafkan aku. Aku tidak tahu apa yang merasukiku. Aku tidak bermaksud menciummu, dan aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

"Millie, yang jelas tadi itu kesalahan besar. Bisakah kita melupakan itu pernah terjadi?"

"Millie, maafkan aku. Maaf, maaf, maaf."

Kuucapkan kalimat-kalimat itu dengan keras di depan cermin kamar mandi sepanjang hari berikutnya, berusaha menebalkan muka kalau sesuatu yang buruk terjadi. Bagaimana mungkin hidupku berubah dari konyol menjadi idiot yang begitu menyedihkan dengan begitu cepat? Pria yang kucintai menciumku, tapi yang jelas itu bukan hal yang baik, tidak saat ia begitu memohon-mohon maaf. Sekarang, aku harus berpura-pura tidak ada masalah, aku sudah melupakan semua huruhara kecil ini, dan Sam hanyalah ayah keponakanku. Kami tidak akan bisa akrab. Kami akan merasa

001/1/14

canggung dan ngeri saat bersama, dan aku akan merindukannya di sepanjang sisa hidupku.

"Persetan," bisikku sedih, lalu membenturkan kepala di cermin. Aku mondar-mandir di rumah, mengoceh sendiri. Kebanyakan yang terlontar, "Bodoh, bodoh, bodoh." Lagi-lagi terbayang raut tertekan di wajah Sam. Sudah berapa kali ia minta maaf? Setidaknya enam kali, seingatku. Ia menyesal. Begitu juga aku.

Oh, ciuman itu sungguh luar biasa. Itulah masalahnya. Ciuman terbaik dalam hidupku, dari pria yang kucintai sejak sumsum tulangku keluar, dan ia menyesal itu telah terjadi.

Telepon berdering pada pukul 9:00. Aku berdiri dengan tegang di dekat mesin, mataku seperti terbakar, tangan terkepal, jantung berdegup keras di telingaku.

"Hai, ini Millie. Tinggalkan pesan dan aku akan meneleponmu segera."

Suaraku yang mencicit terdengar seperti orang idiot. Tak heran Sam menyesal. Bip!

"Millie, ini Sam. Angkat teleponnya."

"Tidak," kataku pada mesin. Sam mendesah seakan bisa mendengarku.

"Millie, tolong telepon aku. Aku di rumah sepanjang hari, kecuali pukul 14:00 karena aku mau bertemu dengan Dokter Reardon. Aku akan kembali pukul 15:00. Oke? Telepon aku."

Sepuluh menit kemudian, telepon berbunyi lagi. "Hai, ini Millie. Tinggalkan pesan dan aku akan meneleponmu segera."

"Aunt Millie, ini Danny...."

001/1/14

Aku menyambar telepon. "Hai, Sayang, bagaimana kondisi ayahmu?"

"Dia baik-baik saja. Kurasa dia kurang tidur semalam."

"Oh ya?" Tidak ada misteri di sana. "Bagaimana bahunya?"

"Dia bilang tidak apa-apa, tapi lumayan nyeri. Mau bicara dengannya?"

"Tidak!" lengkingku. "Maksudku, tidak," imbuhku lebih kalem. "Aku baru mau lari. Kabari aku apa yang dikatakan Dokter Reardon, oke?"

"Oke, Aunt Mil. Dah."

Sam menelepon lagi, sekitar pukul 16:00. "Hei, Millie. Ini Sam." Ia terdiam sesaat. "Millie, kita tidak bisa... dengar, aku amat sangat ingin bicara denganmu. Tolong telepon aku. Terima kasih."

Aku tidak menelepon. Aku hanya tidak bisa mendengarnya mengatakan kepadaku tentang kesalahan yang telah ia perbuat, betapa menyesalnya dia, bagaimana kami harus melupakannya, mengabaikannya, bla bla bla. Aku pun tidak ingin bicara dengan siapa pun, baik Katie, Curtis, maupun Mitch. Cinta sebesar dan sedalam ini istimewa. Rasanya jadi berbeda jika menceritakan pe-nolakan yang kaualami kepada orang-orang. Danny menelepon lagi untuk mengabarkan kunjungan ke dokter yang memastikan diagnosis memar tulang. Sam sudah minum Vicodin dan pergi tidur. Rasa sedih dan iba muncul membayangkan Sam tak enak tidur di ranjangnya yang besar. Danny mengatakan slingnya

001/1/14

bisa dilepas dalam beberapa hari, dan kuberitahu dia menurutku itu tidak masalah.

"Apa semuanya baik-baik saja, Aunt Millie?" keponakanku bertanya lirih.

"Tentu, Danny. Semua baik-baik saja. Aku hanya... aku hanya sedang gelisah. Kami menutup klinik kemarin, dan aku akan memulai pekerjaan baru dalam beberapa hari...." Suaraku tersendat. Aku tidak ingin berbohong kepada Danny.

Sam menelepon hari berikutnya, tapi hanya sekali. "Ini Sam," ia berkata. Ia masih berada di jalur telepon selama beberapa saat, menunggu. "Oke, Millie," ia berkata pelan. Klik.

Kubersihkan rumah yang sudah tanpa noda. Aku memanggang kue, lalu membawanya ke panti jompo. Aku pergi lari. Aku mandi, mengirim *e-mail*, menata lemari, menyemir sepatu, tapi hari itu masih panjang. Kulitku terasa meregang terlalu kencang, berusaha mati-matian menyimpan rahasia. Akhirnya, kusambar kunci dan berkendara menuju Orleans, mengarah ke Barnacle. Mudah-mudahan tempat itu tidak terlalu ramai dan Katie bisa meluangkan waktu. Aku membutuhkan sahabat.

Aku menghambur masuk ke restoran dan berhenti mendadak. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak menyadari keberadaan pikap Joe Carpenter di tempat parkir. Dia duduk di samping Katie di bar. Ada beberapa lembar kertas di hadapannya, dan kepala mereka berdekatan. Bar tampak sepi, hanya beberapa meja yang terisi karena musim turis sudah selesai tahun ini.

001/1/14

Aku melangkah ke bar, berdeham. "Hai, Teman-teman," aku berkata.

Katie mengangkat wajah. "Hei, Millie!" dia tersenyum. "Kau tahu? Joe mau mengusahakan agar Tripod mendapatkan sertifikat sebagai anjing terapi!"

Joe mendongak. "Hai, Millie," sapanya. Suaranya wajar.

"Hai, Joe," balasku. Terdiam canggung. "Hebat sekali."

Joe menunduk. "Yeah, hmm, dia anjing yang baik. Kau tahu."

"Dan kalau Tripod berhasil, Joe boleh mengadopsi anak anjing dan melatihnya menjadi anjing terapi juga," Katie memberitahu. Wajahnya berseri-seri seperti orangtua yang bangga kepada anak.

"Bagus sekali, Joe," ucapku.

"Katie membantu membuatkan aplikasinya."

"Bagus." Kulirik Katie.

"Mintalah kepadanya," bisik Katie, menyodok lengan Joe.

Joe menarik napas dalam-dalam. "Kau mau memberiku referensi, Millie?"

Mulutku ternganga. "Pasti! Tentu saja, Joe. Kau hebat dalam melatih anjing, Tripod sikapnya sangat baik."

"Trims." Dia tersenyum, agak malu-malu, dan ternyata aku mampu membalas senyumannya.

"Kudengar Sam terluka gara-gara bocah berandalan?" Joe bertanya sambil mereguk bir. "Bagaimana keadaannya?"

001/14

"Dia baik-baik saja." Telingaku terbakar mendengar nama Sam disebut-sebut. "Terima kasih sudah bertanya. Mmm, pukulan yang cukup keras, tapi dia baik-baik saja." Lagi-lagi, kulirik Katie.

"Dengar, Joe, kau sudah selesai mengisinya, kan?" aku bertanya. "Aku perlu bicara dengan Katie sebentar."

Aku dan Katie melangkah ke meja di sudut dan duduk.

"Nah, ada apa?" ia bertanya.

Mendadak merasa tidak nyaman, aku terdiam sejenak. "Apa yang kaulakukan dengan Joe?"

Katie tertawa dan menarik rambut ke salah satu bahunya. "Oh, dia hanya butuh sedikit... panduan. Entahlah. Ingat apa yang kukatakan kepadanya di SMA Nauset hari itu?"

"Tentu." Murka Katie tidak akan mudah dilupakan.

"Nah, dia datang minggu lalu dan minta nasihat, kau percaya? Menurutku dia harus berada di jalur yang benar. Apa sajalah. Jadi, aku menyuruhnya jadi relawan untuk kasus yang bermanfaat, lalu dia muncul semalam dengan kertas kerja itu dan sebagainya." Katie tersenyum, tampak lega. "Oh ya, ada apa denganmu? Kau tampak kacau."

Kutarik napas dalam-dalam dan menceritakan semuanya, yang berakhir dengan permintaan maaf Sam yang tak putus-putus.

"Hah?" komentar sahabatku. "Hmmm...."

"Bisakah kau bersikap lebih baik daripada itu?" aku

001/14

bertanya, lebih pedas ketimbang maksudku, melirik Joe yang masih tenggelam dalam kertas kerja.

Katie meringis. "Astaga, Millie, ini berat sekali. Kurasa kau harus bicara dengannya dan meluruskannya. Tapi, dia sudah menciummu, jadi dia pasti punya perasaan lain di sana."

"Yang disesalinya! Kau seharusnya melihat wajahnya!"

"Oh, Manis, entahlah." Katie meremas bahuku. "Dan kau tidak akan tahu sampai kau bicara dengannya."

Chris memanggil nama Katie dan sahabatku itu mengangkat wajah. "Maaf, Millie, aku harus kembali bekerja. Bicaralah dengan Sam. Maaf aku tidak bisa membantu lebih banyak. Telepon aku besok. Aku di rumah sepanjang hari."

Sama sekali tidak membantu. Merasa bingung, aku bangkit dan bermaksud pergi.

Joe melompat berdiri. "Millie!"

Aku tertegun.

"Hei, Millie," Joe berkata seraya mendekat. "Dengar, aku..." Dia terdiam. "Senang bertemu denganmu, Mil." Dia tersenyum kecil, air mataku pun menitik.

Dia memaafkanku.

"Aku juga senang bertemu denganmu, Joe," bisikku.

001/1/14

32

Hari berikutnya, sinyal peringatan badai bergulir di bagian bawah layar TV. Huh. Udara bertekanan rendah menggulung pantai. Bisa membesar menjadi angin ribut. Yah, itu pasti menyenangkan. Badai di Cape begitu dahsyat. Banyak drama dan banyak angin. Aku tidak harus pergi ke mana pun.

Suatu saat pada malam sebelumnya, kuputuskan menelepon Sam. Aku tidak bisa terus-terusan diam dan hanya meneteskan air liur. Ia berhak mendengarnya dariku, dan aku sudah bersikap menyebalkan dengan menghindar. Aku akan membiarkannya mengatakan apa yang ada di hati, meyakinkannya aku akan baik-baik saja dan berpura-pura tidak punya perasaan terhadapnya seumur hidup.

Lalu dengan tekad bulat, kuputuskan menunda agak lama. Kuseret perabotan teras ke ruang bawah tanah kalau-kalau angin nanti berembus terlalu kencang, merekatkan jendela kaca besar ruang tamu dan mem-

001/14

buat sepanci sup. Setelah menoleh sekilas ke arah awan kelabu yang berarak di luar, kuputuskan memanfaatkan situasi sebelum hujan untuk lari. Digger berdiri terpaku saat kukenakan sepatu lari, berharap-harap cemas mimpinya akan jadi kenyataan.

"Ayo pergi, *pal*," aku berkata, dan dia melompat-lompat kegirangan menuju pintu.

Angin berembus kian kencang, dan aroma hujan mengambang di udara. Sesekali, embusan angin menerpaku dan Digger, atau aku harus berlari menghindari ranting kecil di jalan. Udara terasa dingin dan sesekali aku mendengar gemuruh halilintar ketika jalan menuju laut kian dekat. Tak lama kemudian, suasana menjadi kian gelap. Mungkin ini salah. Benar saja. Tepat ketika aku mencapai tanda separuh jalan, hujan deras mulai tumpah dari gumpalan hitam. Aku terpaksa berlari lebih cepat. Kuikuti belokan menuju Ocean View Drive, mendengarkan ombak baik-baik sebelum melihatnya. Pasir berhamburan di jalan, menampar-nampar kulitku, dan kubuka langkah selebar mungkin.

Ketika selesai, aku kecapekan. Kakiku terasa nyeri, telingaku seperti terbakar dan aku basah kuyup karena hujan dan hamburan garam. Bahkan Digger lemas dan bulunya basah kuyup.

Saat berderap memasuki halaman, aku melihat Sam duduk di pikapnya. Ia keluar, membungkuk untuk menepuk anjingku yang basah, lalu menegakkan tubuh dan menatapku, melindungi mata dari hujan.

"Hai."

"Hai, Sam," aku berusaha tersenyum kecil. "Percaya

001/1/14

tidak, aku berniat meneleponmu begitu tiba di rumah."

"Oh ya?" Ia tidak membalas senyumku.

"Mmm... bagaimana bahumu?"

"Baik-baik saja." Ia menunggu sampai aku menarik napas. Inilah saatnya.

"Masuklah," aku berkata seraya membuka pintu belakang. Setelah menyalakan beberapa lampu, kusambar handuk. Mengeringkan tubuh Digger berarti aku tidak harus melihat Sam. Digger mengerang senang mendapatkan gosokan cepat itu. Saat aku melepaskannya, dia langsung mendekati kaki Sam untuk sedikit bermesraan.

"Jangan, Digger," Sam membungkuk untuk memindahkan kaki depan Digger dari tulang keringnya. "Millie...."

"Bagaimana kalau aku mandi cepat-cepat? Aku tidak bermaksud mengulur waktu, hanya takut listriknya mati sebentar lagi."

"Tentu," ia menjawab agak ketus, lalu melepas jaket. "Aku... mmm, aku akan membuat kopi."

Aku mandi dan mencuci rambut cepat-cepat. Langit sudah benar-benar gelap sekarang, dan rumahku sesekali berguncang akibat kekuatan angin. Kukenakan celana jins dan kaus lengan panjang Holy Cross-ku yang nyaman, dan pergi menghadapi Sam. Begitu aku melangkah masuk ke dapur, lampunya padam.

"Hmmm, ini seperti semacam firasat, ya?" aku bertanya riang, meski perutku terasa tegang.

"Setidaknya kopinya sudah selesai menetes." Seperti

001/14

pramuka, ia mencabuti beberapa batang lilin aromaterapi saat aku sedang mandi dan kini menyalakan lalu meletakkannya di sekitar dapur. Nyalanya yang hangat dan lembut berpendar-pendar di ruangan. Sam memberikan secangkir kopi kepadaku, dengan krim dan tanpa gula, seperti yang kusukai.

"Kupenuhi teko dengan air kalau-kalau kita kehabisan dalam satu-dua hari," ia berkata dan suaranya terdengar gugup.

"Terima kasih."

Sam berdeham dan bersandar di meja dapur.

"Kau mau duduk?" aku bertanya, tiba-tiba ingin menunda saat yang mengerikan ini.

"Tidak, aku lebih suka melakukannya sambil berdiri," ia menjawab. Rasa gelisah di bagian bawah perutku mulai bangkit dan menjalar ke lengan serta kakiku, meninggalkan jejak dingin di belakangnya. Membayangkan percakapan ini terjadi sungguh menakutkan, menghadapinya di sini dan saat ini, itu lebih mengerikan lagi.

"Oke, Millie," Sam berkata. "Aku hanya ingin mengatakan ini dan menyelesaikannya, lalu giliranmu, oke?"

"Oke," sahutku, tersekat. Digger yang merasakan kesedihanku, datang dan meletakkan kepalan di pangkuanku. Kubelai-belai telinganya sebentar lalu berkata, "Berbaringlah, *boy*." Dia menurut lalu menghilang dalam keremangan ruang tamu.

"Kau tahu aku menganggapmu hebat kan, Millie?" Suara Sam terdengar begitu lembut dan halus sehingga

menimbulkan rasa nyeri secara fisik dalam tenggorokan serta dadaku. Air mata, teman akrabku, kembali menyengat mataku. Aku mengangguk, tak mampu menatapnya. Embusan angin menggetarkan jendela dan menampar derai hujan di atap sirap.

"Sejak tahun lalu, kau menjadi teman yang sangat baik bagiku, dan tak bisa kukatakan betapa aku sangat menghargainya. Kau penting bagiku, Mil. Aku ingin kau tahu itu."

Kutelan ludah kuat-kuat dan menatap ke luar jendela.

Sam menarik napas dalam-dalam dan menggosok telapak tangannya di celana jins. "Di klinik malam itu, aku... aku tidak merencanakannya. Aku tidak ingin kau menganggapku semacam orang bejat yang sudah mengincar adik istrinya selama ini. Oke?"

"Oke," bisikku. Sebutir air mata bergulir di pipiku, tapi mudah-mudahan suasana cukup gelap sehingga Sam tidak melihatnya.

"Jadi, Millie, maafkan aku. Aku menyesal telah mengejutkanmu seperti itu. Aku sendiri terkejut. Dan aku minta maaf kau jadi merasa sangat risi, sampai-sampai tidak bisa meneleponku. Maksudku, aku paham, percayalah. Tapi, aku paling tidak ingin merusak persahabatan kita. Kau mungkin teman terbaik yang kumiliki, dan kalau kau sampai tidak ingin bertemu denganku lagi, Millie, aku akan sangat merindukanmu, lebih dari yang dapat kukatakan."

Aku mengangguk dan menekankan jemari ke bibir untuk menyembunyikan kenyataan bahwa aku mena-

001/14

ngis. Tangan dan kakiku gemetar, sedangkan dadaku seperti diremukkan dengan pita baja. Jadi beginilah rasanya patah hati. Ini seperti kata orang.

Sam beringsut, meletakkan cangkir kopi di meja dapur. Ketika lilinnya berpendar, aku mencuri-curi pandang ke arahnya, lalu kembali menatap meja.

"Tidak apa-apa, Sam," ucapku. Suaraku parau karena air mata.

"Aku belum selesai." Suaranya nyaris terdengar tajam. "Millie, aku harus mengatakan ini kepadamu karena aku tidak bisa bohong." Ia menggeleng-geleng kecil, lalu menarik napas dalam-dalam. "Dengar, Millie, aku memang menyesal telah membuatmu terkejut, tapi aku tidak menyesal telah menciummu."

Butuh waktu semenit sampai kata-kata itu memasuki hatiku. Saat itu terjadi, aku menoleh dan menatap Sam, terpaku. Ia menatap tepat ke arahku, kepalan tangannya terbenam dalam saku celana jins, tampak ketakutan. Ia agak mengernyit.

"Sesuatu telah berubah, Milie," ia berkata dengan suara bergetar. "Aku tidak tahu kapan persisnya itu terjadi, tapi pada suatu masa, aku... aku jatuh cinta kepadamu."

Gemuruh di telingaku tidak ada kaitannya dengan badai di luar, dan hatiku bak camar yang melayang tinggi di antara embusan angin laut. Sam masih bicara.

"Aku tidak ingin mengakuinya karena Trish dan sebagainya. Maksudku, aku selalu menyayangimu, tentu saja. Tapi di acara Dansa Lighthouse, kau tampak sangat cantik, kemudian, waktu di klinik... aku, aku ti-

001/14

dak bisa berpura-pura aku tidak punya... itu, aku tidak... ah. Sial. Kumohon, Millie, katakan sesuatu."

Aku berusaha menjawab, tapi tak ada suara yang keluar. Sam tampaknya salah membaca sikap diamku, karena ia menunduk menatap lantai dan bahunya agak merosot. Kuseka air mata dengan serbet, menghampirinya, dan meletakkan tangan di bahunya.

"Sam," aku berkata. "Kurasa aku sudah mencintaimu sejak lama sekali."

Matanya terbelalak, bibirnya ternganga sedikit. Untuk sesaat, kami hanya berpandangan, satu-satunya suara yang terdengar berasal dari luar.

"Kau.... Coba katakan lagi," pintanya.

"Oh, Sam, aku mencintaimu. Aku jatuh cinta kepadamu. Aku tergila-gila kepadamu." Tawa tersembur dari mulutku.

"Kau mencintaiku."

"Ya."

Tiba-tiba Sam menciumku, tangannya berada di rambutku yang basah, bibirnya hangat dan manis di bibirku, dan tak ada yang pernah terasa begitu indah di sepanjang hidupku. Ia menarikku lebih rapat, dan aku dapat merasakan jantungnya berdegup keras. Ia semacam kombinasi yang menggetarkan antara sesuatu yang telah terasa akrab sekaligus baru. Rambutnya teramat lembut dan tulang rusuknya terasa padat di balik tanganku.

Lalu Sam menarik tubuhnya. "Millie Barnes," bisiknya, dan seulas senyum tertarik di sudut bibir. "Kita duduk, ya? Kurasa kita harus bicara." Ia mengambil sebatang lilin dan aku senang melihat tangannya ge-

001/14

metar. Kami pergi ke ruang tamu dan duduk di sofa, dengan sebatang lilin sebagai penerangan yang hanya cukup bagi kami untuk saling melihat. Sam mengulurkan tangan dan menyentuh pipiku, caranya menatapku yang begitu mesra dan begitu lembut, membuat hatiku seperti diremas.

"Jadi," aku berkata dengan wajah merona. Ia tersenyum.

"Jadi, kapan kau, eh, menyadari kau merasa seperti ini?"

Aku berdeham. "Hari Karier," aku mengakui.

Sam mendongakkan kepala dan tertawa. "Jadi itulah yang terjadi."

"Itu tidak lucu."

"Oh, lucu sekali," ia meraih tanganku. "Jadi, apa yang akan kita lakukan, Mil? Bagaimana kau mau menangani ini?"

Kutarik napas dalam-dalam. "Entahlah, Sam. Kurasa ini agak aneh, berkencan dengan mantan kakak iparmu."

"Yeah. Kurasa kita harus diam-diam. Menjalaninya dengan pelan-pelan." Ia terdiam. "Mungkin kita tidak seharusnya menceritakannya kepada Danny atau Trish atau yang lain sebelum kita... entahlah. Sebelum mantap."

"Tentu." Aku tiba-tiba meringis. "Paling tidak Dad akan senang mendengarnya."

"Aku tahu itu." Sam balas tersenyum, matanya berkerut dan hasrat yang hangat menarik-narik rongga perutku. Tangannya meluncur naik dari lengan ke leherku

001/14

dan menarikku lebih rapat. Bibirnya begitu hangat dan lekat, dan kami menyatu seakan tujuan kami hanyalah berciuman. Tangan Sam meluncur turun ke punggungku dan kucium lehernya. Kulitnya semanis cokelat.

Sam Nickerson. Aku mencium Sam, dan ia mencintaiku. Hidup sungguh tak terkatakan baiknya.

"Millie," bisiknya agak parau. "Aku ingin kau tahu ini bukan semacam cinta sesaat. Saat melihatmu, aku melihat sisa hidupku."

Siapa yang tidak pingsan mendengarnya? Lututku mendadak terasa lemas, dan saat ia kembali menciumku, tanpa sadar kucengkeram kemejanya. Aku dapat merasakan jantungnya berdegup keras di dadaku, merasakan panas di kulitnya. Ujung kemejanya keluar—oke, aku yang menariknya keluar—dan kususupkan tangan di kulit punggungnya yang hangat, begitu bahagia dan terkesima serta tergetar sehingga aku ingin tertawa dan menangis pada saat bersamaan.

"Tentang soal rahasia dan pelan-pelan tadi," aku berusaha berkata. Tubuhku digelitik kombinasi antara kelemahan dan hasrat. Kujauhkan tubuh untuk menatap matanya dan menyisirkan jemariku di rambutnya.

"Bagaimana soal itu?" Napas Sam memburu.

"Aku setuju tentang rahasia. Tapi mungkin kita bisa memikirkan kembali soal pelan-pelannya."

Karena telah mengenal Sam seumur hidupku, aku sudah tahu kebaikan dan kelembutannya, dan aku tahu aku mencintainya dengan sepenuh hatiku, dan sungguh, kenapa pula kami harus menunggu?

"Aku mencintaimu, Millie," bisiknya, menyelipkan

001/1/14

sehelai rambut di balik telingaku dan aku seakan melayang mendengar kata-katanya.

"Aku juga mencintaimu," desahku.

Kulepaskan diri dari pelukannya, berdiri, dan membimbingnya ke lorong. Menuju peraduan.

Senja menggelap, badai mulai reda, dan angin berembus menuju lautan. Aku dan Sam masih berada di tempat tidur. Sesekali angin dan hujan memukul atap, menegaskan perasaan bahwa kami hanya berdua, dan satu-satunya yang penting, pada akhirnya, kami bersama-sama, hanya kami berdua. Kecuali Digger, dengan kepala mungilnya yang cantik menjulur di samping tempat tidur.

"Hai, *buddy*," aku berkata. Dia melompat ke tempat tidur, lalu menggelung tubuhnya rapat-rapat.

"Kalau dia menginginkan kakiku, dia akan mendapatkannya," gumam Sam, lalu menarik selimut hingga ke bahuku. "Aku terlalu capek untuk bergerak."

"Itu baru adil," aku mengiakan. Sam tertawa, tapi Digger, yang tak sadar mendapatkan kebebasan bertindak, sudah langsung tertidur.

Untuk waktu lama, kami berbaring berpelukan. Kepalaku di bahu Sam yang tidak terluka, jemarinya bermain-main di rambutku, sementara tanganku di dadanya.

"Aku sangat mencintaimu, Millie," Sam berbisik.

Aku mengintip wajahnya. Matanya terpejam, senyum menyembul di bibirnya yang ranum. Aku tidak pernah

menyadari bulu mata Sam begitu panjang atau bahwa ada luka kecil di dagunya.

"Aku juga mencintaimu, Sam," aku berkata, dan hatiku mengembang karena dapat mengucapkan kata-kata itu.

"Sebaiknya begitu. Ini akan sedikit rumit untuk diceritakan kepada keluargamu. Terutama Trish."

"Mungkin sebaiknya kita kabur saja," usulku.

"Kawin lari. Itu bukan ide buruk," Sam masih tersenyum. Aku kembali meringkuk di tubuhnya, mencium bahunya. Angin menyapu langit, menggetarkan kaca-kaca. Ini saat paling bahagia dalam hidupku. Di sini aku merasa nyaman bersama pria yang kucintai, dan ia juga mencintaiku. Aku tidak perlu berpura-pura dengan Sam, tidak perlu berusaha membuatnya memperhatikanku atau mencintaiku, karena ia telah melakukannya. Perasaan aman dan bahagia membuat hatiku terasa begitu penuh.

Terdengar suara berderak ketika sebatang ranting atau sesuatu jatuh di halaman. Digger melompat turun dari tempat tidur dan menyalak di jendela.

"Tidak apa-apa, Digger," aku berkata.

Merasa tidak yakin, Digger berderap ke dapur dan terus menggonggong.

"Anjing gila. Tidak tahu bedanya ranting dan pencuri." Sam terkekeh.

Tapi seharusnya aku harus lebih memperhatikan Digger, karena jika begitu, kakakku tidak akan melangkah masuk dan menemukanku telanjang di tempat tidur bersama mantan suaminya.

001/14

33

Di sana dia berdiri, dalam keadaan basah kuyup sampai ke kulit, wajahnya berpendar pucat dalam senja yang gelap dan matanya bagaikan rongga hitam.

"Astaga," Trish tersekat. "Ya Tuhan."

Aku dan Sam terpaku ngeri. Kurasa aku bahkan tidak bisa menarik napas. Trish mundur, lalu berbalik dan memelesat kabur. Pintu dapur pastilah diembus angin karena terempas beberapa kali di balik tubuhnya.

"Trish!" seru Sam, tersadar dari keterkejutan dan meluncur turun dari tempat tidur. Ia menoleh sekilas ke arahku. "Ini tidak bagus." Sambil mengenakan celana panjang dan kemeja, ia menoleh ke jendela sementara aku meraih jubah mandi. "Dia tidak seharusnya berada di luar dalam cuaca seperti ini. Jalanan bisa jadi sangat kacau." Dasar polisi. Sam masuk ke dapur, sementara aku mengekor dengan tidak yakin. Trish sudah melun-

001/1/14

cur keluar dari halaman, lumpur beterbangan dari ban mobilnya saat dia melesat pergi.

"Ini benar-benar buruk," cetusku resah.

Sam menoleh kepadaku. "Millie, aku sebaiknya mengejar Trish. Di luar masih cukup berbahaya, dan dia sedang kesal. Dia tidak seharusnya menyetir."

'Benar. Pergilah." Aku terlalu terkejut sehingga tak dapat mengatakan yang lain.

"Sampai ketemu nanti." Sam bersiap pergi, lalu kembali dan mendaratkan ciuman di bibirku. "Sampai bertemu nanti," ulangnya.

"Oke," sahutku, tersenyum tipis kepadanya. Hujan menghambur masuk ketika ia membuka pintu belakang dan berlari ke truknya.

Liliin-lilin sudah lama terbakar habis. Di luar nyaris gelap gulita. Aku masuk ke ruang tamu dan duduk dalam kegelapan. Digger mengikutiku, menggoyang-goyangkan ekor, dan bergelung di kakiku. Angin bergemuruh dan rumah terasa terguncang.

Kalau saja aku bisa menghapus lima menit terakhir, tak diragukan lagi, ini senja terbaik dalam hidupku. Bersama Sam, mencintai Sam, dan mengetahui ia mencintaiku, merasakan kepuasan batin yang utuh dan begitu indah.... Rasanya begitu luar biasa, gelombang hangat kebahagiaan yang membuatku tak dapat berpaling.

Namun, aku juga tidak bisa mengenyahkan bayangan wajah Trish. Aku mengernyit, jari-jari kakiku mengerut tak nyaman. Aku bahkan tidak tahu dia kembali ke Cape, dan aku yakin Sam juga begitu. Kutemukan len-

001/14

tera badaiku di lantai bawah tanah dan menyalakannya, merasa sangat-Little-House-on-the-Prairie dalam nyalanya yang hangat dan berpendar-pendar. Aku pergi ke kulkas yang gelap, menyambar Corona—pasti bukan yang akan dilakukan Laura Ingalls, tapi hei, aku butuh sedikit alkohol. Minum-minum dalam jubah mandiku, sendirian. Bukan awal yang menguntungkan untuk hubungan baru.

Aku bertanya-tanya ke mana Trish pergi, kalau Sam menemukannya. Aku tidak harus berlama-lama mempertanyakan hal itu. Telepon berdering sebelum aku sempat dua kali menyesap bir.

"Apa yang terjadi, Millie?" Itu Mom, menggunakan suara yang belum pernah kudengar sejak remaja, suara yang penuh amarah, hasrat menghukum. Aku bisa mendengar seseorang terisak-isak di latar belakangnya, dan tidak perlu menebak siapa dia.

"Mmm, apa yang dikatakan Trish kepadamu?" aku bertanya.

"Dia menemukanmu dan Sam sedang bersama, Millie! Di ranjang! Tega sekali kau ini!"

"Hmm, oke, Mom. Seingatku Trish meninggalkan Sam, sudah lama sekali."

"Itu lain masalahnya. Oh, ini Sam datang. Sam, apa yang terjadi?"

Sam mengambil gagang telepon dari Mom. "Millie? Aku akan menutup telepon sekarang. Aku akan menghubungimu nanti."

"Dah," ucapku lega. Kemarahan terhadap Trish dengan cepat menggantikan rasa ibaku saat itu. Dia tidak

001/1/14

ragu untuk pulang dan menangis di depan Mommy. Dan ibuku? Trish sudah mengkhianati Sam, meninggalkannya—dan Danny!—untuk hidup bersama dengan bajingan dari New Jersey itu. Dia sudah pergi lebih dari setahun, tapi Mom tiba-tiba saja berdiri di pihaknya.

Benakku makin kacau saat berpikir Danny mungkin sedang bersama orangtuaku. Jantungku yang belakangan berdegup tak menentu, seperti melorot ke lututku. Telepon berdering lagi.

"Halo, Tuan Putri!" senandung Curtis. "Mau datang ke Kota P dan duduk-duduk di luar sehabis badai? Kami mengadakan pesta kecil dadakan, hanya koktail dan sedikit kudapan, mungkin dansa kemudian."

"Curtis, kau tidak akan percaya apa yang sedang terjadi di sini."

"Cepat, Sayang. Aku sedang banyak tamu. Katakanlah."

"Sam terluka dan datang ke klinikku lalu dia menciumku dan tampaknya dia juga jatuh cinta kepadaku, kemudian Trish menemukan kami di ranjang."

"Mitchell! Tinggalkan itu dan kemarilah! Millie bercinta dengan polisi itu!"

Aku bersyukur dengan adanya teman-teman. Keluargaku mungkin ribut, tapi teman-teman berada di pihakku. Kutelepon Katie sesudahnya, menjelaskan singkat versiku, ingin saluran teleponku bebas kalau-kalau Sam menelepon.

Aku berpakaian, lalu membereskan tempat tidur dengan hati-hati. Yang jelas, segalanya sedang rumit, tapi aku punya keyakinan terhadap Sam. Ia akan menenang-

001/1/14

kan semua orang. Semuanya akan baik-baik saja. Aku duduk di pinggir tempat tidur—di sisi tempat Sam sebelumnya berbaring—dan tersenyum seraya menyentuh bantal. Segalanya begitu sempurna. Bagaimana kami bersama, bagaimana ia membuatku merasa begitu cantik, begitu aman—semuanya sempurna. Semuanya akan baik-baik saja.

Pada malam harinya, mobil Dad masuk ke halaman rumahku. Ia terhuyung masuk ke rumah sambil memegangi jas hujan di kepalanya dengan satu tangan, dan senter di tangannya yang lain.

"Hai, Manis," ia berkata lalu menggantungkan jas.

"Hai, Daddy."

"Jadi...." Ia duduk di meja dapur dan mengelap wajahnya menggunakan serbet. "Apa yang terjadi dengan Sam?"

"Kau mau minum atau yang lain, Daddy?"

"Tidak, makasih, *hon*. Hanya ceritanya."

Aku juga duduk. "Sebenarnya, Dad, ini cuma antara aku dan Sam."

"Kakakmu menangis terus-terusan, nyaris histeris. Dia bilang kau selalu membencinya dan kini kau tidur dengan suaminya."

"Waduh!"

"Jadi, apakah benar?"

Kutatap Dad dengan kesal. "Baru saja aku bilang, ini pribadi, Dad. Aku tidak merasa nyaman membicarakannya dengan ayahku."

Ayahku meringis. "Jadi, artinya iya?"

"Dengar, Dad." Aku terdiam, lalu menarik napas.

001/1/14

"Aku tidak bermaksud kasar atau apa, tapi Sam sudah tidak lagi menikah dengan Trish. Itu sejak ia meninggalkan Sam untuk laki-laki lain, tahun lalu. Aku tidak tahu kenapa dianggap penjahat di sini. Aku bukannya menyusup naik ke ranjang pernikahan atau apa."

"Tidak usah ceritakan detailnya, Sayang. Tapi coba katakan, apa kau mengejar Sam untuk menyakiti kakakmu?"

"Tidak! Daddy! Ayolah. Kau tak boleh menduga begitu. Dan Trish harus bisa menerima bahwa dia bukan yang terpenting."

"Kau benar, kau benar. Maafkan aku, Manis. Kau tidak seperti itu. Dan kakakmu memang suka mengada-ada. Tapi, Millie, ada banyak lelaki di luar sana. Kenapa memilih Sam?"

Kuraih tangan ayahku. "Aku tidak sengaja memilihnya, Daddy. Aku bahkan tidak bermaksud mengungkapkan perasaanku. Tapi dia pria terbaik di dunia. Kau tahu itu."

Dad tertawa kecil dan meremas tangamku. "Kurasa ucapanmu ada benarnya. Oke, Sayang. Kembali ke peperangan."

"Apa Sam masih di sana?"

"Tidak, dia mengajak pulang Trish ke rumah mereka. Danny cukup terkejut dengan cerita ibunya."

"Sial. Danny ada di sana? Apa dia harus melakukan itu di depan Danny?"

"Jaga mulutmu, Nona muda. Dan, ya, tampaknya begitu. Ini guncangan besar, Sayang."

Kami duduk terdiam sesaat.

001/14

"Yah, terima kasih sudah datang, Daddy," aku berkata,

"Tentu, sayangku. Ada yang kaubutuhkan? Kau punya cukup minyak untuk lampumu? Cukup makanan?"

"Ya, aku baik-baik saja. Trims, Dad. Terima kasih banyak."

"Baiklah kalau begitu. Telepon aku kalau perlu."

Dad mengecup pipiku dan kembali keluar menembus badai.

Aku dan Digger menikmati makan malam yang dingin, lalu aku bermain *solitaire* sebentar. Akhirnya, kubawa masuk telepon ke kamar agar dapat mendengarnya kalau berbunyi. Aku ingin menelepon Sam, tapi ia berjanji akan meneleponku, dan aku yakin sekali ia sedang sibuk. Digger melompat ke sampingku, anjing manja itu, dan kuelus-elus kepalanya. Dalam beberapa menit, dan yang sangat mengherankan, aku jatuh tertidur.

34

Listrik menyala lagi keesokan harinya, langit biru dan sejernih kristal. Aku hampir tidak menyadarinya. Aku tidak sabar menunggu kabar dari Sam. Aku juga ingin menelepon Danny, tapi sejujurnya, agak gugup tentang yang satu itu. Aku benar-benar tidak berpikir tentang Danny dalam hal kebersamaanku dengan Sam. Astaga, tidak ada waktu untuk itu! Bukankah baru kemarin Sam mengatakan mencintaiku? Rasanya seabad sudah berlalu. Jam demi jam berjalan lambat dan menyakitkan.

Saat telepon akhirnya berdering, aku melompat untuk menjawabnya.

"Ini Sam." Suaranya terdengar pelan.

"Hei! Bagaimana perkembangannya? Semua baik-baik saja?"

"Dengar, Millie, aku tidak bisa bicara sekarang. Aku hanya ingin meneleponmu sebentar dan mengabarkan saat ini, situasinya agak, mmm... kacau."

001/14

"Apa Danny di sana?" aku bertanya.

"Yeah."

"Apa dia kesal?"

"Yep."

"Oh, Sam, maafkan aku."

"Aku juga, Millie. Aku harus mengurus beberapa hal, tapi akan meneleponmu kalau sempat. Oke?" Suaranya terdengar tegang.

"Ada yang bisa kulakukan?"

Sam menarik napas. "Kurasa tidak. Aku harus pergi."

Tadinya kuharap teleponnya akan membuatku terhibur. Ternyata tidak. Tidak ingin kembali duduk dan gelisah, aku turun ke lantai bawah tanah serta mengembalikan kursi dan meja ke dek, lalu mulai memunguti ranting-ranting yang jatuh selama badai. Udara begitu pekat dengan aroma *cedar* dan garam. Burung-burung merayakan keselamatan, berkuak dan bercicit keras di pepohonan. Ketika aku menyeret dahan yang cukup besar melintasi halaman, alarm Digger menyala. BMW Trish meluncur masuk ke halaman rumahku. Denyut jantungku terasa menyakitkan di telinga.

Apa yang harus dikatakan seseorang terhadap kakaknya dalam situasi seperti ini? Di mana Mitch saat aku membutuhkannya? Kupanggil anjingku begitu Trish keluar dari mobilnya dan terpaku sesaat. Ia mengenakan celana jins dan kemeja kuning, tampak lebih muda dan lebih natural ketimbang dirinya selama bertahun-ta-hun ini.

"Hai," sapanya datar. "Punya waktu?"

001/1/14

"Tentu," kujatuhkan dahan itu. Segumpal kecil getah masih melekat di telapak tanganku, dan saat menatapnya, tanganku gemetar. "Kau mau masuk?" aku bertanya.

"Tidak, kita di luar saja." Trish menarik kursi dari meja dan duduk, melipat tangan seperti berdoa. Dengan ragu, aku duduk di seberangnya. Digger berdiri di sampingku seperti pengawal, telinganya naik dan matanya menatap Trish lekat-lekat. Kuulurkan tangan dan menepuk-nepuk kepalanya.

"Aku tidak akan membuang-buang waktumu, Millie," kakakku bertanya seraya menatap ke halaman belakang. "Aku putus dengan Avery, dan aku kembali ke sini untuk bersatu lagi dengan Sam."

Kuhela napas kuat-kuat. "Oh."

Trish mengetuk-ngetuk meja dengan kuku-kukunya dengan manikur bergaya Prancis. "Dengar, Millie, aku tahu kau jatuh hati kepada Sam. Dia bilang yang terjadi di antara kalian masih sangat baru. Aku mau kau mundur. Kalau kau mau menghentikannya, itu akan jadi yang terbaik untuk semua orang."

"Aduh, aduh, kalau menurutmu begitu, Trish." Nada suaraku yang wajar terasa kontradiktif dengan ketakutan yang melonjak mendengar kata-katanya.

"Jangan sinis, Millie!" bentak Trish, lalu bersandar di kursi, menatapku dengan sepasang mata cokelatnya yang tajam. "Pikirkan banyak hal. Aku dan Sam sudah bersama selama delapan belas tahun sekarang...."

"Tapi kau sudah menceraikannya...."

"...dan kami punya anak. Rumah. Kehidupan yang

001/14

utuh. Ada banyak masa lalu di sana. Kau tidak boleh mengabaikannya begitu saja."

"Tidak, kau benar, Trish. Aku tidak bisa begitu. Dan aku tidak akan mencobanya. Tapi, Trish, kau meninggalkannya lebih dari setahun yang lalu! Kau mengkhianatinya, menceraikannya, dan hidup bersama orang lain! Kau menghancurkan hatinya."

"Ya, memang. Itu satu kesalahan."

Aku tidak membayangkan Trish akan mengucapkan itu. Kata-katanya sulit dilawan.

"Millie, Sam pria yang luar biasa," Trish berkata pelan. "Aku tahu kalian berdua sering bersama, dan aku tidak menyalahkanmu kalau jatuh cinta kepadanya. Tapi tidakkah kau paham bahwa ini konyol? Itu tidak sebanding dengan apa yang aku dan Sam miliki."

Aku mengertakkan gigiku. "Trish, kau menyeret hatinya ke tempat sampah. Aku benci harus mengatakan ini kepadamu, tapi dia sudah melupakanmu."

"Apa kau yakin soal itu, Millie?" ia bertanya lembut. Rasa tidak yakin berpendaran dalam hatiku. Aku tidak menjawab.

"Yah. Apa pun masalahnya, biarkan aku mengatakan ini," lanjut Trish, terhenti sesaat untuk membetulkan tali sandal. "Aku tidak pernah meminta apa-apa kepadamu, Millie. Tapi aku mau memintanya sekarang. Aku mau suamiku kembali. Aku mau putraku kembali. Aku mau kauhentikan hal ini dengan Sam. Ini masih sangat dini, bahkan kau tidak mungkin akan merasa kehilangan dia, dan semuanya akan kembali normal."

Perintahnya yang terdengar santai terasa menyayat.

001/1/14

"Kau tidak tahu apa-apa soal perasaanku kepada Sam, Trish," tukasku tajam. "Kau hanya peduli pada dirimu sendiri. Aku tidak akan meninggalkan Sam, seperti yang kausuruh, hanya karena kau menginginkan aku melakukannya. Aku mencintainya."

"Millie, kau selalu iri kepadaku," sembur Trish. "Kau selalu menginginkan apa yang kupunya."

"Kau tahu?" hardikku, berdiri sembari mencekal meja. "Kau benar sekali! Kau, Trish, satu-satunya yang tidak pernah menginginkan apa yang kaupunya. Padahal kau punya segalanya. Pria hebat yang menikahimu saat kau mengerjainya dengan kehamilan. Dia mencintaimu dan melakukan segalanya untuk membuatmu bahagia. Kau punya putra sempurna yang tumbuh menjadi anak luar biasa. Rumah yang indah. Dan kau mencampakkan semua itu dan pergi bersama bajingan dari New Jersey."

"Yah, seperti yang sudah kubilang, aku salah," sahut Trish tak acuh, ia juga berdiri dan menatapku. "Kau sedang berbuat kesalahan, Millie. Aku kasihan kepadamu." Ia melangkah ke mobilnya dan meluncur pergi. Aku masuk ke kamar mandi dan muntah.

Ada-ada saja. Oh, ya. Nasib belum selesai mempermainkanku.

Kupanggil Digger dan masuk ke mobilku. Ke mana tujuanku, aku tidak yakin, tapi aku ingin keluar dari rumah. Aku singgah di rumah Katie, tapi ia dan anak-anaknya sudah pergi ke mal, kata ibunya. Aku masih

001/14

kesal terhadap ibuku sendiri yang tiba-tiba berdiri di pihak Trish, jadi aku tidak mau pergi ke sana. Aku melihat jam mobil. Pukul 14:30. SMA baru saja bubar.

Aku cukup hafal jadwal Danny. Ia ada latihan basket hari ini, kalau tidak salah.

Ternyata aku tidak salah. Aku masuk ke gimnasium dan melihat anak-anak bermain sampai salah satu dari mereka memberitahu Danny dengan menunjukku. Keponakanku tampak ragu, lalu mengatakan sesuatu kepada pelatihnya dan menghampiriku dengan mengepit bola di ketiak.

"Hai," aku menyapa, berusaha menggunakan nada yang ringan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Danny tidak bahagia melihatku, dan rasanya dadaku seperti ditusuk pisau. Ia menekuri lantai sambil memantulkan bola basketnya beberapa kali.

"Apa yang kauinginkan, Millie?" ia bertanya datar. Wajahku berusaha mengernyit dalam ekspresi hendak menangis, tapi aku berusaha mengubahnya dengan menarik bibir untuk membentuk senyum.

"Aku cuma ingin bertemu denganmu, melihat keadaanmu."

"Aku sedang tidak ingin bicara denganmu."

Aku menghela napas pendek dan keras. "Oh."

"Apa yang kauharapkan?" Ia menoleh sekilas pada timnya.

"Entahlah, Dan." Suaraku tersendat dan Danny tampak kabur saat mataku berkaca-kaca. Ia berbalik untuk kembali bergabung dengan yang lain, dan aku menoleh dengan tatapan kosong ke arah pintu.

001/1/14

"Aunt Mil, tunggu! *Coach*, aku perlu minta waktu." Suara Danny terdengar pasrah ketika ia melompat-lompat ke arahku. Tanpa berkata-kata, kami pergi ke luar dan melangkah melalui pagar kayu yang mengelilingi tempat parkir.

"Mil, kau mau aku berkata apa? Maksudku, ayolah. Bagaimana aku bisa merasa senang tentang ini?"

"Oh, Danny, entahlah. Semua rasanya terlalu cepat."

Ia duduk di pagar dan menunduk. "Mom ingin kembali bersama dengan Dad," ia berkata.

"Aku tahu. Dia sudah bilang."

"Kau akan mengacaukannya?"

Aku terpekur menatap tanah. "Kurasa... kurasa pernikahan orangtuamu bisa runtuh atau bertahan dengan sendirinya, terlepas dari apa yang kulakukan."

"Mom bilang sudah banyak belajar, dia dan Dad bisa bahagia bersama saat dia tahu apa yang dimilikinya."

Itu lagi. Trish baru yang lebih baik, Trish yang dewasa.

"Apa pendapatmu, Danny?"

Danny menghela napas dan menggosok-gosokkan tangan dengan gaya yang mirip dengan Sam. "Aku tidak tahu, Aunt Mil. Tapi soal kau dan Dad... entahlah."

Aku menelan ludah. "Aku, mmm, aku benar-benar mencintai ayahmu, Danny. Aku tahu kau tidak nyaman mendengarnya, tapi itulah kenyataannya."

Ia menjawabnya dengan mengupas pecahan kayu dari pagar dan membelah-belah dengan cermat.

001/14

"Danny, kau *mau* orangtuamu kembali bersama?"

Danny membuang serpihan kayu itu di tanah dan menatapku. "Ya ampun, Aunt Millie. Tentu saja. Bukankah semua anak yang orangtuanya bercerai mengharapkan itu? Mommy dan Daddy akan berciuman dan bangkit lagi lalu hidup bersama selama-lamanya? Maksudku, kalau mereka bisa melakukannya... tentu saja. Tentu saja aku menginginkannya."

"Kau bilang mereka sudah lama tidak bahagia...."

"Nah, bagaimana kalau ini kesempatan besar untuk mereka? Bagaimana kau bisa mengacaukannya?"

"Entahlah." Tenggorokanku menebal melihat penderitaan di wajah Danny. Kami terdiam sesaat, dan yang terdengar hanyalah suara gagak yang menguak di pepohonan.

"Aunt Millie," ucap Danny pelan, berkonsentrasi mengupas pecahan kayu pagar lagi. "Bagaimana kalau aku yang memintamu, demi aku?" Ia mengangkat wajah. Kesedihan dan kebingungan membuatnya kembali seperti bocah enam tahun lagi.

"Memintaku apa tepatnya, Danny?" Aku ingin menyibakkan rambutnya dari mata, tapi rasanya hari-hari seperti itu sudah pergi.

"Memintamu menepi dan tidak mengganggu Dad. Untukku. Untuk memberiku kesempatan memiliki orangtua yang bahagia bersama. Maukah kau melakukannya?"

Hatiku membeku seperti batu yang dingin di dadaku saat kujawab keponakanku. "Kurasa aku akan melakukannya. Ya."

001/1/14

"Kau mau?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku menyayangimu lebih daripada apa pun di dunia ini, Danny. Dan kau tidak layak dilibatkan dalam kekacauan ini. Jadi, ya, kalau kau memintanya, aku akan menepi. Aku tidak akan melakukannya untuk ibumu, tapi jawaban itu untukmu."

Danny menatapku berlama-lama, dan kubalas tatapannya dengan lekat, bahkan meski mataku membasah.

"Yah, persetan deh," Danny berkata pelan. "Kalau begitu, aku tidak akan memintamu."

Kuembuskan napas yang tanpa sadar telah kutahan. "Trims."

"Kalian ini seperti opera sabun," gumamnya sedih.

"Aku tahu," bisikku. "Maafkan aku, Danny. Aku... aku menyayangimu, dan aku minta maaf."

"Yeah." Ia meluncur turun dari pagar. "Aku harus pergi."

"Oke."

"Sampai nanti."

"Sampai nanti, Dan."

Air mataku jatuh saat melihat keponakanku melangkah pelan, kembali masuk ke gimnasium. Ia tampak seperti seorang dewasa, bahunya merosot dan langkah kakinya berat. Tidak seperti anak-anak lagi. Kami para orang dewasa harus menerima itu.

Setibaku di rumah, ada pesan di mesin penjawabku.

001/14

"Millie, ini Sam. Dengar...." Hening. "Kita perlu bicara. Aku...." Hening. Hela napas panjang. "Aku mampir sekitar setengah jam yang lalu, tapi kau tidak ada di rumah. Aku akan meneleponmu nanti."

Aku menjatuhkan tubuh di kursi ketika kakiku terasa lemas. Itu tidak terdengar menggembirakan. Tidak, sama sekali tidak. *Kita perlu bicara* tidak pernah menjadi pertanda baik.

Pada satu senja, aku pernah punya bayangan cinta seperti apa yang bisa terjadi. Bagaimana rasanya mencintai Sam, dan sepanjang senja itu, aku mengalami kebahagiaan sejati yang begitu dalam hingga ke akar jiwa. Aku bersama pria yang kucintai, dan ia mencintaiku, kami berada di ambang sisa hidup.

Air mataku bergulir di pipi, tetapi wajahku terasa seperti terpahat dari batu. Ya Tuhan, aku begitu lelah menangis. Dan menungggu. Aku telah menunggu selama bertahun-tahun agar hidupku, kehidupan nyataku, dimulai. Menunggu banyak hal terjadi, menunggu orang memperhatikanku, menelepon, meminta, mencintai.

Kita perlu bicara.

Kalau Trish mendapatkan Sam kembali, berarti tidak ada keadilan di dunia ini. Tapi aku mengenal Sam, dan seperti yang dikatakan Curtis, ia begitu tulus. Teguh, setia, dan dapat diandalkan. Kalau mantan istrinya, yang telah meninggalkannya setahun lebih, memohon maaf dan memintanya menerima lagi agar mereka bisa kembali menjadi keluarga, apa yang akan Sam lakukan? Kalau Danny memintanya memberikan Trish kesempat-

001/1/14

an kedua, maukah Sam melakukannya? Bukankah lebih mudah berpaling dari satu senja bersamaku, ketimbang hidup selamanya—hidup Danny—bersama Trish?

Aku tidak bergerak dari kursi selama berjam-jam. Aku bahkan hampir tidak mengerjapkan mata. Bokongku terasa kebas, perutku keroncongan, tapi aku tetap duduk di sana. Digger meletakkan kepala di pangkuanku dan refleks aku membelai-belai kepalanya yang lembut. Matahari mulai terbenam, ruangan menjadi remang, tapi aku tidak ingin menyalakan lampu.

Telepon berdering. Jantungku mendadak berdegup dengan intensitas menyakitkan. Tanpa mengindahkannya, aku pun menjawab telepon.

"Ini Curtis." Suaranya pelan, dan ada suara bergumam di latar belakangnya, semacam musik.

"Hai."

"Aku dan Mitchell sedang di Forge," Curtis berkata, menyebut restoran yang mengesankan di Wellfleet. "Ini ulang tahun kesepuluh kencan pertama kali dan...."

"Curtis, itu hebat, tapi banyak yang sedang terjadi di sini. Aku benar-benar tidak bisa bicara."

"Tuan Putri, aku tidak mau jadi orang yang mengatakannya...." Rasa iba dan ragu dalam suaranya menimbulkan gelombang ketakutan membanjiriku, dan tanganku terasa berkeringat.

"Apa itu, Curtis?"

"Mereka di sini," bisiknya. "Sam dan kakakmu. Mereka berada di meja dekat jendela. Mereka berdua sedang mengobrol serius."

Perutku menegang. "Oh."

001/1/14

"Aku bisa melihat meja mereka. Teman kami, Bart, pramusaji di sini. Kau pernah bertemu dengannya Halloween lalu, dia yang berpakaian seperti Barbra Streisand, ingat, kan? Oh ya, dia membantu kami. Aku duduk di bar bersama Bart. Mitch berada dua meja dari Sam dan Trish dengan memunggungi mereka, dan dia menelepon Bart dengan ponsel, Bart ada di sini.... Apa? Apa yang dikatakan Trish?"

"Tidak. Curtis, jangan. Aku tidak mau tahu. Aku tidak mau memata-matai lagi. Kumohon jangan."

"Ssst...."

"Curtis, jangan! Kumohon hentikan." Memikirkan orang-orang itu akan menyampaikan percakapan Sam dan Trish membuatku mual.

"Kau tidak ingin tahu apa yang mereka bicarakan?"

"Tidak! Itu pribadi. Kumohon jangan."

Curtis terdiam. "Oh. Oh. Baiklah. Sudahlah, Bart, dia tidak ingin kita melakukannya."

Temanku menghela napas, kesal dengan kurangnya kerja samaku. "Nah, Millie, apa kau tidak mau tahu, setidaknya, apa yang mereka lakukan lagi? Ini tempat umum lho. Kita tidak perlu teropong dan semacamnya."

Aku ragu dan menekankan telapak tangan di keningku yang nyeri. Sam bersama Trish di restoran romantis yang mahal dan indah. *Kemarin kau bersamaku di tempat tidur, Sam. Bisa-bisanya kau bersama Trish saat ini?* "Oke. Teruskan."

"Bagus. Biarkan aku mengintip. Yah, mereka tidak makan dengan lahap. Trish berbicara.... Dia mengena-

001/1/14

kan gaun kuning, perhiasan topaz yang besar, sepatu yang sangat bagus—kurasa Jimmy Choo mereknya.... Dia memajukan tubuhnya, bicara dengan sangat serius, tidak tersenyum.... Hai, Mitch, *hon*, tidak, Millie tidak mengizinkan kita meneruskan, tapi trims. Kau mata-mata yang hebat. Oke, sekarang Sam yang bicara." Suara Curtis menjadi lembut. "Sam mengambil tangannya. Sekarang... oke, Trish menangis, dia juga tertawa kecil?"

Aku merasa sehampa pondok pertambangan yang ditinggalkan. Kosong, gelap, bergema. "Curtis, sudah cukup."

"Sam mencium tangannya. Sekarang Trish benar-benar menangis. Sam berpindah ke sisi mejanya, melingkarkan lengan di tubuhnya. Oh. Oh." Curtis menghela napas keras. "Sam menciumnya, Millie."

"Kurasa sudah cukup," bisikku.

"Ya. Benar."

Dadaku terasa sesak dan kepalaku berdenyut-denyut seiring degup jantung. Kutempelkan telepon di telinga, mendengarkan suara restoran tempat Sam dan Trish rujuk.

Trish akan kembali tinggal di Cape. Aku akan selalu melihat mereka. Dan saat ini, tidak seperti 36 jam yang lalu, semua orang tahu itu. Aku mencintai Sam, dan ia, Trish, dan orangtuaku, Danny, semua orang tahu. Segalanya bersama keponakanku tidak akan pernah sama lagi. Aku harus tersenyum kepada Sam pada Hari Thanksgiving dan membelikan sweter di Hari Natal. Mungkin mereka akan punya bayi lagi.

001/14

"Millie? Kau masih di sana, Sayang?" Suara Curtis terdengar begitu lembut sehingga menakutkanku.

"Bolehkah aku datang dan tinggal bersama kalian selama beberapa hari? Sebelum aku mulai kerja?"

"Pasti! Tentu saja. Tinggallah selama kau suka. Kau bahkan boleh membawa anjingnya."

"Aku hanya ingin bercerita kepada kalian...."

"Fantastis. Dan Millie... aku turut bersedih."

35

Curtis dan Mitch menyambutku seolah aku pasien kanker yang rapuh, memegang lenganku dengan lembut, dan bicara dengan berbisik-bisik.

"Kau boleh tinggal selama kau mau," Curtis berkata tulus.

"Trims, *pal*, tapi aku hanya akan beberapa hari, paling lama. Aku hanya... aku hanya ingin berada di tempat lain."

"Tentu saja! Dan bagaimana kalau makan malam, Millie? Kau ingin makan sesuatu?" Mitch bertanya lembut. Aku berusaha mengingat makanan terakhir yang kutelan dan tidak bisa, tapi seperti ada bola kayu di dalam perutku.

"Aku mau tidur saja. Maaf sudah merusak ulang tahun kalian."

"Tidak, jangan konyol ah. Itu cuma ulang tahun kencan pertama kami. Kami akan merayakan ulang tahun sebenarnya bulan depan. Jangan khawatir."

001/14

Mereka membawa tasku ke atas dan bak pemilik penginapan, mereka memperlihatkan fasilitas Dry Dock, kamar *suite*-ku. Sulit bagiku untuk memusatkan perhatian. Sam dan Trish. Trish dan Sam. Nama mereka sudah begitu lama saling terkait sehingga terdengar normal. Kini, Sam dan Millie... hanya terdengar bodoh.

Kamar *suite*-ku yang luas memiliki seprai yang beraroma lavendel, rangkaian bunga besar yang berwarna cerah di meja dan pemandangan air. Kutelepon Katie sebentar, karena aku belum ingin bicara dengan orangtuaku, menceritakan dengan singkat apa yang terjadi dan di mana aku sekarang. Lalu, saking lelahnya dengan penderitaanku, aku naik ke tempat tidur tanpa sempat membersihkan diri. Digger datang untuk mendapatkan sedikit penghiburan, dan aku menepuk-nepuknya dengan lemah sampai dia menyerah lalu pergi untuk berbaring di depan perapian. Satu-satunya suara yang terdengar adalah angin dan kecipak kecil gelombang di sisi pelabuhan. Sendirian dalam gelap, aku bergelung dalam kesedihan, dan seperti ada beban berat yang melesakkanku ke kasur.

"Oh, Sam," bisikku, dan air mataku kembali tumpah tanpa henti. Bagaimana aku akan melakukannya? Aku bertanya kepada diri sendiri. Bagaimana aku bisa menghadapi perasaan kehilangan yang begitu besar ini? Waktu bersama Sam bagaikan tipuan yang keji. Mencintainya cukup buruk, tetapi mendengar kata-kata itu darinya, merasakan apa yang kami rasakan, mengalami segala keindahan itu direnggut, sungguh tak tertahankan.

001/1/14

Keesokan paginya, Curtis dan Mitch membuatkanku sarapan besar. Kulahap makanan itu, tapi mengunyahnya membutuhkan upaya yang keras. Mereka berusaha mengalihkan perhatianku dengan mengajak mengobrol soal Peacock. Mereka sudah siap tutup selama musim dingin dan harus melakukan pembersihan terakhir di kamar-kamar tamu, mengecat beberapa kamar, melakukan beberapa perbaikan dan semacamnya. Mereka akan menghabiskan musim dingin dengan mengurung diri di lantai tiga, bahagia, nyaman, dan bersama. Bukannya aku iri kepada mereka... hanya saja sulit rasanya melihat keharmonisan pasangan mereka dengan kesendirianku yang sangat bertolak belakang.

Aku dan Digger berjalan-jalan sampai ke ujung Provincetown, bebatuan besar pemecah gelombang membentang ke teluk yang berombak. Digger berderap gembira, mengendus-endus cangkang kepiting di antara celah bebatuan lalu kembali untuk menyundul-nyundul tanganku dengan hidung. Aku seperti mati di dalam, pipih dan tak bernyawa bak binatang yang mati di jalan selama seminggu, mataku nyaris tidak melihat rumah-rumah indah di Commercial Street, hampir tidak menyadari pekik camar yang berputar-putar dan melayang-layang di atasku.

Para pria itu memasak makan siang dan mengeluarkan permainan lama Trivial Pursuit, lalu bahkan membawa Digger ke spa untuk mendapatkan sedikit kemanjaan hewan peliharaan. Meski tahu tak dapat bersembunyi di sini selamanya, aku merasa senang dengan sedikit penangguhan hukuman ini. Alih-alih menunggu-nunggu

001/14

orang lain memutuskan bagaimana arah hidupku, setidaknya aku telah bertindak.

Malam itu, sambil berbaring mendengarkan suara laut, aku berusaha berdamai dengan keadaanku. Digger merayap naik ke tempat tidur dan menjilati air mataku ketika aku menangis lirih karena cinta yang hampir kumiliki, rasa terhina yang melandaku, serta hari-hari kosong dan hampa yang menungguku pulang ke rumah.

Suatu ketika di malam itu, aku bertekad kembali ke Eastham dan menghadapi semuanya. Sam mungkin akan datang dan mengabariku, aku harus kuat dan bermartabat, lalu memberitahunya aku akan baik-baik saja dengan semuanya. Aku akan mulai bekerja dan menyibukkan diri di sana. Dan suatu hari nanti, aku akan menemukan orang lain.

Tapi, untuk saat ini, aku menangis sekali lagi dalam kegelapan, untuk Sam Nickerson.

Hari berikutnya, pasangan itu memaksaku bekerja. Di pagi hari, kami menyelubungi dan memplester salonnya, ruangan besar dengan piano mewah serta dinding-dindingnya yang berpintu kaca mengarah ke pantai kecil. Curtis dan Mitch memutuskan mengubah warna hijau pemburu menjadi *royal blue*. Kami pun mengenakan baju mengecat dan mulai bekerja. Sesungguhnya, baju mengecat mereka setara dengan baju terbaikku, tapi begitulah gaya mereka.

Rasanya menyenangkan bisa fokus pada sesuatu yang

001/14

membosankan seperti mengecat. Pekerjaan itu tidak membutuhkan upaya mental yang besar, tapi aku juga harus memusatkan perhatian. Kedua pria itu bergosip tentang teman-teman yang tidak kukenal, berusaha mati-matian menceritakan seluruh latar belakang sehingga aku merasa tidak ditinggalkan. Saat mencelupkan kuas ke dalam cat putih bersih yang kugunakan untuk dekorasi dinding, aku berharap seluruh hidupku bisa dicat ulang dengan warna yang murni dan kosong itu.

"Kau tahu, Tuan Putri, terkadang beberapa hal memang terjadi untuk yang terbaik," Curtis berkata agak tiba-tiba, menyela dialog Mitch tentang selera teman yang payah dalam hal laki-laki. Dia menatap Mitch penuh arti.

"Ya, kau benar," sahut Mitch riang. "Millie, kau setuju, kan?"

"Apa sih, yang kalian bicarakan?" aku bertanya sambil menyeret kuas di sepanjang lis dinding.

"Mungkin kau dan Sam tidak ditakdirkan bersama," Curtis berkata agak sok tahu.

"Kurasa," sahutku. Dadaku samar-samar terasa nyeri.

"Lagi pula dia tidak cukup baik buatmu, sayangku," gumam Mitch lembut. Aku tertawa tertahan.

"Tidak cukup baik buatku? Sam...."

"Dia kan mematahkan hatimu," Curtis menukas.

"Dia pria baik," aku berkata. Tenggorokanku terasa tersekat saat mengucapkan kata-kata itu. "Baik, baik sekali." Aku kembali mencelupkan kuas ke dalam ember dan menelan ludah.

001/14

"Oh, entahlah. Kupikir dia agak membosankan," Curtis berkata.

"Tidak, dia..." Aku berusaha menyela.

"Ya, agak biasa-biasa saja saat mengobrol. Kau benar, Sayang," Mitch mengiakan dengan penuh kasih. "Dia mungkin tampak ganteng dalam seragamnya, tapi di luar itu, dia agak biasa-biasa saja."

"Dengar, dengar," senandung Curtis. "Tidak seperti pria ganteng yang kaukencani pada awal musim panas ini, Millie."

Aku menegakkan tubuh, kebingungan. "Sam itu...."

"Dan, tentu saja, Millie, kalau dia meninggalkanmu, berarti dia bodoh sekali," Curtis berkata nyaris riang.

"Dan mungkin dia sama sekali tidak bisa mencium. Petugas hukum tidak pernah bisa melakukannya," imbuh Mitch dengan bibir mengerucut.

"Hentikan!" perintahku. "Sam pria terbaik di dunia yang pernah kukenal! Dia baik, cerdas, lucu, dan bijak, dan kalau dia mencampakkanku demi kakakku, artinya dia hanya melakukan apa yang menurutnya terbaik untuk keluarganya, dia sama sekali tidak egois dan juga sopan. Dia pencium yang mahir, dan juga fantastis di tempat tidur. Jadi tutup mulut kalian." Kucampakkan kuas catku di onggokan kain di dekatku dan melo-tot kepada mereka.

"Ada satu hal lagi," Curtis berkata, lebih lembut.

"Apa itu?" tukasku.

"Dia di sini."

Aku tertegun, terpaku menatap Curtis dan Mitch.

001/1/14

Jantungku seperti berhenti berdenyut, lalu tiba-tiba mendesak naik ke tenggorokan. Aku menelan ludah.

Sambil kembali menelan ludah, cepat-cepat aku menoleh sekilas ke belakang. Yep. Sam. Dia sedang berdiri di ambang pintu.

"Dia membawa bunga," bisik Curtis. "Dan dia tersenyum."

Aku kembali menoleh sekilas kepada Sam. Itu benar. Tapi aku masih berdiri memunggunginya dengan lutut gemetar hebat. Aku bersedekap untuk menyembunyikan tangan yang gemetar.

"Hai, Millie."

Mendengar suara Sam yang lirih, air mataku menggenang dan kututup mulut dengan sebelah tangan. Curtis meraih tangan Mitch.

"Fantastis di tempat tidur. Kedengarannya indah." Ada senyum dalam suara Sam. Aku mendengar langkah kakinya mendekat. Buket mawar kuning muncul di hadapanku. Sam berdiri begitu dekat di balik tubuhku sehingga aku dapat merasakan kehangatannya.

"Berbaliklah, Millie," bisiknya.

"Bagaimana Trish?" aku memaksakan diri bicara, suaraku tercekik dan mencicit.

"Berbaliklah dan aku akan menceritakannya kepadamu."

Aku menatap Curtis dan Mitch untuk mendapatkan keyakinan. Mereka juga berkaca-kaca, berpegangan tangan seperti hendak bertemu dengan Russell Crowe dalam film *Gladiator*. Curtis mengangguk meyakinkanku. Aku berbalik.

001/14

Sam memelukku dan ia menciumku dengan hangat, cepat, langsung membenamkanku di dadanya. Ia menjatuhkan bunganya untuk memelukku lebih erat, jantungku melambung begitu tinggi dan cepat sampai-sampai aku bisa merasakannya bergerak. Aku mendengar hela napas gemetar dari sisi lain ruangan. Tampaknya Sam juga mendengarnya, karena ia mengangkat wajah.

"Teman-teman, ayolah," ia berkata. "Sedikit privasi boleh, kan?"

"Oh! Tentu saja. Maaf." Mitch tersenyum lebar, membimbing Curtis yang menangis bahagia, keluar dari ruangan itu.

Sam mengecup keningku dan menatapku lekat-lekat. "Aku mencarimu ke mana-mana," ia berkata, senyum tipis menyembul di wajahnya.

"Kau pasti polisi yang payah," aku berkata dengan agak tersengal. "Aku tidak sulit ditemukan."

"Aku harus mengurus beberapa hal terlebih dulu," jawabnya. "Ayo, mari kita duduk."

Ia membimbingku ke sofa yang berlapis kain dan duduk, menarikku duduk di sampingnya. "Ini minggu yang sangat buruk," ia berkata sambil menyisirkan jemari di rambutnya yang memutih. Lalu ia mendesah dan tersenyum kepadaku, setengah sedih dan setengah lega, hatiku pun mencelus. Sam meraih tanganku dan mulai serius.

"Sebagai jawaban atas pertanyaanmu, Trish sekarang sedang menyeberangi Atlantik, dalam perjalanannya ke Paris."

001/14

Dari arah dapur terdengar pekik tertahan. Sam meringis dan menggeleng. Aku tersenyum, masih terkesima dengan kehadirannya. Aku berada di sini bersama Sam. Benakku tidak bisa berpikir lebih jauh dari itu.

"Millie, aku sedih kau harus bersembunyi di sini, membayangkan apa yang kaupikirkan. Tapi aku harus meluruskan beberapa hal dengan Trish sebelum bisa mengurusmu. Maksudku, dia sangat terkejut menemukan kita seperti itu. Dan dia ibu Danny...."

"Aku tahu."

"Bajingan Avery itu mencampakkannya, dan dia panik. Dia pikir tak punya pilihan lain kecuali kembali ke Cape. Jadi dia meyakinkan diri bahwa pernikahan kami harus diberi kesempatan kedua."

Saat ini, Curtis masuk bergegas membawa nampan cantik berisi Brie dan *crackers*, anggur, sebotol anggur, dan dua gelas.

"Berpura-puralah aku tidak di sini," dia berbisik, lalu dengan lihai menuangkan anggur. Dia tersenyum cerah lalu keluar dengan terbirit-birit.

"Teman-temanmu baik," Sam berkata sambil memandangi kepergian Curtis. Aku mengambil gelas dan menyesap berlama-lama.

"Curtis dan Mitch melihatmu di Forge...."

"Ya, kami pergi ke sana untuk makan malam. Sulit sekali membicarakan banyak hal di rumah, karena Danny ada di sana, dan kami ingin pergi ke suatu tempat tanpa dikenal orang. Tapi teman-temanmu itu mata-mata yang payah. Sayangnya mereka tidak mendengarkan. Mereka bisa membuat kami menghemat ba-

001/14

nyak waktu." Sam tersenyum kepadaku, dan aku meringis mengingat telah menyuruh teman-temanku berhenti menguping. "Katie cerita bahwa kau kemari, dan dia cerita apa yang kaupikirkan."

"Yah," aku menunduk menatap karpet Persia, "seseorang bisa mengambil kesimpulan kalau dia mendengar pacarnya mencium mantan istri, yang kebetulan kakaknya."

"Mmm, benar. Dan aku memang menciumnya. Tapi itu ciuman perpisahan." Sam menyandarkan punggung di sofa dan mengusap wajah. "Trish bilang ingin kembali kepadaku, dan aku mengatakan dua hal. Yang pertama aku tidak menerimanya. Aku tidak pernah membuatnya bahagia, dan tidak ada alasan untuk berpikir aku sekarang bisa melakukannya. Dan setelah dia tenang, kurasa dia juga akan memahaminya." Sam menegakkan punggung dan menggenggam tanganku. Ia menatapku dengan sepasang mata lembutnya yang terlihat sedih. "Dia tidak tahu mau pergi ke mana lagi. Dia belum pernah sendirian."

Itu benar. Kakakku, di usia 36, belum pernah hidup sendiri. Rasa iba kepadanya tiba-tiba menusuk jantungku.

"Lalu ada hal lain yang kukatakan kepadanya." Suara Sam membuyarkan lamunanku.

"Apa itu?"

"Aku bilang kepadanya bahwa aku mencintaimu." Matanya menatapku lekat-lekat. Bahkan ketika hatiku terlonjak gembira mendengar kata-katanya, setitik kesedihan mengurangi kebahagiaanku.

001/1/14

"Itu pasti sulit didengar," bisikku seraya menunduk. Trish yang malang. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku tidak pernah membayangkan dia seperti itu. Sendiri. Kebingungan. Tertolak. Aku menarik napas dalam-dalam. "Jadi, apa yang mau dia lakukan sekarang? Benarkah dia pergi ke Prancis?"

"Ya. Dia selalu ingin pergi ke sana, sejak dulu ingin melihat dunia yang lebih luas ketimbang South Bend dan Cape."

Aku mengangguk, teringat Trish pernah berkali-kali berpidato panjang lebar tentang kehidupan yang lebih indah ketimbang pasir dan garam.

"Kujual rumah itu, Millie," ujar Sam lirih.

"Sam, jangan! Jangan rumahmu!"

"Sudah laku," ia menjawab. "Aku menjualnya ke bank, tidak terlalu tinggi nilai pasarannya, dengan syarat aku dan Dan boleh tinggal di sana sampai dia pergi kuliah tahun depan."

"Sam," bisikku, air mataku menggenang.

"Tidak, itu tindakan benar," ia berkata. "Millie, jangan menangis."

"Kau mencintai rumah itu," ucapku. "Itu rumah orangtuamu...."

Sam tersenyum, lalu kembali menarikku ke dalam dekapan dan mencium keningku. "Tentu saja aku mencintainya. Tapi itu juga rumah Trish. Di satu sisi, itu lebih merupakan rumahnya ketimbang rumahku. Dan dia berhak mendapatkan setengahnya, apa pun yang dikatakan surat cerainya. Jadi, sekarang dia punya banyak uang. Mudah-mudahan cukup untuk waktu yang

001/14

lama, dan dia bisa menemukan sesuatu yang bisa membuatnya bahagia. Aku juga bisa menabung lebih banyak untuk biaya kuliah Danny."

"Kau terlalu baik," bisikku seraya menyeka mata.

"Millie, soal kita...." Ia berbalik untuk menatapku dan menangkup wajah dengan tangan. "Kita memulainya terlalu cepat, tapi kupikir kita mungkin harus pelan-pelan. Ini bukan hubungan yang biasa, pacaran dengan adik iparmu. Tapi aku mencintaimu, Millie, dan aku ingin bersamamu. Bersabarlah denganku, oke?"

"Oke," bisikku. Hatiku dipenuhi cinta dan kebahagiaan sehingga tampaknya tidak ada ruangan yang cukup di dadaku untuk menampungnya. "Oh, Sam. Aku mencintaimu."

Ia menciumku pelan dan mesra, yang terasa baru dan nyaman dalam waktu bersamaan. Saat aku membuka mata, Sam tersenyum kepada Curtis dan Mitch yang mengintip dari pintu dapur.

"Kami akan jadi pendamping pengantinnya, kan?" Curtis bertanya.

Sam tertawa. "Ayo, Millie," ucapnya. "Mari kita pulang."

001/1/14

Epilog

SATU setengah tahun lalu, aku pernah mengurung diri di Pink Peacock, bersembunyi dari pria yang kucintai. Tapi kali ini sangat berbeda. Hari ini, dalam kisaran 45 menit, aku akan menikah dengan Sam Nickerson.

Ada berbagai batu sandungan di jalan. Segalanya tidak mungkin sempurna. Danny mengalami masa-masa sulit menerima kebersamaan ayahnya denganku. Baik Sam maupun aku tidak ingin menimbulkan ketidaknyamanan yang tidak perlu, jadi kami sangat rapat menyimpan rahasia, berkencan seperti di era tahun '50-an, ia menjemputku di rumah dan memulangkanku dengan ciuman selamat malam di teras depan.

Namun, minggu demi minggu berlalu, kecocokanku dan Sam makin bertambah kuat. Keganjilan berkencan dengan mantan suami kakakku sudah memudar, baik untuk kami maupun orang lain. Ayahku, sebagai satu-satunya orang yang tidak menganggapnya masalah, dalam hal itu, membuka jalan buat kami. Pada musim

001/14

semi, dia mengajak Danny pergi memancing dan saat mereka kembali, Dan berpihak kepada Sam dan mengatakan setuju kalau Sam ingin menikahi Aunt Millie. Ayahku tidak pernah menceritakan apa yang dikatakannya, hanya bahwa ada beberapa hal dalam hidup yang benar, meski terasa agak aneh.

Lalu, tibalah penjualan rumah Sam, dan meski perkataannya tegas, hati Sam agak terluka. Tiga minggu setelah kepergian Danny ke Notre Dame, Sam meninggalkan rumah dan pindah ke rumah yang agak kecil di dekat danau garam. Ia ingin punya rumah sendiri, setidaknya untuk tahun pertama kuliah Danny.

Langkah yang cerdas. Tinggal sendiri bagus untuknya, demikian pula untukku. Kami berjumpa setidaknya beberapa kali seminggu dan mengobrol setiap hari. Lalu, pada suatu malam, beberapa bulan yang lalu, setelah makan malam di rumahku, kami berjalan-jalan ke mercusuar dan di sana, sementara cahaya lampu mercusuar menyapu lautan dan angin berembus kencang, Digger melompat-lompat gembira, Sam menyelipkan cincin pertunangan di jariku.

Jadi di sinilah aku, duduk di meja rias, menatap diri sendiri dalam cermin, melamun. Curtis menjulurkan leher.

"Tuan Putri, kau sudah siap?"

Katie, yang untuk sementara turun takhta dan bertanggung jawab sebagai pendamping pengantin perempuan untukku, mengatakan Curtis akan jauh lebih baik menangani rambut dan riasanku. Dia menatap keadaanku yang belum-begitu-beres dan terkekeh. "Para tamu

001/1/14

sudah datang, semuanya ada di lantai bawah, dan lihat dirimu! Aku meninggalkanmu sendirian selama dua menit...." Dia menghampiriku dan berlutut di sebelahku. "Kau gugup, ya?"

"Tidak." Aku tersenyum kepada sahabatku. "Sudahkah aku berterima kasih kepadamu atas pernikahanku?"

"Sayang, kalau kalian yang memutuskan, kalian mungkin sudah kawin lari, dan kami tidak mau begitu. Nih, jangan lupakan ini."

Curtis memasangkan gelang di pergelangan tanganku.

"Yuk," bisikku. "Ayo kita mata-matai."

Sambil terkekeh, kami berjingkat-jingkat ke lorong dan mengintip ke lantai bawah.

Rangkaian mawar melilit sepanjang selusur tangga, dan lilin-lilin bersinar hangat di salon yang elegan itu. Semua orang sudah datang, Mitch yang tampak gagah dalam tuksedo Armani, berdiri bersama Katie yang memukau dengan gaun ketat merah sederhana. Mereka sedang mengobrol dan tertawa-tawa dengan Jill Doyle dan suaminya. Ibuku yang cantik dan elegan, tampak sibuk seperti layaknya ibu pengantin yang baik. Dad berada di pojok dengan Dokter Whitaker, tak ragu lagi, sedang memukau pria yang baik itu dengan dongeng-dongeng dari dunia limbah. Corey dan Mikey berlarian ke sana-kemari, tampak menggemaskan dalam setelan mungil. Ethel, mitra Sam, tampak agak berbeda tanpa seragam, benar-benar wanita, meski agak lebih terlihat dari sisi pembunuhnya, mungkin karena di Pink Peacock diterapkan aturan tidak boleh merokok.

001/14

Beberapa teman Sam dari kepolisian bertebaran di bar. Janette yang sedang hamil, berdiri mengobrol dengan Zach. Beberapa pasien yang menjadi akrab denganku juga datang. Tidak terlalu banyak, tetapi semua orang yang kami sayangi. Aku tidak dapat melihat Sam, tapi mendengar tawanya. Ada juga keponakanku tersayang, memberikan ciuman kepada bibiku dan tertawa mendengar hal yang dikatakannya. Hari ini, dengan tuksedonya, Danny tampak seperti pangeran Amerika. Dia pendamping pengantin Sam.

Ada satu tamu lagi. Satu-satunya yang secara tidak sengaja berbalik dan memergokiku tengah mengintip di selusur tangga. Dia tersenyum dan mengangkat botol bir diam-diam, bersulang penuh kasih. Aku melambai sayang kepadanya.

Ketika Katie menanyakan apakah ia boleh mengajak Joe, harus kuakui aku agak terpaku.

"Sebagai teman kencanmu?" aku bertanya.

"Tidak," sahutnya menyangkal, tapi pipinya agak merona. "Tidak juga sih. Yah, kami baru berteman saat ini, oke? Bolehkah dia datang?"

Joe telah berubah kira-kira sejak tahun lalu. Dia menjadi kepala tukang kayu di Habitat for Humanity di Cape, dan mulai mengajar di kelas kerajinan kayu untuk program pendidikan orang dewasa. Sesekali kami berpapasan di panti jompo, ketika Tripod berkunjung sebagai anjing terapi. Saat aku melihatnya di Barnacle, Katie selalu tampak memarahinya dengan gaya khas yang nyaris penuh kasih sayang. Lalu, pada suatu hari aku mampir di rumah Katie dan ternyata Joe sedang

001/1/14

memperbaiki sesuatu di sana, dengan sabar memperlihatkan kepada Corey cara menemukan sekrup di dinding ruang tamu. Siapa tahu? Mungkin tak lama lagi, Katie akan membiarkan pria masuk kehidupannya. Kalau begitu, tampaknya Joe akan menunggu, karena dia jelas tampak terpesona. Mereka akan punya anak-anak yang menawan.

Aku kembali memandang berkeliling, berusaha melekatkan keindahan malam ini ke dalam memoriku, selamanya. Dengan mata berkaca-kaca, aku menoleh kepada Curtis.

"Peacock tampak cantik."

"Trims. Dan omong-omong soal cantik, mari berharap maskaramu tahan air. Kita tidak ingin ada mata rakun dalam hari pernikahanmu, kan?"

"Bagaimana penampilan Sam?" aku bertanya, lalu berdiri dan kembali ke meja rias di kamarku. Menatap diriku sekilas di cermin untuk terakhir kalinya, memastikan maskaranya masih bertahan.

"Gugup dan ketakutan. Menurutmu bagaimana? Dia memeriksa arlojinya setiap lima detik. Kau sudah siap, Sayang? Fotografernya sudah datang."

Curtis berbalik dan menatapku lekat-lekat.

"Oh, Millie," dia mendesah, matanya berkaca-kaca. "Kau sangat...."

"Jangan mulai deh," cetusku. Tenggorokanku mendadak tersekat karena air mata. Kami tertawa lirih.

"Aku akan menjemput Katie dan ayahmu," Curtis berkata, menyeka mata dengan sehelai saputangan ber-

001/1/14

sulam inisial namanya. Dia pun pergi, dan sesaat kemudian, Katie masuk.

"Hai," kicauku. "Aku sudah hampir siap."

"Yeah, bagus. Eh, dengar, Millie...." Katie tampak khawatir, bukan ekspresi menghibur yang terlihat pada pendamping pengantin perempuan. "Ada yang ingin bertemu denganmu," bisik Katie, menyelipkan beberapa helai rambutku ke belakang telinga. "Teriaklah kalau kau membutuhkanku." Dia memelukku sekilas dan bergegas keluar. Gaunnya berdesir lembut.

Trish.

Aku belum melihatnya lagi sejak ia menyuruhku meninggalkan Sam.

Sebulan setelah mendarat di Prancis, ia mendaftar di Le Cordon Bleu, tempat ia ingin belajar menjadi juru masak. Pada Hari Natal, orangtuaku dan Danny pergi ke Paris untuk berlibur. Trish dan Sam pernah dua kali pergi ke Notre Dame bersama-sama, untuk menjenguk Danny dan merayakan Pekan Orangtua, tapi Trish belum pernah datang lagi ke Cape selama satu setengah tahun. Aku bicara dengannya melalui telepon beberapa kali, kami sangat hati-hati dan ramah satu sama lain. Tentu saja, ia diundang ke pernikahan... biar bagaimanapun ia kakakku. Tapi ia sempat ragu akan datang.

Trish tampak, seperti biasanya, cantik dan memesona. Rambutnya cukup pendek, sangat Prancis, dan ia mengenakan gaun biru laut, sangat Coco Chanel, sangat Juliette Binoche. Ia lebih seperti berumur 25 ketimbang empat puluh tahun.

"Hai," aku memberanikan diri, tidak yakin apa mak-

sud kedatangannya. Aku memeluknya kaku yang dibalas dengan ketidakyakinan serupa.

"Hai. Maaf aku tidak memberitahumu dulu...." Suaranya tersendat. "Dengar, kau punya waktu sebentar?"

"Hmmm, sebenarnya kami sudah hampir... tentu saja," sahutku. Kedua telapak tanganku terasa lembap. *Kumohon, jangan biarkan dia merusak hari ini*, aku berdoa.

"Aku akan singkat saja," Trish berkata. Ia mendekat ke tepi tempat tidur dan duduk, menyilangkan kaki dan membuatku merasa, seperti yang biasa dilakukannya, agak ketinggalan mode, bahkan pada hari pernikahanku. Aku mengibas-ngibaskan gaun agar tidak kusut dan menatap kakakku dengan harap-harap cemas.

"Mmm, Millie," ucapnya, mendadak menatap manikurnya yang sempurna. "Maaf aku tidak memberitahumu tentang kedatanganku. Aku memutuskannya pada saat-saat terakhir. Sebenarnya aku menyelinap lewat pintu belakang. Tidak ada yang tahu aku di sini, hanya Katie."

"Oh," sahutku.

Trish memutar-mutar cincin peraknya. "Lagi pula, aku hanya... yah, tidak setiap hari mantan suamimu menikahi adikmu. Aku tidak yakin kau menginginkan aku ada di sini."

"Kami mengundangmu karena alasan itu, Trish," dustaku.

"Yah, kurasa karena seharusnya kau mengundang kakakmu," ucapnya. Aku tidak berkata apa-apa, hanya

001/14

memandangi kegelisahannya. Itu sangat lain dengan karakter Trish.

"Baiklah, dengar, Millie. Akan kukatakan maksudku, lalu buru-buru pergi, karena banyak yang harus kaulakukan, bukan? Aku ingin melihatmu hari ini. Kau adikku satu-satunya, ini hari pernikahanmu, dan aku hanya ingin menemuimu juga mendoakan yang terbaik untukmu. Kuharap kau dan Sam bahagia bersama, oke?"

Aku menatap kakakku lekat-lekat. Trish selalu tampak cantik, superpercaya diri, tapi di sini ia tampak gugup dan meracau, dan tiba-tiba aku merasakan gelombang... sesuatu. Trish berdiri seperti hendak pergi.

"Ada lagi yang kauinginkan?" aku bertanya lembut.

Trush berbalik cepat, menarik napas seakan ingin mengucapkan sesuatu, lalu menghela napas. "Ya. Maafkan aku karena menjadi kakak yang brengsek."

"Kau bukan...." Aku refleks menyahut, tetapi kemudian terdiam karena guncangan kata-katanya terasa memukulku.

"Memang begitu. Aku memang brengsek." Ia kembali duduk. "Millie," ia berkata seraya menarik napas dalam-dalam. "Akhir-akhir ini aku banyak berpikir. Sejak meninggalkan Cape, maksudku. Aku sering berpikir tentang kita berdua. Bukan hanya kau bersama Sam, tapi... yah, kita belum pernah dekat. Dan karena aku lebih tua, kurasa itu salahku."

"Trish...."

"Ya, memang begitu. Maksudku, waktu kita masih kecil, itu lain, kakak-adik sering bertengkar, kan? Tapi

001/1/14

saat kita dewasa.... Seharusnya sikapku lebih baik kepadamu, Millie, tapi sejujurnya, aku sangat iri padamu."

Tiba-tiba aku mendengus keras.

"Itu benar," protes Trish. "Kau anak yang pintar. Mom dan Dad selalu bangga pada nilai-nilaimu dan pelajaran penempatan lanjutmu, kuliahmu, dan sebagainya, dan sebagainya. Aku hanya jadi anak yang cantik." Ia terdiam, wajahnya memerah jambu. "Ups."

"Yah, itu benar. Kau masih anak yang cantik, Trish."

"Tidak, Millie. Lihat di cermin itu. Kau cantik." Kata-katanya yang lembut membuat air mataku berlinang-linang. Seingatku, ini pertama kalinya Trish mengatakan sesuatu yang begitu manis kepadaku.

"Kesalahanku banyak, Millie," Trish berkata pelan. "Aku tidak seharusnya memaksakan mimpi-mimpiku kepada Sam. Aku masih kanak-kanak waktu itu, begitu takut dia akan memiliki hidupnya yang indah dan glamor tanpaku, jadi aku pun hamil. Sebaliknya, aku juga sangat takut melihat dia terus bersamaku. Lalu, saat aku meninggalkannya demi Avery, itu malah makin buruk. Kesalahan yang sama, mengira pria bisa membuatku bahagia, pada saat itu aku sudah cukup tua untuk bijaksana." Trish terdiam, menekuri sepatu licinnya, lalu ketika kembali berbicara, terdengar parau. "Tapi kurasa kesalahan terbesarku adalah menolak berdekatan denganmu, Millie. Pada hari kiamat, kalau adikmu sendiri tidak menyayangimu, lalu orang macam apa kau ini?"

"Tapi aku menyayangimu, Trish."

Saat kata-kata itu meluncur dari mulutku, aku menyadari kebenarannya. Tentu saja, sering kali aku tidak me-

001/14

nyukai kakakku, tapi di balik kejengkelan dan rasa iri serta penolakan, ada cinta seteguh karang yang hanya bisa kaurasakan terhadap orang yang satu gen denganmu.

"Dan aku selalu iri kepadamu," imbuhku seraya meraih tangannya. "Bukan hanya karena kau cantik, meski itu, harus kuakui, tidak mudah menjadi adik gendut putri angsa. Tapi juga karena kau selalu tampak tenang, begitu percaya diri. Kau selalu begitu yakin pada diri sendiri, sesuatu yang tidak pernah kurasakan. Dan kau... kau punya Sam."

"Hmmm, sekarang giliranmu," Trish berkata. Senyumnya merekah.

"Kurasa begitu," aku balas tersenyum. Kusambar sehelai tisu dan menyeka mata, melunturkan maskara yang disebut-sebut tahan air itu.

Ketukan terdengar di pintu dan Curtis menjulurkan kepalanya. "Millie, Mitch melihat ratu iblis itu! Dia... oh, maaf!" dia terpaku dan melompat mundur. "Maaf!" serunya lagi melalui pintu yang tertutup. Trish memutar bola mata.

"Aku harus membiarkanmu menyelesaikan persiapan," Trish berkata. "Aku senang kita sudah bicara, Millie."

"Aku juga, Trish," jawabku. "Aku ingin kita bisa lebih dekat."

Sepasang mata cokelat Trish yang besar berkaca-kaca. "Itu pasti menyenangkan," bisiknya. Ia menyeka mata (dan maskaranya tidak luntur), lalu berdiri.

"Sini, biar kuperbaiki riasanmu," ia berkata, lalu mengambil bedak padat dan mengerutkan kening mem-

001/1/14

baca labelnya. "Aku benar-benar harus mengirimkanmu barang yang lebih bagus. Oh, sial, maaf." Trish meringis malu-malu, lalu membubuhkan bedak di bawah mataku. "Kesamaan kita cukup banyak," ia meneruskan, membuka maskara untuk membubuhkannya kembali di mataku. "Sam akan membuatmu kesal, tahu. Dia selalu benar dan itu cukup menjengkelkan. Dia suka merajuk kalau sedang marah. Nah, kau akan tahu nanti, kalau sekarang belum. Kau boleh meneleponku untuk mengeluh. Aku tahu apa yang akan kaukatakan nanti."

Aku tertawa saat ia sudah selesai membenahiku. Trish melangkah mundur untuk mengamati lebih saksama. "Nah, sudah. Sempurna. Dan Millie...."

"Ya?"

"Sam pria terbaik di dunia." Trish tersenyum semringah kepadaku dan aku berdiri untuk memeluknya erat-erat. Setelah bertahun-tahun, kakakku akhirnya sadar. "Jangan pergi, Trish," aku berkata.

"Oh, aku... aku tidak tahu," gumamnya. "Aku tidak ingin...."

"Mengalihkan perhatian orang kepadamu?" tebakku.

Ia tertawa lirih.

"Sungguh, Trish. Kalau kau mau, aku benar-benar ingin kau ada di sini."

Ia tersenyum, menarik napas, dan mengangguk. "Oke. Baiklah."

Aku melangkah ke pintu dan berbisik kepada Katie, lalu menoleh kepada Trish. "Tidak ada yang tahu kau di sini?" aku bertanya.

"Hanya Katie dan temanmu itu."

001/14

Tepat saat itu, Danny melangkah masuk. "Ada apa, Millie?" dia bertanya. Lalu dia melihat ibunya. "Mom!" Dia menghambur dan memeluknya erat-erat. "Bagus sekali, Mom. Aku tahu kau bisa mengatasinya." Dia membisikkan sesuatu kepada Trish sambil masih memeluknya erat, dan Trish mencium pipi Danny keras-keras. Air matanya kembali berlinangan.

"Ayo, Mom," imbuh Danny. "Kita pasti akan memperoleh penghargaan 'Anggota Keluarga Baru Terbaik'. Dan paling tidak, kita bisa berdansa. Pernah lihat Millie dan Sam berdansa? Benar-benar parah."

"Aku terhina," aku tertawa. Trish menatapku, sorot matanya penuh pengharapan.

"Kau yakin, Millie?"

"Sangat. Danny, bagaimana kalau kau ajak ibumu turun, lalu mintalah Grandpa naik agar kita bisa memulai pertunjukan ini, oke?"

"Pasti," sahut Danny. "Dan, Mill, omong-omong, kau sangat cantik. Bibi-ibu tiri. Aneh banget." Dia pura-pura bergidik, lalu menoleh kepada Trish dan meraih lengannya. "Mom, aku senang sekali kau datang. Ayo kita kejutkan Dad."

"Trims, Millie," bisik Trish.

"Tidak masalah." Aku tersenyum dengan mata membasah ketika Curtis kembali masuk.

"Maaf soal tadi, Trish," gumam Curtis.

"Kau ini siapa, ya?" Trish bertanya. Dia menyeringai kepadaku, dan kurasakan aliran kasih sayang terhadapnya saat dia pergi bersama Danny. Aku dan Curtis mengikuti mereka ke puncak tangga, lalu berjongkok.

001/1/14

"Apa yang terjadi?" desis Katie, lalu berlutut di dekat kami.

"Ssst, lihat." Kami berjongkok cukup rendah untuk melihat Danny dan Trish memasuki salon. Kami melihat Sam terbelalak tak percaya melihat Trish. Lalu, dengan senyum lebar merekah di wajah, dia menghampiri Trish, mencium pipinya, lalu memeluknya. Kami tidak mendengar apa yang mereka bicarakan tetapi itu tidak perlu. Pria terbaik di dunia, sungguh. Dia tiba-tiba mendongak, lalu mata kami bertemu, dan dalam sedetik, hanya ada kami berdua, dengan hati yang penuh, siap untuk menjalani sisa hidup.

Ayahku terhuyung menaiki tangga.

"Akan kuambilkan bunga kita," Katie berkata, lalu bergegas masuk ke kamar.

"Kau sudah siap, Manis?" Dad bertanya saat aku berdiri dan melicinkan gaun.

"Tentu."

"Kalau begitu, ayo. Sudah waktunya Sam Nickerson mencuri satu lagi putriku."

Katie muncul kembali dengan membawa buket kami. Curtis mendongak dan mengangguk lalu memberikan isyarat tanda mulai kepada kuartet gesek. Musik pun dimulai, aku pun turun untuk menikah dengan cinta sejatiku.

001/1/14

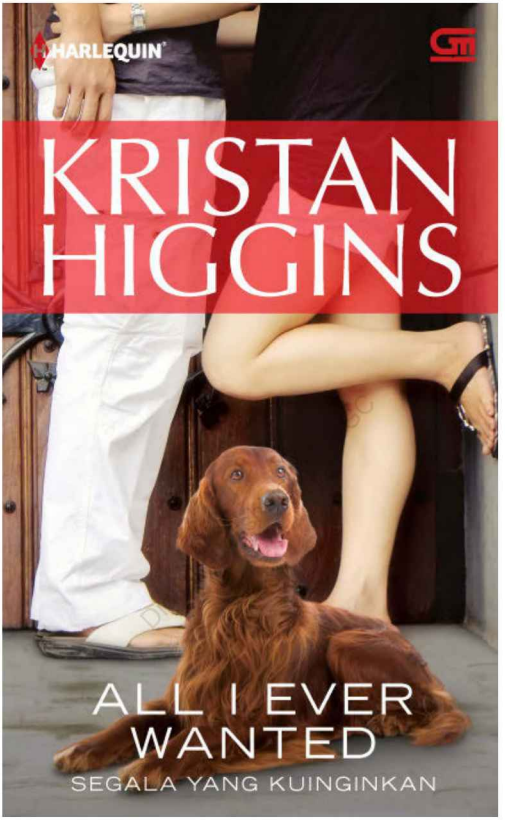

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/14

Pekerjaan penuh dedikasi sebagai dokter di Cape Cod? Cek. Rumah mungil indah milik sendiri? Cek. Anak anjing lucu yang cocok diajak jalan dan mencuri perhatian pria tampan? Cek! Yang Millie Barnes butuhkan tinggal perhatian pemuda pujaan wanita sekaligus mantan gebetannya, Joe Carpenter, maka lengkap sudah hidupnya. Namun, meraih kesempurnaan tidak pernah mudah. Terutama karena kehadiran Sam Nickerson, si polisi setempat, begitu mengusik hari-harinya. Memang sih, Sam butuh teman setelah dicampakkan kakak-gila-harta Millie. Tapi, apa perlu sebegitunya Millie menikmati kehadiran Sam? Bagaimanapun, pria itu jelas *bukan* bagian dari rencana besar Millie. Ataukah cinta memang tak terduga, dan bisa muncul dengan tiba-tiba?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0254-6
9 786020 302546
GM 40801140005